Dua Hati

Dua Hati

Penulis:
Majarani

Penyunting:
LovRinz Desk

Penata Letak dan sampul:
LovRinz Desk

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN: 978-602-489-992-9

iv + 392 halaman;
14x20 cm

Copyright© Majarani,
LovRinz and Friends, 2020

LovRinz Publishing

Cetakan 1, Juni 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Kata pengantar

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan.

Akhirnya, novel kesebelas ini diterbitkan. Novel yang sedikit inspirasinya dari film India yang berjudul Judai, hanya untuk konflik awal tapi tidak keseluruhan. Karena keseluruhan isinya adalah karangan saya murni dan disesuaikan dengan kultur Indonesia. Hanya mengambil tema, menjual suaminya sendiri.

Terima kasih untuk LovRinz Publishing, yang pada akhirnya menerbitkan novel Dua Hati yang sangat ditunggu pembaca.

Terima kasih juga untuk para pembaca setia, yang selalu meramaikan semua akun sosial media saya. Para member yang tergabung di grup facebook, page dan whatsApp grup Majarani Stories.

Terima kasih untuk tim Marketer Majarani yang selalu setia menemani tiada henti untuk lahirnya novel-novel penuh cinta dari saya.

Semoga, buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Memberikan pesan cinta, moral dan kebaikan di dalamnya.

Selamat membaca, selamat ber-baper ria.

Lot's of love
Majarani

BUKUNE

Bagian 1
Aku bukan Pencuri

"Segini lagi?" tanya sang istri dengan nada yang tinggi. Menatap uang lima belas ribu rupiah yang diserahkan suaminya.

"Alhamdulillah, Han, masih ada rezeki. Masih ada yang beli dagangan Mas." Pria sedikit kurus dan berjanggut tipis itu tersenyum.

"Mas kira cukup untuk apa segini? Untuk makan sehari saja gak cukup, Mas. Apalagi untuk keperluan yang lain. Untung Hafi belum bisa jajan. Coba kalau dia sudah besar,

gimana?" omel Hani, sang istri, yang setiap hari harus mengelus dada karena penghasilan suami tak seberapa.

Hisyam, hanya seorang penjual tas dan ikat pinggang kulit yang dijajakan dengan cara berkeliling. Dari kampung ke kampung, dari jalan ke jalan. Penghasilannya tidak tetap, mengingat orang lebih senang belanja *online* dengan produk impor atau merek ternama. Hanya beberapa orang yang butuh dompet seharga lima ribu, ada juga lima belas ribu, dengan keuntungan untuknya hanya lima ribu per barang, selebihnya disetorkan ke pemilik barang.

"Aku, tuh, nikahin kamu bukan buat susah, Mas. Dulu kamu, tuh, necis sebagai pegawai asuransi. Gegayaan pakek keluar segala, sok hijrah, akhirnya menyengsarakan keluarga." Hani terus saja berteriak, padahal suaminya baru pulang bekerja.

"Alhamdulillah, nanti ada jalan, Han. Mas 'kan gak diem aja, ini juga sambil cari lowongan. Usia Mas sudah tiga puluh dua, sudah susah untuk dapat pekerjaan lagi."

"Ngeles aja! Makanya jangan pilih-pilih kerjaan!" teriak Hani sambil melemparkan tutup panci ke wadahnya yang berisi air.

Hisyam hanya menarik napas panjang. Dia sadar, sudah dua tahun bekerja serabutan. Istrinya sudah sangat sabar. Kadang dia bekerja jadi kuli bangunan, tetapi jika sepi, ia berjualan dompet dan ikat pinggang keliling.

Dulu, dia seorang pekerja di perusahaan asuransi. Gajinya lumayan besar, belum lagi *fee* saat mencapai target. Hanya saja, haluannya berubah saat mempelajari

riba. Dia memilih keluar dari pekerjaannya. Namun, ia tidak mendapatkan pekerjaan lainnya dengan mudah. Hingga akhirnya berjualan seadanya.

Hani, awalnya menurut dengan keinginan suaminya. Namun, hidup susah membuatnya sangat tersiksa. Belum omongan tetangga, celotehan keluarga saat lebaran atau ada acara kumpul. Dia, jadi yang dikucilkan. Sering disuruh-suruh hanya karena paling miskin di mata banyak orang.

Wanita itu bukannya benci dengan kemiskinan, hanya dia ingin suaminya lebih giat lagi mencari rezeki yang dirasa begitu sulit dan berat saat ini. Dia juga sering menangis setiap kali memarahi Hisyam. Dia selalu meminta maaf saat suaminya terlelap. Namun, saat mata sang suami terbuka, dia ingin suaminya tidak menyia-nyiakan waktu untuk terus berusaha.

"Beras habis," ujar Hani ketika Hisyam selesai Shalat Shubuh dan bersiap untuk bekerja.

Pria itu tersenyum lembut. "Insyaallah, siang Mas bawakan, ya. Kebetulan dapat kerjaan betulin kamar mandi Pak Haji."

"Udah di-depe-in?" tanya Hani melemah.

"Belum, mungkin sore langsung dibayar lunas. Sabar, ya, Sayang." Hisyam mencoba untuk tetap lembut pada istrinya.

"Berapa totalnya?"

"Uang jasanya saja, sih, seratus ribu sehari. Kemungkinan tiga haris selesai, jadi Mas punya tiga ratus ribu. Terserah Hani mau beli apa. Gamis?" Hisyam berbinar, menatap wajah istrinya yang dulu sangat cantik, kini ia sadari terlihat kumal

dan penuh guratan kesusahan.

"Gak usah, stok beras aja. Kita, kan, gak tiap saat dapat uang segitu. Sisanya tabung," jawab Hani dengan mata yang sedikit menggenang.

"Masyaallah, bidadari Mas Hisyam ini," goda Hisyam mendekat dan mencium pucuk kepala Hani.

"Basi."

"Mas memang sudah basi, tapi tetep ganteng, kan?" goda Hisyam lagi.

"Sudah, ah, sana biar dapat bonusan dari Pak Haji." Hani mendorong dada suaminya yang sudah dua bulan ini dia tolak setiap kali meminta hak dan kewajiban nafkah batin.

Gak *mood*.

Itu alasan Hani setiap kali Hisyam meminta. Hisyam pun tak berani memaksa, sadar bahwa nafkah lahir darinya sangatlah kurang. Dia mencoba memaklumi keengganan Hani melayaninya di ranjang.

"Ya sudah, Mas jalan dulu. Assalamualaikum," ujar Hisyam mengulurkan tangan. Hanya dibalas ciuman singkat dan ditinggalkan begitu saja di depan pintu.

Hisyam tersenyum, berjalan ke luar rumah dengan sepeda. Mulai bekerja dengan upah yang tak seberapa. Namun, selalu ia syukuri. Bukan tak ingin yang lebih baik, sudah banyak lamaran ia masukkan ke beberapa perusahaan. Entah bagaimana, belum ada satu pun panggilan.

Belum rezeki.

Selalu itu yang ia sampaikan. Membuat Hani jengah dan lelah.

Beruntung, sore ini dia membawa uang seratus ribu. Setelah membeli beras lima liter, sisanya ia belikan gamis seharga enam puluh ribu di pasar. Niatnya ingin membuat sang istri tersenyum bahagia. Sudah lama dia merengek ingin gamis seperti para tetangga. Siapa tahu, gamis yang kini digenggamnya ini meluluhkan hatinya.

"Assalamualaikum," ucap Hisyam dengan binar bahagia.

"Waalaikumussalam," jawab Hani membuka pintu, menatap senyum tampan sang suami yang dulu sangat menawan dengan balutan kemeja dan celana bahan. Kini, lebih banyak memakai kaos oblong biasa.

"Ini beras, lima liter. Uang bayaran Mas hari ini," ujar Hisyam setelah duduk di kursi tua yang ada di ruang tamu. "Dan ini ... gamis untuk kamu, Han." Mata Hisyam berbinar. Bersiap menyambut curahan haru dari sang istri.

"Apa? Berapa ini, Mas?" tanya Hani memekik terkejut.

"Cuma enam puluh ribu, murah, ya. Tapi, alhamdulillah bisa kebeli juga."

Hani setengah membanting plastik hitam berisi gamis tersebut.

"Mas, daripada buang-buang uang buat beli gamis murahan dan jelek ini, mending kasih uangnya saja buat aku. Biar aku kumpulkan, bisa beli sendiri. Sesuai tren sekarang. Atau kalau gak, ya, buat beli lauk makan. Kamu ini bener-benar gak ngerti apa yang penting apa yang enggak. Kamu ini! Ah sudah, aku capek!" pekik Hani menangis meraung masuk ke dalam kamar.

Hisyam mengusap wajahnya. Ternyata ia salah lagi. Rupanya, wanita begitu rumit meski hanya urusan pakaian.

Ia berjalan ke dapur, mengambil gelas untuk minum yang hari ini tak dihidangkan untuknya. Ia lalu menatap dirinya sendiri di kaca yang ada di depan wastafel dapur.

"Maafkan aku, Hani. Mas belum bisa bikin kamu bahagia." Seraya kembali dan mengetuk pintu kamar. Membuka perlahan, menyentuh bahu yang tengah berguncang karena tangisan.

"Maafin Mas, Han," bisiknya dengan berusaha menunjukkan rasa cinta.

"Sudah, Mas. Aku lelah. Hidup sengsara itu lelah, Mas. Dihina, diejek, mau makan aja susah. Mending kalau hanya tak bisa bermewah, ini ... untuk makan aja susah. Dan kamu kadang bodoh membuang uang begitu saja." Hani menatap Hisyam dengan mata yang merah dan basah. "Kadang aku pengen bilang nyesel nikah sama kamu!"

"Astaghfirullah, Han ...." Lirih, pria itu menatap istrinya. Ia pun sadar belum bisa memberikan kebahagiaan.

"Aku, tuh, sudah mencoba sabar, Mas. Tapi apa? Kamu seperti keenakan dengan ikhlasnya aku hidup susah. Kamu seperti santai!"

"Demi Allah, Mas selalu berusaha mencari pekerjaan yang halal."

"Halal ... halal ... sampai kapan cari yang halal versi kamu?"

"Versi Allah, Hani Sayang ...."

"Bodo! Hani pusing. Hani sudah lelah."

"Jangan bilang gitu, Han ... Mas akan berusaha lebih giat

lagi. Ya? Sabar, beri Mas waktu."

"Masa bodo! Hani mau pulang saja sama ibu kalau gini," ancam Hani, meski ia sadar ibunya pun tak terlalu sayang karena kemiskinannya. Lebih peduli pada adik dan kakaknya yang hidup lebih mapan.

"Terus Mas harus gimana?" tanya Hisyam rapuh.

"Terserah, kamu kepala keluarga. Nyuri kek, apa kek terserah!" pekik Hani seperti jeritan keputusasaan.

"Istighfar, Hani ...."

Wanita itu kembali membekap wajahnya dengan bantal. Sementara anak semata wayang mereka, Hafi, terbangun dan menangis. Hani mengabaikannya, sehingga Hisyam mati-matian menenangkan bocah yang masih ASI tersebut. Menggendongnya dan mengajaknya bermain meski malam telah larut.

Dia terus bermunajat, agar diberikan rezeki yang halal dan berkah untuk anak istrinya.

"Maafkan Ayah, Hafi."

Pagi menampakkan kembali kecerahan, tetapi tidak bagi Hani. Wanita itu sibuk mencuci pakaian, mencuci piring, menyapu dan sesekali menggendong Hafi dengan kasar. Kadang membentaknya jika dia menangis terus.

"Han, kamu boleh marah sama Mas. Tapi jangan marah sama Hafi, dia gak salah, Sayang ...."

Hani malah membanting pintu kamar, mengurung dirinya dengan sang anak.

Hisyam mencoba tenang. Dia yakin istrinya tidak akan bertindak macam-macam. Seperti bunuh diri membawa anak misalnya. Dia mencoba membuka pintu, menatap Hani yang masih menyusui Hafi dalam isakan.

"Mas berangkat kerja dulu, ya? Nanti uang seratus ribunya Hani yang pegang. Oke?" sapanya dengan mengelus dan mengecup kepala belakang sang istri. "Hafi yang anteng, ya?"

Hisyam beranjak, tanpa makan bahkan tanpa meneguk air sedikit pun. Mengayuh sepeda sejauh dua kilometer. Membetulkan kamar mandi ruko milik seorang kaya raya di tempat itu. Saat siang, semua makan dia memilih ke masjid terdekat. Meminum air untuk menghilangkan lapar, bukan haus.

Terus saja seperti itu, bahkan bersujud dengan khusyuk meminta agar diberikan jalan keluar dan petunjuk.

"Ya, Rabb ... beri aku rezeki yang halal, untuk anak dan istriku."

Hisyam mengusap wajah, kembali berjalan dengan rasa lapar dan tenaga yang sesungguhnya begitu menyiksa. Beruntung, Pak Haji membelikan makan siang untuk semua yang bekerja. Hisyam bisa mengganjal perutnya dan mengisi tenaga untuk bekerja.

Esok pun masih sama. Untuk menghilangkan lapar, Hisyam selalu minum air keran banyak-banyak. Uang seratus ribu dipegang Hani, untuk jaga-jaga ke depan jika tak ada penghasilan. Dia ikhlas, meski badan kekarnya kini seperti tulang berbalut kulit cokelat.

"Hisyam, ini bayaran kamu hari ini," ujar Pak Haji menyodorkan uang seratus ribu. Hisyam memang sengaja mengambil tiap hari, agar ada yang bisa dibawa pulang.

"Terima kasih, Pak Haji." Pria yang sedang diuji dengan kekurangan harta itu berjalan ke masjid. Berniat menunaikan Shalat Maghrib, baru pulang.

Selepas berdoa, dia menatap uang selembar seratus ribu tersebut. Dia ingat, bersedekah jangan menunggu banyak harta.

"Jika saya sumbangkan ini ke masjid, apa akan berlipat-lipat, Ya Allah? Saya ingin sekali menyenangkan Hani," gumamnya. Dia bangkit, berjalan ke dekat kotak amal. Menatapnya dengan ragu, lalu kembali menatap uang selembar di tangannya.

Ragu, ia menarik kembali tangan yang sudah hampir memasukkan uang seratus ribu. Tak dinyana, uang tersebut jatuh ke bawah kolong kotak amal. Terpaksa, Hisyam mengangkat kotak amal dan mencari uangnya. Susah payah, hingga akhirnya dia temukan.

"Alhamdulillah, masih rezeki. Harusnya gak usah ragu, mau amal, ya, amal. Mau dibawa ke rumah, ya, bawa pulang." Dia berbicara sendiri sambil membetulkan kembali kotak amal.

"Hey, maling, ya!" hardik seorang jemaah yang baru masuk.

"Bukan, Pak. Uang saya jatuh," elak Hisyam.

Sontak semua orang berkumpul dan mendekati Hisyam yang panik. Beberapa orang emosi dan tak mau

mendengarkan alasan pria miskin itu. Sehingga, tanpa diduga sebuah pukulan menghunjam wajahnya. Hisyam terjengkang dan mengaduh.

Tiba-tiba saja semua orang ikut memukul. Meneriakinya pencuri kotak amal. Sehingga semakin banyak yang datang. Ia diseret ke luar masjid dan dipukuli. Ada juga yang berteriak agar dibakar saja, biar jadi pelajaran dan azab untuk pencuri.

"Saya bukan pencuri, ini uang saya dari Pak Haji." Dengan suara yang tak jelas Hisyam menahan pukulan dan mencoba menjelaskan.

Namun, siapa peduli. Semua telah terbakar amarah dan saling mempengaruhi satu sama lain hingga gelap mata. Salah satu dari mereka mengambil bensin dari motornya. Bersiap menyiramkannya pada Hisyam yang sudah tak berdaya untuk lari.

"J-j-jangan, Pak! S-s-saya b-bukan pencuri."

Bagian 2
Bertemu Aina

Percik demi percik bensin membasahi baju Hisyam dan wajahnya yang penuh lebam. Dia menahan perih kulitnya yang tersiram bensin. Namun, yang lebih menakutkan adalah menghadapi maut yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Mengerikan, andai benar ia tewas di tangan warga secara sadis.

Hisyam terus memohon dan mundur saat bensin terakhir disiramkan. Pekikan menyebut keagungan Allah yang mampu ia ucapkan untuk terakhir kalinya membuka mata.

"Allahu Akbar!" Dia pasrah jika ini adalah akhir dari hidupnya. Membayangkan Hani, sang istri tercinta, dan Hafi batita yang masih butuh bimbingannya.

"Bakar!" pekik salah satu warga menyalakan korek gas di tangan. Tangan Hisyam tak lagi berguna untuk menahan serangan.

"Astaghfirullah!" teriak tiga orang yang datang dan langsung menampar pria yang hendak melemparkan korek ke arah Hisyam dan korek gas tersebut terlempar ke arah lain.

Mereka adalah marbot masjid, Pak Haji pemilik ruko, dan seorang ustadz yang tadi menjadi imam. Awalnya mereka tak tahu ada keributan. Pasca shalat dan berdoa Pak Haji dan Pak Ustadz pulang. Hingga dipanggil lagi oleh marbot yang kebingungan menolong Hisyam.

"Istighfar kalian!" hardik sang Ustadz berdiri di hadapan Hisyam yang pasrah menerima takdir kematian.

"Dia maling kotak amal, Pak Ustadz. Kebiasaan! Kalau dimaafkan, bakal banyak yang melakukannya."

"Benar! Kita potong aja tangannya seperti dalam Islam!"

"Iya, Pak. Kebiasaan. Azab aja sekalian!"

Mereka saling bersahut-sahutan. Tak segan ada yang nekat mau menyerang, beruntung beberapa jemaah menahannya.

"Kalian ada bukti?" tanya Pak Ustadz.

"Ada. Tadi dia sedang mengambil uang dari kotak amal. Seratus ribu!"

"Coba cek, ada kerusakan tidak kotak amalnya?" Pak Ustadz meminta warga mengambil semua kotak amal.

Satu per satu diperiksa. Semua tampak utuh, tak ada hasil perusakan. Kunci pun masih bisa dibuka dengan baik, tidak dirusak dalamnya dengan zat kimia.

"Semua utuh." Pria bijaksana itu menatap warga yang mulai bingung.

"Kalian sadar tidak? Kalau kalian main hakim sendiri, membakarnya, dan ternyata dia tidak bersalah. Kalian tahu dosa membunuh saudara sesama muslim?" tanya Marbot yang sejak tadi diam.

"Dia ini Hisyam, tukang di ruko saya. Uang seratus ribu itu mungkin uang bayaran dari saya, mungkin jatuh ke bawah kotak amal." Pak Haji, pemilik ruko, buka suara juga. Setelah membersihkan wajah Hisyam dengan kain sorbannya, pun meminta tukang yang lain membawanya ke mobil.

"Lihat! Kalian hampir membunuh orang yang tidak bersalah." Pak Ustadz kembali menatap warga yang menunduk malu. "Kalian tahu ini di mana? Di depan masjid, rumah Allah. Lalu kalian membunuh makhluk-Nya yang tak bersalah, seorang muslim yang taat. Siapkah kalian dengan azab-Nya?" Pak Ustadz mendekati Hisyam yang sedang dipapah ke dalam mobil milik Pak Haji.

"Sungguh kalian adalah orang-orang yang tidak dapat mengendalikan emosi, seharusnya selepas shalat kalian lebih dapat mengendalikan nafsu. Jangan permalukan agama kalian dengan amarah yang tak pada tempatnya. Hukuman potong tangan dalam Islam ada, tapi tak serta merta asal potong. Harus disidang, ada saksi dan syarat-syaratnya. Makanya jangan suka asal comot memahami syariat." Pak

Haji menarik napas dalam. "Ayo, bantu saya ke rumah sakit."

Warga bubar setelah Hisyam dibawa ke dalam mobil Pak Haji Salam. Sementara Hisyam tak henti-hentinya bersyukur lepas dari mulut kematian yang mengerikan. Hanya tersisa sakit di seluruh tubuhnya.

Tiba di rumah sakit, petugas langsung membawanya ke UGD. Memberikan pertolongan untuk luka dan membersihkan dari bensin yang menyengat. Hisyam berusaha tegar, terbaring dengan lemah di ranjang rawat.

"Hani, Hani!" teriak pria berkaos biru teman bekerja Hisyam.

Hani tengah menunaikan Shalat Isya. Selepas salam dia bangkit membuka pintu.

"Ya, Pak Jun?"

"Suamimu di rumah sakit. Dihajar warga dikira maling."

"Astaghfirullah ...." Hani ambruk dan gemetar.

"Tenang, dia selamat. Beruntung gak sampai dibakar warga. Ayo, kalau mau saya antar ke rumah sakit. Eh tapi, gak enak sama istri. Kamu naik ojek saja, ya," kekeh Pak Jun garuk-garuk kepala.

Hani mengangguk lalu bergegas mengganti mukena dengan kerudung hariannya. Menggendong Hafi dan mengambil dompet yang isinya hanya ada tujuh puluh ribu rupiah.

Dia menggeleng, lalu berlari ke luar.

"Hani, sabar, ya." Pak Jun memesankan ojek online untuk

tetangganya tersebut.

Air mata seolah enggan berhenti meski Hani sudah mengusap wajahnya berulang kali. Hafi juga mendadak rewel, menangis sepanjang jalan. Mau diberi ASI, dia sungkan. Akhirnya dia hanya diamkan batita berusia delapan belas bulan itu menangis sepanjang jalan.

"Disusui aja, Mbak. Gak papa, saya gak lihat," ujar pengemudi ojek merasa iba dengan tangisan Hafi.

Terpaksa, Hani menyusui Hafi di motor orang lain. Padahal dia merasa risi, takut juga dibawa lari dan dijahati.

Beruntung, sang pengemudi adalah orang baik. Hani diantarkan hingga rumah sakit. Bahkan dibantu dibawakan tasnya ke dalam UGD.

"Maaf, Bu. Bayi dilarang masuk, ya," ujar petugas.

"Tapi suami saya di dalam, saya gak punya keluarga lain di sini. Saya ingin tahu kondisinya," isak Hani sambil menoleh pada pengemudi ojek dan berterima kasih kemudian.

"Baiklah, bayinya biar saya gendong, ya. Silakan Ibu masuk temui suaminya," ujar suster dengan ramah. Dia menggendong Hafi yang tak menolak, ditawarkan mainan dan juga makanan yang tersedia.

Langkah Hani sedikit gemetar ketika memasuki ruang UGD, menatap Hisyam yang terbaring lemah ditemani oleh seorang perawat di sana.

"Mas," panggil Hani dengan pelan.

Mata yang penuh lebam itu terbuka, menatap istri tercintanya.

"Hani," lirihnya sambil mengulurkan tangan.

"Kok bisa seperti ini, sih, Mas? Kenapa? Kamu beneran mencuri?" cecar Hani mulai meninggi.

"Sabar ya, Bu. Jangan berisik banyak pasien," ujar perawat mengingatkan.

Hisyam menarik napas dengan susah payah.

"Enggak, Han. Hanya tuduhan, karena gak sengaja uang punya Mas jatuh dekat kotak amal," papar Hisyam dengan menatap wajah Hani yang tertekan.

"Terus yang tanggung jawab sama biaya rumah sakit siapa?" lirih Hani lagi.

"Doakan saja pihak masjid mau bantu, atau Pak Haji." Hisyam menggenggam tangan istrinya. "Mana Hafi?"

"Dia di luar, sama suster," jawab Hani dengan pucat.

Hisyam merasakan pusing di kepala. Suster kembali memberikannya obat penghilang rasa sakit dan memintanya tidur setelah dipindahkan ke ruang rawat nantinya.

Hani keluar ruang UGD, kembali menggendong Hafi dan merenung seorang diri.

"Kenapa kami harus semiskin ini, Ya Allah? Padahal kami ibadah, kami juga selalu menjauhi larangan-Mu," isak Hani sambil mendekap Hafi dengan penuh kasih sayang.

Hisyam sudah dipindahkan ke ruang rawat. Ditemani Hani, dia menceritakan apa yang terjadi pada polisi. Marbot masjid dengan Pak Ustadz juga datang menjenguk, mereka akan membantu biaya pengobatan Hisyam selama di rumah sakit.

"Kami hanya bisa membantu sebesar satu juta rupiah." Marbot masjid menyerahkan amplop pada Hisyam setelah polisi pergi.

"Tidak apa, Pak. Terima kasih, ini sudah sangat membantu." Hisyam tampak sungkan. Ia menyerahkan amplop pada Hani yang sejak tadi cemas.

Sudah tiga hari dia berada di rumah sakit. Entah berapa biaya rawat inap dan obat-obatan. Mereka berharap uang satu juta itu cukup untuk menutup biaya semuanya.

Hani berjalan ke bagian kasir. Dia hendak membayar biaya perawatan Hisyam sebelum pulang ke rumah.

"Totalnya tiga juta delapan ratus enam puluh ribu, Bu," ujar kasir.

"Apa? Semahal itu?" Hani melebarkan matanya.

"Iya, Bu. Ini rincian biayanya." Kasir menyerahkan lembar rincian biaya. Di sana tertera rawat inap kelas tiga, biaya obat-obatan, infus, kunjungan dokter dan lain-lain.

"Tapi, Mbak ... saya hanya punya satu juta, itu pun pas banget."

"Wah, maaf, Bu. Saya hanya menjalankan tugas. Silakan hubungi manajer rumah sakit saja kalau gitu." Wanita itu menekan nomor telepon lalu menghubungkannya ke pihak manajemen. "Bentar ya, Bu. Mereka lagi rapat. Ibu tunggu saja dulu."

Kacau, pikiran wanita itu kembali dipenuhi amarah dan kebingungan. Menyalahkan keadaan dan kemiskinan yang dialaminya. Dia kembali ke ruang rawat dan menatap sang suami yang terbaring lemah.

"Gak bisa pulang, Mas. Duitnya kurang. Biayanya mahal. Harusnya para pelaku bertanggung jawab, gimana ini?" Hani menyodorkan rincian biaya rumah sakit pada suaminya. "Makanya, Mas, jangan miskin!" omel Hani lagi sambil terisak.

Hisyam menarik napas panjang, menatap rincian biaya yang sangat besar. Bibirnya hanya bisa bergumam memohon pertolongan Tuhan, agar dimudahkan dalam urusan ini.

Seorang petugas rumah sakit datang. Dia meminta Hani menemui manajer rumah sakit untuk memberi tahukan kalau dia tidak sanggup membayar. Wanita itu berjalan menuju ruang di bagian lain rumah sakit. Menunduk dengan lemah, pasrah dengan keadaan sambil memeluk Hafi dengan erat.

"Maaf, Pak. Ini Bu Hani dari keluarga pasien Hisyam Anggara yang tadi bilang tidak memiliki uang untuk biaya perawatan," ujar petugas yang mengantar Hani.

"Silakan duduk, Bu," ujar pria itu dengan senyuman. "Ibu memang tidak punya kartu BPJS? KIS?" tanya pria itu langsung pada inti.

"Sudah ngajuin, Pak. Tapi tidak kunjung dapat," jawab Hani, padahal Hisyam selama ini tak pernah mengurusnya. "Kalau harus urus surat tidak mampu, saya juga bingung, Pak. Saya bawa anak, tidak punya kendaraan, apalagi uang untuk ongkos pulang perginya," papar Hani mengiba, menaruh harga diri di telapak kaki sang manajer.

"Duh, gimana, ya?" kekehan lembut sang manajer berusaha memahami keadaan Hani, tetapi juga tidak bisa melanggar aturan perusahaan.

"Ada apa, Pak Sandi?" tanya seorang wanita cantik yang

tiba-tiba masuk ke dalam ruangan itu. Dia menggunakan seragam dokter, rambutnya tergerai indah ke belakang, kacamata menempel di hidungnya.

"Eh, dr. Aina. Ini, Dok, ada pasien yang tidak bisa membayar biaya rumah sakit," jawab pria yang disebut Pak Sandi itu mendadak tak segagah tadi.

Wanita yang dipanggil dr. Aina itu menoleh pada Hani, menatapnya dengan lekat dan menoleh pada Hafi yang mulai gelisah.

"Memang apa pekerjaan suaminya? Sakit apa dirawat di sini?" tanyanya sopan.

"Suami saya, kerja serabutan saja, Dok. Kemarin dia dituduh mencuri uang kotak amal, padahal itu uang bayaran dari hasil kerjanya. Terjatuh di dekat kotak amal. Lalu dihajar massa." Hani menunduk dengan rasa malu.

Semua yang ada di sana terlihat iba dengan Hani. Wanita itu terisak sementara Hafi jadi menangis keras.

"Cup, Nak. Diem dulu," omel Hani dengan berbisik.

Dr. Aina menatap iba, lalu menoleh pada Hafi yang mulai menangis. Tangannya terulur dan menyentuh kepala bocah itu dengan lembut.

"Mau roti ini? Sudah makan roti, kan?" tanyanya dengan manis.

Hafi diam, mengambil makanan dari tangan dokter cantik tersebut.

"Makasih, Dok," ujar Hani dengan mata yang sembap.

"Di kamar mana suami Ibu dirawat?" tanya dr. Aina lagi.

"Mawar 32, Dok."

Dr. Aina mengangguk, lalu meminta data-data pasien dari komputer yang ada di sana. Dia adalah pemilik rumah sakit tersebut sekaligus dokter yang bekerja di sana. Rumah sakit ini dibangun oleh ayahnya, Abdullah Umair.

"Kok bisa, sih, ada acara main hakim sendiri segala?" katanya sambil membaca rekam medis milik Hisyam. Sementara Hani tak mampu menjawab, hanya terisak menahan ledakan air mata yang hampir tak terbendung.

Dr. Aina menatapnya iba. Dia tersenyum dan membesarkan hati Hani.

"Berapa uang yang Ibu punya?" tanya dr. Aina setelah membaca rekam medis Hisyam.

"Hanya satu juta, itu juga sumbangan dari masjid."

Dr. Aina mengangguk, lalu mengajak Hani keluar dari ruangan itu, berjalan beriringan menuju ruang rawat Hisyam. Wanita itu terenyuh dan iba pada Hani. Dia tak menyangka ada orang yang begitu kesusahan dalam hidup.

Di ruang rawat, Hisyam tengah duduk sambil berdoa, agar ada jalan keluar atas kesusahan yang tengah dia alami saat ini.

"Mas," panggil Hani dengan lemah.

"Sudah sehat, Pak Hisyam?" sapa dr. Aina yang ditemani oleh tiga orang suster.

"Alhamdulillah, Dok," jawab Hisyam dengan tersenyum.

Dr. Aina menatap Hisyam yang memang memiliki paras lumayan. Wajah lembut serta tubuh yang tinggi dan cukup tegap. Kekurangannya hanya satu, miskin. Dia juga menatap Hani yang tampak selalu kalut, tak jarang sedikit nge-gas

kepada suaminya yang sedang sakit.

Sebagai dokter, dia memeriksa kondisi Hisyam menggantikan dokter sebelumnya. Kemudian mendengarkan bagaimana Hisyam diamuk massa meski tidak bersalah. Wajahnya berubah iba dan tidak tega.

"Baiklah, anggap saja ini sedekah saya, kalian boleh pulang tanpa membayar uang perawatan," ujar dr. Aina mengejutkan Hani dan juga Hisyam, pun suster yang menemaninya. "Tapi, jika suatu hari nanti saya butuh bantuan, saya harap kalian juga bisa bantu saya. Gimana?" tanyanya dengan ramah.

"Insyaallah, Bu Dokter, saya akan berusaha," isak Hani penuh haru dan terus berterima kasih.

Dr. Aina Umair, adalah seorang dokter umum yang dimanjakan oleh ayahnya, Abdullah Umair. Pengusaha berdarah arab dan menikah dengan gadis lokal Indonesia. Mungkin jarang dari biasanya.

Demi kecintaannya pada sang anak, dia membangun rumah sakit. Sehingga setelah putrinya lulus dan siap mengamalkan ilmu, langsung bekerja di rumah sakit yang dibangunnya. Dia juga menjadi pemilik sekaligus pewaris tunggal, karena anak satu-satunya.

Sayang, Aina dan Abdullah tidak cocok dan berbeda pemikiran. Aina lebih modern dan sering dianggap liberal oleh ayahnya. Sementara Abdullah selalu dianggap kolot dan kuno oleh putrinya.

Meski begitu, mereka tetap serumah demi Sundari, ibu dari dr. Aina.

"Baru pulang?" sapa Sundari menyambut putrinya.

"Iya, sedang banyak pekerjaan," jawab Aina mengecup punggung tangan sang ibu.

Keduanya mengobrol sampai duduk di ruang makan. Di sana sang ayah telah menantikan putrinya. Ketiganya menikmati santap malam sambil mengobrol ringan.

Bahasan malam ini tentang rekanan sang ayah yang rata-rata para pengusaha kaya, sukses dan masih muda. Aina tak terlalu peduli dengan kisah mereka, dia sibuk menghabiskan makan malam saja.

"Mereka cocok berdampingan dengan wanita yang kariernya juga hebat," katanya memuji putrinya secara halus.

"Nathan juga hebat, muda dan cerdas." Aina tersenyum.

"Dia beda keyakinan," tegas sang ayah dingin.

"Apa bedanya? Kami sama-sama menyembah Tuhan hanya beda caranya."

"Benarkah? Siapa Tuhanmu? Siapa Tuhannya? Kenapa bisa beda?" tanya Abdullah Umair tegas.

"Dengar, bisakah kalian tidak berdebat saat makan?" Sundari menatap suami dan anaknya.

"Aku bosan, Bu."

"Ingat, aku bisa mengambil semua kesuksesan yang kaumiliki. Saat kau tak memiliki harta, pria bernama Nathan itu akan membuangmu. Dia hanya butuh hartamu, dia dokter miskin."

"Terserah, Ayah." Aina berdiri. "Aku hanya akan menikah

dengan Nathan. Titik."

"Dan jika kau berani menikah dengannya, maka kau bukan lagi anakku. Kau telah murtad, dan aku berhak menghapusmu dari hak waris sebagai anak!" tekan Abdullah tak kalah sengit.

Aina meninggalkan meja makan, memasuki kamarnya dan membanting tasnya ke tempat tidur.

Ia teringat bagaimana ayahnya memisahkan dirinya dan Nathan. Dokter yang menjadi pembimbingnya selama koas. Hanya karena perbedaan keyakinan, sang ayah membuat pria itu pergi tak hanya dari kehidupan Aina, tapi juga dari ibu kota.

"Ayah harus diberi pelajaran," gumamnya dengan penuh rasa dendam.

Jari-jarinya terus bermain di pipi, memikirkan cara membuat ayahnya tak berkutik. Kalau perlu membuat ayahnya malu, sehingga dia menyadari bahwa Nathan adalah pilihan terbaik.

Hani dan Hisyam kembali ke rumah sederhana mereka. Rumah warisan dari orang tua Hisyam yang telah tiada. Tentu saja tak seindah dulu lagi, sudah sangat kusam dan juga banyak retaknya. Belum lagi keramik yang tak lagi cantik, dan atap yang kerap bocor, hanya dibetulkan alakadarnya.

"Sampai kapan, sih, kita miskin, Mas?" tanya Hani sambil menyerahkan obat pada suaminya.

"Han, setiap manusia itu diuji dengan banyak hal.

Kekayaan itu ujian, miskin juga ujian."

"Iya, tapi kalau diuji dengan kekayaan, kan, enak, Mas. Kita juga bisa beramal, berbagi. Lha, kalau susah?" Hani menyerahkan gelas dengan sedikit emosi.

"Belum tentu juga saat kita tiba-tiba punya harta ingat beramal, Han. Bisa saja kita lalai. Mungkin, kita memang belum layak saja." Hisyam mencoba bijak, meski menyisakan cebikan bibir di wajah Hani.

"Kasihan Hafi, Mas. Entah ASI-ku itu bergizi atau enggak, karena makan cuma sama garam atau ikan teri lima ribuan." Hani terisak sambil menatap putranya di sebelah Hisyam.

"Mas akan berusaha, Han. Besok setelah sembuh akan semakin giat lagi."

"Capeklah dengernya."

Hisyam menarik napas panjang. Dia memaklumi kenestapaan sang istri.

Ya Allah, datangkanlah rezeki yang halal dan berkah untuk anak dan istriku, jerit hati Hisyam sembari menatap dua manusia yang menjadi tanggung jawabnya.

Begitu fajar menyingsing, Hisyam sudah kembali menyusun dagangannya di sepeda. Berniat kembali berjualan.

Hani menatap suaminya dengan iba. Sesungguhnya ia tak tega, tetapi tak ada pilihan lain untuk mencegahnya. Uang satu juta sumbangan dari masjid kemarin dibayarkan ke rumah sakit sebagian, meski akhirnya dibebaskan oleh dr. Aina.

"Mas jualan dulu, ya," ujar Hisyam dengan senyuman meski lebam di wajahnya masih belum sembuh benar.

Tangan Hani terulur, menyentuh pipi suaminya yang masih merah dan mata yang sayu. Keduanya saling tatap penuh cinta, membuat seorang wanita yang tengah memperhatikan keduanya terpana.

"Istirahat, Mas," ujar Hani tak tega pada akhirnya.

"Demi kamu, Han, demi Hafi. Aku sudah bisa bekerja. Sekalian mau tanya sama Pak Haji supaya kalau ada yang mau bangun-bangun rumah atau ruko, Mas diajak."

Hani menatap suaminya sambil mengangguk. Merelakan ia pergi meski kasihan. Namun, keduanya terkejut melihat kedatangan dr. Aina yang berdiri di depan pagar.

"Dokter?" sapa Hani dengan senyuman.

"Hai, *sorry* ganggu," katanya seraya tersenyum. Wajahnya membuat beberapa pria tetangga Hisyam enggan berkedip karena takjub.

"Masuk, Dok. Tapi, rumahnya berantakan, jelek lagi," ujar Hani dengan gugup dan menoleh pada Hisyam yang hanya tersenyum sungkan.

"Gak apa," jawab dr. Aina menoleh pada Hisyam.

"Dokter butuh bantuan, ya? Syukur-syukur kalau ada kerjaan buat suami saya," ujar Hani ketika merapikan sofa buluk dan mempersilakan duduk.

Dr. Aina tersenyum. Ia menoleh pada Hisyam yang kembali masuk demi menghormati tamunya.

"Kecepetan, ya, minta tolongnya?" kekeh dr. Aina sambil membetulkan rambut indahnya.

"Ya enggak, wajar dong, dokter 'kan sudah nolong kami kemarin." Hani tersenyum.

Dr. Aina mengangguk, seraya menarik napas panjang dan menatap Hani lalu Hisyam dengan saksama.

"Saya memang menawarkan pekerjaan pada kalian. Bayarannya bisa untuk mencukupi kebutuhan kalian sehari-hari," katanya lagi dengan senyuman. Sebelumnya juga ia ceritakan mendapat alamat lengkap mereka dari data rumah sakit.

"Alhamdulillah," pekik Hani sambil menggamit lengan suaminya dan menatap penuh haru.

"Pekerjaan apa, Dok?" tanya Hisyam penasaran.

"Begini, bayaran pertamanya adalah seratus juta. Kalian dapat fasilitas rumah dua tingkat plus isinya."

Hani melotot dengan mata yang berbinar, membayangkan rumah mewah dan uang yang sangat banyak untuk dirinya.

"Bulanannya, sepuluh juta untuk kamu, Mbak Hani, dan sepuluh juta juga untuk kamu, Mas Hisyam."

"Wah, itu sih mau saya ...." Hani menoleh suaminya dengan berbinar.

"Tunggu, pekerjaan apa seenak itu, Dok?" Hisyam mulai curiga dan merasa janggal.

"Mas, kamu ini. Pasti halal, kan, Bu Dokter?" Hani mendelik pada Hisyam, tetapi tersenyum manis pada Aina.

"Halal, halal banget. Lagi tren malah," katanya dengan senyuman memamerkan gigi rapinya.

"Apa itu?" tanya Hisyam penasaran. Dia belum bisa

bahagia mendengar pekerjaan dengan gaji yang nominalnya di luar kewajaran.

Aina tersenyum, menarik napas dan menatap Hisyam dengan saksama.

"Pekerjaannya, kamu ...," katanya dengan jeda yang panjang, "kamu jadi suami saya, dan saya jadi istri kedua kamu."

"Apa?" Hani melotot mendengarnya.

Bagian 3
Pilihan Sulit

Dr. Aina memamerkan senyum indahnya. Giginya rapi, serta putih dan bibirnya tipis dengan dagu sedikit lancip. Lelaki mana yang sanggup menolak pesonanya. Selain cantik, dia juga kaya, pun sukses sebagai dokter dan pemilik rumah sakitnya.

"Bagaimana?" tanyanya santai sambil menatap Hisyam yang ekspresinya datar seperti tak terpengaruh.

"Maaf, ya, Dok. Meski saya miskin, saya gak sudi berbagi

suami. Berbagi barang bareng, duh ... maaf. Gak sudi!" pekik Hani meninggi dengan napas naik turun.

Hisyam tersenyum mendengar jawaban Hani, tangannya spontan meraih pergelangan tangan istrinya dan menggenggamnya.

"Bu Dokter, jika memang ingin menolong, berilah saya pekerjaan yang masuk akal." Hisyam angkat suara. "Saya tidak tahu apa tujuan Anda bicara seperti ini. Saya yakin, Anda ingin memanfaatkan kemiskinan kami. Tapi maaf, kami tidak tertarik mempermainkan pernikahan. Karena saya tahu, Anda mengatakan ini bukan karena naksir saya."

Aina tersenyum dengan lebar, lalu menaikkan alisnya yang terbentuk rapi.

"Ini kartu nama saya, jika kalian berubah pikiran, hubungi saya," katanya tak peduli dengan celoteh Hisyam yang bicara cukup panjang.

Wanita cantik itu berdiri dan mengucapkan salam, meninggalkan rumah yang jauh dari layak untuk ditinggali baginya. Ia menoleh pada pojok rumah yang terdapat tanaman tak terawat, serta sekumpulan rongsokan yang dikumpulkan Hisyam untuk menambah penghasilan.

"Dasar gila," omel Hani dengan mengatur napasnya yang terasa sesak.

Sementara Hisyam tersenyum, menyadari istrinya tak gila harta. Tentu saja, mana ada istri yang mau dimadu? Justru, suami menikah lagi adalah ketakutan terbesar bagi kebanyakan perempuan.

"Kamu bikin aku makin cinta," ujar Hisyam mengalihkan

obrolan.

"Hah? Apa sih, Mas?" Hani merona dengan senyum yang ia sembunyikan.

"Mas janji, akan membahagiakan kamu, Hani. Apa pun permintaan kamu, akan Mas penuhi selagi mampu," bisik Hisyam mendaratkan bibirnya di pipi sang istri yang merona.

Sudah lama keduanya tak merasakan getaran cinta itu, akibat terlalu lelah dalam pencarian rezeki berupa materi. Baru hari ini lagi, Hisyam dapat menyentuh dan menyalurkan segala rindu pada istri tercintanya.

Keduanya kembali menikmati hidup dengan uang satu juta dari sumbangan masjid. Hisyam sendiri meminta sedikit untuk modal usaha.

Waktu berjalan dengan cepat, tetapi perubahan hidup tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. Hari-hari mereka kembali dipenuhi kegundahan seputar materi. Hani merasa keberatan dengan suaminya yang ingin kembali berjualan dompet dan ikat pinggang murah. Karena baginya hasilnya tak seberapa. Dia berharap suaminya mencari usaha lain dengan uang sumbangan yang mereka terima.

Hani menatap manik mata suaminya yang sedikit sayu, serta jenggot tipisnya yang kian panjang, belum cambang juga mulai tumbuh lebih tebal. Padahal, dulu suaminya itu tampan dan sangat rapi, khas pekerja kantoran. Namun, sejak mengikuti jejak teman-temannya hijrah menjauhi riba, dia memilih jadi pedagang keliling, yang berakhir kehilangan

pendapatan yang besar.

"Bisa nggak kamu kembali kerja di kantor yang lama?" tanya Hani pelan.

"Nggak bisa, Sayang. Aku tidak mau Allah membenciku karena dekat dengan riba."

"Kamu bilang akan memenuhi semua permintaanku, buktinya?"

"Iya, selagi tidak melanggar hukum-hukum Allah. Mas nggak berani menentang Allah, sudah terlalu banyak dosa masmu ini." Hisyam selalu yakin, kemiskinan yang ia alami adalah ujian ketakwaan baginya, karena itu dia tidak akan menyerah. Yakin bahwa kelak akan mendapatkan hasil yang sangat indah.

Hani membuang napas kasar. Dia bangkit dan memilih menggoreng ayam yang tadi sudah dia *ungkep*. Sudah lama mereka tak makan ayam goreng. Menu makanannya tak jauh dari sayur kangkung saja, atau tempe saja, tak ada menu lainnya.

Kali ini, Hani rindu sekali makan ayam goreng, dengan sambal dan lalapan berupa selada, lalu wortel rebus. Hafi sendiri dibelikan mainan bagus, sedangkan mainan seharga dua ribuan yang dibelikan Hisyam dibuangnya ke tempat sampah.

Untuk saat ini, dunia seperti menyenangkan untuk Hani. Sementara Hisyam, mencoba melamar pekerjaan lagi, tak jarang uang yang diberikan Hani sebesar tiga ratus ribu rupiah terpakai untuk bayar ongkos, padahal itu untuk modal dagang.

Dulu, berbagai usaha sudah Hisyam jalani. Namun, hasilnya nihil. Meski di masa lalu memiliki banyak relasi dan pandai menggaet nasabah, tetapi untuk memasarkan barang yang tak populer tentu sangat sulit. Dompet seharga lima ribu, ikat pinggang sepuluh ribu, mungkin dibutuhkan oleh kaum bawah. Namun, mereka juga akan mendahulukan urusan perut di zaman sulit seperti sekarang ini.

Seminggu pun berlalu, uang semakin menipis, pekerjaan belum didapat dan usaha baru pun belum terlaksana. Hani mulai sering ngomel lagi, sering menyenggol barang-barang agar berbunyi supaya sang suami tahu ia tengah kesal. Pun saat malam, menolak meski hanya dicolek pinggangnya.

Hisyam kelimpungan, tetapi dia tak menyerah. Apa pun pekerjaan halal yang bisa ia lakukan, dijalaninya dengan ikhlas. Mulai dari menjadi tukang bangunan, sekadar membersihkan selokan warga, atau membetulkan genteng tetangga yang bayarannya tak seberapa.

Pada akhirnya, sang istri terus menyalahkan lenyapnya uang satu juta yang seharusnya bisa untuk modal. Padahal ia yang memakai lebih besar. Meski begitu, Hisyam selalu ikhlas dan sabar.

Tengah malam ketika Hani dan Hisyam tengah terlelap, tangisan Hafi membuat keduanya tersentak. Bagaimana tidak, putra mereka menangis dan ternyata demam. Hani langsung menggendong dan meminta Hisyam mengambil air untuk mengompres keningnya. Namun, belum Hisyam

sampai dapur, Hani menjerit.

"Mas! Hafi kejang!" Wanita itu panik sambil gemetar menggendong Hafi yang matanya mulai melihat ke atas dengan badan yang menghentak-hentak.

"Astaghfirullahaladziim ...." Hisyam segera mengambil alih dan berlari ke luar. Nekat mengetuk pintu rumah tetangganya untuk meminjam motor.

Beruntung, tetangganya bangun dan segera menyerahkan kunci motor ketika tahu Hafi kejang-kejang.

"Kasih kopi aja," ujar istri tetangganya.

"Aduh, ke dokter sajalah, saya takut," balas Hisyam sambil meminta Hani menggendong Hafi lagi. "Kamu yang tenang, Han ...."

Hani mengangguk meski matanya basah dan tangannya ikut gemetar. Dengan motor mereka melesat menuju rumah sakit terdekat.

Hisyam berlari membawa Hafi ke dalam ruang IGD, dan langsung diterima oleh perawat. Balita itu langsung ditangani dengan baik, sementara Hisyam diminta mengurus administrasi dan perjanjian pembayaran.

"Alhamdulillah, sudah tidak kejang dan panasnya mulai berangsur turun," ujar dokter jaga yang menangani Hafi.

Lega, Hani menghirup napas dengan tenang dan tersenyum penuh syukur.

"Jika panasnya naik lagi, kami akan melakukan tes darah ya, Bu," ujar perawat yang berjaga di sana.

Hani menatap suaminya yang baru datang dari bagian administrasi.

"Mas, uangnya dari mana?" tanya Hani lirih.

"Insyaallah, gak akan panas lagi, berdoa saja, Han." Hisyam mengingat perjanjian pembiayaan yang baru ia tandatangani, bahwa akan membayar setelah anaknya itu sembuh dan dapat pulang. Sembari mencari cara untuk mendapatkan uang, ia pulang mengembalikan motor.

Namun, saat Hisyam pergi Hafi kembali kejang. Dokter menyarankan pemeriksaan lanjutan, karena kejang terulang dalam dua puluh empat jam.

"Jika berulang terus, maka kita harus melakukan tes MRI untuk mengecek bagian otak takutnya terjadi masalah semisal anak mengidap epilepsi. Saat ini kami akan mengecek apa ada infeksi yang menyebabkan anak demam tinggi dan kejang berulang yaitu tes urine lebih dulu," papar dokter membuat Hani panik dan tak mampu berbicara apa pun. Hanya menangis.

Hani pasrah. Dia hanya menatap Hafi yang menangis setelah kejangnya berhenti. Beberapa alat seperti infus diganti, ditambah selang oksigen dan setelah mendapatkan cairan urine, Hani diminta membeli diaper untuk anaknya.

"Apa apa?" tanya Hisyam yang baru pulang melihat istrinya kelimpungan.

"Dokter bilang harus tes MRI untuk ngecek otaknya, takutnya anak kita mengidap epilepsi. Apa di keturunan kamu ada? Di keluargaku nggak ada," papar Hani di sela-sela isakan.

"Alhamdulillah di keluarga aku juga nggak ada, semoga hanya penyakit biasa yang bisa disembuhkan dengan obat."

"Beli diaper," ujar Hani lirih, menyerahkan uang dua puluh ribuan pada suaminya.

Hani menatap Hafi penuh iba dan rasa bersalah. Ia menyalahkan keadaan yang membuat anak ini menderita. Kemiskinan. Dia merasa lelah dengan apa yang menjadi nasibnya. Ia ingin mengubahnya dengan cepat. Ya, dengan cepat.

Ketika tengah meratapi nasib, Hani diminta menemui dokter dan dijelaskan apa yang terjadi dengan Hafi. Bocah itu mengalami infeksi saluran kemih dan harus dirawat beberapa hari di rumah sakit untuk mendapatkan asupan cairan dengan baik, serta pengobatan yang efektif.

"Berapa lama harus dirawatnya, Dok?" tanya Hani dengan mata yang nanar dan harapan yang hampir lenyap.

"Tergantung tingkat kecepatan sembuhnya, Bu. Kami tidak bisa memprediksi. Umumnya satu minggu tapi bisa lebih, supaya kami terus memantau kondisinya karena khawatir ada penyakit lainnya yang turut menjadi sebab atau akibat. Apalagi kondisi ananda Hafi mulai dehidrasi juga."

Mengangguk, hanya itu yang bisa Hani lakukan. Sementara Hisyam kembali dengan membawa diaper dan diberi tahu apa yang terjadi dengan putranya.

Lagi, ia kembali melangkahkan kaki menuju bagian informasi, menanyakan prediksi biaya yang harus dikeluarkan. Ternyata tak sedikit. Dia pun berniat memindahkan Hafi ke rumah sakit umum dan akan meminta rujukan puskesmas, agar dapat keringanan, mengajukan KIS dan sebagainya.

"Kelamaan, Mas! Hafi keburu kenapa-kenapa," ujar Hani

meninggi dan ketus. "Udah, kamu cari duit aja buat biayanya di sini. Di tempat ini peralatan lengkap, dokter-dokternya sigap, Hafi pasti sembuh. Pindah-pindah rumah sakit itu ribet juga, urus ini itu lagi, dites ini itu lagi. Udah, tinggal duitnya aja cari!"

"Uangnya tak sedikit, Han. Bisa mendekati sepuluh juta dengan biaya hariannya. Kamu lupa, Mas juga kemarin dirawat di sini sangat mahal? Uangnya dari mana?"

"Ada, Mas." Hani terlihat berapi-api.

"Ada di mana?"

"Di pemilik rumah sakit ini," jawab Hani.

"Apa? Dr. Aina?" Hisyam melotot.

"Iya," jawabnya lantang, memandang suaminya yang masih menatap tak percaya. "Mungkin emang sudah takdirnya kamu harus memiliki dua istri. Toh, yang satu kaya ini, Mas. Betul, bisa ngasih kehidupan layak untuk kami."

"Kamu gila, ya, Han? Istri lain saja menolak suaminya menikah lagi dan poligami, kamu? Demi harta?"

"Bukan demi harta, tapi demi masa depan Hafi!" teriak Hani membuat Hafi terbangun dan menangis. Hani segera menepuk-nepuk pinggul Hafi perlahan. "Aku siap, Mas. Daripada miskin terus. Kamu menikah lagi saja dengan dr. Aina, demi uangnya."

"Kamu gila, Han. Aku nggak sanggup menikah lagi. Ngasih makan kamu saja aku kesulitan apalagi dua istri."

"Yang ngasih makan, kan, dr. Aina, bukan kamu!" tekan Hani mencoba tak berteriak lagi.

Hisyam gelisah dan mengusap wajahnya berulang kali.

Harga dirinya mungkin akan terinjak-injak oleh istri yang menafkahi dirinya juga istri dan anaknya. Kalut, Hisyam memilih keluar dari ruang rawat berniat mencari pinjaman dari sanak saudaranya. Terpaksa menengadahkan tangan pada orang-orang.

Namun, semua nihil. Uang yang dibutuhkan Hisyam tak sedikit. Kalau pun ada sumbangan dari warga tak seberapa. Belum lagi mereka kesal karena Hisyam enggan memindahkan anaknya dari rumah sakit swasta ke rumah sakit negeri. Mereka tidak tahu jika Hani yang memaksa dengan alasan rumah sakit swasta lebih bagus fasilitasnya.

Akhirnya, dia kembali menemui istrinya dengan tangan hampa. Namun, dia berjanji akan tetap berusaha.

"Sudahlah, Mas. Terima saja tawaran dr. Aina. Bukannya rata-rata lelaki senang nikah lagi?" pinta Hani dengan tatapan kosong dan nanar. Dia sudah sangat frustrasi dan terbayang dengan janji-janji manis dr. Aina.

"Mas nggak bisa, Han."

"Kalau gitu Mas harus siap lihat Hafi meninggal dan Hani mati karena frustrasi!"

"Astaghfirullah, istighfar Hani ...."

"Kalau gitu turuti maunya aku, Mas. Nikah lagi saja sama dr. Aina, biar kita hidupnya gak susah lagi. Aku sudah bosan miskin, Mas. Bosan!" tekan Hani dengan sangat geram.

Hisyam tak menjawab. Dia keluar dari ruang rawat dan mencoba menenangkan dirinya. Berjalan tak tahu arah tujuan.

Menikah lagi mungkin sangat indah di mata para lelaki,

tetapi tidak di mata Hisyam jika dalam keadaan seperti ini. Dia hanya akan menjatuhkan harga diri pun jadi manusia tak berarti, mengandalkan hidup dari seorang wanita.

Dia mengira Hani sedang emosi, sedang kacau, karena itu meracau soal menikah lagi yang selalu dia takuti.

"Hisyam?" sapa suara yang hampir tak asing di telinganya.

Hisyam menoleh dan menatap wanita cantik di hadapannya.

"Dokter," sapa Hisyam pelan.

"Ada apa ke sini?" tanya dr. Aina heran.

"A-apa? Memang ini ...." Hisyam mengamati sekitar, ternyata dia berada di tempat yang lebih mirip perkantoran. Bukan lagi rumah sakit. Langkahnya membawa dirinya ke tempat pribadi dr. Aina sebagai pemilik rumah sakit.

"Oh, tidak sengaja. Salah jalan," jawab Hisyam terlambat.

"Ada yang sakit? Kok ke sini lagi? Atau sudah memutuskan tawaran saya?" tanya dr. Aina serius.

"Anak saya sakit. Dirawat di sini."

"Oh, sakit apa? Sudah keluar hasil pemeriksaannya?" tanya dr. Aina lagi.

"Sudah, ada infeksi di saluran kemih dan harus dirawat untuk observasi lanjutan," jawab Hisyam dengan menundukkan pandangan. "Baiklah, Dok. Saya izin pergi, tadi saya mau ke administrasi, kok, malah ke sini."

Dr. Aina terkekeh pelan. "Tanda itu, emang cuma aku yang bisa menyelesaikan administrasinya," kelakarnya dengan senyum dan berjalan lebih dulu. "Ayo, kita selesaikan."

"Maksud dokter?"

"Aku gratiskan biaya perawatan anakmu, dan kamu menikah denganku. Masih belum jelas?"

Bagian 4
Ujian Cinta

"Dok?" Hisyam menatap wanita cantik yang berjalan lebih dulu darinya.

Dr. Aina berhenti, menoleh dan menatap Hisyam. Kemudian mendekat dan jarak mereka sangat dekat. Hisyam mundur, tapi dr. Aina juga tetap maju. Hingga jarak tak dapat terkikis di antara mereka.

"Apa saya jelek? Tidak menarik?" tanya dr. Aina menatap manik mata Hisyam yang enggan bertatapan langsung.

"Kamu cantik, sangat menarik, bahkan kaya raya, karena

itu aneh jika ingin jadi istri kedua," jawab Hisyam dengan serius. Kali ini dia tak memanggil Anda sebagai tanda hormat.

"Cerdas, aku suka itu." Dr. Aina tersenyum. "Kamu benar, aku memang tidak sedang memujamu, aku butuh bantuanmu," katanya dengan serius.

Hisyam mulai menoleh dan menatap wajah dr. Aina, setelah tahu bahwa sang dokter bukan memujanya. Hanya ingin bekerja sama dengannya.

"Apa pun itu, pernikahan bukan mainan, Dok," balasnya pelan.

"Aku tahu, karena itu aku nekat menikah juga bukan dengan orang sembarangan. Kamu bukan lelaki bajingan, jadi itu salah satu alasan aku mau dinikahi kamu." Dia memberi jarak dari Hisyam dan menarik napas panjang. Kemudian mengambil ponsel dan menghubungi direktur rumah sakit.

"Siapa nama anakmu?" tanyanya menoleh dengan sangat anggun.

"Hafi," jawab Hisyam spontan.

Dr. Aina langsung meminta fasilitas terbaik untuk Hafi dan juga pembiayaan.

"Saya belum sepakat." Hisyam terkejut mendengar obrolan dr. Aina dan bagian manajemen.

"Kamu gak punya pilihan jika ingin anakmu itu selamat, Syam. Ayolah, aku tidak akan menggigit," kekeh dokter cantik itu.

Hisyam menarik napas dalam, lalu memejamkan mata dan berusaha mencari jawaban dari kekacauan yang ada.

"Aku mencintai seorang pria, tapi tidak direstui. Kupikir, daripada tidak bersama pria itu, aku ingin memenuhi keinginan keluarga dengan tetap menikah, tapi tak tersentuh sedikit pun." Dr. Aina mulai bicara, membuat Hisyam menoleh dan terkejut. "Kau tak harus menjalankan kewajiban nafkah lahir dan batin, aku tidak butuh. Aku hanya butuh status."

Hisyam menatap dengan saksama, mencari jawaban sesungguhnya di mata wanita itu. Terlihat jelas, dr. Aina memang tak mengaguminya karena cinta, melainkan memang hanya ingin bekerja sama.

"Kamu nggak malu-maluin, muka lumayan, badan juga oke, jadi cocoklah jadi suami aku meski sekadar pelengkap saja."

"Saya sudah bilang, pernikahan bukan untuk mainan." Hisyam memotong cepat. Dia menunjukkan ketegasan dalam hal aturan agama, tidak serta merta memenuhi hawa nafsu untuk berharta dan beristri dua, tetapi dengan cara yang salah.

Aina menatap dengan tajam, dia mendekat lagi.

"Aku yakin Hani setuju," katanya penuh penekanan.

"Bagaimana jika salah satu dari kita jatuh cinta nantinya? Itu akan menyakiti kita bertiga," tekan Hisyam serius.

Dr. Aina tertawa sambil menutup bibir merahnya, lalu kembali menormalkan sikapnya.

"Percayalah, semua akan baik-baik saja. Ini mungkin berakhir cepat, jika ayahku berubah pikiran."

"Aku tidak yakin. Aku laki-laki, bisa saja keinginanku untuk memilikimu itu hadir, karena saat itu kau halal untukku."

Hisyam sengaja mengatakan itu karena mulai menyadari tujuan dr. Aina menikahinya. Menakut-nakuti agar dia berpikir ulang untuk bermain-main dengan pernikahan.

"*Well*, itu akan kita bicarakan nanti."

"Tidak bisa, harus *deal* sekarang," balas Hisyam.

Dr. Aina menarik napas dengan berat, tapi dia mengangguk pasti.

"Jika Hani mengizinkan, kau boleh menyentuhku nantinya," katanya serius.

Seketika Hisyam meringis dan merasa ada desiran aneh membahas hal sensitif seperti itu dengan wanita lain, dengan wanita yang bukan istrinya. Namun, dia terus mencoba tak salah langkah, karena jelas Aina tak mencintainya.

Sementara itu, dr. Aina tersenyum puas. Dia yakin Hisyam akan bersedia, karena pasti Hani juga akan senang jika dalam perjanjian itu Hisyam hanya boleh menyentuh dirinya atas persetujuan istri pertama. Dia tahu, wanita mana pun tak mudah menerima hadirnya istri kedua dalam rumah tangga. Karena itu, keyakinan Hani tak akan memberi izin Hisyam menyentuhnya sangatlah pasti.

Tanpa menjawab, Hisyam kembali ke ruang rawat Hafi. Di sana Hani tengah duduk dengan tenang. Jelas, dia sudah tahu putranya mendapatkan perawatan terbaik.

"Kamu serius menerima tawaran dr. Aina?" tanya Hisyam lagi, duduk dengan ketegangan di wajahnya.

"Iya, Mas. Mungkin itu udah suratan nasibku dan Hafi," jawabnya dengan lirih.

Hisyam mengangguk. Dia tak punya pilihan lain untuk

dapat membahagiakan istri dan anaknya, selain menjadi bahan mainan dr. Aina. Karena entah apa yang dia inginkan sesungguhnya dalam pernikahan nanti.

Rintik hujan menjadi saksi Hisyam mengikuti keinginan dr. Aina yang pertama, yaitu menemui orang tuanya. Dia harus memakai pakaian bersih, rapi, yang baru dibelikan oleh sang calon istri.

Sepatu tak kalah mahal, terlihat dari bandrolnya. Pun celana dan jam tangan yang terlihat berkelas.

"Kenapa saya gak tampil apa adanya saja?" tanya Hisyam ketika membuka jinjingan yang dibawa dr. Aina di ruang kerja khususnya.

"Pakai saja, biar lebih pantas."

"Nanti saya nggak harus bohong, kan?" tanya Hisyam lagi.

"Enggak, jawab aja apa adanya." Dr. Aina menatap dengan serius.

Hisyam menggaruk janggut tipisnya, lalu angkat bahu dan masuk ke kamar khusus untuk mengganti pakaian.

"Mandi sekalian, Syam. Handuk bersih ada di kamar mandi," teriak Aina dari ruang kerjanya.

Hisyam kembali melangkah, menuju kamar mandi yang sangat mewah. Luasnya hampir seluas seluruh rumah yang ia tinggali. Ada *shower, bath tub, closet* duduk, lalu ruang untuk membasuh diri.

Dia pernah melihat itu di televisi, meski masih canggung

menggunakannya. Tak lupa ia berwudu, lalu kembali ke ruang ganti dan menggunakan pakaian yang dibelikan dr. Aina.

Sebuah kemeja berwarna abu, celana hitam dan sepatu berwarna abu tua. Kemudian jam tangan, lalu minyak wangi yang ia tak ketahui halal tidaknya.

Setelah rapi, ia keluar dari ruang ganti. Dr. Aina menoleh dan mengacungkan jempolnya.

"Good," katanya singkat, "nanti bilang aja apa adanya sama ayah. Kamu cuma tukang atau penjual keliling, dan apa yang kamu punya itu dari aku," lanjutnya dengan santai.

"Aku masih bingung, apa tujuannya?"

"Itu urusanku dengan ayah, kamu hanya perlu menyetujui pernikahan ini, menandatangani perjanjian yang aku buat, dan menikmati hasil. Oke?"

Hisyam hanya menarik napas panjang. Dia hanya ingin menyenangkan hati Hani dan Hafi untuk saat ini.

Sebelum pergi ke rumah orang tua dr. Aina, Hisyam menemui Hani dan Hafi di ruang rawat kelas paling mewah. Di sana ada ruang tunggu yang sangat nyaman untuk Hani. Ranjang untuk tidur, sofa yang empuk, kamar mandi yang mudah diakses, tidak harus bersama-sama.

Hani terkejut melihat penampilan suaminya. Mirip dengan awal mereka berjumpa dulu, waktu Hisyam masih seorang karyawan kantoran. Terlihat sangat tampan, tidak kumal seperti kemarin.

Tangan wanita itu terulur dan menyentuh pipi suaminya.

"Kamu ganteng, kaya dulu," katanya dengan pelan.

Hisyam tak menjawab. Dia hanya memeluk Hani dengan segala gemuruh di hatinya. Merasa begitu berat harus mengikuti kemauan Aina yang jelas tak menginginkan pernikahan sungguhan. Apalah daya, ujian hijrahnya harus berupa masalah dalam pernikahan. Terasa berat, terasa menyiksa.

"Setelah dari rumah orang tua dr. Aina, kita akan melihat rumah baru untuk ditinggali bersama," bisik Hisyam dengan berat.

"Iyakah?" Mata Hani berbinar, sementara hati Hisyam remuk redam.

Dia hanya menganggukkan kepala.

"Aku diajak, kan?" tanya Hani dengan penuh harap.

"Tentu," jawab Hisyam singkat.

"Ya ampun, Mas, aku nggak sabar," katanya dengan penuh keharuan. Tak ada ketakutan bahwa ini mungkin akan memisahkan cinta mereka.

"Hani ...," panggil Hisyam lirih.

Wanita itu mendongak, menatap wajah suaminya yang tak tersenyum seperti dirinya.

"Apa kamu serius dengan pilihanmu ini?" tanya Hisyam pelan, bahkan sebelum Hani menjawab dia sudah kembali bertanya, "Apa kamu tidak takut aku akan mencintai Aina begitu juga sebaliknya?"

Hani menoleh ke arah lain, bola matanya bergerak tak beraturan, menandakan ada keraguan.

Hisyam mengulum senyum, berharap sang istri tercinta membatalkan niatannya. Memilih kembali hidup apa adanya, tanpa wanita lain di antara mereka.

"Aku bosan miskin, Mas," jawab Hani dengan menatap manik mata suaminya.

Senyum itu segera sirna dari sang pemilik cambang dan janggut tipis. Berganti anggukan kepasrahan.

"Mungkin memang ini suratan, meski berat, aku harus ikhlas jika kalian jatuh cinta. Tapi!" tekannya dengan menaruh tangan di dada suaminya, lalu di pipi, "usahakan jangan jatuh cinta padanya. Cukuplah denganku, ya ...."

Hisyam tersenyum dan mengangguk, mengecup kening Hani yang memang belum pernah ia senangkan selama pernikahan mereka.

"Sudah siap, Syam?" tanya dr. Aina masuk dan melihat bagaimana Hisyam tengah memeluk istrinya dengan penuh cinta.

Keduanya saling memberi jarak, menatap satu sama lain. Meski ada rasa berat yang menyiksa, tapi tak ada pilihan lain. Ya, saat ini seperti tidak ada solusi alternatif bagi Hisyam, selain menerima Aina sebagai istrinya.

Jika boleh berharap, ia ingin tetap hatinya untuk Hani seorang. Wanita yang menemaninya dalam segala kesulitan, memberikan anak dan tak meninggalkannya saat susah datang padanya.

Hani dulu gadis yang baik, tak pernah ia bicara tentang harta. Namun, siapa sangka saat hamil hingga Hafi beranjak batita, kemiskinan seolah enggan menyingkir dari mereka.

Wanita itu mulai bosan, mulai lelah, sehingga melakukan tindakan nekat.

"Tegang banget, Syam, kaya beneran mau lamaran aja," goda dr. Aina sambil terkekeh.

Hisyam hanya menggeleng lemah. Bukan hal mudah menemui orang tua seorang wanita, apalagi statusnya bukan perjaka.

Sepanjang jalan, ia hanya menyimak cerita dr. Aina tentang watak sang ayah. Keras, kolot tapi dermawan. Sementara sang ibu, dia gambarkan sebagai perempuan penurut dan penuh kasih sayang.

"Intinya, kamu iyain aja apa yang aku katakan, ya," tegas dr. Aina sambil membelokkan setir mobilnya. Memasuki gerbang rumah mewah yang sukses membuat Hisyam menarik napas panjang.

Keduanya turun dari dalam mobil, berdampingan. Hingga saat pintu terbuka, tangan dr. Aina meraih tangan Hisyam hingga bergenggaman.

Rasa panas seperti menjalar di tubuh Hisyam. Ia hendak menolak tapi dr. Aina enggan melepaskan, malah semakin erat. Terlebih saat pria keturunan arab yang bertubuh tinggi sedikit gemuk terlihat di tangga rumah. Menatap kedatangan putrinya dengan seorang pria yang jelas tak pernah ia kenal.

"Siapa dia?" tanya Abdullah Umair pada putrinya.

"Calon suamiku," jawab Aina pasti.

Hisyam mulai menangkap aura tak bersahabat dari lelaki yang kini mendekat ke arah dirinya dan dr. Aina.

Bagian 5
Curahan Hati Seorang Ayah

"Apa maksud kamu?" tanya Abdullah Umair menatap Aina yang terlihat menantangnya.

"Tidak bisakah ada tamu disambut? Disuruh duduk gitu." Aina berpangku tangan menatap sang ayah.

Pria itu berjalan mendekat, menatap Hisyam yang tampak berkeringat, tetapi tetap tersenyum dan santun. Membungkukkan sedikit badan, mengulurkan tangan dan mencium punggung tangan Abdullah Umair.

"Perkenalkan, saya Hisyam," katanya dengan sopan.

Abdullah Umair menatap wajah Hisyam dengan lekat, tak peduli dengan penampilan polesan yang terlihat rapi dan elegan. Dia seperti dapat menebak, bahwa pria ini tak senecis yang terlihat.

"Silakan duduk," katanya terlambat.

Aina tersenyum manis, duduk menempel dekat Hisyam. Sementara Hisyam terlihat risi dan sungkan, tetapi dia tahan.

"Romlah, tolong bawakan hidangan untuk tamu," katanya pada pekerja di rumah itu.

Hisyam tersenyum dan masih sedikit kikuk. Sesekali dia melirik Aina yang sangat santai tanpa merasa terintimidasi dengan Abdullah Umair yang dingin.

"Jadi, bagaimana tiba-tiba kamu bawa lelaki ke rumah bilang calon suami segala? Sementara sikapnya saja seperti pesuruhmu," cibir sang ayah pada putrinya yang memainkan bola mata.

"Ayah ini ... tidak sopan, Yah, pada tamu. Mas Hisyam ini memang pembawaannya kalem dan pemalu."

"Dan datang dengan wanita yang kadang tak tahu malu, menempel terus pada lelaki yang sudah jelas dia seperti enggan dipepet begitu," omel Abdullah Umair dengan sinis.

Hisyam tertunduk dan tersenyum. Sementara Aina mendelikkan mata dan bergeser sedikit dari Hisyam.

"Sebelumnya saya minta maaf, jika kedatangan saya ini mengganggu Anda, Pak," ujar Hisyam. Spontan dia mengeluarkan suara. Dianggap seperti pesuruh Aina, hatinya tak rela.

"Jadi, sejak kapan kamu berhubungan sama Aina?" tanya Abdullah Umair langsung pada inti pembahasan.

"Hubungan apa, Pak? Pacaran? Saya menghindari itu," jawab Hisyam spontan.

"Menarik, pantas kamu kayak kegelian dipepet si Aina gitu."

Lagi-lagi Aina merasa geram dengan sang ayah, tetapi ia hanya dapat menarik napas dalam-dalam untuk dapat meredamnya. Sisanya dia lega, karena Hisyam tidak pasif seperti dugaannya.

"Jadi, kamu serius mau menikahi putriku? Apa pekerjaanmu?" Dua pertanyaan sukses membuat Hisyam berkeringat.

Pria itu menoleh pada Aina yang memberi isyarat kebebasan untuk bicara, tanpa harus mematuhi kendali dirinya.

"Saya hanya seorang pedagang keliling, Pak."

"Apa?" pekik Abdullah Umair terkejut.

"Salahnya di mana, Yah? Halal, kan? Bukannya seneng yang halal-halal?" ledek dr. Aina yang jauh dari sifat dewasa seperti layaknya dokter. Dia tampak seperti anak kecil yang tengah mengejek ayahnya.

Abdullah Umair berusaha mengontrol emosi dan rasa terkejutnya, lalu ia menatap Hisyam lagi.

"Baiklah, ceritakan tentang dirimu," titahnya dengan menyandar di sofa yang mewah.

Hisyam menoleh pada Aina, membuat sang wanita mengambil alih cerita.

"Hisyam memang cuma pedagang keliling, Yah, tapi Aina suka karena dia sesuai kriteria Ayah. Alim, rajin shalat, agamis, seiman, sudah gitu jujur, buktinya dia ngaku sama Aina kalau sudah punya istri dan anak."

"Apa?" Kali ini keterkejutan Abdullah Umair semakin meninggi, bahkan nada suaranya membuat semua orang terkejut, termasuk Romlah yang membawa hidangan. Sampai-sampai minumannya jatuh ke lantai.

Buru-buru wanita paruh baya itu memungut makanan yang jatuh dan meminta maaf. Sementara Aina menutup mulut dengan tawa mengejek pada ayahnya.

"Kamu jangan main-main, Aina."

"Main-main gimana?" tanya Aina menantang.

Sang ibu yang akhirnya datang ke ruangan itu keheranan melihat tiga orang di ruang tamu. Terutama melihat sikap Aina yang duduk menempel pada seorang lelaki yang dibawanya. Lelaki bukan Nathan, melainkan pria bercambang dan berjanggut tipis. Sangat pendiam.

"Kamu gila mau jadi istri kedua dari tukang jualan keliling?" teriak Abudllah Umair membuat istrinya melotot tak percaya.

Aina tersenyum dan merasa puas, ayahnya ternyata masih menilai seseorang dari hartanya.

"Salahnya di mana? Kenapa semua pilihan Aina salah?" tanya Aina dengan nada meninggi.

"Oh, jadi kamu sedang mempermainkan Ayah? Begitu?" Pria yang tak muda lagi itu sadar dengan permainan putrinya.

Aina, wanita yang cinta mati dengan pria berbeda keyakinan, ingin mengerjai ayahnya dengan mengatakan akan menikah dengan orang miskin yang sudah beristri.

Jadi istri kedua.

"Kamu tahu syarat-syarat poligami?" tanya Abdullah Umair pada Hisyam yang terperanjat.

"I-iya, Pak. Sudah tentu."

"Dari mana kamu bisa menafkahi putriku? Berbuat adil pada istri-istrimu jika untuk makan sehari-hari saja kamu susah?"

"Ya, Ayah kasih kerjaan dong. Ayah kasihlah toko-toko Ayah buat menantu. Gimana, sih? Yang penting, kan, seiman, alim dan halal," ejek Aina sambil mendelik kesal.

Abdullah Umair menatap putrinya dengan saksama. Tatapannya seolah ingin menembus apa yang ada dalam pikiran Aina. Anak gadisnya, begitu tega datang membawa seorang lelaki yang dia perkenalkan sebagai calon suami. Sesuai kriteria dasar, tetapi Aina seperti mengejeknya dengan membawa lelaki miskin dan beristri, untuk meluapkan kekecewaannya atas tiada restu untuk Nathan.

"Aina, kamu ini apa-apaan, sih?" Sundari menatap putrinya yang terlihat cuek seperti tak punya salah.

Hisyam sadar, dia tengah menjadi mainan Aina dan keluarganya. Abdullah Umair tak akan menyetujui pernikahan ini, dan Aina hanya menjadikan dia alat untuk meledek orang tuanya.

"Baiklah, gini saja, Ayah ingin bicara berdua dengan Hisyam." Abdullah Umair mengusap wajahnya dengan

tarikan napas panjang.

"Mau diapain? Nggak bisa, Aina harus tetap nemenin."

"Enggak! Ayah ingin bicara sebagai laki-laki dengannya."

Aina tak punya pilihan lain. Dia menoleh pada Hisyam yang mengangguk siap. Kemudian berdiri dan ditarik oleh ibunya, dibawa ke ruangan lain dan dicecar pertanyaan seputar Hisyam yang sudah beristri.

Sementara itu, Hisyam siap jika Abdullah Umair menghinanya. Demi Hani dan Hafi, ia rela jika harga dirinya diinjak-injak sekalipun. Keduanya saling tatap dalam diam, saling mencerna isi pikiran masing-masing.

"Baiklah, apa yang membuatmu menikahi putriku? Hartanya?" tanya Abdullah Umair dengan serius.

Pandangan Hisyam hampir kabur, menahan rasa yang sesungguhnya ia pun tak pernah inginkan untuk berbagi cinta.

"Aku mencintainya."

"Bohong," balas Abdullah Umair cepat. "Aku tidak melihat perasaanmu itu pada putriku. Begitu juga putriku padamu, bisa kulihat kalian tidak ada rasa."

Hisyam menelan saliva dengan susah payah. Mencoba mengumpulkan keberanian untuk tetap teguh pada perjanjian dengan Aina, agar istri dan anaknya bisa hidup lebih baik.

Namun, ia segera sadar. Kebohongan yang ia buat bisa saja menjadikan harta yang haram untuk anak dan istrinya. Apalagi, pria yang ada di hadapannya bukan orang sembarangan. Orang yang punya pengaruh, bisa saja

menghancurkan dirinya jika ketahuan berbohong.

Sorot mata tajam pria berdarah arab itu membuat Hisyam ciut. Nyalinya tak ada untuk melanjutkan kebohongan.

"Alasanku menikah dengan Aina adalah untuk menyenangkan istri dan anakku," jawab Hisyam dengan tertunduk, penuh rasa malu. Menjatuhkan harga diri, menyatakan ketidakmampuan menafkahi anak dan istri.

"Aku tidak mengerti."

Hisyam mengangkat wajah, lalu menoleh ke ruang di mana terakhir melihat Aina dan ibunya.

"Katakan saja, Aina mungkin ada di kamarnya," titah Abdullah Umair tetap dingin.

"Saya tidak tahu pasti apa keinginan dr. Aina. Dia meminta saya menjadi suaminya, mengatakan akan menafkahi saya juga anak istri. S-s-saya, tidak punya pilihan lain, karena semua usaha saya dalam hal pekerjaan gagal." Hisyam tertunduk, nyalinya ciut, harga dirinya dia letakkan di lantai dekat sang pemilik istana.

"Begitu?" gumam Abdullah Umair menarik napas panjang. Pria itu bangkit, meminta Hisyam mengikutinya. Berjalan menuju taman di samping rumah, dan melemparkan pakan ikan ke dalam kolam.

"Aina itu mencintai pria yang berbeda keyakinan, sedangkan aku tidak pernah merestuinya," ujar Abdullah Umair membuka sebuah tabir. "Aku tidak tahu apa istimewanya pria itu, sampai putriku tergila-gila. Sampai menentangku, bahkan hampir kawin lari, jika tidak karena

ibunya sakit."

Hisyam mengangguk-anggukkan kepala, mulai mengerti kenapa Aina nekat meminta menikahinya bahkan tak ingin disentuh olehnya.

"Jujur, aku tak pernah ingin putriku jadi istri kedua ataupun poligami selagi bisa monogami. Meski itu halal, tapi ayah mana yang rela?" Pria itu mendekati Hisyam yang hanya mengganggguk-anggukkan kepala. "Dia sengaja ingin menyakitiku dengan memilihmu, mengejekku," lanjutnya membuat Hisyam menautkan dua alisnya.

"Saya, tidak paham, Pak," balas Hisyam mencoba tenang meski dia sesungguhnya takut.

"Ya, saya selalu meminta dia menikah dengan yang sama keyakinannya, dengan dalil-dalil agama yang selalu dia tentang. Jadi, mungkin niat dia adalah mengejek saya, membawa pria seiman, tapi seorang yang miskin dan beristri. Dia pikir saya tidak akan setuju," paparnya dengan kekehan pelan. "Dia pasti ngarep saya nggak setuju sama kamu, dan bakal relakan dia nikah ama si Nathan."

Hisyam hanya tersenyum, tak menyangka pria ini sangat baik dan ramah. Meski wajahnya terlihat cukup sangar dan dingin.

Keduanya membahas sisi lain dari dr. Aina. Ternyata dia seorang pecinta yang patah hati. Gagal mendapat restu orang tua untuk hidup bersama lelaki yang dicintainya. Karena itu, dia memilih tetap melajang di usia mendekati tiga puluh. Cuek pada lawan jenis, karena di hatinya hanya ada seorang Nathan.

"Kadang aku menangis, jangan-jangan putriku sudah menyerahkan kehormatannya, sehingga dia begitu susah melupakan pria itu."

Hisyam tak berani menjawab. Dia hanya mendengarkan dengan saksama. Menyadari bahwa dr. Aina memang tidak tertarik padanya, hanya ingin memanfaatkan saja, karena dendam pada orang tuanya.

"Aku hanya berpesan padamu, jika tetap akan melanjutkan pernikahan ini, ubahlah dia."

Jantung Hisyam berpacu sangat cepat mendengar kalimat itu. Matanya hampir melonjak keluar dan dan mulutnya terbuka tanpa mengeluarkan kata.

"Kau dengar?"

"M-m-maksud Anda?"

"Haduh kamu ini masa nggak mudeng juga," omel Abdullah Umair.

Kekehan pelan terdengar dari bibir Hisyam yang mulai tak takut pada lelaki itu.

"Aku setujui kalian menikah, aku ikhlaskan dia jadi istri kedua, toh itu halal dalam agama."

Mulut Hisyam kembali terbuka lebar dan tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun pada akhirnya.

"Iya, daripada dia menikah dengan yang berbeda tujuan hidup, berbeda nakhoda, maka aku ikhlaskan dia padamu," ujar Abdullah Umair menepuk pundak Hisyam yang masih tercengang. "Ubah wataknya, ubah sifat buruknya, ubah segala keburukan dan kebebasan cara berpikirnya yang kebablasan."

"T-t-tapi—"

"Kamu ini dari tadi ngmongnya putus-putus saja, sinyalmu jelek apa?" omel Abdullah Umair menepuk pundak Hisyam sedikit keras, membuat pria beranak satu itu tertawa pada akhirnya.

"S-saya, sebenarnya tidak siap, tapi—"

"Aku lihat kamu orang baik, Hisyam, mungkin memang kamulah jodoh anakku."

"Jodoh?" tanya Hisyam membayangkan Hani yang sangat ia cintai. "Saya sangat mencintai istri saya," bisiknya hampir tak terdengar.

"Setelah ini kau harus belajar mencintai Aina juga, membimbingnya, agar menjadi istri saleha seperti istrimu," tambah Abdullah Umair.

Hisyam menarik napas dengan susah payah. Ia tak menyangka bahwa niatannya menyenangkan Hani justru mendapatkan tanggung jawab baru yang lebih berat. Yaitu seorang wanita yang dititipkan langsung oleh walinya kepada dia.

Sekilas, itu seperti sebuah kebahagiaan tiada terkira, jika itu menimpa lelaki yang haus surga dunia. Namun, berbeda dengan Hisyam, dia seorang pria yang merindukan surga dengan jalan tetap bersama Hani yang dicintainya, bukan dengan wanita baru dalam hidupnya.

"Aku terima lamaranmu, Hisyam," ujar Abdullah Umair memeluk Hisyam yang terkejut. Sementara Aina tak kalah terkejut, menatap ayahnya yang memeluk pria yang ia harapkan dapat menolong—mengembalikan Nathan

dalam kisah cintanya.

"Plan B," gumam Aina sambil membuang napas kasar.

Bagian 6
Melihat Rumah Baru

Dr. Aina memijat pelipisnya setelah kembali ke dalam mobil dengan Hisyam.

"Kamu bilang apa sama ayah? Kok disetujui, sih?" tanya dr. Aina sambil menoleh pada Hisyam yang menyandar di kursi.

"Saya berterus terang kalau saya butuh uang dan menerima semua tawaran kamu untuk menafkahi anak dan istri." Hisyam menoleh pada dr. Aina yang menatapnya. "Mungkin ayah kamu juga kasihan sama saya."

Tarikan napas dr. Aina menandakan dia tak menyangka bahwa akan direstui menikah sebagai istri kedua dari orang miskin. Awalnya, dia berharap sang ayah luluh dan merasa malu jika anak perempuannya jadi istri kedua, lalu merestui hubungannya dengan Nathan.

Ternyata dia salah.

"Oke, aku akan jalankan rencana berikutnya. Kita akan menikah, tapi kamu nggak boleh menyentuhku," ujar dr. Aina sambil melajukan mobilnya lagi.

"Oke," jawab Hisyam singkat. Dia memang tak menginginkan tubuh dr. Aina meski sangat sempurna. Kulit putih bersih, semampai dan juga selalu wangi. Tentu berbeda dengan Hani yang kadang masih bau kecut. Dia memaklumi sang istri yang berbeda, karena baunya itu akibat dirinya yang tak mampu memberikan parfum dan segala macam perawatan wanita.

Keduanya kembali ke rumah sakit menjemput Hani. Mereka hendak melihat rumah yang akan mereka tinggali selama pernikahan berlangsung.

"Ngomong-nomong, berapa lama rencana pernikahan ini?" tanya Hisyam dengan nada ragu.

"Ya, belum tahu. Rencana, sih, nunggu ayah bener-bener malu dengan status aku dan melemah dengan kekerasan hatinya."

"Kalian sama-sama keras, kamu itu persis kayak Pak Abdullah."

"Dih, ya, karena aku anaknya."

"Kamu tahu cara melemahkan kekerasan hati kamu apa?" tanya Hisyam lagi.

"Emang kenapa?"

"Ya, mungkin cara yang sama bisa berlaku untuk ayah kamu, karena watak kalian sama."

Dr. Aina terdiam. Mencoba mencerna perkataan Hisyam. Dia memang keras kepala persis seperti ayahnya. Tidak suka dibantah, karena itu nekat melakukan kegilaan dengan pernikahan palsu dengan Hisyam agar ayahnya luluh.

"Menurut kamu gimana caranya?"

"Ya, nggak tahu. Saya, kan, baru kenal dokter beberapa jam saja," jawab Hisyam sambil memandang kemeja yang melekat di badannya. Sementara dr. Aina menoleh dan menatap Hisyam dengan saksama.

"Eh, awas!" Hisyam memekik dan memegang pundak dr. Aina karena hampir menabrak orang yang melintas. Keduanya menarik napas panjang saat berhasil mengerem mendadak, lalu keluar menanyakan kondisi orang yang hampir tertabrak.

Beruntung, orang itu baik-baik saja dan belum tersentuh mobil. Meski membuat beberapa orang mendekat dan marah seperti ingin menghakimi. Ada sedikit trauma di pikiran Hisyam melihat orang-orang menanyakan kondisi korban dan menanyai dirinya juga dr. Aina.

"Iya maaf, saya tidak melihat ada orang menyebrang." Dr. Aina santai menanggapi dan sangat ramah.

"Lain kali hati-hati, jangan mesra-mesraan di dalam mobil," ujar warga lainnya.

Hisyam hendak protes, tetapi dia melihat Aina malah tertawa dengan santai. Meminta maaf meski tuduhan mereka salah.

"Iya, kami pengantin baru jadi, ya ... mohon maaf," katanya sambil mengatupkan tangan dan meraih lengan Hisyam, lalu berpamitan dan kembali ke dalam mobil.

"Kamu kayaknya enteng banget kalau bohong, memang nggak takut dosa?" tanya Hisyam ketika sudah kembali duduk di samping kursi kemudi.

"Dikit doang."

"Dikit atau banyak, tetap saja dosa dan akan dimintai pertanggungjawaban."

"Tapi, kan, demi menyelamatkan diri, kalau enggak kita bisa dihajar massa, lho," kekeh dr. Aina sambil melajukan kembali kendaraan.

"Jangan keseringan, nanti jadi kebiasaan. Menganggap enteng berbohong, parahnya harus menumpuk kebohongan lain untuk menutupi kebohongan lainnya. Salah-salah juga orang tidak lagi percaya sama kamu."

"Duh, kamu bawel banget deh. Belum juga jadi suami," protes dr. Aina sambil tertawa keras menunjukkan rahangnya yang sempurna dan gigi yang putih rapi.

Hisyam hanya beristighfar sambil memalingkan wajah.

Hisyam dan dr. Aina tiba kembali di rumah sakit. Keduanya menemui Hani yang tengah di ruang rawat Hafi. Bocah itu sudah lebih sehat dengan penanganan terbaik di

sana. Demamnya sudah reda, juga sudah tak kesakitan saat buang air kecil.

"Hari ini aku mau ajak kalian lihat rumah yang akan kita tempati bersama," ujar dr. Aina menatap Hani yang berbinar.

"Tingkat nggak, Dok?"

"Iya, kamu pasti suka." Dr. Aina tersenyum dengan manis.

Meski terasa aneh, Hani tak mau ambil pusing. Dalam pikirannya, yang penting kehidupannya berubah, jadi orang kaya dan tidak lagi susah. Memiliki rumah mewah dan bertingkat adalah impiannya sejak lama, bahkan sejak menjalin hubungan dengan Hisyam yang dia anggap orang kantoran.

Keduanya meninggalkan Hafi dalam penjagaan perawat, kebetulan anak itu tengah terlelap. Diiringi tatapan banyak orang, terutama para perawat dan pekerja di sana, dr. Aina santai berjalan bersama pasangan itu.

"Siapa sih? Kok kayaknya dispesialkan banget sama dr. Aina?" bisik salah satu staf *front office*.

"Yang gue tahu, biayanya digratisin, Meeen. Dah gitu, anaknya dikasih kelas VVIP."

"Hah? Serius, lho?"

"Itu di data pasien ada. Biaya yang harusnya puluhan juta gratis."

"Katanya dr. Aina naksir suaminya."

"Masa? Lha, kok istrinya nggak tahu apa? Kok, diem-diem aja kelihatannya."

"Nggak tahu persisnya gimana. Ada *cleaning service* yang lihat dr. Aina mendekat hampir mepet gitu ke badan si

laki itu, kaya mau cium."

"Astaga ... sumpeh lo?"

Mereka terus bergosip, membahas pemilik tempat mereka bekerja. Menduga-duga apa yang terjadi. Sementara itu, yang mereka gunjingkan tengah menempuh perjalanan menuju sebuah perumahan elit pinggiran kota.

Dr. Aina menghubungi orang yang ia tugaskan mencari rumah bahwa hari ini dia akan melihat tempat tinggal barunya. Selama perjalanan, Hisyam tak banyak bicara. Hanya Hani yang terus berceloteh akrab dengan dr. Aina.

Hani menceritakan kemiskinannya yang menjadikan alasan dia mau dimadu. Mengisahkan awal mula bertemu Hisyam, lelaki pekerja kantoran yang memikat hatinya.

Sayang, baru menikah beberapa bulan dia malah keluar dari pekerjaan. Bekerja serabutan dengan alasan menghindari riba.

"Ya ampuuun, persis banget, sih, suamimu sama ayahku. Dikit-dikit halal, haram, agama, syar'i. *Beuh*, kadang mereka itu terlalu kolot." Dr. Aina tertawa mendengar cerita Hani.

"Nah iya, akhirnya anak istri hidup susah." Hani tak mau kalah menyalahkan pola pikir para lelaki yang mereka anggap terlalu kolot. "Dokter juga bukan naksir Mas Hisyam, kan?" tanya Hani penasaran.

"Kalau naksir gimana? Kamu mau mundur dari perjanjian ini? Melepaskan rumah mewah dua lantai dengan kolam renang di tengahnya, lalu dapur yang kaya di iklan televisi, serta uang puluhan juta yang aku setor tiap bulan?" pancing Aina menahan tawa.

Hani terdiam, ada rasa ngeri berbagi suami. Namun, di hatinya sudah telanjur mengharap gelimang harta itu.

"Enggak, dong. Asal kalian nggak mesra-mesraannya depan aku, nggak masalah."

"Serius?" pancing dr. Aina lagi.

"Iyalah."

"Tuh denger, Syam," goda dr. Aina membuat Hisyam meringis merasakan libidonya seperti dipermainkan.

Ujung-ujungnya, Hisyam hanya beristighfar menahan agar hasrat yang beberapa minggu ini tak dapat ia tuntaskan pada istrinya tak semakin menjadi-jadi. Toh, dia juga sadar, Aina tak sudi dia sentuh, karena mencintai pria lain.

Hisyam memejamkan mata, pura-pura tertidur di kursi belakang. Dia malas mendengarkan dua wanita yang untuk dia sentuh saja sangat sulit. Terutama istrinya sendiri asyik menggodanya, tetapi tak pernah diberikan jatah malam. Membuat Hisyam mati-matian menahan tekanan jauh di bagian lain yang sesak.

Tiba di rumah yang tuju, Hani dan dr. Aina berjalan berdampingan seperti teman yang akrab. Hani takjub melihat halaman yang indah dipenuhi bunga-bunga, persis dengan rumah yang biasa dia lihat di serial televisi. Rumah orang-orang kaya dalam serial azab atau biasa disebut kisah televisi ikan terbang.

Dr. Aina membuka pintu rumah yang sangat megah. Memperlihatkan isinya pada Hani yang ternganga.

"Ini rumah yang akan aku tinggali juga?" tanyanya tanpa berkedip sama sekali.

"Iya," jawab dr. Aina menoleh pada Hisyam yang tak berbicara sejak tadi. "Kamu mau di kamar atas apa bawah, Hani?" tanya dr. Aina tapi matanya menatap Hisyam yang kini menoleh padanya.

"Hmm, atas ah. Biar bisa tahu rasanya lantai dua. Pemandangan ke taman juga indah, kan, dari atas?" tanyanya sambil ragu mau menaiki tangga.

"Naik aja, lihat sendiri," ujar dr. Aina.

Hani berlari menaiki tangga, lalu menatap setiap ruang dan barang yang ada di lantai dua. Langkahnya menuju sebuah pintu yang terlihat elegan berwarna putih. Sebuah kamar yang mewah terlihat di sana.

"Aku mau di sini, ah. Ya, ampuuuun ... berasa ratu gue," katanya sambil masuk dan mencoba membanting tubuhnya ke atas ranjang yang empuk. Kemudian bangun lagi dan berlari ke jendela berkaca. Menatap hamparan taman dari sana.

Setelah itu, dia berlari keluar kamar. Menelusuri tiap ruang dengan riang. Merasa diri akan lepas dari kemiskinan. Kemudian turun menuruni tangga dan berhenti di depan dr. Aina.

"Iya, aku di kamar atas saja," katanya sambil terengah-engah.

"Oke, kalau gitu aku di kamar bawah," balas dr. Aina, seraya menoleh pada Hisyam yang tetap membisu.

"Kamu nggak mau lihat-lihat dulu, Syam?" tanya dr. Aina heran.

"Nggak usah, Dok. Bukankah nanti juga tinggal di sini?"

jawabnya sambil menarik napas berat.

"Kamu ini masih kayak nggak ikhlas, deh," goda dr. Aina. "Bahasa nyebelinmu itu persis sama ayah," lanjutnya sambil berlalu dan menemui orang kepercayaannya yang baru datang.

Dia meminta lima hingga enam orang ART untuk rumahnya ini dan dua sekuriti. Kemudian dia minta kamar bawah diganti ranjang dan model interiornya, karena awalnya dia akan tidur di kamar atas. Namun, ternyata Hani memilih di sana.

Kamar di bawah juga langsung menuju taman dan juga kolam renang khusus. Sementara satu kolam lainnya ada di belakang rumah.

"Oke, semua sudah beres," katanya sambil kembali ke ruang tamu. Hisyam masih duduk di sana sambil memejamkan mata, seperti tertidur.

Aina tak mau mengganggu, dia meminta ART yang sudah ada untuk membuatkan minuman untuk mereka bertiga. Sementara Hani asyik melihat-lihat isi rumah, kolam renang, dengan senyum yang tak hilang dari wajahnya.

"Syam," panggil Aina pada akhirnya.

Hisyam membuka mata, menoleh pada wanita cantik yang ada di sisinya.

"Kamu tidur?" tanya dr. Aina menatap serius.

"Enggak," jawabnya singkat.

"Kamu pucat," kata Aina lagi, seraya mengulurkan tangan dan menyentuh kening Hisyam.

Hisyam panik dan terkejut. Sementara Aina malah

hendak menyentuh lehernya.

"Jangan, Dok," tolak Hisyam.

"Ish, kamu. Kayak mau diapain aja," kekeh Aina sambil mencubit pinggang Hisyam yang merasakan dorongan hasrat yang semakin kuat. "Istrirahat sana, nanti minumannya aku antar ke kamar aja." Dr. Aina bangkit dan berjalan ke dapur meninggalkan Hisyam yang mengusap wajah.

Dia segera mencari Hani yang tengah asyik bermain air, mengajaknya masuk ke kamar mereka di atas.

"Mau apa, sih, Mas?" tanya Hani cemberut saat diajak pergi dari kolam renang.

"Merawanin kamar kita," bisik Hisyam.

Hani melotot dan tertawa.

"Emang boleh sama dr. Aina?"

"Boleh, tadi dia nyuruh aku tidur di atas kalau lelah. Aku nggak lelah, aku kangen kamu," bisik Hisyam mengecup kening Hani yang tersipu. Sementara dr. Aina menatap keduanya dari dapur.

Bagian 7
Panasnya Cinta

Hisyam dan Hani berjalan ke kamar baru yang akan ditempati nanti. Bergandengan tangan, menikmati suasana baru dalam kisah cinta mereka.

"Makasih ya, Mas, kamu mau berkorban seperti ini demi aku. Merendahkan harga diri kamu," bisik Hani menatap Hisyam ketika keduanya telah berada di kamar.

"Demi kamu, apa pun akan aku lakukan. Asal kamu senang," bisik Hisyam sambil mendekatkan wajah. Sudah

lama ia tak menyalurkan rasa cinta sedekat ini pada istrinya, karena selalu ditolak.

Kali ini, Hani diam tak mengelak. Menikmati setiap tumpahan rasa rindu dari suaminya. Hasrat yang sejak kemarin menyiksa, terlebih sering dekat dan digoda dokter Aina yang cantik. Tentu saja, naluri laki-lakinya selalu terpancing. Beruntung dia memiliki keteguhan iman dan keyakinan untuk tak menyentuh yang bukan haknya.

"Emang boleh di sini?" bisik Hani saat Hisyam mulai tak sabar dan mengajaknya berbaring di ranjang mewah nan indah.

"Bolehlah, nanti, kan, jadi kamar kita juga. Pemanasan," bisik Hisyam dengan napas yang mulai tak beraturan.

Hani tersipu. Dia melepas kerudungnya dan berbaring dengan manis. Menyambut kedatangan Hisyam yang tadi melepas kemeja mahalnya lebih dulu.

"Kamu ganteng banget pake baju tadi," bisik Hani saat menikmati setiap sentuhan suaminya yang tengah dimabuk rindu padanya.

Hisyam tak menjawab. Dia hanya ingin segera bertemu tepi, agar rasa sesak dan menyiksa itu segera hilang dari jiwanya.

"Mas, kamu agresif banget sih, tumben," celoteh Hani saat merasakan suaminya tak seperti yang dulu-dulu. Begitu bernafsu menyentuh dan menggigit kulitnya.

"Kamu nggak lagi bayangin dr. Aina, kan?"

"Kok kamu ngomong gitu, sih?" protes Hisyam sambil menjauh dari leher istrinya.

"Habisnya garang banget hari ini," kekeh Hani sambil menarik lagi suaminya dan mengecap manis bibir yang sejak lama tak pernah dia ingat lagi rasanya.

"Aku kangen banget sama kamu," bisik Hisyam sambil kembali menikmati bibir tipis Hani yang mulai melengus manja. Mendapatkan rangkaian cinta yang sederhana di tengah manisnya bercinta.

Keduanya asyik memadu kasih, di ranjang baru yang mewah dan indah. Sementara dr. Aina membuka ponsel, menatap fotonya dengan Nathan. Pria bermata cokelat yang kini entah di mana, pasca putus darinya.

"*I miss you*," gumamnya, "*please ... come back. I can't life without you.*"

Dr. Aina memejamkan mata, mengingat bagaimana romansa dia dan Nathan terjadi sejak kuliah. Pria itu adalah seorang dokter yang menjadi pembimbingnya ketika menjadi koas.

Perjalanan cinta keduanya awalnya mudah dan indah. Sampai tiba saat Nathan bertemu dengan ayahnya. Barulah diketahui, bahwa ada perbedaan besar yang menyebabkan mereka tak dapat bersama. Abdullah Umair menolak Nathan.

Aina tak tinggal diam, dia tetap melanjutkan cintanya dengan Nathan meski tanpa restu orang tuanya. Selalu bersama setiap kali bertugas, tak jarang adegan nakal diam-diam mereka lakukan jika hanya berduaan.

"Semua orang sudah pulang?" tanya Nathan ketika Aina tinggal sendirian berjaga di rumah sakit bersamanya.

"Sudah," jawab Aina yang menemani dr. Nathan praktik.

"Kemari," pinta Nathan.

Aina mendekat, memamerkan wajah manis dan lugunya. Hingga Nathan mengecup bibirnya secara tiba-tiba. Keduanya tersadar, ruangan ini bisa dimasuki perawat kapan saja. Pada akhirnya keduanya memutuskan pulang bersama.

"Aina, aku rasa jika kita melakukannya sekarang, orang tuamu tidak akan punya alasan menolakku."

"Maksudmu, Nath?"

"Sleep with me," pinta Nathan dengan mata yang menyala dan penuh harapan.

"Uhmm, aku ...."

"Ayolah, bukankah kau mencintaiku? Aku pun sama mencintaimu. Setelah ini terjadi, aku yakin ayahmu akan mengizinkan aku menikahimu." Nathan terus berusaha agar Aina menyerahkan kegadisannya malam ini.

"Nath, beri aku waktu," pinta Aina dengan ragu.

Aina kembali ke apartemennya, tak lupa ciuman selamat malam tak lagi di pipi dan di kening. Melainkan di bibir yang memberikan sensasi harapan lebih jauh.

"Hubungi aku jika siap," ujar Nathan mengusap bibir Aina yang basah.

Wanita itu masuk dengan menyandar di dinding. Ciuman tadi adalah yang kedua setelah di rumah sakit. Dia semakin tergila-gila, berharap tahu yang lebih tinggi lagi.

Jarinya mulai iseng menyentuh layar ponsel. Menggunakan VPN hanya untuk memuaskan keingintahuannya soal hubungan suami istri. Menontonnya tanpa rasa ragu, meski awalnya malu. Menjadikan hasratnya

untuk dapat mengetahui semakin tinggi.

"Ya Tuhan, haruskah?" gumamnya sambil mematikan ponsel.

Pesan dari Nathan masuk membuat ia kembali terjaga. Chat-chat romantis kembali terjadi, hingga berubah jadi chat yang menjurus ke arah yang sangat sensitif. Menjadikan Aina ketagihan dan keranjingan.

Hampir setiap saat, chat mereka menjurus pada hal-hal yang bersifat tabu. Bahkan Aina sering memulai lebih dulu, jika selesai menonton film terlarang di ponsel.

Konsentrasinya mulai kacau, meski sebagai gadis pintar dia tetap mampu mengikuti pendidikan untuk meraih gelar dokter impiannya. Itulah yang membuatnya teguh dan tetap mempertahankan kesucian, agar tak mengganggu cita-cita dan masa depannya.

Hingga suatu malam, saat Aina ulang tahun mereka menikmati waktu bersama di apartemen. Aina seperti mabuk kepayang dengan setiap rayuan dan pemujaan Nathan. Terlebih wine dan vodka menjadi teman mereka malam ini, dia seperti lupa pentingnya kesehatan.

Keduanya berdansa dengan mesra, saling berpelukan erat. Berpagutan liar, hingga akhirnya saling kunci di atas sofa.

"Keluar kau kurang ajar!" teriak Abdulalh Umair yang tiba-tiba datang dan memiliki *keycard* ke apartemen Aina. Dia menyeret pria yang tengah menikmati kulit putih anaknya di atas sofa. Menghajarnya dan mempermalukannya di depan banyak orang.

"Dokter macam apa kau berani-beraninya merusak hidup anak gadisku, hah?" hardiknya sambil menyeretnya ke hadapan kapolres yang dia ajak bersama menggerebek. "Aku tidak takut merasa malu, jika aku mau, aku akan sebarkan kelakukanmu ini pada dunia," katanya dengan penuh amarah. Sementara Aina dipeluk oleh ibunya.

Nathan akhirnya pergi dan tak pernah menghubungi Aina lagi. Namun, Aina patah hati dan tak mau melanjutkan pendidikannya.

"Apa kau sudah melepaskan keperewanananmu? Hah?" teriak Abdullah Umair pada Aina yang selalu mengurung diri di kamar.

"Kalau iya kenapa? Akankah Ayah meminta dia kembali dan menikahiku?"

"Tidak akan! Tapi akan kubunuh dia!" teriak Abdullah Umair membuat Aina terisak.

Lama, hampir satu bulan Aina tak pernah keluar dari rumahnya. Dikurung seperti seorang anak kecil, dan menunda menyelesaikan akhir kedokterannya. Namun, akhirnya dia kembali dan dengan bimbingan dokter yang lain, karena dr. Nathan telah dipindahkan ke luar kota melalui kekuasaan ayahnya.

Aina menyelesaikan tahap yudisium, lalu mengikuti Ujian Kompetensi Dokter Indonesia. Hingga akhirnya mendapatkan STR yang artinya sudah boleh membuka praktik pribadi.

Sang ayah pun membuatkan sebuah rumah sakit untuknya bekerja, sekaligus menjadi jajaran direksi yang

mengelola. Aina pasrah, hidup dengan mengabdikan dirinya pada tiap pasien yang datang padanya. Mengobati luka mereka, meski dia sendiri memiliki luka yang tak kunjung sembuh karena cinta.

Dr. Aina mengusap wajah, dia melihat jam dan sudah hampir satu jam dia di rumah itu. Langkahnya cepat menuju lantai dua, berdiri di depan kamar Hani dan Hisyam. Menatap pintu dan hanya diam mematung.

Terdengar tawa Hani dari dalam, karena pintu ternyata tertutup kurang rapat. Dr. Aina mencoba melihat dari celah yang ada. Dapat dilihatnya Hisyam tanpa busana dan hanya terlihat bagian atasnya saja. Sementara Hani ada di bawah pria itu, mengalungkan tangan di leher suaminya.

Aina menatap mereka yang akhirnya saling berbagi napas dan memeluk erat.

"Udah, yuk. Takut dr. Aina nungguin," bisik Hani.

Hisyam mengangguk dan bangkit, berjalan ke kamar mandi dengan menenteng pakaiannya. Sementara dr. Aina memalingkan pandangan, berjalan meninggalkan tempat itu menuju balkon seberangnya.

Sudah lama dia tak melihat video-video itu, karena merasa bisa merusak otaknya. Sebagai dokter, dia tahu persis apa yang dapat merusak pikiran dan *mood* orang, salah satunya menonton video terlarang.

"No, aku akan melakukannya jika dengan Nathan," katanya sambil menatap ponsel—foto pria itu masih terpajang di sana.

"Dokter," sapa Hani yang keluar kamar bersama Hisyam.

"Lama banget, sih, ngapain aja?" tanya dr. Aina sambil membalikkan badan menghadap pada pasangan suami istri itu.

"Hmm, nyobain kasurnya," kekeh Hani dengan malu-malu. Sementara Hisyam merona dan menunduk.

"Ya udah, ayo takutnya anak kalian nyariin," lanjut dr. Aina sambil berjalan lebih dulu ke tangga diikuti oleh pasangan yang baru saja menikmati bulan madu terindah mereka. Meski bukan yang pertama.

"Apa kamu serius mau menikahkan Aina dengan lelaki beristri? Miskin lagi. Sebenarnya apa maksud kamu?" Sundari menatap suaminya yang tengah mencatat apa saja yang akan ia siapkan untuk pernikahan putrinya.

Abdullah Umair menoleh, menatap istrinya.

"Andai aku tahu, aku juga menangis semalaman memikirkan ini. Anehnya, setiap kali mengingat rupa lelaki itu, hatiku tenang. Seperti ada petunjuk bahwa dia yang akan mengubah Aina. Menyelamatkannya," katanya dengan menerawang.

"Tapi, bagaimana kalau malah merugikan anak kita?"

"Tidak ada pilihan lain, Sayang. Aini sudah sangat terjerat oleh si Nathan, ada banyak lelaki yang dia tolak, dari yang tampan dan kaya hingga selebritas dan anak ulama. Lalu dia datang dengan seorang miskin yang papa, tapi terlihat taat dan rela melepaskan pekerjaan dengan alasan menjauhi

riba, itu sangat luar biasa, Sundari. Aina sendiri yang memilih, mungkin itulah takdirnya."

Sundari memalingkan pandangan, mencoba menerima jawaban dari suaminya. Berat, apa kata orang jika tahu putrinya jadi istri kedua. Bahkan dari laki-laki yang harta pun tidak punya. Mungkin wajar jika dia menikah dengan pengusaha kaya, raja minyak, atau ulama. Namun, ini aneh, jadi istri kedua dari orang yang sangat miskin.

Abdullah Umair mengundang sanak saudaranya, mengabarkan akan menikahkan Aina pada akhirnya. Dia mengatakan bahwa lelakinya adalah orang yang baik, saleh dan sangat taat agama. Aina telah memilihnya sendiri, dan dia sepakat.

"Aku harap tidak ada yang mencela pilihannya, menggosip tentang hidupnya, karena lelaki itu bukan orang berada," papar Abdullah Umair membuat semua orang terkejut. "Pertemuan mereka dirangkai indah, dipertemukan di rumah sakit sebagai pasien dan dokter. Hingga akhirnya Aina memutuskan untuk menikah dengannya."

"Benar, aku penasaran sekali bagaimana dia bisa menaklukkan hati Aina yang membantu," ujar sepupu Aina yang seorang pengusaha perjalanan umrah dan haji.

"Sabar, nanti aku akan mengundangnya ke hadapan kalian. Namun, tolong, jangan menyombongkan harta, kalian harus tahu ... dia melepas harta karena menjauhi riba, itu sangat luar biasa."

Semua mengangguk-anggukkan kepala, tidak sabar bertemu dengan calon suami seorang dr. Aina yang dikenal

membatu dan hanya mencintai lelaki pertamanya. Entah apa istimewanya pria itu, hingga mampu meluluhkannya.

Aina sendiri diam di kamarnya, tidak ikut berkumpul dengan saudaranya malam ini. Dia mencoba merangkai strategi, agar tetap bisa kembali pada Nathan.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Nathan sekarang tinggal di Gorontalo, bekerja di sebuah rumah sakit di sana. Ayahmu yang melemparkannya jauh ke daerah.

Tulis pesan itu membuat Aina ingin segera terbang ke sana. Menemui dia yang dicinta. Namun, sayang, sang ayah tak pernah membiarkan ia pergi seorang diri, meski hanya tugas sebagai tim medis, akan terus diikuti.

"Baiklah, mungkin jika dengan Hisyam, aku akan diizinkan ke sana," katanya dengan menarik napas panjang.

Bagian 8
Berkorban Demi Cinta

Segala persiapan pernikahan dilakukan oleh keluarga Aina. Sementara itu, Hani juga sibuk mengangkut barang miliknya ke rumah baru. Semua barang lama tentu tidak dibawa, karena sudah sangat usang. Sebagian yang layak dia hibahkan ke tetangga.

Pakaian Hani juga terlihat lebih cantik, tunik dan celana kulot kekinian menjadi *fashion*-nya saat ini. Sepatu bermerek, serta pasmina instan yang hit menambah kecantikannya.

Hafi juga memakai pakaian baru yang bagus, yang Hani beli sendiri di pusat perbelanjaan. Uang dari dr. Aina sebesar dua puluh juta untuk membeli kebutuhan pribadi benar-benar dia manfaatkan dengan baik—di rekeningnya, kini ada seratus juta.

Berbeda dengan Hani yang tampil sangat *fashionable* di hadapan para tetangga lama yang bertanya-tanya 'bagaimana bisa', Hisyam justru tetap tampil sederhana. Dia hanya mengobrol dengan beberapa tetangga pria ketika berpamitan pindah.

"Dapat kerjaan enak, Pak Hisyam?" tanya para tetangga.

"Iya, alhamdulillah," jawab Hisyam ramah seperti biasa.

"Alhamdulillah ikut senang, semoga betah dan semoga berkah, ya," ujar mereka bersalaman bergantian.

Hisyam hanya mengangguk, karena mereka tak tahu bahwa dia telah merendahkan harga dirinya. Seperti dibeli oleh seorang wanita untuk menjadi bagian dari permainannya.

Sungguh ini adalah pilihan berat, meski di mata awam sungguh nikmat dan bisa melenakan. Hisyam tak ingin seperti itu, dia harus waspada dengan apa yang akan menimpanya.

"Jangan berlebihan," pintanya pada Hani.

"Kamu nggak senang, Mas, akhirnya aku bisa beli apa yang aku pengen selama ini? Pakaian bagus, sendal, tas, kerudung, baju Hafi." Hani menatap suaminya dengan saksama.

"Bukan itu, tapi penampilanmu di depan warga sini."

"Ah, biarin saja. Mereka sering menghina kemiskinanku, meski ada juga yang bantu. Bu Farida juga uangnya dah Hani balikin, dilebihin sebagai ucapan terima kasih. Itu bukan riba, ya, itu keikhlasan Hani karena dia memahami Hani yang utang lama nggak bayar-bayar," cerocos Hani ketika tengah mengemasi beberapa barang berharga terutama sertifikat tanah rumah ini. Beruntung rumah ini miliknya, dari keringat Hisyam.

Hisyam tak banyak berkomentar. Dia menatap setiap sudut rumah yang tak lagi elok, tentu tak pantas jika dibandingkan dengan rumah dari Aina. Hanya saja, rumah ini adalah rumah yang ia beli dengan cara menabung semasa masih sendiri. Sementara yang akan dia tinggali setelah ini, hasil menjual harga dirinya.

Mobil jemputan mereka telah tiba. Hani berpamitan pada para tetangga, menitipkan rumah yang rencananya akan dia renovasi untuk disewakan. Sementara Hisyam hanya menggendong Hafi, berpamitan seperlunya dan langsung duduk di kursi penumpang.

Pikirannya terasa kacau. Gelisah sepanjang waktu, membayangkan apa yang akan terjadi dengan dirinya setelah ini. Indahkah? Atau justru petakakah?

Dr. Aina justru sibuk memilih EO hingga lokasi untuk pernikahan. Keluarganya tak ingin secara sederhana, karena dia adalah salah satu kesayangan dari bani mereka. Abdullah Umair ingin pesta mewah, meski Aina menolak.

Namun, untuk mengundang seluruh keluarga mereka saja dibutuhkan gedung yang tak sederhana.

"Apa? Kenapa harus mewah? Saya tidak mungkin mengundang keluarga saya yang lain, Dok," ujar Hisyam terkejut saat sedang pindahan ke rumah baru. Aina mengajaknya melihat gedung pernikahan dan memilih pakaian pengantin. Dia menceritakan kalau keluarganya ingin bertemu keluarga Hisyam juga. Sementara awalnya hanya akan nikah siri.

"Duh, gimana, dong. Keluargaku maksa, Syam. Aku juga nggak ngira kalau akhirnya gini." Dr. Aina menoleh pada Hani yang tengah berpikir keras. "Apa batalin aja? Tapi kalian balik lagi ke rumah lama, ya."

"Jangan!" teriak Hani takut. Dia tidak mau kembali ke rumah lama apalagi harus bertemu para tetangga. Malu.

"Nggak apa uang dua puluh juta kamu ambil saja, tapi jika pernikahan ini batal, ya, mending kalian balik lagi, karena rumah ini bakal aku kasihkan ke yang mau kerja sama dengan aku." Dr. Aina membuang napas kasar, memancing ketakutan Hani semakin menjadi.

Hisyam bangkit dan mengambil tas yang tadi dia bawa.

"Mas, aku nggak mau kembali. Aku mau tetap di sini. Aku mau rumah ini!" tegas Hani.

"Caranya? Aku nggak mungkin bilang sama keluargaku mau poligami, mereka bisa ceramah setengah mati mengingat aku ini orang miskin." Hisyam sedikit meninggi.

Dr. Aina hanya tersenyum melihat Hisyam dan Hani berdebat. Baginya yang penting niatannya berjalan dengan

baik.

"Mas bisa pura-pura sudah cerai dengan aku," ujar Hani membuat Hisyam melebarkan kedua matanya.

"Kamu gila? Sudah mempermainkan pernikahan, sekarang mau main-main juga dengan perceraian?" teriak Hisyam sampai beristighfar berulang-ulang.

"Anggap aja cerai talak satu, lalu kita rujuk, beres."

"Nggak sesederhana itu."

"Bilang aja kamu emang udah nggak sayang sama aku, Mas. Kamu nggak seneng aku menikmati sedikit kebahagiaan dari harta yang dibagi dr. Aina, iya, kan?" teriak Hani dengan suara yang mulai terisak.

Dr. Aina menutup mulutnya menahan tawa, melihat betapa konyolnya Hani memuja harta yang baginya tak seberapa. Memuluskan cita-citanya menikahi Hisyam, yang akan mudah ia kendalikan, sehingga dapat membuatnya pergi mencari Nathan di mana pun ia berada.

"Hani ...." Hisyam menatap istrinya yang sudah sangat bosan dengan kemiskinan.

"Aku bosan, Mas. Bosan sekali. Baru saja aku begitu bahagia dengan apa yang kumiliki hari ini, kamu mau rampas lagi?" isak Hani. "Kamu nggak rugi kok, Mas. Semua orang pengen nikah lagi, kamu malah aku bebasin asal beri kesempatan menikmati kekayaan dunia ini. Aku mohon, Mas." Hani mengatupkan kedua tangannya pada Hisyam.

Pria itu memalingkan pandangan, menahan deru ketidakberdayaan di hatinya.

"Aku ingin merasakan hidup kaya, Mas. Aku bosan

miskin, kewajibanmu adalah mewujudkan itu sebagai suami. Atau kamu dianggap gagal menjadi pelindung anak istrimu."

"Astaghfirullah, Hani ... tapi—"

"Menikah lagi itu halal, Mas. Bercerai juga halal, kan, kalau dalam ketidakberdayaan? Aku mohon, Mas. Menikahlah dengan Aina dan ceraikan saja aku sementara jika kamu tidak mau berbohong soal statusmu pada orang-orang," isak Hani bersimpuh di kaki Hisyam.

Cepat, Hisyam ikut duduk di lantai, menatap wajah istrinya dengan saksama.

"Aku mencintaimu, Hani. Jika tidak, aku tidak mungkin mempertahankanmu. Aku juga berusaha jadi kepala keluarga yang benar. Istriku, tolong jangan hinakan aku," pinta Hisyam.

"Aku lelah, Mas," isak Hani.

Hisyam memejamkan mata.

"Kalau iya kamu sangat mencintaiku, menikahlah dengan Aina, demi aku," pinta Hani lagi.

Hisyam menunduk, menguatkan perasaannya yang tak mampu ia kenali seperti apa. Hanya mengangguk demi menyenangkan istrinya, yang akhirnya kembali memeluknya.

Dr. Aina menatap keduanya, merasa heran dan aneh dengan cinta mereka.

Tak masuk akal, seorang lelaki menolak menikah lagi bahkan istrinya harus bersujud kepadanya. Cinta macam apa yang dimiliki Hisyam, hingga begitu menjaga perasaannya untuk satu orang wanita?

Dia bangkit, meninggalkan Hani dan Hisyam yang

tengah saling memeluk pilu. Berjalan ke jendela, menjauh dari mereka.

"Cinta Hisyam pada Hani seperti cintaku pada Nathan, rela mengorbankan harga diri dan kehormatan," gumamnya dengan tersenyum. Kemudian dia kembali berbalik, menatap Hisyam yang kini menoleh padanya.

"Semoga Nathan juga memiliki cinta yang tulus seperti Hisyam pada Hani, dan aku padanya."

Hisyam terpaksa mengaku telah berpisah dengan Hani pada keluarganya, lalu akan menikah lagi dengan wanita kaya. Tentu saja membuat mereka terkejut sekaligus merasa heran. Bagaimana bisa, meski memang masuk akal?

Hani dikenal cerewet selama ini, sering memarahi Hisyam yang miskin dan tak memiliki pekerjaan. Mereka memaklumi jika Hisyam menikah lagi, apalagi perempuannya kaya raya.

Mereka malah senang, bahkan siap mendampingi Hisyam di pernikahannya dengan Aina.

"Beruntung banget kamu, Hisyam. Dapat cewek cantik, kaya lagi. Buset deh dapat di mana, sih?" kelakar saudara-saudaranya.

Hisyam tak menjawab. Dia hanya merindukan Hani yang enggan ditemui olehnya sampai benar-benar menikah dengan dr. Aina. Istrinya itu tinggal di rumah mewah bersama Hafi, sementara Hisyam di hotel untuk seminggu ke depan.

Setelah menikah dengan dr. Aina, mereka akan kembali ke rumah yang ditempati Hani sekarang, dan rujuk kembali.

Hisyam sendiri tak pernah serius mengucapkan talak. Dia hanya mengikuti kemauan Hani. Namun, sebagai lelaki, dia tahu tak boleh sembarangan mengucapkannya baik dalam hati maupun lisan.

Dia hanya menuruti Hani untuk tak bertemu dulu, meski mengaku telah berpisah maksudnya berpisah rumah, bukan bercerai seperti dalam bayangan banyak orang.

Kini, dia lebih banyak waktu dengan dr. Aina, menemaninya memilih gaun, atau mengantarnya ke tempat kerja. Semua mata tertuju pada pria beruntung yang dapat memikat gadis kaya dan berkuasa tersebut.

Tak jarang, dr. Aina sengaja menunjukkan kemesraan. Ketika tengah bicara dengan staf *front office* menanyakan sesuatu, dia akan menggandeng Hisyam. Dia senang menggoda orang-orang yang sering membicarakannya di belakang.

"Aku langsung ke hotel atau gimana?" tanya Hisyam ketika sudah tiba di ruang kerja dr. Aina.

"Nggak mau nemenin aku dulu?" balas dr. Aina sambil mendekat dan tangannya memainkan kerah kemeja Hisyam.

"Dok ...."

"Ish, masih manggil dok aja, panggil Aina aja, sih," protes sang dokter cantik sambil terkekeh dan membuang napas kasar. "Aku bercanda kok, Syam," katanya sambil mengambil ponsel. Kemudian memperlihatkan foto kekasihnya.

"Namanya Nathan, entah di mana dia sekarang. Hanya kamu yang bisa membuat ayah mengizinkan aku pergi ke mana saja tanpa pengawasannya. Setelah menikah kita akan

pura-pura bulan madu keliling Indonesia atau Asia, untuk mencari dia," papar dr. Aina dengan serius.

"Hani ikut?" tanya Hisyam serius.

"Boleh, kenapa enggak? Nanti kalau malam, ya, kalian bisa tetap bikin anak, sementara siang kamu nemenin aku cari keberadaan Nathan," kekeh dr. Aina sambil menggeleng manis sekali. "Ya sudah, pulang sana. Jemput aku jam tujuh, ya, kita akan ke rumah orang tuaku untuk bahas pernikahan nanti."

Hisyam mengangguk, menoleh ke arah kunci mobil BMW yang kini menjadi tunggangannya. Kemudian keluar dan tak pernah mengangkat wajah ketika berpapasan siapa pun. Hanya tersenyum jika kebetulan disapa oleh para pekerja.

Setelah duduk nyaman di kursi, dia menghubungi Hani.

"Kangen," katanya ketika mendengar jawaban salam dari ujung sana.

"Ish, sabar. Nanti setelah nikah sama Aina, kan, bulan madunya sama aku," kekeh Hani yang tengah menjalani perawatan di rumah.

"Iya, aku udah nggak sabar," bisik Hisyam sambil tersenyum.

"Besok aku mau reuni sama teman-teman sekolah, aku titip Hafi bisa?"

"Reuni?"

"Iya, Hafi takut rewel. Aku anterin ke hotel, ya."

"Tapi besok aku sama keluarga Aina mau rapat juga, Han."

"Duh gimana, dong, dah janji ini mau nraktir teman-teman," keluh Hani.

"Aku bisanya pagi, pulang nganter Aina ke rumah sakit."

"Ya udah, deh, ikuti jadwal kalian aja," keluh Hani sambil mematikan telepon. Kemudian mengabarkan pada teman-temannya bahwa pertemuannya diubah ke jam sembilan pagi, di sebuah kafe dan dia akan membayar semua makanannya.

Bagian 9
Pernikahan

Pagi yang cerah, Hisyam kembali keluar dari kamar hotel sudah dengan pakaian rapi. Menuju lobi dan meminta diambilkan mobilnya pada petugas. Dia merupakan tamu khusus yang menginap cukup lama di sana, dan semua sudah tahu jika dia calon suami dr. Aina.

Mobil yang menjadi tunggangannya tiba. Dia masuk dalam hormat para petugas pintu hotel. Hisyam menarik napas dalam, mencoba mengamati dirinya saat ini.

"Wajar Hani ingin sekali kaya, yah ... karena kadang kekayaan ini bisa membuat orang begitu dihormati dan itu menyenangkan," gumamnya sambil terus memacu mobil mewahnya menuju rumah dr. Aina.

Tiba di rumah pun disambut hormat oleh sekuriti, lalu dibukakan pintu dan dia masuk mengucap salam ke dalam rumah.

"Ah, ini dia calon mantu saya," ujar Abdullah Umair pada banyak orang.

Hisyam terkejut. Di sana sudah banyak orang menunggu untuk berkenalan dengannya. Mereka semua ramah, memuji keberhasilannya menaklukkan Aina. Tak jarang, mereka juga bertanya soal pekerjaan Hisyam, yang dia jawab hanya sebagai pedagang saja.

"Udah, yuk. Aku kesiangan entar, ada jadwal praktik," ujar dr. Aina mengaitkan tangannya ke lengan Hisyam.

"Dah lengket banget kamu, Bu Dokter, harus buru-buru ini mah," goda mereka.

Aina malah sengaja semakin menempelkan dirinya ke lengan Hisyam. Bahkan pria itu dapat merasakan sesuatu yang istimewa menekan lengannya, membuat dia gelisah tak keruan.

"Ayo," katanya sambil melepaskan rangkulan Aina dan memilih menggandeng tangannya. Membuka pintu mobil, lalu duduk di kursi kemudi.

"Pinter banget, sih, kamu bikin mereka bangga," kekeh Aina sambil menyandar, menatap wajah Hisyam yang sesungguhnya pucat karena gugup.

"Gugup," katanya singkat.

"Kenapa? Mereka serem?" ledek Aina seolah tak merasa bersalah. Padahal Hisyam gugup karena sesuatu milik pribadi sang wanita.

"Aku hari ini mau jaga Hafi di hotel, karena Hani ada pertemuan sama teman-temannya," ujar Hisyam mengalihkan pembicaraan.

"Terserah, yang penting jam pulang aku ... kamu dah siap jemput karena kita mau *fitting* baju pengantin untuk terakhir kali sebelum dipake nanti," balas Aina santai.

Hisyam mengangguk pasrah. Dia melajukan mobil semakin cepat, menerobos jalanan yang mulai ramai lancar.

Setelah mengantar Aina ke ruangannya, dia kembali ke dalam mobil. Segera menuju hotel karena Hani sudah menghubunginya berulang-ulang. Wanita itu sudah menunggu dirinya di lobi hotel bersama Hafi.

"Kangen," bisik Hisyam saat melihat Hani tengah menggendong Hafi.

Dia sangat cantik sekarang, membuat Hisyam tidak sabar ingin mengajaknya ke kamar. Bahkan mendaratkan ciuman di pipi wanita tercintanya.

"Eits, belum boleh. Nanti kalau kamu sudah sama Aina resmi nikah, baru boleh sentuh-sentuh aku," katanya dengan terkekeh manja.

"Lama banget, Sayang. Sekarang aja. Sebentaaar saja," bisiknya penuh penekanan dan harapan.

"Nanti saja biar greget. Siangnya kamu nikah sama Aina, malamnya bulan madu sama aku. Kangen-kangenan," kekeh

Hani sambil menyerahkan Hafi.

"Masih empat hari lagi, dong."

"Sabar, sebentar itu." Hani menyerahkan tas milik Hafi.

"Aku jemput Aina jam dua, karena mau *fitting* baju pengantin."

"Ya udah, aku jam satu juga udah balik, kok. *Bye*," ujar Hani meninggalkan Hisyam yang menarik napas panjang. Namun, semua teralihkan dengan celotehan Hafi yang juga merindukannya.

"Hafi kangen sama Ayah?" tanyanya.

"Iya, tangen," jawab Hafi yang masih belum lancar bicara.

"Hmm, kita berenang, mau?" Hisyam langsung mengajak putranya ke dalam kamar. Memakaikan pakaian renang, lalu menuju kolam renang hotel yang berada di lantai atas. Menikmati panorama langit yang cerah serta pemandangan ibu kota yang mulai sibuk.

Dia menikmati waktunya bersama Hafi. Setelah berenang memilih makan di restoran, lalu mengajak putranya ke pusat perbelanjaan. Bermain sepuasnya di sana.

Jam satu siang, Hisyam menghubungi Hani. Namun, ponselnya tidak aktif. Dia membawa Hafi menjemput Aina dan mengatakan Hani tidak bisa dihubungi.

"Duh, gimana sih, Syam? Nanti kalau keluargaku lihat kamu bawa anak gimana?" protes dr. Aina sambil memoles wajahnya dengan spons bedak.

"Iya, nanti aku akan ke rumah saja, siapa tahu Hani ada di rumah. Aku titipkan sama Mbak Sum." Hisyam segera menjemput Aina dan tidak masuk. Dia menunggu di

parkiran, membuat Aina cemberut.

Hafi menatap wanita itu dengan lugu. Dia tak tahu siapa wanita yang bersama ayahnya dan terus mengomel seperti ibunya. Lama kelamaan, Hafi tertidur di bangku belakang.

Ponsel Hisyam bergetar, nama Hani di sana.

"Hallo, Han, aku ada urusan dan kamu malah enak-enakan main?" Aina mengambil alih ponsel dari *holder phone* di dasbor.

"Hmm, *sorry,* Aina. Tadi teman-teman ngajak ke rumah mereka. Jadi aku main sebentar."

"Sudah, aku sudah mau ke rumah, kamu tunggu di sana. Kami cuma mau nganterin Hafi aja." Aina mematikan telepon karena kesal karena dia harus terlambat ke tempat *fitting* pakaian pengantin.

Hisyam tak berkomentar. Dia menoleh ke belakang melihat Hafi yang tertidur pulas. Kemudian dia minta Aina yang menyetir, karena tidak tega melihat Hafi terbaring sendirian.

Aina mengalah, turun dan bertukar tempat duduk. Sementara Hisyam memangku Hafi dan mengelusnya penuh rindu.

"Sabar, ya, Sayang," gumam Hisyam sambil mengelus kepala putranya dan mengecupnya berulang.

Tiba di rumah, Hisyam hanya menidurkan Hafi di kamar. Kemudian keluar lagi dan menatap Hani yang kini tampak semakin bersih dan cantik. Dia menarik istrinya itu ke dalam kamar, mengunci di dinding dan menyalurkan hasrat rindu melalui bibir.

"Mas, nanti Aina marah lagi, lho," ujar Hani saat bibir mereka telah saling membebaskan.

"Aku kangen kamu, Hani," bisik Hisyam.

"Sabar, nanti akan semakin panas karena kangennya numpuk," kekeh Hani sambil kembali. "Awas jangan macam-macam sama Aina, lho. Nggak dapat aku ntar ke Aina."

Hisyam menepis angin, lalu berjalan keluar kamar. Konyol, bahkan Aina juga tak menginginkannya. Karena itu tak pernah berpikir bisa menyalurkan hasrat pada calon istri barunya itu.

Langkahnya cepat menuju mobil, lalu duduk dan seketika mobil jalan dengan cepat menuju gerbang. Aina yang menyetir dengan kesal. Hisyam tak banyak bicara, dia memilih mengikuti apa pun instruksi majikannya.

Iya, Aina tak lebih dari seorang majikan bagi Hisyam. Sementara Hani adalah istri yang mengatur hidupnya. Keduanya adalah bos dalam kehidupannya.

Keluarga Aina sudah menunggu di butik. Mereka protes karena pasangan calon pengantin ini lama sampainya.

"Kalian nggak ngamar dulu, kan?" goda mereka membuat Hisyam tertawa dan Aina mendelik manja.

Keduanya masuk ruang ganti yang berdampingan, memakai pakaian pengantin mewah yang akan dikenakan nanti di hari pernikahan. Hisyam menatap dirinya di cermin, tak pernah menyangka akan memakai pakaian sakral ini lagi untuk kedua kali.

Hisyam keluar, lalu menoleh ke arah pintu ruang ganti yang ditempati Aina. Wanita cantik itu keluar dengan segala pesonanya. Rambut yang kini ikal ujungnya, tubuh yang ramping sempurna. Belahan kebaya yang sedikit terbuka memamerkan apa yang sempat menabrak lengan Hisyam, membuat Hisyam menelan saliva dengan susah payah. Memalingkan muka.

"Bagus, nggak?" tanya Aina mendekat.

"Bagus banget, cocok buat kamu," jawab Hisyam.

"Kamu juga ganteng pakai itu, pantes," kekeh Aina, "padahal aku ngarepnya ini pakaian untuk Nathan."

"Sabar, nanti ada masanya kamu berdampingan dengan orang yang kamu cinta," balas Hisyam mencoba menghibur.

Keduanya saling senyum, lalu berjalan bergandengan menuju keluar. Memamerkan diri mereka di depan keluarga besar Aina.

Abdullah Umair menatap Hisyam dengan saksama. Berharap menemukan cinta di mata calon menantunya, yang akan membawa perubahan bagi putrinya.

Dia mendekati Hisyam dan mengajaknya berbincang jauh dari lokasi keluarganya berkumpul dan mengomentari pakaian pengantin.

"Kamu harus bisa mengubah Aina, itu pesan saya."

"Doakan saja, Pak. Saya akan berusaha," jawab Hisyam pasti. Meski hatinya penuh keraguan.

"Mulai hari ini, panggil aku Ayah," pinta Abdullah Umair dengan menepuk pundak calon menantunya.

"Baiklah, Ayah," ujar Hisyam merasakan sesak di dadanya.

Mengingat Hani dan Hafi di rumah.

Keduanya kembali ke tempat di mana orang-orang berkumpul. Saling mengemukakan pendapat soal pakaian pengantin yang akan dikenakan. Kemudian mereka berganti lagi pakaian satunya, pakaian untuk melakukan ijab kabul.

Waktu terus bergulir dan terasa cepat. Hisyam menatap dirinya yang tampan dengan pakaian pengantin berwarna putih. Ditemani oleh beberapa saudaranya, dia bersiap melakukan ijab kabul yang kedua dengan wanita yang berbeda.

Keluarganya mengira dia sudah bercerai dengan Hani, karena itu tidak mempermasalahkan pernikahan ini. Semua bahagia karena Hisyam menikah dengan wanita kaya raya. Bahkan sering berbagi harta berupa sedekah atau bantuan lainnya.

Hisyam berjalan menuju masjid yang telah disiapkan untuk acara pembacaan ijab kabul. Di sana, semua orang telah duduk menantinya, termasuk penghulu.

Abdullah Umair menatapnya dalam, seolah tengah membaca pikiran dan isi hati Hisyam.

"Sudah siap?" tanyanya dengan pasti.

"Sudah, Ayah," jawab Hisyam.

"Hari ini, aku akan menyerahkan putri kesayanganku padamu, dan kau, Aina ... aku serahkan engkau pada Hisyam, lelaki yang kaupilih sendiri, karena itu harus kalian ingat," katanya mengambil jeda, "pernikahan bukanlah permainan."

Hisyam dan Aina mengangkat wajah menatap Abdullah Umair.

"Apa yang kalian lakukan hari ini adalah sebuah sumpah, janji, dan ibadahmu kepada Allah. Jika kalian main-main, Allah bisa murka. Jika kalian ikhlas dan menjalani dengan benar-benar, Insyaallah keberkahan akan mengaliri kehidupan kalian hingga tua dan tutup usia."

Hisyam menundukkan kepalanya, mencoba menguatkan hatinya yang telah main-main dengan pernikahan. Dia tak mencintai Aina, hanya menikah demi menyenangkan istrinya dan mendapat harta, seolah tengah diingatkan akan kesalahan itu.

Sementara Aina, tak terlalu ambil pusing dengan pesan-pesan ayahnya. Dia menatap dengan pasti dan siap untuk menjadi istri Hisyam secara agama dan negara.

Penghulu membacakan doa-doa dan shalawat, lalu Aina diminta membaca surat permohonan izin kepada ayahnya untuk dinikahkan kepada lelaki pilihannya. Setelah itu, Hisyam dan Abdullah Umair berjabat tangan.

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau, Hisyam Anggara bin Husain dengan anakku, Aina Umair binti Abdullah Umair dengan mas kawin seperangkat alat shalat dan emas sepuluh gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya, Aina Umair binti Abdullah Umair dengan mas kawin tersebut, tunai!" ujar Hisyam tanpa hambatan sama sekali.

"Sah?" tanya penghulu.

"Sah!"

"Alhamdulillah ...." Semua mengusapkan wajah mereka ke wajah.

Sementara Hisyam menundukkan wajahnya. Kemudian menandatangani surat buku pernikahannya dengan Aina. Setelah itu, ia pamerkan ke hadapan semua orang. Tidak ada yang tahu, bahwa Hisyam mengajukan poligami kepada pengadilan agama dan mendapatkan surat persetujuan. Tentu atas kuasa mertuanya juga. Ia hanya mengatakan berpisah dengan Hani pada keluarganya.

"Sekarang pasangkan cincinnya, ya," ujar MC.

Keduanya berhadapan, lalu memasangkan cincin pernikahan dan Hisyam mengecup kening Aina untuk pertama kali. Setelah itu, keduanya bertatapan dalam, membuat semua orang mengabadikan dengan ponsel mereka. Memuji sebagai pasangan serasi.

Lalu bagaimana dengan Hani?

Dia menantikan detik-detik itu dengan suka cita. Kemudian, tepat jam sebelas dia bersorak sendiri.

"Akhirnya rumah ini jadi milikku!" pekiknya memeluk Hafi. "Selamat, Sayang, kita sekarang resmi punya rumah mewah ini. Atas nama mamamu ini," katanya sambil berputar bahagia. "Makasih, ya, Mas Hisyam."

Bagian 10
Pernikahan yang Indah?

Hisyam mengganti pakaian di ruangan yang sama dengan Aina. Namun, dia lebih banyak menunduk, memainkan ponsel dan akhirnya menghubungi Hani.

"Selamat ya, Mas," ucap Hani dari layar ponsel pintar mereka.

"Kamu nggak sedih?" tanya Hisyam menatap istrinya.

"Sedih kenapa? Toh, kamu cintanya tetap buat aku. Aina juga nggak naksir sama kamu, jadi amanlah," jawab Hani santai.

Pria itu tak menjawab, menoleh ke ruang ganti dan terlihat seorang wanita cantik tengah merapikan gaun pengantin untuk resepsi siang ini, bahkan hingga malam nanti.

"Aku nggak pulang malam ini, orang tua Aina meminta kami ke hotel yang telah disiapkan." Hisyam menatap Hani lamat-lamat. Berharap istrinya itu sadar dengan apa yang terjadi, bahwa dia sudah sah dengan Aina sebagai suami istri.

"Ya udah, nggak apa. Kamu nggak akan ngapa-ngapain, kan, sama dia?" tanya Hani penuh curiga.

"Ya ... nggak tahu, namanya kami sudah suami istri."

"Kamu ini, Mas!" pekik Hani.

"Kamu harus siaplah, kami manusia, lho, bisa saja khilaf dan—"

"Idih." Aina menyambar ponsel dan mengambil alih. "Tenang aja, Han. Aman, suamimu nggak akan aku apa-apain," kekeh Aina sambil mengembalikan ponsel.

Hisyam langsung mematikan telepon sambil tersenyum.

"Aku cuma nakut-nakutin Hani aja, kok," katanya lirih.

"Kok kamu kayak bete, sih, Syam?"

"Yah, karena pada akhirnya aku harus mempermainkan pernikahan yang sesungguhnya sangat agung ini. Ibadah terpanjang manusia."

"Duh, mulai deh ceramah kek ayah, bosen, ah, Syam." Aina merapikan gaunnya, lalu meminta tukang rias masuk untuk merapikan *make up*-nya.

Sementara Hisyam, memilih masuk ke ruang ganti dan mengenakan baju yang sepadan dengan istri barunya.

Setelah itu, keduanya siap untuk memasuki aula pernikahan. Disaksikan banyak pasang mata menuju pelaminan yang sangat indah dan mewah.

Satu per satu tamu memberikan ucapan selamat. Berfoto bersama pengantin, lalu berganti lagi dengan tamu lainnya. Keluarga besar Aina hingga pejabat pun memberikan doa restu dan tak lupa foto bersama. Membuat Aina tak segan memeluk Hisyam di depan banyak orang, tanpa merasa risi sama sekali.

Bahkan ketika teman-teman kampusnya datang, dia menatap manik mata Hisyam dan meminta pria itu mendekat ke wajahnya.

"Mau apa?"

"Biar orang-orang tahu aku dah *move on* dari Nathan."

"Lho, bukannya kamu masih mau cari Nathan?"

"Iya, biar mereka nggak curiga. Mereka juga suka berkhianat, lapor sama ayah soal aku dan Nathan," bisik Aina di telinga Hisyam, yang di pandangan orang-orang itu tampak romantis dan serasi.

Mereka mengabadikan momen itu, apalagi saat Aina tersipu dan menjatuhkan kepalanya di dada Hisyam, lalu direngkuh oleh Hisyam. Spontan.

"Hei, ini masih di pelaminan," teriak teman-teman Aina yang sukses membuat semua orang menoleh ke arah pengantin dan bersorak.

Aina tersipu dan menutup mulutnya dengan kelima jari sambil menatap Hisyam yang tersenyum manis juga padanya.

Entah apa yang Hisyam rasakan saat ini. Sebagai lelaki dia menyadari pesona Aina yang memang bisa dikatakan sempurna untuk fisik dan wajah seorang wanita. Namun, dia sangat mencintai Hani, wanita yang menemaninya dalam masa-masa sulit, sehingga dia merasa ada kewajiban untuk membahagiakan istrinya itu.

Hani terlalu lama sengsara, sejak menikah dengannya. Dulu, istrinya itu adalah seorang karyawan sebuah pabrik yang sering ia jumpai di kereta. Lama kelamaan, mereka sering saling pandang dan akhirnya saling mendekat untuk berkenalan. Hingga akhirnya saling jatuh cinta, lalu memutuskan menikah.

Bukan pernikahan mewah seperti sekarang, tetapi cukup meriah untuk kalangan menengah. Apalagi penghasilan Hisyam dan bonusnya juga sangat menggiurkan, bisa bulan madu ke Bali hingga ke Singapura. Hingga akhirnya Hisyam mulai menganggap pekerjaannya sebagai bagian dari riba, lalu meninggalkannya. Membuat Hani dan Hafi hidup dalam kekurangan materi.

Dia merasa bersalah, seperti kepala keluarga yang gagal memberikan nafkah. Karena itu, dia rela merendahkan dirinya ada di kaki Hani dan Aina saat ini.

"Syam? Kamu kok bengong aja dari tadi?" bisik Aina saat para tamu tengah menikmati hidangan, sementara mereka berdua juga telah dipersilakan untuk istirahat di pelaminan, menyaksikan para tamu yang menikmati tembang dari para artis lokal.

"Nggak apa, inget pas nikah sama Hani dulu," jawab

Hisyam sambil menunduk dan mencoba tegar.

"Oh," balas Aina singkat.

Keduanya saling diam untuk beberapa saat. Selanjutnya Aina berbaur dengan tamu yang merupakan teman kuliahnya. Dia mengisahkan kisah cinta fiktif antara dirinya dan Hisyam. Sementara Hisyam duduk bersama keluarga laki-laki dari Aina dan mengobrol tentang usaha.

"Jadi dulu kamu kuliah jurusan manajemen keuangan dan perpajakan?" tanya sepupu Aina.

Hisyam mengangguk, tak lupa menyebutkan almamaternya untuk sedikit membuat dirinya cukup berkelas. Dia tak mau terus menerus merendahkan diri pada akhirnya. Meski tak pernah berdaya di hadapan Hani dan Aina.

Menjelang akhir pesta, Hisyam bangkit dan mendekati Aina. Mengulurkan tangan dan mengajaknya kembali ke atas podium utama atau pelaminan. Berpamitan sesuai arahan pembawa acara, lalu melambaikan tangan untuk semua orang.

Abdullah Umair menatap wajah putrinya yang kini telah ia serahkan pada Hisyam. Sepenuh hati dia berharap, putrinya itu akan berubah di tangan lelaki sebaik Hisyam. Matanya basah menatap kepergian putrinya melalui karpet merah dan berhias bunga. Berjalan keluar aula dan menaiki mobil yang telah dihias sedemikian rupa.

"Semoga sakinah, mawaddah, warahmah," gumam Abdullah Umair, "Ya Allah ... mungkin jalan mereka hari ini salah, maka tunjukkanlah kebenaran untuk keduanya dalam

mengarungi ibadah panjangmu."

Lelaki yang tak muda lagi itu menyeka sudut matanya. Sementara sang istri memeluknya dengan penuh haru bercampur cemas. Karena sesungguhnya mereka tahu, Aina dan Hisyam hanya sedang membuat sebuah perjanjian terlarang.

Aina menyandarkan tubuhnya di kursi mewah dalam mobil. Sementara Hisyam menatap jalanan dengan pikiran yang tak keruan. Jalanan cukup ramai, mobil tetap tiba di tujuan dengan cepat karena memakai jasa pengawalan jalanan. Para pekerja hotel menyambut pasangan pengantin tersebut di pintu utama.

Hisyam dan Aina kembali berpegangan tangan, melewati deretan orang-orang yang mengucapkan selamat kepada mereka.

"Gendong aku," bisik Aina membuat Hisyam terkejut. "Kuat, kan?" tanya Aina lagi.

Hisyam tak ingin merasa payah. Dengan cepat dia berhenti dan mengangkat tubuh Aina dengan mudah. Sorak sorai pekerja hotel membuat keduanya merona. Sementara Aina pura-pura tersipu dan menutup wajahnya.

Setelah berada di dalam lift, Hisyam menoleh pada Aina yang malah terkekeh manja.

"Jangan diturunin dulu, ya. Aku capek sebenarnya, enak juga digendong," kekehnya sambil menutup mulut.

Hisyam mendelikkan mata, dengan terpaksa ia

menggendong Aina hingga memasuki kamar. Kemudian menuju kamar mandi dan membersihkan diri.

"Idih, emang mau malam pertama?" ledek Aina seolah tak merasa bersalah.

"Aku mau Shalat Isya," balas Hisyam santai. Pria itu langsung mencari tanda kiblat, lalu mulai menjalankan kewajiban dengan khusyuk.

Di depan kaca, Aina sibuk melepas aksesoris dan membersihkan riasan. Setelah selesai, dia menuju kamar mandi dan membersihkan diri juga. Sementara Hisyam langsung menuju sofa, menjatuhkan diri di sana dan terlelap dengan cepat.

Aina keluar dari kamar mandi melihat Hisyam yang tertidur di sofa. Dia hanya tersenyum, lalu berjalan ke tempat tidur yang telah berhias bunga. Duduk sambil menatap langit yang cerah dengan bintang-bintang berkedip-kedip di sana.

Tangan Aina terangkat, menatap jari manis yang telah terikat dengan sebuah cincin berlian. Matanya terpejam, ia membayangkan kehadiran Nathan di malam ini dengan senyuman. Membaringkan diri di hamparan bunga, memeluk guling seolah memeluk yang tercinta.

Sementara itu, Hani memeluk Hafi yang telah lena dalam dunia mimpi anak-anak. Dia bahagia, akhirnya semua impiannya terpenuhi hari ini. Meski sedikit kecemasan di hatinya pasti ada. Dia tentu saja takut jika Hisyam dan Aina jatuh cinta.

"Kalau pun mereka jatuh cinta, semoga tidak menyingkirkan aku. Itu saja," katanya sambil memeluk Hafi.

"Yakin, tidak akan. Mas Hisyam tidak akan memisahkan aku dengan Hafi."

Dua wanita yang kini telah memiliki satu orang suami itu tidur dalam bayang-bayang imajinasi mereka yang indah. Merajut harapan dan menggantungkan mimpi pada manusia yang bernama Hisyam. Mereka seperti lupa, kadang menggantungkan harapan pada manusia harus siap kecewa.

"Kejutan!" pekik Hani saat Hisyam membuka pintu kamar hotel.

"Kamu ke sini?" tanya Hisyam heran.

"Iyalah, Hafi nanyain kamu terus," jawab Hani.

"Hafi apa Hani?" goda Hisyam sambil merangkul dua orang tercintanya dan membawanya masuk ke dalam kamar hotel.

"Wow, indah banget," pekik Hani saat melihat ke dalam hotel. "Aina mana?"

"Lagi mandi."

Hani menyipitkan mata. "Kalian nggak ngapa-ngapain, kan?"

"Maksudnya?"

Hani mencubit pinggang suaminya yang malah tertawa dan menggoda.

"Aku akan melakukannya sama Aina kalau kamu suruh."

"Dan aku nggak akan pernah nyuruh," kekeh Hani sambil memeluk suaminya.

"Eh, ada tamu?" ujar Aina yang keluar dari kamar mandi

sudah rapi dengan pakaian sehari-sehari. Sebuah *dress* putih bunga-bunga yang panjangnya di bawah lutut. Sementara rambutnya tergerai basah dan sedang dia keringkan dengan *hairdryer.*

"Kalian kapan ke rumah?" tanya Hani mendekati Aina yang tengah mengeringkan rambut.

"Sore ini," jawabnya singkat, "siang ini kita ke rumah ayah dulu. Terus, kamu jangan keluar dulu, ya, karena orang-orang akan antar kami ke rumah baru," papar Aina serius.

"Oke," jawab Hani singkat.

Hisyam sibuk melepas rindu dengan Hafi, bercanda dan berpelukan di dekat jendela. Menatap kota yang indah dari sana.

"Kalau gitu, aku sama Hafi jalan-jalan dulu aja, ya. Pulang malam gitu pas keluarga kamu udah pulang." Hani menjentikkan jarinya.

"Boleh itu," jawab Aina.

"Tapi ... uangku dikit lagi, lho, Aina," kekeh Hani membuat Hisyam menoleh pada istrinya.

"Memang dipake apa aja, sih, Han?"

"Beli baju, sendal, tas. Barang perempuan itu mahal, Aina pasti tahulah," jawab Hani.

Aina mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah kartu berwarna hitam legam.

"Ini kartu kredit platinum, limitnya gede. Tapi jangan seenaknya pake, ya," katanya menyerahkan pada Hani.

"Enggak, ini namanya utang. Nggak usah pake ini. Pakai sisa uang yang ada di tabungan," titah Hisyam.

"Ish, kumat deh," desis Aina sambil menatap Hani yang cemberut.

"Kamu sudah belanja segala macam, Han. Mau beli apa lagi?" tanya Hisyam lembut.

"Ya ... entahlah, siapa tahu naksir sesuatu pas jalan-jalan."

"Yang penting bisa untuk makan saja." Hisyam tetap mengingatkan Hani agar tak boros dengan uang.

"Ikutin suami kamu ajalah, Han. Nanti kita mau jalan-jalan ke Gorontalo, kamu ikut kok."

"Hah? Kok Gorontalo, sih? Nggak ke luar negeri bulan madunya?" protes Hani.

"Nanti kalau urusan di Gorontalo kelar," balas Aina mulai jengkel.

Hisyam memberikan isyarat agar tak membuat Aina jengkel pada Hani. Karena istrinya itu terlalu menuruti hawa nafsunya untuk bisa berjalan-jalan ke luar negeri seperti orang berada lainnya.

"Aina, bisa aku dan Hani ... mmm." Pria itu kikuk untuk menjelaskan apa keinginannya yang tengah mendesak.

"Ya udah, aku tunggu tiga puluh menit lagi di lobi, ya."

"Jangan tiga puluh menit, aku masih kangen sama anak dan istriku." Hisyam memohon.

"Duh, kalian ini pasangan bawel, ya," keluh Aina sambil keluar dari ruang kamar dan menuju restoran untuk makan sendirian.

Hisyam langsung menyalakan ponsel, membiarkan Hafi menonton sendirian di sofa. Dia sendiri memaksa Hani untuk dapat melaksanakan hajatnya yang tertunda cukup lama.

Di sisi lain, Abdullah Umair sudah berada di lobi berniat memberi kejutan untuk anak dan menantunya.

Bagian 11
Mengejar Cinta

Langkah pria itu menapaki lorong hotel yang megah. Senyumnya mengembang, mengingat-ingat nomor kamar yang ia hadiahkan pada putri dan menantunya. Semakin dekat, bahkan akhirnya tiba di depan pintu tersebut.

Sementara itu, Hisyam begitu merindu pada wanita yang begitu ia cinta. Tangannya terus menahan Hani agar tak pernah menjauh darinya lagi. Membiarkan dia merasakan bara yang sejak lama menyiksa, dan rindu yang begitu menggunung menjadi satu.

"Kamu makin cantik," bisik Hisyam, memuja wanita tercintanya.

"Cantik itu memang butuh biaya," balas Hani menatap mata suaminya yang selalu memuja.

"Iya, maaf jika aku selama ini tidak mampu memberikannya buat kamu," bisik Hisyam lagi, seolah tak pernah bosan mengakui kesalahannya.

"Berjanjilah, meski kamu suami Aina tapi kamu nggak akan mengkhianati aku dengan mencintai dia nantinya," balas Hani dengan menahan kedua pipi Hisyam.

"Tidak akan, kecuali atas izinmu," goda Hisyam sambil menyatukan hidung mereka.

Tersipu, rona merah jambu tergambar jelas di wajah Hani. Ia meyakini suaminya tak akan berpaling darinya, apalagi kini dia sangatlah cantik nan paripurna. Tak kalah dengan dr. Aina yang jadi madunya.

"Hati Aina milik Nathan, meski dia istriku. Jadi aku nggak pernah berpikir untuk memilikinya, selagi kamu tetap menjadi milik aku, Han ...."

Hani mengangguk, memeluk dengan penuh rasa bahagia. Sementara di luar, Abdullah Umair menatap nomor kamar hotel dan mulai menekan *bell*-nya.

Hisyam dan Hani terkejut, mengecek waktu yang disediakan Aina. Memang sudah lebih dari tiga puluh menit. Keduanya langsung saling memberi jarak, mengambil pakaian mereka. Hani setengah berlari masuk ke kamar mandi. Hafi malah tertidur di sofa karena bosan main ponsel.

Hani membersihkan diri, sedangkan Hisyam berjalan ke

arah pintu. Membukanya.

"Ayah?" Hisyam terkejut bukan main, melihat sang mertua datang berkunjung di waktu yang tak diduganya.

"Iya, kenapa? Terkejut? Sengaja mau menggoda kalian berdua," kekeh Abdullah Umair.

"Oh, Aina ... Aina ... sedang pergi ke restoran mau memilih makanan sendiri," ujar Hisyam mulai kalang kabut.

"Ya sudah, Ayah tunggu di dalam. Ada yang ingin dibicarakan."

"Tapi—"

Belum usai Hisyam menahan, pria itu sudah masuk lebih dulu. Bahkan ia terkejut melihat bocah lelaki terlelap di sofa.

"Siapa, Mas?" tanya Hani keluar dari kamar mandi dengan handuk kimono. Ia terkejut dan segera masuk kembali.

"Dia ...."

"Istri saya," jawab Hisyam.

Abdullah Umair tertegun. "Aku lupa, kalau kau dan Aina memang berniat mempermainkan pernikahan. Kupikir kau tidak berbohong pada keluargaku soal perceraian dengan istri pertamamu."

"Mmm, begini ... saya mengatakan sudah berpisah, bukan telah bercerai. Berpisah dalam artian, tidak bersama untuk beberapa waktu," jawab Hisyam pelan.

"Pintar," balas ayahnya mertuanya. "Sampai kapan kalian akan menutupi ini dari semua orang?" tanyanya dengan serius.

"Sampai ...."

"Sampai Aina menemukan cintanya yang pergi," jawab

Hani keluar lagi setelah mengenakan pakaian lengkap.

Tatapan Abdullah Umair kini beralih pada Hani. Dia menatap wanita itu dengan saksama.

"Maksudnya?"

"Sudahlah, Ayah. Nanti aku akan membuat Aina berubah, untuk mencari lelaki lain dan bukan Nathan." Hisyam menoleh pada Hani, wanita itu belum tahu soal Aina dan Nathan.

"Jadi, di mana dia?" tanya Abdullah Umair dengan wajah pedih. Menyadari putrinya sungguh-sungguh menjadi istri kedua.

"Di restoran, tadi dia bilang mau sarapan," jawab Hisyam lembut.

Pria itu akhirnya keluar. Membiarkan Hisyam dan Hani kembali hanya bertiga dengan Hafi. Hisyam menceritakan tentang Aina yang sesungguhnya ingin menyakiti ayahnya agar diizinkan menikah dengan Nathan nantinya.

"Kamu jangan bilang kalau Aina memang niat mencari Nathan denganku, bisa bahaya," ujar Hisyam menatap Hani.

"Ya aku 'kan nggak tahu, Mas."

"Iya, nggak apa. Makanya Mas kasih tahu." Hisyam tersenyum, memeluk Hani dengan penuh cinta.

Teh hijau panas, sepiring omelet dengan sayur lengkap dan koran pagi menjadi teman Aina di restoran. Dia menikmati pagi pertama sebagai istri sendirian. Sesekali membuka ponsel dan membalas pesan masuk, mengucapkan terima

kasih atas ucapan pernikahannya.

Sang ayah menatapnya dari belakang, tidak menyangka putrinya sungguh-sungguh membalas dengan cara yang menyakitkan. Langkahnya pelan menuju meja Aina, lalu duduk di kursi kosong.

Aina terkejut, menoleh dan menatap dalam sang ayah. Keduanya hanya saling pandang dalam diam.

"Apa Ayah berubah pikiran?" tanya Aina dengan santai sambil menyeruput teh hijau yang masih mengepulkan asap, tapi sudah hangat.

"Tidak akan pernah," jawab sang ayah pasti. "Pilihanmu sebagai istri kedua harus kaujalani. Kita lihat seberapa kuat kau menahan perasaanmu itu."

Aina terkekeh, memalingkan pandangan dengan tawa yang mengejek.

"Ayolah, Yah. Kau tahu aku hanya mencintai Nathan."

"Cinta kadang datang tanpa kauduga, cinta datang karena terbiasa." Abdullah Umari menatap putrinya dengan serius.

"Ayah mendoakan aku mencintai Hisyam yang sudah beristri? Artinya Ayah mendoakan untuk mematahkan hati wanita lain yaitu istrinya Hisyam."

"Kau sudah memulainya lebih dulu," potong Abdullah Umair serius.

Aina tak menjawab, dia hanya menggeleng cepat.

"Kau tidak paham cinta, Ayah."

"Aku sangat paham. Cinta adalah seperti yang aku rasakan pada ibumu, seorang gadis pribumi Indonesia. Cinta

adalah seperti kasih sayangku, padamu."

"Kau hanya sedang memaksakan ego dan kuasamu sebagai seorang ayah."

Abdullah Umair bangkit, menatap dr. Aina yang kini tampak penuh amarah padanya.

"Tidak akan lama, Aina. Kau atau Hisyam, akan jatuh cinta pada akhirnya. Nikmatilah masa-masa itu, karena cinta sesuatu yang jarang dirasakan oleh manusia, kebanyakan hanya sebuah nafsu, obsesi, dan ambisi." Pria berdarah timur tengah itu berjalan meninggalkan putrinya yang sedikit emosional.

Tekad Aina bulat, akan segera ke Gorontalo mencari sang kekasih. Meminta kejelasan tentang hubungan cinta mereka, merangkai kembali meski harus melawan orang tua dan agama.

Hari ketiga pernikahan, Aina benar-benar membawa Hisyam dan Hani ke Gorontalo. Mereka menyewa dua kamar hotel. Satu atas nama Aina, satu atas nama Hani. Tentu saja itu dilakukan untuk mengecoh kecurigaan ayahnya yang selalu memiliki mata-mata.

Tiba di hotel, Aina masuk ke kamarnya sendiri, sedangkan Hisyam dan Hani ke kamar satunya. Bermesraan selayaknya pengantin baru lagi. Sementara Aina sibuk mencari cara agar bisa menemui kekasihnya.

Nathan bekerja di sebuah rumah sakit. Aina berhasil mendapatkan alamat dari temannya yang kebetulan terus

membantunya mencari tahu keberadaan pria itu. Hingga akhirnya pesan demi pesan saling kirim dan tibalah pada Aina.

Wanita itu bergegas keluar kamar, mengetuk kamar Hisyam yang tengah memadu kasih dengan istrinya. Namun, hanya dibalas pesan singkat.

Tunggu lima belas menit lagi.

Aina membuang napas kasar, menyandar di pintu kamar Hisyam dan mematung menatap langit-langit. Pikirannya terus melayang ingin segera bertemu sang pujaan. Hingga pintu terbuka dan ia hampir terjatuh.

"Maaf, kupikir kamu gak di pintu," ujar Hisyam menatap Aina yang membetulkan tas dan rambutnya.

"Lama juga kamu, ya," katanya dengan mendelik. Sementara Hisyam hanya merona dan menunduk.

"Antar aku ke rumah sakit di mana Nathan bekerja, aku gak fokus nyetir. Mobil sewaan dah ada di bawah," katanya menatap ke arah Hani yang datang dengan kimono handuknya. "Gak apa 'kan aku bawa Hisyam?" tanyanya serius.

"Iya, gak apa. Daripada di kamar mulu, gak bisa diem," kekeh Hani sambil mencubit pinggang suaminya dan kembali masuk untuk mengganti pakaian.

Aina hanya memainkan bola mata, lalu berjalan lebih dulu. Hisyam berjalan di belakangnya seperti seorang *bodyguard*. Wanita itu berhenti, menoleh ke belakang dan menatap Hisyam. Dia menunggu pria itu agar berjalan berdampingan dengannya.

"Apa baiknya pake sopir saja, ya?" tanya Aina ragu.

"Terserah baiknya aja," jawab Hisyam.

Akhirnya mereka menyewa sopir hotel untuk membantu mencari alamat yang tertera di ponsel Aina. Gurat rindu dan rasa tidak sabar begitu jelas tergambar. Aina berulang kali menarik napas dalam seolah kehilangan banyak oksigen di sekitarnya.

Hingga mobil memasuki pelataran rumah sakit, dia turun lebih dulu dan masuk menemui bagian informasi.

"Selamat pagi, saya ingin bertemu dr. Nathan," katanya dengan tergesa.

"Dr, Nathan? Wah, baru saja keluar, Bu."

"Apa? Ini, kan, jam praktik, harusnya masih ada dong?" tanya Aina heran.

"Iya, hari ini beliau hanya mengambil barang-barang saja, kebetulan sudah tidak bekerja lagi di rumah sakit ini."

Aina menahan napas dan berusaha mengontrol emosinya.

"Beri saya alamat tempat tinggalnya," katanya dengan cepat.

"Anda ...."

"Saya temannya dari Jakarta, tolong, ini penting."

"Maaf, tapi, jika yang bersangkutan tidak memesankan kami tidak berani memberikan alamat rumah, Bu."

Aina menggebrak meja meski tak keras, lalu berjalan ke luar dan berlari menuju parkiran.

"Dr. Nathan sudah lama perginya?" tanyanya pada satpam yang berjaga.

"Oh, itu baru saja keluar mobilnya." Pria itu menunjuk mobil hitam yang melewati palang otomatis.

"Nathan!" panggilnya dengan berlari sekuat tenaga mengejar mobil yang mulai menjauh dari rumah sakit. Ia terus berlari di trotoar. Namun, pria itu tak mendengarnya, mobilnya terus berjalan meninggalkan tempat itu.

Dengan wajah pedih ia berhenti berlari, mengatur napas sebaik mungkin. Kemudian berlari ke dalam parkiran lagi.

"Pak, tahu alamat rumahnya di mana?" tanya Aina. "Nanti saya kasih uang rokok." Ia membujuk.

Pria itu mencoba mengingat alamat dr. Nathan, lalu Aina mencatatnya. Kemudian memberikan uang selembar seratus ribuan dan berlari ke arah mobil.

"Pak ke alamat ini," katanya tergesa.

Hisyam menatap wajah dokter cantik yang biasanya tegas dan riang serta elegan, kini tampak rapuh dengan wajah menahan tangis. Ada rasa iba melihatnya, tapi dia pun tak yakin dengan keputusan istri keduanya tersebut.

Mobil terus menembus jalanan dan memasuki sebuah perumahan. Lagi, Aina menemui satpam dan didapat informasi kalau Nathan sudah tak tinggal di rumah dinasnya. Entah ke mana.

Aina kembali ke mobil, menangis dan menutup wajahnya dengan sepuluh jarinya. Sementara Hisyam menatapnya dan berniat mengelus kepalanya.

"Kenapa kami begitu sulit bertemu, Syam?" isaknya mengangkat wajah dan menatap Hisyam.

Seorang satpam mendekat, mengabarkan kalau Nathan

mungkin ke bandara. Maka, Aina tak menyia-nyiakan kesempatan. Ia kembali meminta sopir melajukan mobil dengan cepat menuju tujuan berikutnya.

Hisyam memandang Aina yang terlihat gelisah dan tegang. Spontan, ia menyentuh pergelangan istrinya dan tersenyum.

"Jika memang jodoh, sejauh apa pun ujiannya, pasti akan dipertemukan," bisiknya tenang.

Tak ada jawaban dari Aina. Dia hanya menangis dan menyandarkan kepalanya ke kursi. Membiarkan tangan Hisyam tetap menggenggam jari-jarinya dengan erat.

Bagian 12
Cinta itu Pedih

Aina keluar dari mobil dan berlari ke dalam bandara. Kali ini, Hisyam tak membiarkannya sendirian. Dia cemas jika terjadi hal-hal yang tak diinginkan nantinya. Mereka terus mencari dan berlari ke sana kemari, tetapi Nathan tak ditemukan juga.

Dalam keadaan panik, Aina menghubungi rumah sakit tempat Nathan sebelumnya bekerja dan menanyakan kemungkinan pindah ke mana dr. Nathan.

"Dia dipindahkan ke Banjarmasin," jawab petugas itu setelah didesak Aina.

Wanita itu kini berlari ke area keberangkatan. Mencari tujuan ke Banjarmasin. Namun, saat tengah mengedarkan pandangannya ke setiap papan keberangkatan, terdengar pengumuman bahwa pesawat ke kota tersebut telah lepas landas.

Aina berhenti berlari, mematung dan menatap kosong. Sementara Hisyam mendekat dan menyentuh pundaknya. Ia berbalik, langsung memeluk Hisyam dan menangis di dadanya. Terisak, bahkan meremas kemeja Hisyam dan sedikit memukulnya.

"Kenapa ini? Kenapa kami begitu sulit untuk bertemu?" isaknya penuh rasa kecewa.

Hisyam tak menjawab. Dia hanya mencoba menenangkan Aina. Wanita itu menangis di dada Hisyam, menumpahkan segala duka laranya.

"Kenapa mencintai itu sesakit ini?" keluhnya lagi. Namun, tetap Hisyam tak memberikan jawaban.

"Kita ke mobil dulu, yuk," ajak Hisyam lembut dan pelan. Menyentuh pundak Aina dan mengajaknya berjalan. Namun, Aina masih terisak dan enggan beranjak, membuat Hisyam menyentuh kedua pundaknya dan menatap kepalanya.

"Aina," bisiknya agar istrinya itu berhenti menangis.

Aina mengangkat wajah, menatap Hisyam dan malah semakin terisak. Akhirnya, Hisyam membalas pelukan Aina meski sungkan. Membiarkannya menangis sepuasnya. Dengan isakan yang tak pelan, tetapi terdengar siapa saja

yang melewati keduanya.

"Menangislah, jika itu membuatmu lega," bisik Hisyam tetap sabar, mengikis malu dan terpaksa tersenyum pada orang-orang yang memperhatikan mereka.

Isakan Aina mulai melambat. Ia pun memberi jarak. Menyeka sudut mata berulang-ulang. Hingga akhirnya menatap wajah Hisyam yang tetap setia melindunginya dari pandangan banyak orang.

"Aku mau ke toilet dulu," katanya masih dengan sedikit isakan.

Aina berlalu dan masuk ke toilet perempuan. Sementara Hisyam berjalan dan menunggu di luar.

"Kenapa, Pak?" tanya seorang perempuan penasaran.

"Oh, gak apa, Kak. Istri saya hanya sedih karena ... ketinggalan pesawat padahal buru-buru," jawab Hisyam.

"Owh, kirain kenapa," gumam orang-orang. Hisyam hanya menunduk sungkan, takut mereka terganggu dengan pemandangan Aina yang sempat menangis di tempat umum.

"Sudah lama nikah?" tanya seorang pria yang tak jauh dari tempat Hisyam berdiri.

"Baru, kebetulan kami sedang bulan madu ke kota ini," jawab Hisyam tersenyum.

"Oh, manis sekali. Semoga langgeng, ya," katanya sambil berlalu. "Salam buat Aina."

Hisyam hanya mengangguk dan berterima kasih. Menyandar di dinding dan memejamkan mata. Namun, seketika ia membuka mata saat mengingat kalimat akhir dari

pria tadi.

'Salam untuk Aina.'

"Astaghfirullah," gumamnya dengan panik. Matanya ia edarkan mencari pria putih dan tinggi tadi. Berjalan dan mengamati setiap orang yang berpakaian mirip seperti pria itu.

Aina yang keluar dari kamar mandi heran melihat Hisyam tengah bertanya pada petugas bandara. Ia mendekat dan menatap dua pria yang tengah berdialog itu.

"Ada apa, Syam?" tanyanya heran.

"Tadi ada laki-laki yang nyapa saya, awalnya hanya nanya kenapa kamu nangis dan hubungan kita. Aku jawab jujur, kamu istriku. Lalu dia bilang semoga langgeng dan di akhir kalimat aku tidak fokus saat dia bilang ... salam buat Aina," papar Hisyam dengan penuh penyesalan. Ia siap jika wanita di hadapannya marah.

"Dia pergi ke sebelah mana?" tanya Aina dengan cemas. Menoleh ke setiap area yang dapat ia lihat. Berlari ke beberapa arah, berharap bertemu dengan pria itu.

Rasa bersalah membuat Hisyam ikut berlari ke sana kemari, bertanya pada setiap orang sesusai ciri-ciri pria yang tadi berbicara dengannya. Lelaki dengan kemeja navy dan celana putih, tinggi serta berkulit putih. Namun, tidak ada yang mengenal dan melihatnya.

Sesal, Hisyam menyesali terlambat mengenali Nathan. Rasa bersalah begitu besar di hatinya. Apalagi Aina seolah tak lelah bertanya pada setiap orang dengan menunjukkan foto kekasihnya. Pria itu keluar lebih dulu, menghirup napas

dengan susah payah di tempat parkir. Tak lama, Aina datang menyusulnya.

"Maaf, ya, aku bener-bener gak kepikiran tadi. Terlambat sadar," paparnya dengan mengusap wajah.

Tidak ada jawaban dari Aina. Setelah masuk ke dalam mobil dia hanya menyeka sudut matanya. Membiarkan Hisyam dengan rasa bersalah yang mendera.

"Apa kita ke Banjarmasin untuk menyusulnya?" tanya Hisyam menatap rambut Aina yang sedikit berantakan.

Aina malah terkekeh dan menoleh pada Hisyam.

"Kamu pasti geli, ya? Lihat aku aslinya kayak gini?" tanya dr. Aina menatap kosong.

"Biasa saja, semua memiliki masalah sendiri," jawab Hisyam. Lega, karena Aina tak marah padanya.

"Yah, kadang orang lemah sepertiku bersembunyi di balik sikap tegar. Maaf aku jadi mengeluh sama kamu." Aina menutup wajahnya dengan kedua tangan, sementara sikunya menancap di lututnya.

Hisyam tersenyum. "Kamu ingin saya dengarkan saja? Atau mau dengar nasihat juga?" Ia menatap istrinya.

"Maksudnya?" Aina mengangkat wajahnya.

"Konon, wanita itu mengeluh hanya ingin didengar, gak butuh nasihat. Jadi aku nanya dulu," kekeh Hisyam, spontan ia mengelus rambut dr. Aina yang kembali menoleh padanya.

Keduanya saling menatap dalam diam. Sepersekian detik, Hisyam menarik tangannya.

"Maaf, aku sudah tidak sopan," katanya tersenyum dan menunduk.

Aina tersenyum, menutup kaca mobil dan meminta sopir jalan lagi untuk kembali ke hotel. Matanya ia pejamkan, sementara pikirannya melayang ke setiap kenangan indah bersama Nathan. Hingga akhirnya muncul bagaimana ia dinikahi oleh Hisyam. Dia membuka mata, menoleh pada Hisyam yang tengah mengetik pesan dan tertera nama Hani di sana.

Setibanya di hotel, Hisyam langsung menggendong Hafi dan bermain dengannya. Mengajak putranya itu berenang ditemani Hani yang selalu menemani dan membawakan makanan untuk mereka.

Keluarga harmonis, tak seperti kemarin. Namun, yang membuat mereka harmonis justru tengah merasakan patah hati untuk ke sekian kalinya. Aina menatap Hisyam dan Hani juga Hafi yang tak pernah melepas senyum mereka. Berfoto bersama, saling mencipratkan air hingga Hisyam membersihkan cipratan air di wajah Hani.

"Kami ke kamar duluan, ya," ujar Hani menatap Aina yang menggunakan kacamata hitam dan berbaring indah di kursi kolam.

Aina hanya mengangguk, meraih gelas dan meneguk jus. Sementara Hisyam hanya tersenyum dan menggendong Hafi menuju kamar mereka.

"Jadi, gak ketemu sama cowoknya?" tanya Hani ketika berjalan di lorong hotel.

"Ya ... gitulah," jawab Hisyam sambil menepuk

punggung Hafi yang tertidur. Kemudian membuka kamar dan membaringkan putranya di tempat tidur. Setelah itu menoleh pada Hani yang sekarang sangat *glowing* dan seksi ketika tanpa kerudungnya. Senyum-senyum penuh goda.

"Aku mau ke kamar Aina, mau membesarkan hati dia," tolak Hani ketika Hisyam mulai mengecup pipinya.

Hisyam pasrah, membiarkan Hani menemui Aina dan berbicara berdua. Entah apa yang mereka bicarakan, Hisyam tak tertarik. Dia merasa lelah dan tertidur di dekat Hafi.

Aina masih di tepi kolam, menatap air yang tenang dengan bayangan langit yang biru. Hani duduk di sisinya, menatap wanita itu dengan saksama. Dapat merasakan betapa luka karena cinta itu menyiksa.

"Sabar, ya, Aina. Mungkin ujiannya panjang, sama kayak aku pas hidup susah sama Hisyam, akhirnya ketemu kamu yang membantu kami," ujar Hani sambil duduk di sisi Aina yang masih di kolam renang, bukan di kamarnya.

"Sepanjang apa lagi? Kami lebih dari dua tahun tak bertemu. Berapa lagi waktu yang harus aku jalani?" tanya Aina sambil menoleh dan tersenyum.

Hani mengangguk. "Semoga setelah ini ada kebahagiaan untukmu dalam urusan cinta," katanya sambil menepuk pundak Aina yang telah dianggapnya sebagai teman.

Keduanya berdiri dan berjalan beriringan menuju kamar. Mengobrol tentang rencana pulang ke Jakarta lagi. Sampai tiba di depan kamar masing-masing, keduanya saling melambaikan tangan. Hani masuk dan dikejutkan oleh Hisyam yang ada di pintu. Hingga wanita itu menjerit

karena terkejut.

Aina menoleh, menatap pasangan suami istri yang tengah saling menggoda di pintu masuk. Bahkan dia harus melihat bagaimana Hisyam memuja Hani dengan nakal di sana.

Hisyam tertawa dan menoleh ke arah pintu kamar tak jauh darinya. Dia sadar Aina tengah menatap mereka dan langsung melambaikan tangan. Menarik Hani ke dalam kamar dan bercanda seperti awal pertama menikah. Sementara dr. Aina melangkah masuk ke dalam kamar, berdiri di depan kaca dan mengingat bagaimana Hisyam memperlakukan Hani setiap saat. Begitu penuh cinta, begitu perhatian dan begitu memuja.

"Dia suamiku juga," gumamnya sambil tersenyum bingung. Kemudian berjalan ke ranjang dan membaringkan diri di sana.

"Hisyam ...."

Aina mengganti *wallpaper* ponselnya dengan gambar pernikahan dia dan Hisyam.

Bagian 13
Dilema

"Kita langsung pulang atau gimana?" tanya Hisyam ketika mereka makan bertiga di restoran.

"Kita ke Banjarmasin dulu," jawab Aina pasti.

Hani dan Hisyam tidak punya pilihan lain selain menuruti apa keinginan Aina. Bahkan mereka akan berangkat sorenya. Aina sudah memesan hotel di kota tujuan. Sama seperti ketika di Gorontalo, dua kamar.

Selama perjalanan, Hisyam dan Hani masih tetap kaku di dalam pesawat, fokus merawat Hafi. Sementara Aina tetap

elegan dengan duduk membaca majalah atau melihat ke luar jendela. Hani sering mengamatinya, terkagum-kagum dengan gaya dan penampilannya. Berharap bisa seperti madunya.

Tiba di kota tujuan, mereka menuju hotel dan Aina tetap sibuk mencari tahu di mana Nathan bekerja. Dia menghubungi temannya di Jakarta yang selama ini konon masih terhubung dengan Nathan. Sambil menunggu makanan yang dipesan tiba, dia sibuk menghubungi orang yang bernama Chika. Hani dan Hisyam tetap berada di kelilingnya seperti biasa.

"Hallo, Chika," ujar Aina ketika telepon tersambung. "Aku tahu kamu masih terhubung dengan Nathan, sekarang aku di Banjarmasin, ingin menemui dia. Tolong, beri tahu aku di mana dia tinggal."

"Aina, kamu, kan, sudah nikah. Ngapain, sih, masih kejar-kejar Nathan?"

"Ada yang harus aku bicarakan dengannya. Ini penting."

"Nathan tahu kamu sudah menikah."

"Aku tahu. Cepat atau lambat dia akan tahu, tapi ada yang harus kami bicarakan dan selesaikan. *Please*, Chika ...."

"Sorry, Aina. Dia bilang ingin hidup tenang. Dia lelah ada dalam bayang-bayang kamu. Dia ingin kariernya cemerlang sebagai dokter. Dia lelah pindah-pindah tempat praktik karena ayahmu."

"Ayah?"

"Iya, dia itu dipindahkan terus dinasnya karena ayahmu. Dia bilang kalau sudah menikah, ya sudah, kita jalani hidup

masing-masing."

Aina menatap kosong, merasa semua usahanya sia-sia. Karena ternyata ayahnya masih turut campur, tanpa pernah ia ketahui.

"Aina, biarkan Nathan bahagia. Jika kamu mencintainya, cintai saja dalam diam. Karena memang tidak mungkin kalian bersama. Itu jelas dan pasti, apalagi kamu sudah menikah."

Aina menatap kosong, membuat Hisyam dan Hani saling berpandangan.

"Setidaknya izinkan aku bertemu dengannya sekali saja," pintanya lirih.

"Tidak bisa, Aina. Nathan berpesan padaku untuk tidak memberi alamat dan nomor teleponnya. Dia bilang tidak ingin bertemu denganmu lagi. Semua sudah berakhir."

Seketika Aina menangis dan menutup wajahnya dengan kelima jarinya. Mematikan telepon dan terisak di meja. Hani dan Hisyam bingung harus bagaimana.

"Aku akan ke kamar, kalian makan saja," katanya ketika mencoba menutupi tangisnya. Namun, saat berjalan dia seperti akan jatuh. Spontan Hisyam berdiri dan mendekat lalu menahan tubuh Aina yang berpegangan ke kursi.

"Aku antar ke kamar?" tanya Hisyam pelan. Dia menoleh pada Hani yang mengangguk, memberi izin suaminya mengantar Aina.

Aina tak menjawab, tetapi dia tak menolak Hisyam menemaninya berjalan menuju kamar. Bahkan mengaduh pusing saat akan memasuki lift. Spontan Hisyam menyentuh kedua lengan Aina, menahan tubuhnya supaya tak jatuh.

Begitu lift terbuka, Aina menyandar dengan memejamkan mata. Napasnya terlihat cepat, hingga lift terbuka dia keluar dan malah terjatuh.

"Aina!" pekik Hisyam langsung berjongkok dan memegangi lengan Aina yang duduk dan menangis. Mencoba membangunkannya, memapahnya. Namun, Aina tak sanggup melangkah, ia rapuh dan menangis memeluk Hisyam.

"Masih kuat jalan?" tanya Hisyam. Aina menggeleng dan akhirnya Hisyam memberanikan diri menggendong tubuh istrinya itu.

Aina menoleh dan menatap Hisyam yang mencemaskannya.

"Maaf, ya," bisik Hisyam yang terpaksa membopong Aina.

Wanita itu diam saja. Tangannya spontan melingkar di leher Hisyam. Tubuhnya yang ramping begitu mudah diangkat dan dibawa berjalan. Berhenti di depan kamar hotel dan tangan Aina menaruh kartu di alat *scan*.

Hisyam mendorong pintu dengan kaki, lalu masuk dan terus membawa Aina hingga ke tepi ranjang. Membaringkannya dan menarik selimut.

"Temani aku, ya, Syam," pintanya dengan suara yang bergetar.

"Iya," jawab Hisyam dengan senyuman. "Sebenarnya ada apa?" tanya Hisyam heran. Dia tak mendengar isi percakapan Aina dan temannya itu secara jelas.

Aina menggeleng, enggan memberi tahu yang sesungguhnya. Dia masih dilematis dan bingung karena

rencana B juga gagal. Sekarang, pernikahannya dengan Hisyam tak bertujuan. Namun, untuk langsung berpisah juga bukan sesuatu yang baik. Akan banyak nama yang rusak, salah satunya Abdullah Umair selain dirinya sendiri.

Awalnya, dia membawa Hisyam untuk membuat ayahnya memilih Nathan. Namun, ia salah, ayahnya malah setuju. Rencana B ia jalankan, yaitu tetap menikah dengan Hisyam dengan tujuan agar mudah ke mana saja dan mencari Nathan. Namun, ternyata gagal juga. Bahkan Nathan yang menolak dan meminta tak ditemui lagi.

"Aku tidak tahu di mana keberadaan Nathan, temanku itu tidak memberi tahu," jawab Aina sangat terlambat.

"Jadi, kita kembali saja ke Jakarta?" tanya Hisyam lagi.

"Iya," jawab Aina singkat.

Hisyam mengangguk, lalu izin untuk shalat. Sementara Aina, memandang ke mana Hisyam pergi. Mengingat bagaimana perhatian dan sayangnya pria itu pada anak istrinya. Matanya terus menatap Hisyam yang mulai melakukan shalat wajib di karpet dengan khusyuk.

Aina menatap pria yang kini adalah suaminya tersebut. Hisyam memang datar padanya, tetapi pada Hani dia sangat menunjukkan tanggung jawab. Hisyam juga terlihat perhatian, terbukti dari dia rela membopongnya ke dalam kamar padahal wajahnya terlihat sungkan.

Namun, hati kecilnya masih menginginkan Nathan. Lagipula, Hisyam sangat mencintai Hani dan dia tak mungkin jadi duri dalam pernikahan mereka. Aina kembali menghapus *wallpaper* pernikahan di ponselnya.

Pagi yang cerah, Hisyam dan dua istrinya memilih kembali ke Jakarta. Sebelumnya mereka berbelanja di sebuah pasar oleh-oleh kota Gorontalo. Tidak lupa membeli sesuatu untuk Abdullah Umair yang sudah tahu mereka pergi bertiga dan tujuannya apa.

Abdullah telah mengetahui tujuan Aina menikahi Hisyam dan pergi ke Gorontalo. Karena itu dia menggunakan koneksinya pada pejabat di sana untuk kembali memutasi pekerjaan dr. Nathan hari itu juga. Dia tidak ingin putrinya salah jalan.

Permintaannya langsung direspons oleh direktur rumah sakit tempat Nathan bekerja, sehari sebelum Aina tiba di Gorontalo. Pria itu juga bukan tak tahu jika ini ulah ayah wanita yang dicintainya. Karena itu, dia memilih segera pergi sebelum semakin rumit urusannya.

Nathan juga sempat diberi tahu oleh petugas rumah sakit bahwa ada yang mencarinya dan mengejarnya ke bandara. Karena itu, ia sengaja menunda keberangkatan dan memilih terlambat. Berniat menemui dr. Aina dahulu untuk kemudian pergi.

Namun, dia melihat Aina dengan seorang pria yang terus melindunginya. Bahkan saat wanita itu menangis, ia melihat Hisyam begitu perhatian dan memeluknya juga. Nathan memperhatikan mereka dari jauh.

Ketika Aina masuk ke toilet, dia mendekati Hisyam dan bertanya. Sehingga ia tahu bahwa pria itu adalah suaminya

dan baru menikah. Namun, dia pun logis ... meski Aina masih mencintainya dan mencarinya bersama sang suami, tentu hanya akan memperumit urusannya dengan Abdullah Umair. Karena itu dia memilih pergi dan tak jadi menemui dr. Aina.

Tiba di rumah, Aina langsung masuk ke dalam kamar. Membaringkan tubuhnya dan memejamkan mata. Mencoba mengembalikan ketegarannya, seperti semula. Sementara itu, Hisyam sibuk mengajak Hafi main dan Hani sibuk membuka apa yang dia beli.

Hani memotret setiap yang ia beli, diunggah di instagram, facebook, whatsApp hingga grup alumni sekolahnya. Semua memujinya dan selalu memanggil Hani dengan sebutan Bu Bos. Mereka juga tidak sabar untuk reuni dan bertemu dengan Hani yang sekarang, yang kaya dan suka mentraktir teman-temannya.

Hani berubah jadi wanita sosialita, meski belum yang sesungguhnya. Namun, foto-foto dan gayanya di instagram dan seperti seorang selebgram. Modis, dengan setiap yang menempel padanya adalah barang mahal.

Dia juga rutin perawatan ke salon, gym dan mempercantik penampilannya. Sayang, semua itu hanya untuk dia sendiri. Untuk dia pamerkan di depan publik, tapi tidak untuk suaminya.

Untuk urusan hubungan suami istri, dia masih sering malas melayani. Sibuk dengan ponsel dan juga bercakap di grup whatsApp. Namun, Hisyam tak berani mencegah, karena jika sedikit tegas saja, Hani akan menangis dan merasa dikekang.

"Aku gak melarang kamu untuk eksis di grup alumni dan sejenisnya, tapi jangan terlalu pamer. Kamu lupa harta yang kamu dapat ini dari mana?" Hisyam mencoba mengingatkan.

"Lebay, ah, Mas. Gitu aja dipermasalahkan," protesnya sambil memoles wajah *glowing*-nya dengan serum malam.

Hisyam tak berani mendebat. Ia keluar dan memilih menyeduh teh manis di dapur.

"Mau saya buatkan, Pak?" tanya Mbok Mir, ART yang bertugas memasak di dapur. Kamarnya pun tak jauh dari dapur.

"Gak usah, Mbok. Hanya teh, kok," jawab Hisyam sambil duduk di meja makan. Menatap setiap yang melekat di tubuhnya, adalah barang mahal yang dibelikan Aina.

"Belum tidur, Syam?" tanya Aina yang juga berjalan ke lemari pendingin.

"Belum, lagi pengen ngeteh," jawab Hisyam santai.

Aina mengangguk, menuangkan jus ke dalam gelas. Kemudian duduk di meja yang sama.

"Ayah udah hubungi kamu?" tanyanya memecah keheningan.

"Sudah, besok disuruh ke rumahnya. Ada apa kira-kira?"

Aina angkat bahu sambil meneguk jus di gelasnya.

"Temui saja dulu," katanya dengan menaruh gelas di meja dan berlalu dari Hisyam yang tengah berpikir keras.

Dua orang pria yang ada dalam hidup dr. Aina itu saling diam, setelah sebelumnya hanya bersalaman. Hisyam, tentu

sungkan memulai obrolan. Dia hanya menunggu mertuanya itu bicara.

"Kamu sekarang kerja apa?" tanya Abdullah Umair serius.

"Belum ada, Ayah. Rencana mau buka kios makanan dari uang yang diberikan Aina ke saya," jawab Hisyam.

"Butuh berapa?"

Hisyam tersenyum mendengar pertanyaan ayah mertuanya, tetapi ia enggan menerima bantuan.

"Biarlah saya menabung sendiri, Ayah. Dari perjanjian saya dan Aina, tiap bulan dia akan memberikan sepuluh juta untuk saya. Karena itu mau saya kumpulkan, dalam tiga bulan mungkin baru bisa sewa kios."

Ayah dari dr. Aina menarik napas panjang. Dia sadar Hisyam bukan pria yang mudah tergoda harta, hanya saja dia sedang diuji dengan keadaan.

"Besok, kamu bantu-bantu saya di toko yang di Kemang. Kebetulan sedang tidak ada yang memegang," katanya lemah dan terdengar santai.

"Iya, Ayah. Jika memang dibutuhkan, saya siap bantu," jawab Hisyam sungkan.

"Jadi ... gimana soal hubungan kamu dengan Aina dalam lima hari ini?" tanya Abdullah Umair lagi.

"Kami baru pulang dari Gorontalo dan Banjarmasin, ini oleh-oleh untuk Ayah dari Aina." Hisyam menyerahkan bingkisan yang dititipkan istrinya.

"Sudah ada kemajuan?"

"Soal?"

"Kalianlah," jawabnya ketus, "saya itu, kan, minta kamu

buat Aina luluh dan takluk."

Hisyam tersenyum menunduk. "Belum berani, Ayah. Aina wataknya keras, butuh waktu lebih lama untuk saya dapat meluluhkannya. Bukan dengan memaksanya hanya karena saya seorang suami."

Abdullah Umair tersenyum mendengarnya. Setiap jawaban dari menantunya itu sangat baik dan santun. Selalu membuatnya kagum.

"Baiklah, kalau bisa, ya, cepet. Saya pengen cucu," katanya.

Hisyam tercekat sampai tersedak padahal hanya menelan saliva.

Bagian 14
Harga Diri

Hisyam izin ke toilet setelah mendengar pernyataan ayah mertuanya. Dia menarik napas panjang dan membasuh wajah karena merasa stres dengan pembicaraan hari ini. Setelah merasa tenang, ia kembali ke ruang kerja mertuanya dan diajak keluar melihat-lihat beberapa toko milik Abdullah Umair.

Pria itu memang memiliki beberapa usaha toko. Hisyam tidak tahu akan disuruh bekerja di toko yang mana, dia pasrah saja.

Lapar, akhirnya Hisyam dan Abdullah Umair mendatangi restoran yang menyajikan makanan khas Timur Tengah. Keduanya berjalan dan memilih tempat paling nyaman juga sejuk. Hisyam dikenalkan dengan jenis-jenis makanan dari leluhur mertuanya tersebut.

Mereka menikmati hidangan dengan obrolan seputar anak dan istri Hisyam. Dia menceritakan bagaimana Hani memaksanya untuk mendapatkan uang secara cepat. Terlebih saat Aina datang menawarkan pekerjaan aneh tersebut.

"Ya, dimaklumi istrimu kayak gitu, karena miskin itu emang gak enak," kata Abdullah Umair sambil menyuapkan potongan kambing guling ke bibirnya.

Hisyam mengangguk dan setuju.

"Tapi, bisa juga karena itu takdir kalian untuk bertemu."

Kali ini Hisyam tertegun dan menghentikan suapannya.

"Kamu itu cerdas, pendidikan lumayan tinggi, handal dalam komunikasi dengan orang. Tapi susah dapat kerjaan dan miskin, kan, aneh," lanjutnya sambil terus mengaduk nasi dengan kuah kambing, "karena apa? Bisa jadi karena kamu ditakdirkan bertemu Aina."

Mendengar setiap penjabaran Abdullah Umair, Hisyam semakin tertegun. Dia tak pernah berpikir sejauh itu. Hanya Hani dan Hafi alasan dia satu-satunya untuk menikahi Aina. Bukan yang lain.

Pikiran Hisyam mulai terpengaruh, mulai berpikir 'benarkah semua itu?'. Jika iya, artinya dia dan Aina jodoh sungguhan.

"Kamu dibayar Aina sepuluh juta sebulan dan juga uang seratus juta di awal, kan?" tanya pria itu lagi. Entah bagaimana dia tahu segalanya.

"Aku mau kasih tawaran lebih menggiurkan buat kamu, bukan merendahkanmu. Justru memuliakanmu," katanya dengan serius, "buat Aina jatuh cinta padamu, mempertahankan pernikahan kalian, dan jadi wanita saleha. Aku akan bayar kamu dengan seluruh hartaku, kau akan menjadi ahli warisku dengan Aina."

Kelu, lidah Hisyam tak mampu digerakkan. Bahkan matanya tak mampu membalas pandangan pria di hadapannya.

"Aku merasa gagal mendidik Aina, menyerah. Kurasa harus memakai cara lain untuk meluluhkan kekerasan hatinya. Yaitu ... cinta."

Hisyam tetap membisu, ia hanya menyuapkan nasinya sedikit, lalu minum. Membayangkan Aina yang memang memesona, tapi juga terbayang Hani dan Hafi yang lama menderita karena ketidakmampuannya menjadi kepala keluarga yang baik untuk mencari nafkah.

"Pikirkanlah, dengan semua yang kumiliki, kau juga bisa membahagiakan istri pertamamu juga anak-anakmu. Kau harus banyak anak jangan sepertiku hanya satu. Aku ingin Aina memiliki banyak anak dari lelaki baik sepertimu."

Hisyam memejamkan mata dan terus menunduk. Dia tak mengerti kenapa ujian pernikahan itu kini berubah haluan. Jika kemarin diuji harta masih mampu bertahan, akankah ujian dari hati ini dia lewati dengan mudah?

Hingga kembali ke rumah, dia masih memikirkan kata-kata ayah mertuanya tersebut. Terutama soal mereka adalah jodoh yang telah dipersiapkan.

"Tidak, itu hanya bagian dari perjalanan hidup dan mungkin ujian," gumamnya dengan wajah tegang.

Matanya bergerak cepat menoleh ke arah pintu saat melihat wanita yang sedang ada dalam pikirannya itu datang. Wanita cantik dengan rambut yang selalu tergerai indah, seragam dokter yang ditaruh di tangannya membuat Aina tambah memesona, apalagi saat dipakai.

"Ada apa, Syam?"

"Eh, iya?"

"Ngelamun, toh, kirain lagi lihatin aku," kekeh Aina sambil mengibaskan rambutnya.

Hisyam terkekeh mendengar balasan Aina. Sedikit desiran dan kegugupan menggoda hatinya. Meski mati-matian ia singkirkan, agar tetap memandang Aina sebagai wanita yang harus dia hormati saja.

"Kok sepi, pada ke mana?" tanya Aina duduk di sofa dan menyandar, sementara tas dan jas dokternya dia taruh di sisinya. Tak lupa ia membetulkan rambut dan menyilangkan kaki hingga betisnya terekspos.

"Hmm, Hani belanja dengan Mbok Mir untuk kebutuhan mingguan," jawab Hisyam sambil memalingkan pandangan.

"Kenapa sih, Syam? Tegang banget?" tanya Aina heran melihat suaminya yang kaku tak jarang gelisah.

"Besok aku mulai kerja di restoran ayah," ujar Hisyam mengalihkan kegugupan. "Kirain tadi makan di restoran

orang, tahunya punya ayahmu, ya."

"Oh ya? Syukurlah, sepertinya dia cocok denganmu. Atau ... jangan-jangan kalian ada perjanjian juga, nih?" selidik Aina menatap dengan matanya yang tajam.

Wajah Hisyam melebur tegang, hanya senyum tipis yang dia pamerkan mendengar kecurigaan Aina.

"Aku pernah menjatuhkan harga diriku demi uang padamu, tapi tidak akan mengulanginya lagi dengan ayahmu," katanya dengan dingin dan membuat wajah Aina berubah pias. "Tapi aku maklumi tuduhanmu, ya ... karena denganmu saja aku menggadaikan harga diriku."

"Hisyam!" pekik Aina cepat. Gurat wajahnya berubah penuh rasa bersalah dan harapan untuk dimaafkan. Dia mengubah posisi duduk dan mendekat, lalu mencubit tangan Hisyam dengan senyuman memohon maaf.

"Aku minta maaf jika kata-kataku menyakitimu. Sungguh gak ada maksud, tadinya hanya bercanda." Tatapan Aina begitu penuh harap agar Hisyam tak tersinggung karenanya. Matanya membulat indah, dengan celak di sekitarnya. Membuat Hisyam enggan berkedip menatapnya.

"Maafin, gak?" tanya Aina yang spontan menggenggam tengan Hisyam.

"Iya," balas Hisyam singkat.

"Jangan suka ngambekan, gak pantes ntar gak macho lagi," kekeh Aina sambil mencubit pipi Hisyam yang seketika terkesiap dan menatap wanita cantik yang berlalu meninggalkannya menuju kamar.

"Fiuuhhh."

Hani, hari-harinya kini dipenuhi dengan kemewahan dan bersikap seperti ratu. Tak pernah menyentuh dapur meski hanya untuk mengambilkan suaminya minum atau makan. Semua ia serahkan pada orang-orang yang bekerja untuk membantu, ART.

Dulu, ketika awal dinikahi Hisyam, dia berkecukupan. Hidup mapan, suami tampan, juga keuangan tetap jalan.

Ketika Hisyam memilih hijrah, dia tetap bersabar. Membantu suaminya dengan berjualan apa saja dari rumah. Menjadi *dropshiper,* hingga menjual makanan ringan dengan menitipkannya ke warung-warung.

Namun, saat kehamilannya kian besar, ia tak sanggup lagi. Apalagi usaha kecilnya itu tak terlalu menolong. Tabungan kian tipis sementara hari kelahiran makin dekat. Dia masih percaya dengan ujian dan hasil dari kesabaran.

Melahirkan Hafi dalam keadaan susah dan hanya mengandalkan penghasilan tak tetap setiap harinya, membuat dia harus rela menghinakan diri dengan menerima pemberian baju bayi bekas dari sanak saudara. Padahal, setiap anak pertama umumnya serba baru.

Hani, mulai sering mengeluh dan menangis.

Ujian terus menerpa. Dia pernah tak makan padahal sedang menyusui. Saat itu dia menangis dan Hisyam tak memiliki uang sepeser pun. Dia menangis sepanjang malam. Sementara Hisyam melakukan pekerjaan apa saja, hingga membersihkan kaca mobil di lampu merah.

Hani tak mengerti, konon orang hijrah akan selalu ada saja rezekinya, tetapi kenapa ia tidak? Dia mengeluh dan mulai tak terbiasa dengan keadaan.

Bulan terus berganti, usia Hafi bertambah, tetapi Hisyam masih tetap belum mendapatkan pekerjaan. Semua lamaran pekerjaan ke perusahaan-perusahaan selalu ditolak dengan berbagai alasan. Padahal dia termasuk cerdas dengan nilai akademisi baik dan IPK yang tinggi. Juga pandai berkomunikasi.

"Aneh banget sih, Mas. Kamu itu, kan, pinter dan nilai kuliah kamu bagus, masa gak dapat pekerjaan juga?" omel Hani suatu ketika.

"Mungkin ini ujiannya, Han. Mas sudah mencoba. Ada saja kendalanya," jawab Hisyam.

Dia juga pernah menjadi sales produk rumah tangga, malah merugi tak mendapatkan hasil. Motornya terpaksa dijual untuk memenuhi kerugian.

Hani semakin terpuruk, semakin memaki nasib dan menyalahkan keputusan suaminya keluar dari pekerjaannya yang dulu. Padahal gajinya besar karena merupakan pekerjaan tetap, bukan sekadar sales asuransi.

Jualan apa saja telah dicoba, jangankan keuntungan, balik modal saja tidak.

Aneh, itu yang dipikirkan Hani.

Rentetan kisah pilu itu, kini membuat Hisyam berpikir keras, mengingat apa yang dikatakan oleh Abdullah Umair, bahwa rangkaian kesulitan itu adalah jalannya bertemu Aina.

"Mungkinkah kami memang jodoh? Lalu Hani?"

gumamnya ketika selesai melaksanakan Shalat Tahajud. Dia memejamkan mata, mengusap wajah dan terus berdzikir.

"Aku sangat menyayangi Hani. Aku belum pernah membuatnya sebahagia ini. Aku selalu membuatnya menangis dan bahkan kelaparan. Aku mencintainya, Ya Allah ...," bisiknya dengan mata yang hampir basah, "lalu Aina ... haruskah aku memasukkannya ke dalam hatiku? Bukankah hatinya telah milik orang lain?"

Pria itu menundukkan kepalanya, terus memanggil asma Allah agar diberikan petunjuk.

"Aku sungguh belum mampu jika harus memiliki dua hati dari dua wanita ... Ya Rabb."

Bagian 15
Getaran Misterius

Hari masih gelap, ba'da subuh, Hisyam keluar dari kamar dan memilih berolahraga. Hari ini dia mulai bekerja di restoran milik ayah mertuanya. Sejak Hafi sakit dan dia memutuskan masuk dalam kehidupan Aina, olahraga jadi hal yang jarang ia lakukan. Baru kali ini dapat melakukannya dengan leluasa.

Tubuhnya yang kemarin kurus berangsur berisi kembali. Dia pun percaya diri untuk kembali berlari mengelilingi

rumah yang ia tempati, lalu melakukan angkat beban meski hanya mengangkat pot bunga. Kemudian ke kolam renang belakang dan menceburkan dirinya ke sana.

Hisyam keluar dari air dan membuang napas kasar, kembali masuk dan terus menikmati otot serta tubuhnya menyesuaikan diri dengan baik. Dia kembali muncul di permukaan air dan melompat ke tepi, duduk sambil menatap matahari yang mulai muncul.

"Pagi amat, Syam," sapa Aina yang datang pun berniat berenang.

"Iya, biar masih segar." Pria itu enggan menoleh pada wanita yang sudah menggunakan pakaian khusus renang dan ditutup handuk khusus.

"Kenapa, sih? Gak mau nengok aku? Risi karena pake baju renang?" tanya Aina dengan pertanyaan bertubi-tubi.

"Nah, itu tahu," jawab Hisyam terkekeh.

"Ya ampuuun, aku itu, kan, istrimu. Halal dilihat," kekeh Aina sambil mendorong lengan kiri Hisyam.

"Iya, kamu halal tapi haram untuk kusentuh, karena di hatimu masih ada orang lain," jawab Hisyam sambil menikmati teh hangat yang telah tersaji.

"Eh, apa?" Aina menoleh dan menatap Hisyam. "Emang kalau di hatiku gak ada Nathan, kamu ada niatan dengan aku?" tanya Aina serius.

"Ya enggak juga, aku masih terikat perjanjian kita, kok."

Aina tersenyum. Rasa kagum mulai tumbuh dan semakin besar. Pria ini benar-benar setia, tidak hanya pada pasangannya, tetapi juga pada sebuah janji. Sungguh, Hani

sangat beruntung punya suami seperti Hisyam, sayang saja dia miskin.

"Kamu 'kan sekarang sudah kaya, Syam, apa ada niatan untuk membagi cinta kamu dari Hani? Seperti kebanyakan lelaki sukses lainnya?" tanya Aina penasaran.

Hisyam menoleh dan menatap istri keduanya. Mata mereka saling kunci untuk beberapa saat. Meski akhirnya ia memutuskan untuk melihat ke arah lain lagi.

"Benar, lelaki memang memiliki nafsu yang besar ketika melihat perempuan cantik, indah dan lainnya. Hanya aku ingat sebuah ayat yang isinya kurang lebih mengatakan, jika kau melihat wanita lain begitu menggoda, maka datangi istrimu karena sesungguhnya apa yang ada pada wanita itu ada juga pada istrimu," papar Hisyam dengan serius, "artinya Allah memerintahkan lelaki untuk setia tidak asal berbagi. Meski itu boleh, tentu ada adab dan syaratnya."

"Itu bukan jawaban dari pertanyaanku." Aina menatap serius.

"Aku tidak tahu, Aina. Konon lelaki memang sangat ingin ranjang yang berbeda, entah sensasi atau apa, intinya berkaitan dengan nafsu. Tapi aku lebih takut dengan pertanggungjawaban yang akan kuterima kelak, sama seperti saat kaumeminta, tapi aku juga ingin Hani bahagia."

"Kamu cinta banget sama Hani, ya?"

"Dia wanita yang kupilih, atas nama Allah aku menikahinya. Tentu aku sangat mencintainya dan ingin dia bahagia. Dia juga sudah terlalu banyak menderita menikah denganku," jawab Hisyam membuang napas panjang.

"Jadi, kamu tidak akan poligami?" tanya Aina masih penasaran.

"Aku sudah poligami, sama kamu," kekeh Hisyam sambil mengacak rambutnya yang basah.

Aina tersipu dan tertawa. Dia kembali menatap wajah suaminya. Senyum kembali terukir di bibirnya, tetapi segera ia singkirkan.

"Berenang lagi, yuk," ajaknya dengan senyuman. "Biar terbiasa lihat aku seksi, gak nunduk mulu," kekeh Aina mengulurkan tangan.

"Kalau imbasnya bikin aku pengen mengambil hak sekaligus kewajiban sebagai suami gimana?" goda Hisyam spontan.

"Izin Hani kalau berani." Aina tertawa dan mulai melompat ke dalam air.

"Astaghfirullah, ngomong apa sih kamu, Hisyam?" gumamnya mengusap wajah.

Tangannya segera meraih handuk dan memakainya di pinggang, lalu meninggalkan Aina yang tengah menikmati sensasi dingin dari air kolam.

Sarapan pagi kali ini lebih ramai karena Hafi mulai senang bernyanyi dan berakting. Meniru apa yang dia lihat di tayangan youtube. Sayangnya, Hani terlalu fokus pada ponsel dan grup whatsApp, sehingga kelucuan Hafi luput dari perhatiannya.

"Han, simpan dulu HP-nya," ujar Hisyam, terpaksa

menegurnya di depan Aina.

"Bawel ah, Mas. Cuma balas chat temen-temen aja di grup," elaknya sambil cemberut.

Aina hanya menggelengkan kepala, sibuk menikmati sarapan yang telah dihidangkan.

"Bunda, susu aku siniin," pinta Hafi dengan suara yang mulai jelas.

"Mas ambilin dulu, dong," katanya sibuk dengan tangan kanan sendok dan tangan kiri ponsel.

Susu Hafi lebih dekat dari Aina, sehingga wanita itu mengambilkannya dan menaruh di dekat Hafi.

"Maunya sama bunda," tolak Hafi. Terpaksa Aina mengembalikan susu ke tempat semula.

"Kamu ini ribet, ah," omel Hani sambil berdiri dan mengambil susu yang jaraknya sedikit jauh darinya. Menaruh dekat Hafi dengan ketus sehingga sedikit tumpah.

"Susunya tumpah," rengek Hafi mulai menangis.

"Dikit doang, sudah minum!"

"Ndak mau, mau yang balu!" rengek anak itu.

"Ngeselin!"

"Hani!" HIsyam tak tahan pada akhirnya, meski ia sesungguhnya tidak enak dengan Aina.

"Ayah buat yang baru, ya," ujar Hisyam pada Hafi.

"Maunya sama bunda ...," rengek Hafi menatap ibunya.

"Au ah, rewel terus," omel Hani bangkit dan menuju kamarnya, sibuk dengan ponsel dan sosial media yang baru dia kenal.

Hisyam menarik napas panjang. Dia membujuk Hafi

yang menangis menatap ibunya, lalu menggendong dan terus membujuk agar mau dibuatkan susu baru oleh dirinya.

Aina tersenyum, lalu mendekati Hafi dan memamerkan cokelat.

"Tante punya banyak, lho. Kalau Hafi gak rewel, nanti Tante belikan lebih banyak lagi. Mau?" bujuk Aina lembut.

Hafi menatap wanita yang mulai sering ia lihat, hampir setiap hari. Sering menyapanya, hanya memanggil tak pernah mengajak bicara. Baru kali ini dia memberikan sesuatu.

"Atau, kita beli mainan. Hafi mau mainan apa?"

"Mobilan," jawabnya.

"Oke, nanti Tante belikan asal Hafi minum su ... su, yang ada saja. Tidak boleh mubazir, nanti susunya nangis, kasihan, kan?" bujuk Aina dengan wajah yang lugu dan manis.

Senyum Hisyam tersungging melihat Hafi mengangguk dan mau duduk kembali di meja makan. Kemudian menghabiskan susu yang tadi hanya tumpah sedikit. Setelah itu dia masih tetap menaiki tangga perlahan-lahan ditemani pengasuh menemui Hani.

"Anak kecil itu unik, ya? Dimarahi seperti apa pun oleh ibunya, tetap mencari dan berharap dilindungi," ujar Aina menatap Hafi yang menaiki tangga dengan menggemaskan.

Pria di sebelahnya tak menjawab. Hisyam terlalu sibuk meratapi perubahan sikap Hani pasca menjadi kaya raya. Ada banyak yang tak seharusnya. Padahal, dulu saat masih memiliki harta sewajarnya, dia cukup pandai mengendalikan emosi.

Terlalu lama miskin? Dua tahun lebih dalam kemiskinan

sukses membuat Hani kalap melihat Harta. Apalagi kini dia menjadi semacam selebgram yang memiliki banyak pengikut. Banyak diminta untuk mempromosikan barang orang, mendapatkan uang atau *sample* barang tersebut.

Hani semakin merasa dirinya adalah orang hebat, orang penting dan seorang selebritis yang dipuja orang. Terlebih puja puji teman-teman sekolah di grup whatsApp menjadikan dia seperti lupa daratan. Hafi lebih banyak main dengan pengasuh, sementara dia sendiri berjalan-jalan mencari tempat untuk berfoto ditemani temannya yang biasa memotretnya.

Hafi mulai terbiasa jauh dari ibunya. Dia lebih senang dengan pengasuh di rumahnya itu. Tak jarang dengan Hisyam jika pulang bekerja. Sering juga diajak ke restoran Hisyam sambil bekerja, main di sebuah *playland* mini di ruang kerja Hisyam.

"Assalamualaikum," ucap Abdullah Umair ketika Hisyam tengah bermain dengan Hafi di lantai.

"Waalaikumussalam, Ayah?" sapa Hisyam berdiri dan mencium punggung tangan mertuanya.

"Eh, ada Hafi," sapa Abdullah Umair yang mulai akrab dengan anak dari Hisyam dan Hani.

Hafi memanggil pria itu dengan sebutan Abah, itu permintaan dari Abdullah Umair sendiri. Mereka seperti cucu dan kakek sungguhan. Akrab dan saling menyayangi.

"Syam," panggil pria itu menatap Hisyam yang baru saja menandatangani laporan yang akan ia serahkan pada ayah mertuanya. "Apa kamu belum bisa meluluhkan Aina?" tanya

pria itu.

Tak terasa memang pernikahan mereka sudah berjalan satu bulan lebih. Namun, hubungan Hisyam dan Aina masih tetap sama seperti semula.

"Susah, Ayah. Saya juga tidak berani sebenarnya," jawab Hisyam gugup.

"Lho, enak punya istri dua, kan?" goda Abdullah Umair membuat Hisyam menunduk.

"Saya belum bisa membayangkan bagaimana dan akan seperti apa, saya masih takut untuk bisa memiliki Aina," jawab Hisyam lagi.

"Putriku memang memiliki banyak kekurangan, karena itu aku ingin kamu mengubahnya dan memperbaikinya."

"Di mata saya, Aina terlalu sempurna dan terlalu tinggi untuk digapai. Aina berhak mendapatkan lelaki *single* yang bisa mencintainya, dan dia cintai."

Abdullah Umair menarik napas panjang, dan membuangnya perlahan.

"Aku sudah telanjur percaya padamu."

"Bahkan saya tidak bisa mendidik istri pertama saya. Saya merasa gagal, tidak berani tegas, apalagi marah padanya, meski ia salah. Entah akan seperti apa jika saya dan Aina sungguh-sungguh memutuskan untuk mempertahankan pernikahan ini." Hisyam akhirnya mengeluhkan masalah rumah tangganya pada sang mertua.

"Aina itu penyeimbang," ujar Abdullah Umair. "Mungkin istrimu akan menjadi lebih baik jika Aina benar-benar masuk dalam kehidupan kalian. Dia akan merasa tidak aman dan

menjadi istri yang baik lagi. Selanjutnya kau hanya harus bersikap adil."

Hisyam tak mampu berkata-kata mendengarkan nasihat ayah mertuanya. Sungguh aneh, ada orang tua yang memaksakan putrinya jadi istri kedua.

"Adil, urusan perasaan memang hampir gak ada yang bisa adil. Mungkin cintamu lebih besar pada Hani, tapi kamu hanya perlu menunjukkan perhatian yang sama pada kedua istrimu. Pelajari tata cara Rasul poligami dari sekarang."

Hisyam meringis, merasakan ulu hatinya terasa mengkeret mendengar perkataan Abdullah Umair.

"Karena aku percaya kau orang baik dan taat, Hisyam. Karena itu aku relakan Aina untukmu."

Kalut, Hisyam hanya mengusap wajahnya. Dia menyadari Hani semakin jauh darinya. Jika dinasihati, dia akan sangat marah dan akhirnya ribut. Jika dilembutkan dan dibiarkan semakin menjadi-jadi. Belum lagi, untuk urusan hubungan suami istri, mereka mulai sangat jarang melakukan.

Kepuasan Hani lebih pada puja puji banyak orang, bukan lagi hasrat yang tumbuh di antara suami istri. Sementara Hisyam, sering tersiksa karena merasakan hasrat yang ditahan terlalu lama. Namun, jika ia lampiaskan kepada Aina, itu juga bukan hal bijak. Belum tentu juga istri keduanya itu mau.

Dia jadi dilematis. Pulang ke rumah banyak melamun, banyak bersujud memohon petunjuk Rabb-nya. Kata-kata mertuanya terus mempengaruhi pikiran. Pada akhirnya, dia juga lebih sering berlama-lama di masjid.

Selepas isya di masjid, ia kembali ke rumah dan melihat Aina baru pulang dengan jas dokter yang masih dipakainya. Bicara dengan sekuriti dan terlihat sangat memesona.

"Astaghfirullah ...," ucapnya dengan berjalan mendekati gerbang rumah.

"Syam," panggil Aina dengan senyuman.

"Udah pulang?" tanyanya basa-basi.

"Pertanyaanmu basi, ya," kekeh Aina sambil berjalan di sisi Hisyam. "Besok aku ada undangan nikahan, kamu temani aku, ya?" katanya lagi.

"Boleh," jawab Hisyam sambil menoleh ke arah wanita yang kini sibuk membetulkan rambutnya itu.

"Rabb ...," desis Hisyam mengusap wajahnya.

Bagian 16
Cemburu Datang Tanpa Diundang

Kata-kata ayah mertua Hisyam seperti menggoda kesabaran pria yang kinl sering memperhatikan Aina diam-diam. Tanpa ia sadar, tanpa ia niatkan, matanya selalu tertuju pada istri keduanya itu dengan penuh rasa penasaran.

Seperti malam ini, keduanya pergi menghadiri pesta pernikahan teman Aina. Sejak pertama, Hisyam sudah risi dengan penampilan istri keduanya tersebut. Belahan dada yang terekspos sedikit, membuatnya cemburu.

Bagaimana bisa lelaki lain begitu leluasa menatap lekuk tubuh istrinya itu, bahkan area yang sangat rahasia terbuka begitu saja? Parahnya, Aina merasa biasa saja. Hisyam berusaha melindungi istrinya itu dari tatapan mata para jelalatan.

Tidak hanya Aina yang tampil demikian, tetapi mata-mata itu seolah tertuju pada Aina seorang. Sejak dulu, ia memang primadona di antara teman-temannya. Wajar, jika kemudian mereka begitu memuja kecantikan dan kemolekan wanita yang sudah dinikahi Hisyam tersebut.

"Kamu gak risi cowok-cowok lihatin kamu gitu? Apalagi mata mereka kaya mau keluar lihat belahan kebaya kamu," ujar Hisyam ketika menikmati hidangan pernikahan.

"Kamu gak lagi cemburu, kan?" goda Aina.

"Aku cemburu," jawab Hisyam membuat Aina menghentikan suapan dan menoleh padanya, "aku suamimu. Kelak akan dimintai pertanggungjawaban membiarkan istrinya mempertontonkan aurat."

"Duh, kirain karena kamu merasa memiliki," kekeh Aina.

"Kamu itu memang milikku, Aina." Lagi, kata-kata Hisyam membuat Aina menghentikan suapannya. "Di mata Allah, kamu itu milikku."

Aina tertegun, kata-kata itu seperti menyihirnya untuk menyadari banyak hal. Bahwa ia telah menikah, bahwa ia milik lelaki yang kini menjadi suaminya, bahwa Hisyam wajar cemburu.

Matanya kini tertuju ke gaunnya, indah dan cantik. Namun, menampakkan bagian tubuh yang memang dalam

agama dianggap aurat wanita. Ia menaruh tangannya di dada, lalu menoleh pada Hisyam yang sibuk menikmati makanannya.

"Buka jas kamu," ujar Aina.

Pria itu menghentikan tangannya menyendok makanan. Ia tersenyum, berdiri dan melepas jas yang ia kenakan. Mereka penasaran kenapa Hisyam berdiri ketika semua orang makan. Mereka tercengang saat melihat pria itu memakaikan jasnya ke tubuh istrinya dan menutupnya rapat.

Aina menatap Hisyam yang tengah merapikan jas bagian depan di tubuh Aina. Rona merah jambu datang begitu saja. Terutama saat Hisyam juga menoleh padanya yang tengah menatap dalam diam.

Mata keduanya bertemu dalam jarak yang sangat dekat. Aina bisa menghirup aroma Hisyam yang sangat menenangkan, pun dapat merasakan tangannya yang sedikit menyentuh kulit leher dan pipinya saat memasangkan jas.

"Tetap cantik. Sesuatu yang sudah cantik akan tetap indah tanpa dilihat banyak orang. Ia akan tetap cantik dan indah tanpa orang mengatakannya." Hisyam tersenyum dan kembali menyantap hidangan.

"Kadang wanita butuh pujian untuk merasa dirinya lebih cantik dan indah." Aina tak mau kalah.

"Untuk wanita yang sudah menikah, berhias hanya untuk suaminya. Itu ketentuan, ada dalilnya, tak bisa dibantah dengan alasan pribadi." Hisyam mengusap bibirnya dengan tisu.

"Kamu gak pernah muji aku," protes Aina pada akhirnya.

"Aku selalu memujimu, meski dalam hati saja," balas Hisyam sambil memalingkan wajah melihat ke arah lain. Sementara Aina menatap pria itu dengan saksama.

Ada desiran yang datang begitu saja. Menyelusup ke dalam hati dan mempermainkan perasaan. Menggerakkan tangan sang wanita untuk menyentuh jari jemari suaminya. Menggenggamnya.

Hisyam menoleh dan menatap Aina yang tak membalas tatapannya. Namun, tangannya erat menggenggam seolah tak ingin terlepas. Sementara di sudut lain, Abdullah Umair merasa bahagia, melihat putrinya menurut pada perintah suaminya.

"Sudah kubilang, Hisyam bisa mengubah Aina dengan cintanya," katanya pada Sundari yang juga terharu melihatnya.

"Apakah bijak, jika aku mengharap Aina satu-satunya untuk Hisyam?" tanya Sundari masih tertekan dengan status putrinya.

"Biarkan takdir terus berjalan, andai Hani tetap menjadi yang pertama, yang penting Hisyam mulai menyadari kepemilikannya pada Aina dan akan menjaganya serta. Itu sudah benar." Abdullah Umair menyeka sudut matanya.

Sementara Hisyam masih ragu membalas genggaman Aina. Lama, ia mengendalikan rasa di hatinya yang tiba-tiba bergetar dan gelisah. Namun, akhirnya dia membalas genggaman Aina dengan pasti. Membuat wanita itu menoleh dan menatap dengan senyum yang merona.

Aina bangkit, tangannya masih tertaut dengan Hisyam.

Berpamitan pada pemilik acara, lalu berpamitan pada orang tuanya yang berada di meja lain.

Setelah itu, keduanya keluar dari acara pesta. Masih tetap berpegangan tangan. Hingga tiba di dekat mobil di tempat parkir, barulah tangan keduanya terlepas, untuk kemudian duduk di dalam mobil mereka.

Tatapan Aina masih tertuju ke jalanan, meski lirikannya intens diam-diam pada pria berkemeja putih yang tengah menyetir. Senyumnya terukir dan merapatkan jas dengan memejamkan mata. Mencoba merasakan kehangatan, seolah ada dalam dekapan pemiliknya.

"Syam, antar aku ke sebuah tempat, ya," pintanya ketika mendekati arah rumah mereka.

"Ke mana?" tanya Hisyam.

Keduanya kini turun dari mobil, memasuki sebuah apartemen dan menaiki lift hingga tiba di puncak menara. Aina menatap kota Jakarta dari sana. Angin leluasa membelai tubuhnya yang terbalut jas milik Hisyam, sementara sang pria mati-matian menahan dinginnya embusan angin malam.

Lama, Aina hanya mematung. Memejamkan mata seolah tengah mengingat sesuatu.

"Ini tempat kami kencan," katanya dengan menoleh pada Hisyam yang akhirnya mendekat.

"Oh, ya? Kencan itu ngapain aja?" tanya Hisyam sambil tertawa dan memeluk erat tubuhnya sendiri.

Aina mendelik, lalu tertawa keras melawan angin yang

berembus kencang. Sementara Hisyam tetap mendekap erat tubuhnya sendiri. Hingga terdengar istrinya mulai bersin-bersin dan mengucek hidungnya. Keduanya memutuskan turun, tapi Aina seperti sungguh-sungguh terkena flu berat.

Sudah sejak siang dia memang merasakan tidak nyaman di hidung, tetapi dia paksakan untuk datang ke pesta pernikahan temannya. Beruntung, dia masih memiliki ruang apartemen di gedung ini. Tempat yang sering ia kunjungi jika rindu dengan Nathan. Ruangannya selalu dibersihkan petugas khusus.

Aina membuka pintu dan meminta istirahat sebentar di apartemennya. Sambil menunggu kepalanya yang mulai terasa berputar kembali normal.

"Makanya pakai baju yang bener," ledek Hisyam sambil menuju dapur. Mencari panci dan menyalakan kompor. Memasak air putih hangat. Setelah itu menyerahkannya pada Aina.

"Aku pusing banget, Syam. Gak apa, ya, tidur aja dulu di sini," keluhnya dengan membuka jas dan membaringkan diri di ranjang.

Hisyam tak berani menolak. Dia memilih ke ruang tamu dan duduk di sana. Menyalakan televisi dan menghubungi Hani. Mengatakan dia tak bisa pulang karena Aina demam dan mereka mampir ke apartemen.

"Gak macam-macam, kan, Mas?"

"Apa sih, Han? Aina lagi demam beneran." Hisyam senang Hani cemburu. Setelah memberi tahu hani, ia kembali ke kamar. Mengambil foto Aina yang tengah meringkuk di

dalam selimut dan mengirimkannya pada Hani. Dia sendiri berbaring di sofa dan berselimutkan jas hitam saja.

Jam dua ia terbangun, mengecek kondisi Aina dan ternyata panasnya tinggi. Hisyam kembali membuat air hangat untuk mengompres kening istrinya dan mengulangnya beberapa kali.

Mata indah itu terbuka sedikit, menatap dia yang terus merawatnya diam-diam.

"Kamu gak tidur, Syam?" tanya Aina lirih.

"Baru bangun. Ngecek kamu, kebiasaan kalau Hafi atau Hani sakit, aku juga gak bisa tidur," jawab Hisyam sambil kembali mengganti air saputangan miliknya yang dijadikan alat kompres.

Aina menyunggingkan senyuman. Matanya kembali terpejam dan terlihat sangat tenang. Demam berangsur menurun. Hisyam kembali ke ruang tamu dan tidur di sofa dengan selimut hanya jasnya saja.

Jam menunjukkan pukul empat lewat tiga puluh menjelang shubuh. Aina membuka mata dengan lebih segar dari sebelumnya. Ia menyentuh saputangan yang masih menempel di dahi, lalu mengedarkan pandangan. Mencari pria yang merawatnya semalam.

Perlahan ia turun dari tempat tidur, berjalan ke luar kamar. Menatap pria yang terlelap dengan berselimutkan jas saja.

Bibirnya mulai menyinggungkan senyum. Ia mendekat

perlahan, mengingat betapa tulus dan perhatiannya Hisyam. Sosok suami dan ayah idaman siapa saja. Sayang, Hani sepertinya tak menyadari itu.

Jari-jari lentik itu terulur dan mengelus cambang tipis di pipi Hisyam. Matanya enggan berkedip seolah takut kehilangan.

Aina terkesiap saat tangan Hisyam dengan cepat menarik tangannya dan menahannya. Membuat tubuhnya membungkuk dan wajahnya sangat dekat ke wajah Hisyam.

"Aina?" Hisyam membuka mata. "Astaghfirullah, kupikir Hani," kekehnya dengen melepaskan pergelangan tangan Aina.

Perih, ada rasa yang tiba-tiba membuat wanita itu memalingkan pandangan. Ada getaran yang begitu menyenangkan saat tadi dapat sebegitu dekatnya. Sayangnya, bukan dia yang diharapkan sang pejantan, membuatnya terluka.

"Kamu sudah sehat?" tanya Hisyam sambil bangkit dari tidurnya. "Ini jam berapa?" tanyanya lagi sambil merentangkan tangan.

"Baru mau shubuh," jawab Aina singkat, seraya berjalan ke kamar mandi. Menatap dirinya di cermin. Kembali melihat bagaimana Hisyam tidak suka mata para lelaki memandang tubuhnya, sampai memakaikan jas. Kemudian menjaganya tengah malam, hingga pengorbanan-pengorbanan sederhana seperti mengantarnya mencari Nathan.

Aina merasakan perih saat mengingat nama Hani keluar dari bibir Hisyam.

"Apa aku terlihat begitu buruk dan tak berharga di depannya?" gumam Aina sembari menatap bagian tubuhnya yang terbuka. Merapatkannya dan bibirnya gemetar.

"Apa aku mulai mencintainya? Secepat ini? Atau ... hanya merasa memiliki karena status suami istri?" tanyanya lagi dengan gelisah dan mengatur napas sebaik mungkin.

"Aina," panggil Hisyam dari luar kamar mandi. "Masih lama tidak?" tanya pria itu berdiri dan terlihat menahan desakan kewajiban pencernaannya.

Aina malah menatapnya dari kaca yang tembus ke luar, meski yang di luar hanya seperti sedang bercermin. Ia mengelus wajah Hisyam yang tengah menahan rasa mulas. Kemudian membuka pintu sedikit. Memperlihatkan kepalanya saja.

"Ada apa?" tanya Aina.

"Aku ... mules," bisik Hisyam malu-malu.

"Ih, tanggung, aku udah gak pake apa-apa," goda Aina yang masih memakai pakaian utuh.

"Aduh, ada kamar mandi lain tidak?" tanya Hisyam.

"Hanya satu, di sini," jawab Aina, padahal di kamarnya juga ada. "Bareng aja?" tanya Aina lagi.

Hisyam terkekeh dan merona. "Bercanda kamu. Ya udah, buruan, ya," lirih Hisyam mengiba.

Aina tertawa dan keluar dari balik pintu. Masih memakai pakaian penuh, membuat Hisyam melebarkan matanya.

"Kenapa? Salah lagi depan suaminya pakai pakaian gini?" godanya memancing.

"Mules," pekik Hisyam menarik Aina keluar dari kamar

mandi dan mengunci ruangan itu.

Aina terkekeh manja, tangannya menyentuh pintu kamar mandi yang terkunci. Senyumnya menyungging meski gigi terasa kering.

Kini, ia bergegas ke dapur. Menyiapkan air hangat untuk suaminya. Setelah itu, menunggunya di meja makan. Matanya berbinar saat pria itu keluar dan terlihat lega.

"Gak ada stok makanan ternyata, minum dulu air putih, ya," ujar Aina menyerahkan gelas berisi air hangat.

"Makasih, ya," ujar Hisyam menerima gelas, lalu duduk dan meneguknya perlahan. Sementara wanita yang berada di sampingnya terus berbinar.

"Kita makan di mana, ya?" tanya Aina memulai obrolan.

"Pulang aja, pasti Hani dan Mbok Mir udah masak buat kita," jawab Hisyam, membuat raut kekecewaaan itu tergambar jelas di wajah Aina.

Ia berbalik, berjalan ke kamar. Menoleh lagi dan tersenyum jahil.

"Aduh," pekiknya.

Spontan Hisyam berlari ke arahnya. Menyentuh kedua lengan tangannya dan menahan tubuh istrinya.

"Pusing lagi?" tanya Hisyam panik.

Aina hanya mengangguk manja. Meski sesungguhnya hatinya berbunga dan tertawa. Ia pun membalikkan badan, membenamkan wajahnya di dada Hisyam serta mengaitkan kedua tangannya di leher suaminya.

'Aku ingin kita hanya berdua seperti ini. Sungguh ... aku tak ingin pulang ke rumah', jerit hati Aina saat tubuhnya kembali

melayang dan ada di kedua tangan Hisyam.

Tubuhnya kembali dibaringkan di ranjang, tetapi ia enggan melepaskan tangannya dari pria itu. Membuat Hisyam menatapnya lamat-lamat, dari mata, hidung, hingga bibir istrinya yang terbuka. Naluri lelakinya berontak, tetapi mati-matian ia sadarkan.

"Kita ke rumah sakit aja?" tanya Hisyam dengan masih berjarak sangat dekat dengan Aina, kurang dari sepuluh centi meter. Hingga napasnya menyapu wajah wanita yang mulai mengharapkannya.

Aina menggeleng. Ia memejamkan mata, dengan tangan masih melingkar di leher Hisyam.

Hisyam sendiri tak mengerti, kenapa Aina seperti ini, enggan melepasnya dalam posisi yang sangat tidak aman.

Bagian 17
Ketika Hati Meminta

Dorongan kuat sulit Hisyam kendalikan saat melihat mata indah Aina terpejam. Naluri lelakinya seperti ditantang atau bahkan dibangunkan. Perlahan, wajahnya menunduk dan mendekat ke Aina yang pasrah tak berdaya.

"Kamu gak boleh sentuh Aina tanpa seizinku."

Mengingat kalimat Hani membuatnya spontan menjauh dari Aina, bahkan tangan istri keduanya itu terlepas dari lehernya. Ia bangkit dan berniat keluar kamar dengan hati yang berkecamuk penuh dilema.

"Syam ...," panggil Aina.

"Maaf, aku hampir khilaf," katanya tanpa menoleh pada istrinya. Kemudian ia keluar kamar dan membasuh wajahnya di wastafel dapur.

Aina mencebik kesal. Ia bergegas merapikan rambut dan pakaiannya. Mengambil mantel dari lemari yang masih tersisa, lalu berjalan keluar kamar dan berdiri di pintu, mengejutkan Hisyam yang baru kembali dari dapur.

"Kita pulang sekarang?" tanya Hisyam mendekat dan mengambil kunci mobil yang tergantung.

"Iya, takut kamu kangen istri pertama kamu," jawab Aina dingin.

Hisyam menatap dengan lekat. Kalimat itu tak pernah meluncur dari bibir Aina selama ini. Ketus pun berbeda dengan biasanya. Namun, ia tak mau menambah masalah. Baginya, Aina masih tetap sebagai majikannya saja.

Mulai memasuki lift, keduanya tetap saling diam. Aina fokus merapatkan mantelnya dengan pandangan lurus ke depan. Begitu pun saat tiba di lobi hingga duduk di dalam mobil, wanita itu enggan menatap Hisyam seperti sebelumnya.

"Mau makan di mana kita? Sarapan dulu, lapar." Hisyam mencoba memecah kesunyian.

"Nanti Mbok Mar sudah masak, kan?" jawab Aina dengan pertanyaan sinis.

Hisyam tersenyum dan menganggukkan kepala. Dia masih bingung dengan sikap dingin Aina saat ini. Namun, ia tak ingin terbawa perasaan.

"Suka bubur ayam atau soto, gak? Aku ada langganan enak banget, tapi pinggir jalan sih," katanya lagi mencoba mencairkan suasana. Ada rasa rindu dengan keakraban seperti semalam.

Aina tetap membuang pandangan, enggan menjawab dan terus cemberut.

"Atau ... tempat favorit kamu sarapan di mana?" tanya Hisyam lagi.

"Bawel banget, sih. Pulang aja," teriak Aina dengan matanya yang sinis dan tampak menggemaskan.

"Iya, Nyonya," goda Hisyam dengan nada dibuat-buat.

Namun, bukannya Aina mereda, napas wanita itu seperti tersengal dan hidungnya memerah, juga wajahnya.

"Apa aku ada salah? Aku minta maaf jika tadi hampir melakukan hal di luar perjanjian kita. Sungguh, aku gak sengaja," ujar Hisyam merasa tidak enak. "Maaf, aku hampir ... mencium kamu."

Aina tak menjawab, wanita yang biasanya tampak kuat itu malah menutup mulut dan hidungnya dengan ujung mantel yang berbentuk selendang. Sementara matanya basah dan mulai terisak.

Hisyam makin kalang kabut. Dia tak mengerti kenapa Aina marah bahkan menangis pada akhirnya. Ia meminggirkan mobil di tepi jalan yang masih cukup sepi.

"Aina, apa salahku? Sungguh aku minta maaf jika aku salah," ujar Hisyam mencoba menyentuh pundaknya, tetapi diurungkan lagi. "Aina ... katakan ada apa?" tanyanya dengan lembut, sangat lembut. Hingga akhirnya tangan

itu menyentuh rambut Aina yang semakin terisak dan jelas menangis. Mengelusnya dengan perlahan.

Namun, wanita itu menjauh dan tetap menangis, menyembunyikan wajahnya di kaca mobil. Membuat Hisyam menarik napas panjang dan dalam. Kemudian, dia melihat penjual bunga di pinggir jalan mulai buka. Hisyam turun, membeli berbagai bunga warna-warni, lalu membeli balon mainan di penjual, setelah itu membeli permen.

Dia masuk lagi ke dalam mobil, menatap Aina yang masih menutup wajahnya di sudut jendela.

"Lihat yang aku bawa," katanya dengan terkekeh. "Jangan tambah marah, ya," katanya menyerahkan permen pada Aina yang kini menoleh dan menatap sinis. "Nangis bukan minta permen, kan?" goda Hisyam menahan tawa.

Aina mengambil permen dan melemparkannya keluar. Hisyam angkat bahu. Ia tak menyerah. Sekarang, ia mengambil balon dan menunjukkannya pada Aina.

"Atau mau ini?" godanya lagi dengan menahan senyuman.

"Gak lucu!" omel Aina membuang pandangan ke arah lain. Hisyam menerbangkan balon udara itu keluar.

Akhirnya, dia mengeluarkan rangkaian bunga berwarna-warni, dan menyerahkannya ke hadapan Aina yang tengah merajuk padanya.

Aina menatap bunga-bunga itu, lalu mengambil dan membuangnya keluar jendela.

"Jadi, kamu marah sama aku kenapa?" tanya Hisyam lagi sambil menatap istrinya yang tetap cemberut. Lama, ia

hanya menatap Aina yang terisak dan mulai normal. Namun, tetap enggan menjawab.

Karena tak ada jawaban, ia melajukan lagi kendaraan dan membiarkan permen, balon dan bunga tertinggal di sana begitu saja.

Hingga tiba di rumah, keduanya saling diam. Bahkan saat turun dari mobil, Aina langsung lari ke dalam kamarnya.

"Kenapa?" tanya Hani heran.

"Ada masalah kali, tiba-tiba marah."

"Gak kamu apa-apain, kan?" selidik Hani.

Hisyam hanya mencubit hidung istrinya, lalu menuju dapur karena perutnya sudah sangat lapar.

Sementara itu, Aina melempar tas dan sepatunya di kamar, membuka mantel dan juga melemparnya sambil mengeluarkan suara kemarahan yang ia tahan. Namun, ia tertegun saat melihat sesuatu di kantong mantelnya.

Perlahan, dia mendekat dan meraih bunga mawar satu tangkai yang masih segar. Entah kapan Hisyam menyelipkannya di sana. Sepertinya saat mencoba menenangkannya tadi.

Aina mengambil kertas yang terikat di bunga mawar dan membacanya.

Jangan marah, wajah kesalmu bikin mendung ... nanti turun hujan. Senyum saja, supaya matahari tetap terang. Seperti cerahnya wajah kamu saat bahagia.

Tulisan itu sukses membuat Aina tertawa, tetapi juga menangis, membanting tubuhnya ke ranjang dengan memeluk bunga mawar dari Hisyam.

"Kamu menyakiti aku, Hisyam ... kamu telah mencuri ketenanganku, mencuri senyumanku. Kamu ... mencuri ... hatiku," katanya dengan terisak.

Malam kian larut, Hani masih sibuk memilih foto-fotonya untuk ia pajang di instagram. Sejak jadi selebgram dalam waktu satu bulan, dia sudah memiliki ratusan ribu pengikut. Mereka selalu menantikan Hani dengan penampilan modis dan kalemnya.

Sebenarnya, Hisyam tak menyukainya. Namun, bukan Hani jika tidak memaksa. Akhirnya, Hisyam hanya meminta agar Hafi tak dipajang di media sosial.

"Nanti aku dikira gadis gimana?" tanya Hani dengan kekehan kecil. Hisyam hanya membuang napas panjang.

"Sampai jam berapa, nih? Dah malam," ujar Hisyam seperti biasa. Ketika merasakan getaran pada Aina, maka ia akan mendatangi istri pertamanya.

"Masih lama, ini juga lagi diskusi sama pemilik *brand* gamis terkenal. Dia minta aku jadi modelnya." Hani tampak senang, tidak seperti dulu yang selalu bermuram durja. Hanya saja, sama seperti dulu, menolak suaminya dengan banyak alasan.

"Bisa besok, kan?"

"Bawel, ih," omel Hani yang sedang membalas chat dari pemilik merek gamis yang terkenal.

"Kebutuhan suami harus didahulukan, Sayang. Lagian paling berapa, sih, jadi bintang iklan gituan doang?"

"Ck!" Hani berdecak kesal. "Gak seberapa emang, tapi kepuasannya itu gimana, ya, di hati tuh ... ah seneeeng banget."

"Terus kepuasan aku gimana?" tanya Hisyam mulai kesal.

"Kamu, kan, ada istri satunya, coba aja kali dia butuh nafkah batin kamu juga. Ribet amat sih, Mas." Hani langsung menerima telepon dari *owner* gamis terkenal tersebut.

"Serius, nih? Aku boleh sama Aina?" tanya Hisyam mulai kesal.

"Sebentar ya, Umi," ujar Hani, ia menutup telepon dengan telapak tangan, "iya ih, bawel banget, udah sana!" omelnya meski berbisik penuh penekanan. Toh, yang dia tahu, Aina itu masih sangat mencintai Nathan.

Hisyam menggeleng kesal, ia keluar dari kamar dan menuruni anak tangga dengan emosi. Berharap Hani mengejarnya ke ruang televisi setelah ini, karena mengira dia sungguhan tidur dengan Aina.

Namun, hingga tiga puluh menit lamanya, istrinya itu tak kunjung datang. Berita yang ia tonton pun telah usai. Hisyam mengacak rambut dengan kesal dan mulai merebahkan diri, memejamkan mata di sofa.

"Kok tidur di sini?" sapa Aina yang keluar untuk mengambil air minum di dapur.

"Ah, iya, pengen aja," jawab Hisyam kikuk.

"Marahan sama Hani? Gak enak lho dilihat sama ART kalau sampe tidur di luar kamar gini," ujar Aina sambil berjalan ke dapur, mengambil botol juga gelas untuk dibawa ke kamarnya.

Ketika ia kembali, Hisyam masih menyandar di sofa dengan wajah kusut.

"Mau tidur di kamarku?" tanya Aina pada akhirnya.

Pria itu menoleh dan menatap lekat, teringat kata-kata Hani bahwa Aina mungkin butuh juga nafkah batin darinya.

"Emang gak papa?" tanya Hisyam menatap wajah Aina yang mengangguk dan tersenyum. Dia segera bangkit, mengikuti Aina yang sudah berjalan lebih dulu.

Kikuk, meski ini bukan pertama kali mereka sekamar berduaan, tetapi malam ini semua terasa aneh dan mendebarkan. Terlebih saat Hisyam melihat bunga mawar pemberiannya ada di dalam vas kaca yang cantik, dirawat dengan sangat baik.

Ia menyentuh kaca itu dengan senyuman, sedangkan Aina melirik dan tersenyum manis di belakangnya.

"Jadi, beneran marahan?" tanya Aina sambil duduk di sisi ranjang.

"Ya, gitulah. Dia semakin lupa daratan. Ditegasin, nangis, didiemin kadang makin menjadi. Serba salah," jawab Hisyam sembari berjalan ke sofa dan membaringkan diri di sana.

Aina tersipu, menatap bunga mawar yang diselipkan Hisyam diam-diam. Kemudian ia menoleh lagi dan menatap Hisyam yang mulai berbaring di sofa, memejamkan mata.

"Makasih bunganya," ujar Aina dengan menatap Hisyam yang kembali membuka mata dan tersenyum. "Kata-katanya juga manis banget."

Hisyam jadi teringat kejadian tadi pagi, ia duduk dan menatap Aina yang tak biasanya tampak lugu dan imut, tak

sedewasa atau *bossy* seperti biasanya.

"Ah iya, tadi pagi kamu marah kenapa, sih?" tanya Hisyam sambil terkekeh kecil dan berjalan ke meja, menuangkan air ke gelas dan meneguknya perlahan dengan duduk di sisi meja.

"Beneran mau tahu kenapa?" tanya Aina sambil memainkan jari-jari kakinya di lantai.

"Iya, apa aku salah? Aku takut kamu tersinggung karena aku hampir ... hampir ... cium bibir kamu," katanya pelan dan mengacak rambutnya setelah menaruh gelas di meja.

"Aku memang marah, aku memang tersinggung sama kamu gara-gara itu," balas Aina, membuat Hisyam menoleh, berjalan mendekat ke arah Aina yang menunduk.

"Maaf—"

"Aku berharap kamu melakukannya," potong Aina cepat.

Hisyam terkesiap mendengar jawaban Aina. Ia yang sudah berlutut hendak meminta maaf menatap manik mata Aina yang kini lekat menatap dirinya.

"Tidakkah kamu merasakan perubahan perasaanku akhir-akhir ini?" tanya Aina menatap Hisyam yang masih berlutut dan menatapnya. "Tidakkah kamu sadar ketika aku memegang tangan kamu saat di pesta? Tidakkah kamu mengerti kenapa aku ... sampai godain kamu ketika mau ke kamar mandi?" tanya Aina dengan rentetan pertanyaan yang membuat Hisyam membisu. "Syam ... kamu itu kurang peka!" omel Aina menatap suaminya yang membuang napas kasar setelah tadi hampir kesulitan mengambil napas ke rongga hidung atau bahkan mulutnya.

Aina luruh, menyamakan tinggi dengan Hisyam di lantai. Berlutut menatap manik mata suaminya yang enggan beradu pandang dengannya. Tangannya bergerak ke leher Hisyam, mencengkeram kaos dan menariknya perlahan.

"Aku kalah ... aku menyerah ... aku ...." Wanita menunduk dan menaruh keningnya di pundak Hisyam yang masih bergeming. "Aku ingin kamu mengambil tanggung jawab penuh pada pernikahan kita, memenuhi segala hak dan kewajiban selayaknya suami istri lainnya," bisik Aina dengan menggigit bibirnya.

Mata Hisyam terpejam mendengar pernyataan Aina. Tubuhnya seperti tersengat ribuan volt hingga hampir luruh dan ambruk. Ketakutannya kini terjadi sudah, Aina jatuh cinta padanya dan meminta haknya sebagai seorang istri sah juga.

Itu hal mudah bagi Hisyam, bahkan hal menyenangkan bagi para lelaki. Namun ....

"Apa kamu serius?" tanya Hisyam, bergetar suaranya, tangannya kini merengkuh pundak Aina yang mengangkat wajah dan menatap dirinya.

"Iya," jawab Aina, "aku sendiri akan bicara dengan Hani soal ini, karena aku yang memulai permainan, dan aku juga yang kalah lebih dulu," katanya dengan mata yang mulai basah.

Hisyam tak sanggup melihatnya, ketulusan Aina begitu kentara. Jika dulu kosong, kini jelas penuh harap padanya. Apalagi, ia juga teringat kata-kata Hani tadi. Bahwa ia boleh pergi pada istrinya yang kedua, karena ia tak ingin melayaninya.

Tangan Hisyam bergerak ke pipi Aina, menghapus jejak basah di sana dengan ibu jarinya, lalu beralih ke mata. Perlahan, ia mendekat. Gugup, saat bibirnya kian dekat ke kening istri keduanya, tetapi akhirnya kecupan itu mendarat sempurna di sana.

Aina memejamkan mata. Cengkeramannya erat di leher Hisyam, ia pun tak malu memulai lebih dulu. Mengembuskan napas yang hangat di telinga suaminya, hingga keduanya kesulitan bernapas dengan baik, karena harus saling berbagi udara satu sama lain dari bibir.

Bagian 18
Surga yang Lain

Heningnya malam menjadi saksi bisu antara dua manusia yang mulai dihinggapi cinta serta hasrat yang lama terpendam. Lantai yang dingin menambah suasana untuk terus dihangatkan. Sementara sinar lampu menjadi selimut yang menjadikan dua insan semakin larut dalam harapan tingkat tinggi.

Keduanya saling tatap penuh harap ketika tiba di akhir bagian perkenalan yang panas. Hisyam bangkit dan mengangkat tubuh Aina untuk ke sekian kalinya.

Membaringkannya di ranjang dan mematikan lampu hingga terasa remang. Keduanya tersipu saat helai demi helai kain terlepas dari kulit keduanya.

"Apa kau yakin?" bisik Hisyam menatap Aina yang juga menatap penuh harap padanya.

"Aku juga istrimu, aku memiliki hak sama atas dirimu. Atas kasih sayangmu, juga nafkah batinmu," bisik Aina dengan menggigit bibirnya dengan penuh rasa malu.

"Aku hanya tak ingin kau menyesal, karena apa yang terjadi malam ini di antara kita, akan menjadi awal dari pernikahan kita yang sesungguhnya, dan kau ... akan menjadi tanggung jawabku sekaligus milikku ... sepenuhnya." Hisyam menatap mata Aina yang hitam dan bibirnya yang merah muda meski tanpa polesan.

"Miliki aku sepenuhnya ... aku tidak akan menyesal," bisik Aina pasti. Ia memejamkan mata, menunjukkan kepasrahan pada suaminya. Sementara Hisyam, meski gugup dan bukan yang pertama, tetapi ini adalah lautan yang baru ia singgahi.

"Syam," pekik Aina dengan jari-jari yang mencengkeram, ketika merasakan sesuatu yang sering ia lihat dulu, pernah ia bayangkan, dan pernah ia harapkan bersama Nathan. Kini, ia alami bersama Hisyam, suami yang masuk dalam kehidupannya tanpa pernah ia duga. Namun, tak akan pernah ia lepaskan.

Tangan keduanya kian erat bertautan. Sementara jantung mereka berirama tak beraturan. Pun napas mereka, saling kejar seolah dalam pelarian yang melelahkan.

Aina pada akhirnya menyerah pada keadaan, pada takdir

yang ia pilih untuk menjadi istri kedua dari seorang pria bernama Hisyam. Menyerahkan seluruh mahkota hingga madu dalam dirinya untuk sang suami tercinta. Menemui rasa yang sejak lama ia terka, ia harapkan dan akhirnya ia ketagihan.

"Aku ingin cepat hamil," bisik Aina tersipu setelah seluruh tenaganya habis tertarik energi cinta dalam balutan hasrat membara.

"Kau yakin? Tidak ingin menikmati waktu yang lebih lama untuk bulan madu yang tertunda?" goda Hisyam berbisik di rambut istrinya yang seketika menutup wajahnya karena malu.

"Syam, berjanjilah kamu juga akan mencintaku," pintanya dengan menautkan jari. Kini, kedua jari yang bertautan itu menjadi penghalang bibir mereka, saling mengecup tangan satu sama lain.

"Aku hanya tahu, aku begitu bahagia malam ini, begitu gugup, begitu takut ... takut kehilanganmu," bisik Hisyam.

Rona bahagia terus menghiasi wajah Aina dalam lelahnya malam. Dia membalikkan badan dan memunggungi suaminya dengan menarik tangan itu agar melingkar penuh padanya.

"Sejak kapan kau takut kehilanganku?" tanya Aina penuh harap.

"Entahlah, yang pasti aku benci melihat tatapan para pria itu padamu, aku benci mereka melihat dirimu penuh nafsu, dan yang pasti ... setelah malam ini aku tak pernah ingin kau jauh dariku," jawab Hisyam lagi.

Aina terkekeh, menekan keningnya ke leher suaminya. Mengingat setiap momen yang terjadi tadi. Betapa ia pun tak ingin kehilangan dan melupakan begitu saja.

"Ini bukan yang terakhir, kan?" tanya Aina memejamkan mata.

"Aku siap kapan pun kau mau," jawab Hisyam dengan senyuman yang kemudian berubah kecemasan. Namun, ia tutupi mati-matian, agar Aina tak dapat merasakan kegundahannya.

Hani yang tengah sibuk membahas kontrak dengan sebuah produk pakaian muslimah terus menebar bahagianya di ruang grup sekolah, bahkan terlalu sibuk membaca ucapan selamat dari para pengikutnya di instagram.

"Kamu nggak bangga sama aku, Mas?" tanyanya.

Hening, tak ada yang menjawab pertanyaannya. Hani menoleh ke belakang dan suaminya tak ada di ranjang. Hanya ada Hafi yang sudah pulas.

"Hhh, ambekan," kekehnya sambil tetap menyentuh dan menggeser layar ponsel mahalnya. Namun, perlahan dia mengingat-ingat obrolannya dengan Hisyam.

Sontak ia melepas ponselnya dan berlari ke keluar kamar. Membuka pintu kamar tamu, kosong. Ia segera turun ke ruang televisi, karena Hisyam sering ketiduran di sana jika tengah ribut dengannya dan baru masuk kamar saat diminta. Namun, ternyata tidak ada.

Ia mulai mengingat-ingat setiap dialog dengan Hisyam.

Hingga tersadar telah mengizinkan suaminya tidur dengan Aina. Tubuhnya mulai tak seimbang, hampir rubuh dan jatuh. Ia membalikkan badan dengan gugup dan lemah. Perlahan, mendekati kamar Aina yang tak jauh dari ruangan itu. Menatap lekat pintu yang terkunci rapat.

Tangannya ia taruh di pintu, gemetar, dengan mata yang mulai berembun. Kemudian mencoba mendorongnya, tetapi terkunci. Tangannya terangkat, hendak mengetuk, tapi ia urungkan, ia pun takut.

Kini, Hani berlari ke luar rumah. Berputar ke taman dan berhenti di depan jendela kamar Aina. Suasana tampak temaram di dalam, meski terhalang tirai putih yang menutup rapat.

"M-mas," lirihnya dengan gemetar, gugup dan ketakutan. Dia menyesal dengan ucapannya tadi, dan tak pernah menyangka jika suaminya akhirnya memutuskan untuk bersama istri keduanya tersebut.

Hani luruh, dia berjongkok hingga akhirnya duduk, menangis di taman meski tak ada yang mendengarnya. Menyesali kata-katanya sendiri.

Sementara itu, Hisyam terlelap setelah perjalanan melelahkan dengan Aina. Perjalanan ke alam cinta baru yang memabukkan, yang membuatnya ketagihan dan tak pernah menyangka akan tiba di tepi yang sebelumnya ia takutkan.

Ia sempat gelisah, tak dapat tidur meski telah melepaskan hormon stres yang lama menyiksanya, ia gugup dengan pilihannya. Namun, akhirnya dia pasrah dengan takdir yang mengharuskannya memiliki dua muara kehangatan.

"Syam," bisik Aina menatap wajah suaminya yang mulai terlelap. Ia menyentuh pipi Hisyam dengan perlahan, memainkan bulu-bulu halus di wajah itu. Kemudian menyentuh bibir yang tak pernah menghisap nikotin itu dengan perlahan, mengingat kembali apa yang dilakukannya tadi sungguh membuatnya terkesan.

"Uhm!" Hisyam terkejut saat merasakan ada yang memainkan bibirnya dan terdengar tawa merdu yang pelan.

"Kamu gak tidur?" tanya Hisyam membuka mata dan menyadari Aina tengah menggodanya.

"Gak bisa," jawab Aina sambil duduk meski menutupi sebagian tubuhnya hingga dada.

"Kenapa?" tanya Hisyam meraih tangan istrinya yang tersipu.

"Sakit," jawab Aina. Spontan Hisyam membuka mata dengan lebar dan duduk menatap Aina.

"Apanya?" tanyanya cemas.

Aina malah menunduk dan tersipu, memberikan isyarat ke tempat yang ia maksud.

"Sakit banget?" tanya Hisyam penasaran.

"Enggak, sih, cuma aneh," jawabnya sambil menoleh dan menatap suaminya lamat-lamat. Aina bangkit mengambil kaos Hisyam dan memakainya, lalu berjalan ke jendela dan membukanya sedikit. Ia melihat Hani melangkah pergi dari tempat itu dengan gontai, tetapi ia segera tutup lagi.

"Tidur lagi sini!" panggil Hisyam pada istrinya yang memakai kaos miliknya, terlihat menggemaskan. "Ada apaan, sih?' tanya pria itu bangkit dan mendekat, ikut melihat keluar,

tetapi Hani sudah tidak ada.

"Apa menurut kamu ... Hani akan baik-baik saja mengetahui semua ini akhirnya terjadi?" tanya Aina menatap suaminya.

"Sepertinya, dia sudah memiliki dunianya sendiri. Tadi juga dia yang menyuruhku datang padamu," jawab Hisyam menutupi sesal.

"Apa kamu akan melepaskan dia?"

"Tidak, dia ibu dari anakku, Aina."

"Dan aku?" tanya Aina dengan mengangkat dagunya.

"Kau juga akan jadi ibu dari anak-anakku."

"Berapa anak?" Tangan Aina mulai menyentuh kulit suaminya.

"Seberapa pun kau sanggup memberikannya untukku," jawab Hisyam menariknya ke dalam dekapan.

Bayangan mereka pun tergambar dari tirai jendela. Bagaimana bahwa harapan mulai hadir untuk keduanya. Hingga tak pernah bosan mengulang dan mencari cara untuk selalu saling berbagi napas, melebur menjadi satu dalam setiap detik penyatuan.

Semalaman, Hani tak mampu memejamkan mata. Membayangkan apa yang terjadi antara suaminya dengan Aina. Ia terisak, tak mampu membayangkannya jika itu terus berulang. Hingga suara Adzan Shubuh terdengar, ia bergegas ke luar kamar. Kembali menuruni anak tangga dengan tergesa. Menatap pintu kamar madunya.

Namun, keduanya belum terlihat. Hani melangkah menuju dapur, menatap para pekerja yang tengah sibuk mempersiapkan sarapan.

"Mau dibuatkan apa, Nyonya?" tanya Mbok Mar yang selalu memanggil Hani dengan sebutan nyonya, sesuai permintaannya.

"Gak usah, Mbok," jawabnya dengan duduk termenung di meja makan. Lagi, matanya melirik ke arah kamar Aina. Sementara pasangan baru itu tengah shalat berjemaah bersama setelah sunnah mandi berdua.

Hani masih terus mematung, hingga mendengar suara pintu kamar terbuka. Matanya ia tajamkan ke arah pintu masuk ruang makan. Terdengar tawa kecil Aina yang tak biasanya seriang itu. Hani harus tegar saat melihat dua tangan bertautan antara suaminya dan Aina, serta rambut basah mereka.

Aina dan Hisyam terkejut melihat Hani menatap ke arah mereka. Segara, ia melepaskan tautan tangan yang sejak dari kamar terus menggenggam. Keduanya tersenyum dan duduk tak jauh dari Hani, sementara Aina memilih ke dapur.

"Mau aku bikinin apa? Teh atau air putih hangat aja?" tanyanya pada Hisyam, juga pada Hani yang masih membisu.

"Apa aja," jawab Hisyam dengan senyuman. Kini, matanya kembali pada Hani yang mulai merah hidung dan matanya berair.

Hani bangkit dan berlari ke atas, kembali ke kamarnya dengan terisak. Sementara Hisyam menoleh pada Aina yang hanya mengangguk dan tersenyum manis padanya.

Hisyam segera menyusul Hani, mendorong pintu perlahan dan melihat istrinya terisak di sudut sofa kamar. Ia mendekat, duduk di hadapan Hani dan menatapnya. Menyentuh tangannya, tapi ditepis dan malah semakin berguncang tubuhnya.

"Kupikir kamu sudah siap," ujar Hisyam pelan.

"Siap? Hanya karena aku kelepasan ngomong karena kamu ganggu terus kamu anggap siap? Kamu anggap izin?" tanya Hani dengan penekanan karena ia takut Hafi terbangun.

Hisyam mengatur napas sebaik mungkin, agar tak tersulut emosi juga.

"Seharusnya kamu sudah siap ketika memutuskan menerima Aina jadi madumu. Aku sudah ingatkan, kami bisa kapan saja saling membutuhkan dan akhirnya itu terjadi, pun atas perintahmu," papar Hisyam menatap Hani. "Katakan, berapa malam aku harus menahan rinduku sama kamu? Berapa malam kamu menolakku? Berapa malam aku ... ah ... Han ... bagi pria semua itu penting, meski bukan hal terpenting." Hisyam mengusap wajahnya dengan ke sepuluh jarinya.

"Jangan ulangi, cukup sekali malam ini," pinta Hani serius.

"Tidak bisa, sekarang dia sudah jadi istri sungguhanku, aku telah mengambil tanggung jawab akan hidupnya, dimulai saat menerimanya dari ayahnya saat ijab kabul, dan malam ini ... saat aku mengambil mahkotanya."

Hani membenamkan wajahnya ke sandaran sofa. Terisak dan berguncang. Pilu, membayangkan suaminya bermadu

kasih dengan wanita lain, yang akhirnya ia harus berbagi segala hal milik suaminya.

Hisyam menarik tubuh Hani ke dalam pelukannya, memeluk erat karena sesungguhnya ia pun tak pernah berniat membagi cintanya. Jika tidak karena keterpaksaan.

"Semoga ini jadi ladang pahala untukmu," bisik Hisyam sambil memeluknya erat. "Aku sangat mencintaimu, Hani. Kau tahu itu, tapi kau seperti tak peduli dengan kegilaan cintaku ini."

Hani mengangkat wajahnya yang sembap oleh air mata.

"Apa kamu mencintai Aina?" tanya Hani dengan isakan yang masih mendominasi.

"Aku mencoba adil untuk kalian, meski perasaan tidak bisa dibagi adil, tentu ada yang lebih dominan. Tapi aku tidak akan menunjukkan kemesraan dengannya di depanmu, atau denganmu di depannya. Mengerti?" Hisyam menahan kedua pipi Hani yang masih terisak dan tetap menangis.

Aina yang menguping bersandar di dinding, kebiasaan Hisyam dan Hani tak menutup pintu membuatnya leluasa mendengarkan obrolan mereka.

"Kita lihat, siapa yang akan lebih kamu cintai, Syam ...," gumamnya dengan senyuman.

Bagian 19
Rumitnya di Antara Dua Hati

Bukan hal mudah menerima kenyataan bahwa suami telah tidur dengan wanita lain. Meskipun itu istrinya juga.

Sakit, baru Hani rasakan pada akhirnya. Meski saat ini Hisyam memeluknya dengan erat. Membesarkan hatinya, bahwa cinta dan kasih sayangnya tetaplah sama. Menangis, berteriak, atau bahkan memaki dunia pun tak akan mengembalikan apa yang telah terjadi antara suaminya dan Aina.

"Biarkan aku sendiri," pintanya pelan.

Hisyam menatap wajah istrinya dengan penuh iba dan rasa penyesalan juga ketidakberdayaan.

"Aku tunggu di meja makan, ya," bisiknya dengan mesra, mengecup kepala Hani yang masih terisak.

Hani memejamkan mata dan mengepal kuat, mencabik apa saja yang ada di dekatnya. Menyesali kata-katanya sendiri yang mengizinkan suaminya menjadi suami sungguhan untuk Aina.

Sementara Hisyam mencoba menguatkan hatinya, karena sejak semula dia tahu semua ini tak akan mudah. Namun, pesona Aina semalam benar-benar membuatnya tak berdaya. Selain alasan kewajiban yang harus dia penuhi karena sang istri memulai meminta dan membuka diri.

"Hani marah?" tanya Aina menatap Hisyam yang tertegun di dekat tangga.

"Alamiah, mungkin aku juga akan terpuruk saat mengetahui istriku tidur dengan pria lain."

"Tapi aku istrimu, kan," bela Aina berpangku tangan.

"Iya, tetap saja itu pasti sulit untuk Hani saat ini. Dia keceplosan semalam," papar Hisyam tersenyum.

"Kamu menyesal?" tanya Aina dengan wajah penuh kecewa.

Hisyam menggeleng dan segera mendekati istri keduanya.

"Tidak, jangan salah paham," bisik Hisyam mengelus kepala Aina dengan penuh kasih sayang, tidak ragu lagi seperti dulu. "Semalam aku sangat bahagia, kau sangat luar

biasa." Hisyam tersenyum tulus. Menunjukkan bahwa tidak ada penyesalan dengan apa yang terjadi antara dirinya dan Aina.

"Boleh aku ketemu dia?" tanya Aina dengan wajah yang masih merona.

"Jangan sekarang, dia masih sangat terpukul." Hisyam memamerkan pesona senyuman mautnya pada Aina yang merajuk dan cemberut.

"Tapi mulai hari ini kita akan membagi waktumu. Aku ingin kamu pun memiliki waktu hanya untukku," bisik Aina dengan senyuman yang manis.

Hisyam mengangguk, lalu menggandeng istrinya turun menuju ruang makan. Menanti Hani dengan sabar, meski setelah sekian menit lamanya ia tak kunjung turun juga. Ia hendak bangkit, tapi Aina menahannya.

"Kasih dia waktu untuk merenung, menerima kenyataan. Atau kasih uang sepuluh juta juga dia *happy* lagi," kekeh Aina sambil mulai menyendok nasi dan menaruhnya di piring Hisyam. Hal yang tak pernah Hani lakukan selama ini. Tepatnya setelah sibuk jadi selebgram.

"Sehina itu ... Hani di matamu?" tanya Hisyam dengan tatapan kosong.

"Astaghfirullah, bukan menghina, Syam. Aku bercanda, dia, kan, paling senang *shopping*, jadi kupikir dia akan baik-baik saja kalau melakukan kesenangannya," bela Aina merasa tidak enak dengan suaminya. "Aku ajak dia belanja, ya, siapa tahu menghilangkan *mood* buruk dia dan jadi terbiasa melihatku yang jadi milik kamu juga."

Hisyam tersenyum dan mengangguk, menyentuh tangan Aina yang tengah memegang piring dan centong nasi.

"Terima kasih, kamu benar-benar penyeimbang yang indah," puji Hisyam sambil mengelus tangan Aina. Sementara Hani melihatnya dari tangga. Dia berjalan dan akhirnya duduk di meja makan bersama Hisyam dan Aina yang terkejut, tetapi menyambutnya dengan senyuman terbaik.

"Han, gimana kalau kita belanja bareng hari ini?" tanya Aina ketika menikmati sarapan.

"Hmm? Belanja?" tanyanya dengan suara serak.

"Iya, kamu yang belum punya apaan untuk dipajang di instagram?" tanya Aina mencoba berbaik hati. "Atau, kita liburan berempat ke luar negeri, pemandangannya, kan, indah tuh, kamu pasti belum posting foto luar negeri, kan?" Aina terus menghibur Hani yang sesungguhnya sangat teriris hatinya.

Setiap kali menatap Hisyam, dia dapat membayangkan apa yang biasa dilakukan padanya, dilakukan juga pada Aina. Atau bahkan lebih luar biasa.

"Gimana kalau kita Ke korea Selatan? Atau ... ke Belanda? Terserah kalian pokoknya," ujar Aina menoleh pada Hisyam yang tengah menatap Hani dan kini padanya.

"Kalian atur aja, aku harus berangkat ke restoran dulu. Gak enak sama ayah," balas Hisyam. Dia menoleh ke tangga atas dan melihat Hafi di pagar tangga tengah menangis, tak bisa turun. Ia segera berdiri dan berlari ke arah putranya. Memeluknya, menciumnya dan menggendongnya dengan

penuh kasih sayang.

Hafi juga makan di pangkuan Hisyam, sedangkan Hani hanya mengaduk-aduk makanan tanpa ia santap sedikit pun.

Hisyam membawa Hafi ke tempat kerjanya, berusaha fokus mengelola restoran milik ayah mertuanya sekaligus merawat anak semata wayangnya. Dia gelisah membayangkan Hani yang rapuh. Namun, ia pun merasa punya kewajiban membahagiakan Aina.

Bukan hal mudah menggenggam dua hati, tidak seindah yang dibayangkan banyak orang. Jika bukan karena kesiapan dari para pemiliknya. Maka, ia pun berharap para lelaki lebih bijaksana untuk menjalankan syariat yang satu ini.

Tidak mudah.

Itu menurut Hisyam. Mungkin berbeda dengan jalan pikiran banyak kaum adam lainnya. Di mana ada banyak dari mereka mengedepankan nafsu, sehingga menganggap hal berat ini sebagai kewajiban untuk kaumnya.

Di sisi lain, Hani dan Aina berjalan bersama. Mencoba menjadi pasangan terbaik untuk Hisyam. Rukun, seperti yang dilakukan para istri lain yang hidup dengan nama poligami. Keduanya membeli pakaian yang serupa tapi beda warna.

Hani menyukai warna merah muda, sedang Aina memilih biru langitnya. Rencananya, akan mereka kenakan untuk berfoto bersama Hisyam dan akan dipajang di ruang utama rumah.

"Oh ya, Han. Mulai hari ini aku pengen ada jadwal Hisyam

sama kita. Misal tiga hari di aku, tiga hari di kamu. Nah, sisa satu hari, biarkan dia di kamar sendiri. Kamar tamu akan aku jadikan sebagai kamar pribadinya." Aina bicara panjang lebar sambil menikmati makan siang.

Kakak madunya itu tak banyak bicara, hanya mengangguk pasrah. Ia tak pernah menyangka akan mengalami nasib seperti ini.

"Satu lagi, uang bulananmu aku tambah jadi lima belas juta, ya," katanya dengan senyuman yang hangat.

Namun, di mata Hani, Aina seperti tengah mengejeknya. Entah kenapa membayangkan kulit putih wanita itu disentuh suaminya, Hani merasakan sakit. Belum wajah cantik dan rambutnya yang indah, lalu lehernya yang jenjang dan putih. Pikiran Hani semakin kusut membayangkan adegan demi adegan yang mungkin mereka lakukan.

"Aku pengen liburan," ujar Hani akhirnya buka suara. "Untuk bisa waras menerima kenyataan ini. Karena, kamu 'kan awalnya bilang gak akan jatuh cinta sama Mas Hisyam."

Aina mengangkat wajah, lalu mengusap bibirnya dengan tisu.

"Mau bareng-bareng apa sendiri?" tanya Aina serius.

"Sendiri aja, Hafi gak aku bawa. Aku pengen menenangkan diri."

"Boleh," balas Aina sambil mengangguk, "tentukan aja mau ke mana, nanti tinggal bilang biayanya berapa."

"Aku pengen ke Seoul, lalu ke Tokyo," ujar Hani menatap Aina lekat-lekat.

Aina mengangkat wajah dan tersenyum menatap Hani.

"Gak sekalian keliling dunia?" tanyanya seolah menantang.

"Biar lama, gitu? Biar kamu sama mas Hisyam berduaan terus-terusan?" balas Hani serius.

"Aku mencintai Hisyam, dan menghormati dirinya, artinya menghormati kamu juga sebagai istri pertamanya. Jadi jangan main-main denganku, Han." Aina menatap lekat.

"Jangan serius, aku bercanda," kekeh Hani sambil menyapkan makanannya.

Aina mendelik dan tertawa.

"Baiklah, aku ingin ke Seoul dan Tokyo, udah sejak lama pengen."

"Sendirian, kan?" tanya Aina serius.

"Iya, Hafi aku titip Hisyam," ujar Hani serius. Dia ingin Hafi merecok hubungan Hisyam dan Aina tanpa mengganggu liburannya.

"Oke," balas Aina mengacungkan tangan.

Keduanya kembali menikmati makan siang, lalu pulang ke rumah sore hari. Sementara Hisyam masih di restoran, seolah enggan pulang. Bermain bersama Hafi, hanya berdua. Menikmati kebersamaan yang mulai sulit terjadi akhir-akhir ini, karena Hisyam sering pulang malam.

Hafi menggambar dengan coretan-coretan.

"Ayah ... Bunda," celotehnya dengan menggemaskan, "Ate Aina."

Hisyam tertegun, menatap putranya yang bahkan tahu bahwa dalam hidupnya tidak hanya ada ayah dan bunda, tapi ada Tante Aina.

"Rabb, apa aku akan sanggup?" gumamnya sambil menoleh ke ponsel yang menyala. Nama My Hani ada di sana.

"Assalaamualaikum, Sayang ...."

"Manis banget," jawab Hani disusul membalas salam yang terlambat.

"Iya, aku kangen."

"Iyakah, bukankah semalam baru dapat bunga perawan?" pancing Hani dengan bibir yang kembali bergetar.

"Tapi kamu selalu di hati Mas, bahkan sudah lebih dulu, tidak bisa begitu saja digantikan," balas Hisyam dengan sangat tulus.

"Kapan pulang?" tanya Hani.

"Sekarang, baru mau jalan."

"Ya udah, kami masak berdua. Nanti coba, ya, masakan kami."

"Masyaallah ...," ucap Hisyam dengan senyuman. Dia segera mematikan telepon, mengajak Hafi pulang. Menerobos jalanan yang mulai padat, tapi rasa takjub pada Hani membuatnya begitu nyaman.

Pintu rumah dibuka oleh Aina yang tersenyum dan mengulurkan tangan, mencium punggung tangan suaminya, lalu menunjuk dahinya. Hisyam pun mendekat, mencium kening istri keduanya.

"Masih sungkan aja," protes Aina sambil membalas dengan kecupan di pipi suaminya.

"Pengantin baru, kan, selalu malu-malu," bisik Hisyam

mengelus pipi Aina yang merona. Namun, ia segera tersadar, itu tidaklah baik jika Hani melihat. Maka, dia segera menuju ruang makan di mana Hani tengah menyiapkan makan malam, tidak seperti biasanya.

"Aih, Bunda kangen sama Hafi," pekik Hani merangkul Hafi yang masih dalam gendongan suaminya, sementara Hisyam mengecup pucuk kepala istrinya itu dengan dalam.

"Aku mandi dulu, baru makan," ujar Hisyam.

Namun, dia kikuk harus menuju kamar yang mana.

"Syam, mandi di kamarku aja biar gak harus naik, aku tadi udah beli handuk khusus buat kamu kalau pas tidur di kamarku," ujar Aina sambil menggandeng suaminya dan menariknya ke dalam kamar. Membiarkan Hani hanya menggendong Hafi saja.

Aina mengeluarkan handuk baru yang telah dicuci, lalu kaos dan celana selutut.

"Suka gak?" tanyanya dengan binar mata yang indah.

"Suka," jawab Hisyam.

Aina menoleh ke pintu dan menutupnya dengan cepat, lalu memeluk Hisyam dengan erat. Menyalurkan rindu yang hanya beberapa jam saja tak bertemu.

"Kangen," bisiknya menghirup aroma suaminya.

"Aku belum mandi," kekeh Hisyam sambil berjalan ke kamar mandi, "kamu mau apa?" tanya Hisyam menatap Aina yang mengikutinya.

"Nemenin," kekeh Aina sambil menutup mulut.

"Tidak enak sama Hani."

Aina cemberut dan berlalu menuju ruang makan lagi.

"Astaghfirullah ... pusiiing!" Hisyam mengacak rambut dan mengusap wajahnya dengan kasar.

Bagian 20
Cinta itu Rumit

Hisyam menatap Hani yang membisu sejak keduanya masuk ke dalam kamar. Hafi masih bermain mobil-mobilan yang dibelikan Aina di atas tempat tidur, tak mempedulikan orang tuanya yang saling diam.

Saat makan malam, Hani tampak baik-baik saja di depan Aina. Melayaninya bergantian. Hani menuangkan nasi, sedangkan Aina mengambil lauknya juga minum. Keduanya tampak akur, layaknya orang-orang yang menjalani poligami dengan sukses.

Namun, saat berduaan, Hani membisu dengan mata yang kembali kosong.

"Kamu tega, Mas," katanya dengan lelehan bening yang kembali ke luar.

"Aku sudah peringatkan padamu berulang kali, tapi kamu selalu mengatakan siap," balas Hisyam pelan. "Ini juga tidak mudah bagiku, Hani. Harus membagi hati, cinta, perhatian, bahkan ... tubuhku ini untuk kalian berdua, itu berat."

Hani menoleh pada Hafi yang mulai mengantuk dan bocah itu menghambur ke arah Hisyam. Tidur dalam pangkuan ayahnya, bukan lagi lari padanya.

"Kau sudah terlalu jauh dengan keasyikan duniamu," ujar Hisyam lagi, "kau seperti sulit kugapai, kau seperti bintang yang bisa kupuja dan kulihat tanpa mampu kusentuh." Hisyam terus menatap Hani yang menunduk lemah.

Pria itu beranjak dari ranjang, membopong Hafi dan memindahkannya ke kasur khusus untuk anaknya itu. Kemudian kembali ke tempat tidurnya dengan Hani, memandang kosong jauh ke depan.

Hani membaringkan tubuhnya, masih terisak meski tak lagi terdengar nyaring. Hisyam pun mendekat dan memeluknya dari belakang.

"Sungguh, cintaku tak pernah pudar padamu meski berjuta kali kau menolak melayaniku sebagai istri," bisiknya dengan mengecup kepala istrinya dalam-dalam. Ia memejamkan mata, mencoba membangkitkan kembali cinta yang sempat porak poranda.

Hening, hampir lima belas menit lamanya tak ada yang bersuara. Hanya saling genggam tangan dan peluk mesra. Mencoba merajut kembali cinta yang sempat koyak, dan juga hasrat yang hampir sirna.

"Aku akan pergi berlibur untuk menenangkan pikiran, boleh?" ujar Hani pada akhirnya.

"Ke mana? Kita akan pergi bersama."

"Enggak, aku mau sendirian. Ke Seoul dan Tokyo, Hafi sama kamu, ya."

Hisyam tak menjawab, ada rasa keberatan di hatinya membiarkan Hani melanglang buana tanpa dirinya juga Hafi.

"Bisakah kita pergi bertiga?"

"Pasti akan jadi berempat, Aina pasti ikut kalau kamu ikut."

"Aku akan minta dia tidak ikut, aku ingin menghabiskan waktu denganmu sebagai ganti yang kemarin."

"Aku ingin sendiri, Mas. Menikmati hidup yang selama ini sulit kuraih. Toh, menyesali kamu sudah tak ada gunanya."

Hisyam kembali diam, tak mampu mengatakan tidak, seperti biasa. Ia hanya mengangguk, memberikan ruang agar Hani dapat introspeksi diri. Siapa tahu, saat kembali dia berubah dan kembali seperti Hani yang baru dia nikahi.

Hani yang lugu, yang selalu membuatnya jatuh cinta meski banyak bicara.

"Aku harus kembali ke kamar Aina," bisik Hisyam menatap Hani yang tak menjawab. Membekap mulutnya dengan selimut tebal.

Pria itu melangkah ke luar kamar, menuruni anak tangga

dengan gusar. Kemudian berbelok ke kamar istrinya yang lain. Menatap pintu itu dengan menguatkan hatinya, lalu mengetuk pintu dan menunggu dibukakan oleh istrinya.

Senyumnya terukir saat Aina membuka pintu dan menyambutnya.

"Aku pikir kamu akan tidur di kamar Hani," ujar Aina menyandar di lengan Hisyam yang duduk di sisinya.

"Menikahi gadis perawan, bulan madunya harus tujuh hari penuh tanpa kembali dulu ke istri pertama," balas Hisyam dengan tersenyum.

"Oooh," gumam Aina dengan senyuman bahagia. Tangannya mengait penuh di lengan Hisyam. Sementara kepalanya ia labuhkan di pundak suaminya.

"Sudah malam," bisik Hisyam menoleh dan mengecup pucuk kepala Aina.

Wanita itu mengangguk, mematikan lampu di dekatnya dan menarik selimut, lalu membaringkan kepalanya di lengan sang suami. Tangannya terus bermain di dada Hisyam, membuat pria itu tidak bisa memejamkan mata.

Mata keduanya saling tatap penuh makna. Aina merona dan memohon dengan mengedipkan kedua matanya dengan rapat dan manja. Sementara Hisyam tak bisa menolak, kembali harus menyenangkan istri barunya.

"Ke Seoul dan Tokyo? Maulah, lo bayarin, kan?" tanya Iren, teman dekat Hani yang selama ini jadi juru fotonya.

"Iyalah, bini muda laki gue yang bayarin."

"What? Jadi desas desus laki lo nikah ama cewek kaya itu beneran?" tanya Iren lagi.

"Yes," jawab Hani singkat, ia meneguk cappuccino di gelasnya.

"Cewek bodoh, kayak gak ada laki lain aja. Tapi bagus, sih, gue kena imbasnya haha." Wanita itu tertawa lepas dan puas.

"Gue mau bikin Hisyam merasakan kangen ke gue pas gue pergi, karena gue yakin, dia cintanya cuma sama gue, sih," papar Hani dengan memainkan es batu di gelas cappuccino-nya. "Apalagi, selama tujuh hari dia wajib tidur di kamar istri kedua, jadi daripada gue stres lihat mereka ngamar, mending gue pergi dulu sebentar."

Iren mengangguk-anggukkan kepala. Namun, ia kembali memicingkan mata.

"Kalau makin lengket sama bini mudanya?" tanya Iren.

"Gue tinggal minta pisah, tapi rumah itu harus jadi milik gue dan harta harus dibagi dua. Aina harus bayar lebih luka gue," katanya lagi.

"Good, minta aja sepuluh M, dia kaya ini," tambah Iren.

"Iya, sekarang gue gak terlalu pedulilah, dah telanjur juga, gue nikmatin kekayaan aja, gue mau cari cara hidup mandiri andai tiba-tiba dibuang mereka," kekeh Hani sambil menyeka sudut matanya.

"Dih, lo masih cinta, kan, sama si Hisyam," ejek Iren menatap temannya itu yang menangis.

Hani tidak menjawab, dia hanya memainkan ponselnya dan menatap foto Hisyam yang ada di *wallpaper*-nya bersama

Hafi.

Selanjutnya, keduanya membeli kebutuhan selama di dua kota modis di Asia tersebut. Hani sengaja menghamburkan uang Aina sebagai ganti rasa sakit hatinya. Dia juga membayarkan semua kebutuhan Iren yang akan menemaninya ke Jepang dan Seoul nanti.

Aina menatap tagihan kartu kredit Hani yang menggila. Dia menatap sekretarisnya yang tak merespons apa-apa.

"Sudah limit, kan?" tanyanya dengan menandatangani surat pencairan dana.

"Iya, Bu," jawab sekretarisnya.

"Ya sudah," katanya menyerahkan berkas dan menyandar dengan kesal di kursinya. "Sepertinya dia mau main-main denganku," katanya dengan meraih ponsel dan meminta sekretarisnya menyetop sementara uang ke rekening Hani bulan ini, karena sudah over limit dari perjanjian.

"Kamu di mana, Syam?" tanya Aina menghubungi suaminya.

"Di restoran, kenapa?"

"Aku mau ke situ, tunggu, ya."

Dia tidak ada jadwal praktik hari ini, karena itu dia memilih membahas soal Hani dengan Hisyam. Ia menunjukkan betapa borosnya Hani dengan segala yang dibelinya.

"Berapa harus aku ganti?" tanya Hisyam.

"Kamu, ini. Aku bahas ini bukan mau hitung-hitungan, buatku ini belum seberapa. Hanya, aku kasihan dengan dia

yang makin terjerumus dengan uang," protes Aina yang duduk di meja kerja Hisyam.

Hisyam hanya terkekeh dan mengangguk sambil menatap ke sekelilingnya.

"Kamu tuh manjain dia banget, makanya dia jadi kalap," omel Aina lagi.

"Terus, maunya kamu gimana?" tanya Hisyam meraih tangan Aina dan mengecupnya perlahan.

"Maunya aku ... ya ... kamu ceraikan dia, mungkin gak?"

"Apa?" Hisyam memekik terkejut.

Aina malah tertawa dan turun dari meja, kini beralih duduk di pangkuan suaminya dengan manja.

"Kadang aku kepikiran cuma pengen memiliki kamu sendirian," bisiknya pelan.

"Jangan membuatku semakin berat menghadapi keadaan ini, karena aku sedang berusaha untuk adil kepada kalian," balas Hisyam dengan menyentuh pipi Aina dan mengelus rambutnya.

Aina bangkit dan menarik napas panjang, menatap ke luar jendela dan berdiri di sana. Ada rasa yang ia juga tak mengerti, kadang begitu bahagia dengan Hisyam. Namun, saat menyadari adakalanya dia harus bersama istri tuanya, itu cukup menyiksanya juga.

Orang bilang jadi yang kedua itu ringan, karena sudah tahu mengambil bekas orang. Namun, tidak bagi Aina. Dia mulai dihantui cemburu jika Hisyam sangat perhatian dengan Hani, yang sudah ia ketahui sejak lama, bahwa pria itu sangat mencintai istri pertamanya.

"Aku pulang duluan, ya," katanya meraih tas dan ponsel di meja.

"Aku juga baru mau pulang," ujar Hisyam berdiri dan mendekati istrinya yang tersenyum.

"Aku mau ke rumah ayah dulu, kangen sama ibu."

"Aku antar, gak baik pulang sendirian ke rumah orang tua."

Hisyam langsung mengambil kunci mobil dan menggandeng Aina, tanpa ragu lagi seperti kemarin-kemarin. Keduanya juga mulai berani memamerkan kemesraan di depan banyak orang. Bergandengan tangan, saling tatap penuh cinta.

"Hani ke Seoul, enaknya kita ke mana?" tanya Aina ketika sudah di dalam mobil.

"Maksud kamu?"

"Ya, jenuh juga aku dah lama gak jalan-jalan."

"Kenapa kita gak pergi barengan aja? Bawa Hafi sekalian."

"Maksud aku, tuh, kita bulan madu, Syam. Kamu sama Hani, kan, dah pernah bulan madu berdua. Nah, aku juga minta jatah itu," omel Aina memajukan bibirnya penuh kekecewaan.

Hisyam tertawa dan merasa gila sendiri. Berulang kali dia mengusap rambut dan keningnya karena tak pernah menyangka akan ada di posisi seperti ini.

"Kita umrah," ujar Aina lagi.

"Kalau umrah enaknya, ya, sama Hani dan Hafi juga."

Aina kembali mendengkus kesal. Ia memalingkan wajahnya ke arah lain dan memijat keningnya.

Hisyam sadar, Aina tidak suka dengan pembahasannya. Namun, dia pun tak ingin abai dengan istri pertama dan anaknya.

Sulit. Sungguh, memiliki istri lebih dari satu itu rumit dan sulit di mata Hisyam. Dia terlalu banyak memainkan perasaan dan pertimbangan mengira-ngira isi hati kedua istrinya. Mencoba memahami perasaan mereka.

Mungkin, ada banyak pria yang abai akan hal itu. Hanya berdasarkan asumsi bahwa menikah lagi itu boleh, lalu tak pernah peduli perasaan masing-masing istrinya. Mungkin ada juga yang peduli, dan mereka mampu mengatasi. Hanya saja, Hisyam belum mampu seperti mereka.

Hisyam akhirnya meminggirkan mobil dan menatap istrinya yang tengah marah. Tangannya lembut mengelus rambut Aina dan menarik lengannya agar mendekat dan menoleh.

"Maaf, ya," katanya singkat.

Aina hanya membuang napas kasar mendengar permintaan maaf suaminya.

"Kamu, tuh, cantik kalau cemberut," goda Hisyam. Aina menoleh dan mendelik sambil mencebik kesal.

"Kalau bibirnya kaya gitu, lebih gemesin," godanya lagi. Kali ini, Aina melipat bibirnya ke dalam.

"Kamu tahu apa yang membuatku begitu cepat takluk padamu?" tanya Hisyam pada akhirnya. Kali ini, Aina menoleh dengan mata yang terkejut.

"Karena ... senyum dan hobi kamu bercanda. Aku merasa hidupku berwarna saat dekat kamu yang ceria," lanjut Hisyam

dengan tersenyum, "bantu aku untuk tetap bisa menjaga kalian berdua. Membagi cinta dengan adil, menjaga kalian sepenuh jiwaku."

Aina kali ini menunduk, tak berani menatap mata Hisyam yang berkaca-kaca.

"Aku mungkin belum bisa menyenangkan kalian berdua. Karena keputusanku ini sungguh-sungguh tak pernah kurancang sebelumnya. Semua terjadi begitu saja. Aku seperti kehilangan Hani, dan mendapatkan gantinya yaitu kamu, istriku ...."

Aina mengangkat wajah dengan titik bening di pelupuk matanya. Dia sungguh terharu saat mendengar Hisyam memanggilnya dengan sebutan istriku.

"Aku selalu bahagia ketika bersamamu, tapi aku tidak ingin dzalim kepada istri pertamaku. Bisa bantu aku, Sayang?" rayu Hisyam lagi dengan meraih tangan Aina dan mengecupnya dengan lama dan dalam. "Aku taruh harga diriku di kakimu. Sekarang ... aku taruh juga hatiku di kakimu."

Dengan cepat tangan Aina bergerak ke bibir Hisyam. Menaruh telunjuknya di sana dan menggeleng.

"Maaf jika aku menambah beban pikiranmu karena keinginan-keinginan yang egois," lirihnya sambil tersenyum.

"Tidak, itu hak seorang istri meminta dan bermanja pada suaminya. Hanya saja, aku suami yang belum mampu dan belum siap menghadapi keadaan ini."

Aina mengangguk. "Aku paham, kita akan di rumah saja menjaga Hafi. Iya, kan? Tidak apa, kapan-kapan kita bisa bulan madu jika waktu sudah memungkinkan."

"Masyaallah, istri yang luar biasa. Aku makin ... cinta ...." Hisyam menarik Aina dan mengecup keningnya. Hingga terdengar ketukan keras di kaca mobil mereka. Semakin keras dan tidak sabar, Hisyam mengamati orang-orang yang mengelilingi mobilnya. Kemudian membuka kaca mobil perlahan-lahan.

"Woi, jangan mesum di sini!" omel salah satu dari mereka.

"Astaghfirullah, maaf. Saya hanya sedang membujuk istri yang merajuk saja, Pak. Gak akan mesum di tempat umum." Hisyam menggaruk pipinya sambil menoleh pada Aina yang tertawa dengan melebarkan matanya.

"Oh, ya sudah, kirain mau mesum."

Mereka akhirnya bubar. Sementara Aina tertawa keras sambil menggelengkan kepada dan menutup wajahnya dengan kelima jarinya. Sedangkan Hisyam menarik napas kasar dan membuangnya dengan cepat, menoleh pada Aina yang masih terus tertawa dengan kegelian.

Hisyam mencubit pinggang Aina yang seketika menghentikan tawa karena terkejut. Setelah itu gantian Hisyam yang tertawa dan Aina berusaha mencubit suaminya itu.

'Sudah lama aku tak menikmati momen manis seperti ini dengan Hani. Kadang aku rindu dia yang dulu, atau mungkin Aina juga akan berbeda saat telah lama jadi istriku?'

Bagian 21
Belajar Membagi

Hisyam dan Aina disambut oleh Abdullah Umair dan Sundari dengan penuh rasa rindu. Aina selalu menempel pada ibunya dengan manja. Karena sejak menikah dengan Hisyam mereka jarang berjumpa.

"Jadi, gimana? Ada kabar baik buat kami?" tanya Abdullah Umair menatap Hisyam lalu pada Aina yang mendelik manja.

"Belum, Ayah," jawab Hisyam.

"Memang apa?" tanya Aina mendelik pada suaminya.

"Jawab belum aja, karena gak tahu maksud ayah apa,"

kekeh Hisyam sambil menunduk dan mertuanya langsung menepuk pundaknya

"Ayah pengen cuculah, kalian nikah dah mau dua bulan, masa belum ada hasil." Pria itu memancing anak menantunya untuk jujur.

Namun, Aina malah merona dan menyembunyikan wajahnya di pundak ibunya. Sementara Hisyam menunduk dan menggosok-gosok tangannya.

"Kok kalian kayak baru memulai bikin, ya?" goda ayahnya lagi.

"Apa sih, Yah? Risi, ih, bahasannya aneh," protes Aina semakin merona dan terus menaruh wajahnya di pundak Sundari.

"Ayah itu sudah pengen banget gendong cucu, bahkan bilang sama Ibu kalau bisa yang banyak. Biar rumah ini gak sepi, rame. Sama harta yang ada gak mubazir."

"Tinggal sedekahin," balas Aina tertawa.

"Disedekahin malah makin banyak," timpal ayahnya.

"Doain ajalah," ujar Aina lagi.

"Alhamdulillah, berarti bener anak Ayah udah gak perawan."

"Ayah!" pekik Aina yang tak lagi seperti musuh bagi Abdullah Umair.

Hisyam tertawa meski dia sungguh malu karena ketahuan oleh mertuanya. Dia gugup, karena itu bukan yang pertama, tapi mereka begitu ikhlas dengan apa yang terjadi.

"Selamat ya, Syam. Kamu bisa menaklukkan wanita keras kepala ini," kekeh Abdullah Umair yang langsung

membuat Aina bangkit dan mencoba menyerang ayahnya, tapi akhirnya memeluknya dengan penuh rindu dan cinta yang sempat hilang di antara keduanya.

"Maafin, Aina," bisiknya menatap sang ayah.

"Selamat datang kembali, putri Ayah yang luar biasa," balas Abdullah Umair dengan mata yang basah.

Hisyam terharu melihat keduanya, dia bersyukur, keputusannya menjadi kebaikan untuk semua orang.

Hani sibuk mengemasi pakaian dan apa saja yang akan ia bawa ke Seoul dan Tokyo. Sebuah pesan masuk, dari Aina yang mengabarkan uang untuk perjalanannya telah dikirimkan ke rekening. Wanita itu mulai mengatur isi rekening Hani yang boros.

"Kamu serius mau pergi?" tanya Hisyam.

"Ya," jawabnya singkat.

Pria itu berusaha merangkul Hani, seperti dulu. Tak ada penolakan, tetapi tak ada juga kemesraan. Keduanya hanya saling diam sambil menatap Hafi yang tertidur.

"Tidakkah kamu cemas meninggalkan dia?" tanya Hisyam.

"Kamu ikhlas gak, sih, izinin aku jalan-jalan demi menenangkan diri? Bukannya kamu juga jadi banyak waktu sama Aina, Hafi bisa dititip ke pengasuhnya," protes Hani tersinggung, seperti biasa.

"Kamu salah paham, Hafi pasti rindu kamu. Itu saja," katanya, "lagi pula ... meski Aina sudah jadi milikku, kamu

tetap paling istimewa di hati aku."

Senyum kepuasan menghias wajah Hani. Dia yakin andai pergi rindu Hisyam akan semakin besar untuknya.

Wanita itu menoleh pada Hisyam dan menatapnya dengan lekat. Memeluk sebagai ucapan perpisahan beberapa saat.

Berat, tetapi Hisyam tak memiliki pilihan lain. Dia ingin Hani senang dan melupakan sejenak kesedihannya. Luka yang ia torehkan karena telah membagi diri dengan wanita lain.

Sementara Hani, sedih karena harus bertarung. Kepergiannya bisa membuat dua hal terjadi. Pertama, Hisyam merasa kehilangan dirinya, atau justru semakin jatuh dalam pelukan Aina.

Keduanya keluar dari kamar dengan menarik koper milik Hani. Hisyam akan mengantarnya sampai bandara. Sementara Hafi akan dirawat oleh pengasuh dan tak diperbolehkan melihat Hani pergi.

Hisyam menaruh koper ke dalam bagasi, duduk di kursi kemudi. Mengabaikan segala tekanan yang ia rasakan, membuang segala kerisauan yang terus menderanya.

"Kadang, hidup seperti kemarin lebih baik," gumamnya saat melihat Hani yang sangat modis dan cantik duduk di sisinya. Kemudian ia melajukan mobil dan meninggalkan rumah menuju bandara.

Hening, tidak ada yang membuka suara. Pada kenyataannya Hisyam semakin merasa asing dengan istrinya, meski mati-matian ia tunjukkan rasa cinta. Tebersit

sebuah tanya, masih adakah ia di hati Hani yang kini begitu memesona tapi sulit ia gapai?

Namun, bukan hal bijak melepasnya hanya karena alasan yang terlalu sederhana. Mungkin benar, dia butuh waktu. Dia butuh *refreshing*, dia butuh ketenangan untuk menerima kenyataan yang sangat pahit bagi kebanyakan orang.

"Sudah lama gak mampir ke sini," ujar teman Hisyam yang merupakan orang yang sama-sama keluar dari pekerjaannya dulu.

"Iya, aku ada *planning* ikut kajian lagi," balas Hisyam lemah.

"Hebat, sekarang tunggangannya makin mewah aja. Keberkahan hijrah bener-bener, ya, sama kamu mah nyata," kekeh temannya itu menatap mobil mewah milik Aina yang menjadi tunggangan Hisyam.

"Ustadz Hasan masih jadi gurumu, kan? Aku mau ketemu beliau," ujar Hisyam lemah.

"Iya, hari ini aku ada kajian beliau, kok, mau sekalian?" tanya temannya itu.

Hisyam mengangguk, beranjak dan membuka kunci mobilnya. Melaju menuju sebuah masjid tempat kajiannya dulu, yang sempat ia tinggalkan karena sibuk mencari nafkah untuk Hani.

Tatapan orang tertuju padanya yang tampil berbeda. Meski tak menghilangkan penampilan khasnya berjanggut tipis dan bercambang, tetapi jelas dari pakaian yang

dikenakan dia tampak lebih berbeda.

Meski begitu, ia tetap santun dan tak menunjukkan keangkuhan akan harta. Dia duduk dengan khusyuk, menyimak ilmu yang disampaikan. Sudah lama, ia tak datang ke tempat ini. Mencari ilmu dan lebih banyak sibuk dengan dunia.

Selepas kajian, ia mendekati Ustadz Hasan dan bersalaman.

"Adakah waktu untuk saya konsultasi, Ustadz?" tanyanya dengan senyuman penuh duka.

"Silakan, silakan Mas Hisyam, lama kita gak jumpa, ya," balas Ustadz Hasan ramah.

Setelah hanya tinggal berdua, Hisyam mengisahkan keadaan hidupnya yang tak pernah ia bayangkan. Kemiskinan, hingga permainan dengan Aina yang menyebabkan dia kini ada pada titik pernikahan tertinggi, yaitu poligami.

Sayang, semua tak seindah yang orang bayangkan. Hisyam juga mengisahkan permasalahan yang dia hadapi saat ini. Hani yang begitu terjerumus dengan harta, dan Aina yang senang memimpin, membuat Hisyam tak tahu harus bagaimana menghadapi pernikahannya.

"Subhanallah ...," kekeh Ustadz Hasan sambil menggelengkan kepala. "Itulah, pentingnya iman, ilmu dan adab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, semua sudah telanjur, sudah tak layak saya salahkan. Hanya perlu solusi, tho?"

Hisyam mengangguk dan tersenyum pahit.

"Saya mencintai keduanya dengan cara yang berbeda.

Tapi, saya tidak punya kekuatan untuk membuat mereka patuh dan taat pada saya sebagai suami, apalagi kepada Allah." Hisyam menunduk dan hampir menyesali pilihannya. "Menurut ustadz, saya harus bagaimana mendidik dua istri saya?"

Ustadz Hasan menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, menatap Hisyam yang tengah kebingungan.

"Pertama, Mas Hisyam memang salah saat memutuskan menikahi istri kedua. Tujuannya sudah salah, ya, hasilnya salah. Kedua, untuk mengubah karakter orang itu tidaklah mudah. Yang perlu Mas Hisyam lakukan adalah menjadi contoh, setelah itu baru berupa perintah langsung. Itu tidak akan instan, butuh proses yang panjang. Semoga Mas Hisyam bisa sabar." Ustadz Hasan menatap Hisyam yang menunduk. "Dilanjutkan saja, pelan-pelan ubah mereka. Insyaallah ini ujian yang malah diidam-idamkan banyak kaum adam, nih," kekeh Ustadz Hasan menggoda.

Pria itu hanya menyimak wejangan dari sang ustadz, bahwa untuk mengubah perilaku Hani dan Aina, Hisyam harus memberikan contoh, menyampaikan dengan lemah lembut. Jika masih tidak mempan, baru dia boleh sedikit keras. Hal yang tak pernah Hisyam mampu lakukan.

"Pernikahannya baru beberapa hari, kan? Berdoa saja mereka akan terbiasa, sambil terus pelan-pelan diberitahu tentang apa itu poligami dan keutamaannya. Mereka juga harus tahu bahwa mereka sebelumnya salah. Jadi, antum bertiga harus saling memperbaiki keadaan ini. Menjadikannya berkah sesuai tuntunan Rasulullah dan

perintah Allah. Ingat ... harus karena Allah."

Hisyam mengangguk dan mencoba mencerna baik-baik nasihat Ustadz Hasan.

"Ajak mereka untuk ikut kajian minggu."

Hisyam tampak ragu, akankah istri-istrinya mau?

"Jika sungkan, saya siap untuk dipertemukan dan memberikan wejangan pada mereka. Atau Mas Hisyam bisa menggunakan istri saya untuk bertemu mereka. Meskipun, saya, sih, tidak poligami. Tapi Insyaallah istri saya paham," katanya dengan sopan.

"Akan saya coba semampu saya dulu, jika sulit juga. Baru saya akan meminta bantuan ustadz atau istri."

"Alhamdulillah, semoga dimudahkan, ya."

Selepas bertemu gurunya, Hisyam kembali ke rumah. Disambut Aina yang menawan dengan balutan gaun di atas lututnya. Sekilas itu sangat indah, tetapi jika dipakai di luar rumah, Hisyam tak menyukainya.

Dia langsung menggandeng Aina ke dalam kamar. Membuat istrinya itu merona dan mengira hal yang sangat menggoda.

"Kok langsung ke kamar, sih? Makan dulu," goda Aina sambil merangkul suaminya yang tersenyum.

"Ganti bajunya, cukup saat di kamar saja pakai baju ini, di depan aku," ujar Hisyam dengan lembut.

"Ish, mulai, deh." Aina cemberut.

"Aina, sekarang, kan, kamu sudah jadi istriku. Aku ingin kamu menutup aurat perlahan-lahan. Iya, aku cemburu kulit mulus kamu dilihat tukang kebun, dilihat satpam, atau lelaki

lain."

"Posesif, ih."

"Bukan, Sayang. Tapi agar kehormatanmu terjaga, agar kamu semakin istimewa."

"Halah, Hani saja pakai hijab tapi kamu tahu sendiri dia gila harta."

"Kok, jadi bahas Hani?" tanya Hisyam menatap istri keduanya. "Pakaian tidak melambangkan perilaku seseorang, tapi seseorang yang baik senantiasa menjaga diri dan perilakunya, pun menjaga auratnya."

Aina tak menjawab. Ia tetap memalingkan pandangan.

"Baiklah, hari ini mungkin tidak masalah. Tapi besok, diusahakan, ya ... agar hanya suamimu ini yang bahagia melihat betapa indahnya seorang Aina," bisik Hisyam merangkul Aina yang masih cemberut.

Pria itu berjalan ke kamar mandi, lalu menatap dirinya di cermin dengan penuh tekanan.

"Ya Rabb, Hani saja begitu sulit aku kendalikan, kini aku harus meluruskan Aina juga. Apa aku akan mampu?" gumamnya dengan menundukkan kepala.

Sementara itu, Aina menatap dirinya di cermin. Merasa tidak ada yang salah dengan penampilannya.

"Hisyam itu ribet dan kolot kayak ayah," keluhnya dengan cemberut, "tapi mungkin karena kami jodoh, jadi dikirim lelaki yang mirip ayah," kekehnya sambil berjalan ke lemari. Mengganti pakaiannya dan keluar menuju ruangan para pekerjanya, mengumpulkan mereka.

"Mulai sekarang, Pak Satpam, Pak Muslih, Pak Amun,

semua laki-laki yang bekerja di rumah ini dilarang masuk ke dalam rumah, ya. Kecuali disuruh. Kalian hanya boleh ke ruang khusus ini," papar Aina pada para pekerjanya.

Mereka semua mengangguk, lalu kembali ke tempat pekerjaan mereka masing-masing. Aina berusaha agar para lelaki di tempat itu tak harus melihatnya dalam balutan pakaian seksi di dalam rumah. Sesuai kecemasan suaminya.

Setelah memberi tahu pekerja, Aina menuju ruang makan dan membantu menyiapkan makan malam seperti biasa. Terdengar suara Hafi menangis dari lantai dua. Ia pun bergegas ke kamar Hafi yang belum terbiasa tidur dengan pengasuhnya.

"Kenapa, Mbak?" tanya Aina masuk ke kamar Hafi.

"Mas Hafi nangis terus, Bu. Nanyain bunda sama ayah," jawab sang pengasuh.

"Sini sama Tante aja," ujar Aina menggendong Hafi. Dia menatap anak Hani dengan senyuman.

"Kenapa Hafi?" tanya Hisyam yang juga naik ke kamar putranya.

"Nanyain bundanya," jawab Aina sambil menepuk punggung Hafi dengan lembut. Anak itu mulai tenang dan memeluk Aina dengan erat.

"Makasih ya, Sayang," bisik Hisyam mengelus rambut Aina.

"Mencintai ayahnya harus mencintai anaknya juga, kan?" kekeh Aina sambil menjatuhkan kepalanya di pundak Hisyam.

Hisyam memeluk keduanya, meski batinnya kadang

masih meronta, berharap setiap kisah yang manis dengan Aina terjadi bersama Hani juga.

'Seburuk apa pun Hani, aku tidak bisa menghapusnya dari hatiku begitu saja. Sesempurna apa pun Aina, aku belum bisa memberikan cinta yang penuh untuknya.'

Bagian 22
Arti Cemburu

"Kangen," ujar Hisyam menatap layar ponsel di mana Hani tengah tersenyum sambil memegang salju di sana.

"Di sini dingin, Hafi anteng, kan?" tanya Hani tanpa membalas rasa rindu suaminya.

"Sempat nangis nanyain kamu terus."

"Terus?"

"Ya, baru hari ketiga ini mulai gak rewel, diajak Aina main ke taman," jawab Hisyam.

"Lho, emang dia gak kerja?" tanya Hani heran.

"Aina cuti," jawab Hisyam singkat.

"Oh, aku pergi dia cuti? Pinter," balas Hani.

"Maksud kamu?"

"Ya, ambil posisi aku-lah, Mas."

Hisyam mengusap wajah dan menghirup napas panjang. Aroma persaingan mulai dia rasakan. Meski sesungguhnya dia ingin dua istrinya itu berdamai dan berdampingan demi dirinya.

"Dia butuh rehat saja, kan, akunya kerja. Jangan salah paham."

"Hmm, ya sudahlah ... udah dulu, ya," ujar Hani melambaikan tangan dan mengucapkan salam.

Hisyam tak menyerah, dia mengirimkan pesan penuh cinta dan rindu pada Hani, agar dia selalu tahu meski istrinya itu jauh, tapi tetap di hatinya.

'Cepet pulang, ya. Aku kangen. Emang kamu gak kangen sama aku?' tulis Hisyam dengan penuh harap.

Namun, sepersekian menit pun tak ada balasan. Dia menaruh ponsel di nakas dan bangkit dari tempat tidur, keluar dari kamar dan melihat Aina tengah bermain dengan Hafi di lantai.

"Aku masih ingin rumah tangga yang utuh, Hani. Aku harap Aina itu kamu," gumam Hisyam. Dia baru tersenyum saat Aina melambaikan tangan padanya. Mengajak bergabung.

"Gue bilang juga apa, Hisyam itu cintanya ama gue," ujar

Hani sambil menikmati hidangan di hadapannya. Kemudian dia memamerkan pesan cinta Hisyam pada Iren.

"Lo balas apa?"

"Gak gue balas, biarkan aja dia merana karena rindu sama gue."

"Dih, dia lampiaskan ke bini mudanya dong."

"Gak apa, kelak saat Aina tahu dia cuma pelampiasan, dia akan tahu rasanya seperti apa." Hani tersenyum puas.

Keduanya kembali menikmati kota Seoul yang tengah bersalju, mengambil foto dengan indah, lalu mengunggahnya di instagram. Hisyam adalah orang pertama yang memberikan like. Diam-diam, dia membuat akun meski tak pernah memposting apa pun di sana. Hanya untuk melepas rindu pada istri pertamanya.

Cantik.

Hisyam mengirim pesan pada Hani. Tak pernah terbaca, karena Hani hanya membalas yang dia *follow* saja. Itu pun dari sesama selebgram, artis atau *owner* produk tertentu. Pesan-pesan Hisyam yang banyak, mengendap tanpa pernah ia baca.

Sebuah pelukan mesra terasa di punggung Hisyam. Aina menaruh dagunya di pundak suaminya.

"Kamu pake instagram?" tanya Aina menatap ponsel suaminya.

"Iya, cuma karena pengen tahu aja postingan-postingan Hani," jawab Hisyam mematikan ponselnya. "Kamu gak bikin?" tanya Hisyam menatap manik mata istrinya yang hitam mengkilat.

"Cukup matamu dan ponselmu yang menyimpan fotoku," jawab Aina menatap wajah Hisyam yang langsung tersenyum senang.

"Manisnya ...." Hisyam mencolek hidung Aina yang tersipu. Aina selalu sukses menyenangkannya. Entah itu dari segi kata-kata, atau bahkan di pembaringan mereka. Wanita itu selalu tahu cara menyenangkan suaminya.

Hisyam terus mencoba mencintai Aina sebesar ia mencintai Hani. Namun, kenyataan Hani pernah menderita dengannya, membuat wanita itu menempati tempat istimewa dan khusus di hatinya.

Berbeda dengan Hafi, bocah itu mulai terbiasa bersama Aina. Makan, mandi bahkan ditemani tidur ketika malam. Aina baru keluar kamar Hafi setelah anak itu pulas dan Hisyam pulang dari bekerja. Dari laporan pengasuh, Aina tak pernah marah meski anak kakak madunya itu kadang iseng dan melakukan kesalahan, dia tetap melihat Hafi seperti anaknya sendiri.

"Makasih udah jagain Hafi," bisik Hisyam ketika Aina datang menyambutnya pulang bekerja.

"Kadang aku pengen *resign* kerja, deh. Seru juga jadi ibu rumah tangga. Ngurus anak, rumah, nunggu suami pulang," kekeh Aina.

"Tapi adakalanya nanti juga bosan di rumah terus, pengen kerja." Hisyam mencoba memancing.

"Ya ... karena aku dokter, jadi sepertinya harus tetap mengabdi juga pada banyak orang. Tapi ... andai aku hamil, mungkin aku akan memutuskan jadi ibu rumah tangga total,"

ujar Aina menatap Hisyam yang tersenyum.

"Tugas dokter itu mulia, apalagi dokter perempuan, supaya bisa memberi kenyamanan pada pasien perempuan juga. Pekerjaan yang sangat boleh dalam agama meski untuk seorang wanita, jadi ... semua kembali ke kamu," ujar Hisyam menatap Aina yang tersenyum.

"Aku kapan hamil, ya?" tanya Aina menyentuh perutnya yang ramping.

Hisyam terkekeh dan menoleh, mendekat dan menyentuh perut Aina juga.

"Mungkin diberikan waktu untuk bersenang-senang dulu." Hisyam tertawa dan mencubit kecil perut istrinya yang menjerit manja. Selanjutnya, seperti tak pernah bosan, keduanya bertualang dalam lautan yang panas di berbagai sudut ruang kamar mereka.

"Assalamualaikum warahmatullah ...."

Hisyam masih duduk di sajadah setelah Shalat Tahajud dan sebelum berangkat ke masjid. Dia terus bermunajat, agar pernikahannya dengan Aina dan Hani adalah jalan yang terbaik. Diberikan keberkahan dan tidak ada yang tersakiti terlalu lama.

Setelah itu, ia bangkit dan menatap Aina yang masih terlelap. Tangannya lembut mengelus rambut istrinya, lalu memijat kakinya dengan lembut hingga erangan manja terdengar dari bibir Aina.

"Jam berapa?" tanya Aina membuka matanya yang bulat

dan indah.

"Udah mau shubuh, aku mau ke masjid. Kamu mandi, ya," ujar Hisyam dengan senyuman yang hangat.

Tanpa mendengar perintah Hisyam dua kali, Aina bangkit dengan manja. Berjalan ke kamar mandi dengan memakai luaran *lingerie*-nya.

"Andai Hani penurut sepertimu," gumam Hisyam. Bagaimanapun, cintanya pada Hani masih jauh lebih besar daripada Aina yang baru memasuki kehidupannya. Hani dianggap lebih butuh cinta dan kasih sayangnya, karena terlalu lama menderita dan juga ibu dari Hafi yang merupakan anak pertamanya.

Ia akhirnya pergi ke masjid karena sudah mendengar suara adzan, sedangkan Aina keluar dari kamar mandi. Dia mengeringkan rambut dan menoleh ke arah ponsel Hisyam yang bergetar. Tampak pesan dari Hani di sana.

Awalnya dia cuek, tapi akhirnya tangannya menyentuh ponsel suaminya. Menatap pesan dari Hani yang hanya menjawab, "maaf baru balas". Itu saja.

Aina penasaran. Ia membuka pesan itu dan di atasnya ada banyak rentetan pesan cinta Hisyam untuk istrinya. Namun, hanya dibalas singkat dan tak ada balasan lain.

"Kamu cinta banget sama Hani, tapi dianya seperti ini. Kok bisa, sih, Syam?" gumamnya sambil menaruh lagi ponsel itu ke atas meja rias. Rasa cemburu mulai menyeruak, karena Hisyam tak pernah mengirim pesan rindu seperti itu.

"Mungkin aku harus pergi bekerja, supaya dia mengirim pesan rindu juga," gumamnya lagi.

Lama, ia mematung di depan kaca. Mencoba tetap waras dengan keputusannya menjadi istri kedua yang ternyata tak seindah yang ia bayangkan. Hisyam memang seperti ketergantungan untuk membuat ranjang berantakan dengannya, tetapi tak pernah mengirim pesan semanis pada Hani.

"Apa aku hanya pelampiasan dia pada Hani?" gumamnya lagi.

Pada akhirnya, dia mulai terintimidasi dengan apa yang ia ketahui dari ponsel suaminya. Bahwa cinta Hisyam lebih besar pada istri pertamanya, sedangkan ia mungkin hanya persinggahan dan pelampiasan dari kegagalan Hisyam menuntaskan hasrat pada Hani.

Aina membuang napas kasar, bangkit dari duduk dan keluar kamar. Menuju kamar Hafi yang terdengar sudah berbicara dengan pengasuhnya. Dia menatap anak itu, muncul keinginannya untuk segera hamil.

"Mungkin Hisyam akan mencintaiku lebih saat aku hamil dan memberinya anak. Itu juga yang membuat dia begitu mencintai Hani," gumamnya lagi. "Pagi, Anak Ganteng," sapa Aina menyapa Hafi yang tengah berceloteh dengan pengasuh.

Hafi langsung berdiri dan menghambur ke pelukan Aina. Menuntunnya ke kamar mandi, lalu memakaikan pakaian. Setelah itu menuntunnya ke ruang keluarga.

"Sudah shalat, Sayang?" Hisyam datang menatap Aina yang tengah menaruh susu Hafi di meja anak itu. Tanpa menjawab Aina kembali ke kamar dan melaksanakan Shalat

Shubuh yang hampir terlambat.

Hisyam tersenyum melihat Aina mulai rajin dan menuruti perintahnya. Dia terus menatap istri keduanya itu dengan tatapan penuh takjub. Bahkan saat Aina mengangkat kedua tangan dan berdoa. Hisyam duduk di sisi Aina, menatapnya dengan senyuman lalu menaruh dagunya di pundak Aina yang terkejut.

"Boleh tahu isi doamu?" godanya sambil menghirup aroma pipi Aina.

"Doa itu rahasia aku dan Allah," jawab Aina dingin.

"Benar juga," kekeh Hisyam yang langsung mendekap tubuh istrinya.

"Mau tahu doaku apa?" tanya Hisyam menaruh kepala Aina di dadanya.

"Terkadang, lebih baik kita tidak mengetahui isi hati orang lain, daripada terluka, iya, kan?" tanya Aina sambil menjauh dan melepas mukenanya. Kemudian berdiri dan menaruhnya di tempat khusus.

"Apa aku ada salah?" tanya Hisyam sedikit merasakan perubahan istrinya.

"Memang ada apa, sih?" tanya Aina tersenyum dan berjalan ke pintu. Hisyam segera mengejarnya dan menutup pintu lebih dulu, menatap dengan penuh selidik.

"Mata indahmu itu gak bisa bohong, ada sesuatu yang kamu sembunyikan," bisik Hisyam.

Aina tersenyum dan membuang napas kasar.

"Aku masuk kerja hari ini," jawab Aina tidak sesuai dengan pertanyaan.

Hisyam hanya mengangguk, membuka pintu dan menggenggam tangan Aina lalu keluar kamar bersama-sama. Menikmati sarapan bersama Hafi yang mulai banyak permintaan pada Aina, seperti pada ibunya.

Ponsel, Aina menatap layar benda pipih itu ketika selesai memeriksa semua laporan selama dia tidak masuk kerja. Harapannya, ia akan mendapatkan pesan dari suaminya. Pesan rindu yang sama seperti yang ia baca pada Hani.

Namun, hingga waktu beranjak jadi jam makan siang, pesan yang dinantikan itu tak kunjung datang.

Aina mematikan ponselnya. Menutup wajahnya dan merasakan sesak di dada.

"Orang bilang jadi istri kedua enak, pasti lebih dicinta. Faktanya ... tidak untukku," katanya pada diri sendiri. Ia pun keluar dari rumah sakit dan memilih menikmati makan di restoran favoritnya dulu bersama Nathan. Menikmati kenangan dari pria yang pernah singgah di hatinya.

"Apa semua lelaki menyebalkan? Sok dicintai, jual mahal, ugh!" Dia berdecak kesal sambil meremas tisu di tangannya. Ia pun memilih pulang ke apartemen dan mencoba menenangkan diri di sana.

Kenangan bagaimana dia dan Nathan bersama, juga bagaimana ia dan Hisyam mulai merasakan getaran cinta. Membuat Aina meremas kepalanya sendiri. Tangannya bergerak mencari ponsel yang ia tinggalkan di rumah sakit. Setelah itu, dia memilih tidur dan tak pulang ke rumahnya,

pun tak memberi kabar.

"Akankah kamu mencariku? Atau akan diam saja karena hanya butuh aku saat hasratmu pada Hani tak tersalurkan?" gumamnya dengan menahan isakan.

Bagian 23
Pentingnya Saling Memahami

Sudah jam tujuh malam, Aina belum kembali ke rumah. Ponselnya juga tidak aktif. Hisyam menatap ponsel yang sejak tadi memanggil nomor telepon Aina. Namun, tetap saja jawabannya "nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif".

Dia menghubungi orang di rumah, menanyakan apa istrinya sudah pulang atau belum. Pun dijawab belum. Sikap Aina juga berubah saat memutuskan kembali masuk kerja sebelum tujuh hari. Padahal Hisyam berharap Aina tetap

di rumah selama tujuh hari, tetapi dia memilih kembali ke rumah sakit untuk memimpin rapat.

Hisyam akhirnya memutuskan pergi ke rumah sakit dan mencari tahu keberadaan Aina. Namun, saat tiba di lobi dan bicara dengan staf *front office*, lima orang perempuan itu mengatakan Aina suah pulang sejak jam lima.

Hisyam hanya mengangguk, lalu kembali ke parkiran dan berpikir keras. Akhirnya dia menuju apartemen.

"Selamat malam, Pak Hisyam," sapa penerima tamu dengan sopan.

"Apa ... dr. Aina hari ini ke sini?" tanya Hisyam serius.

"Betul, Pak. Sekitar jam lima lebih dr. Aina tiba."

"Oke," balas Hisyam. Dia langsung menuju lantai di mana kamar apartemen Aina berada. Keluar lift dan berjalan dengan tergesa. Kemudian memasukkan kartu khusus, lalu menekan nomor kunci yang dia ingat.

Terbuka, dia segera masuk dan ternyata lampu menyala. Artinya benar Aina ada di tempat ini. Dia berjalan ke kamar, tidak ada orang di sana.

Hisyam berjalan ke dekat jendela di mana sofa putih berada. Barulah ia melihat Aina tertidur di sana, masih menggunakan *heels* dan juga kemeja kerjanya. Bahkan rambutnya masih terjepit ke samping seperti biasa. Cantik.

Hisyam melepas *heels* Aina, lalu berniat membopongnya. Namun, Aina terbangun dan menjerit bahkan memukul Hisyam.

"Ini aku!" pekik Hisyam terkejut karena diserang oleh Aina.

"Hisyam?" gumam Aina menatap suaminya yang terjatuh karena didorong bahkan tendang.

"Sakit," keluh Hisyam memegang dadanya.

"Lagian ngagetin," omel Aina sambil merenggangkan otot lehernya.

"Kenapa gak pulang ke rumah? Aku cemas dari tadi," ujar Hisyam bangkit dan duduk di sisi istrinya.

"Iyakah? Akhirnya ...."

"Apa maksud akhirnya?" tanya Hisyam menatap istrinya yang pandangannya lurus.

Aina menggeleng. Dia bangkit dan menuangkan air ke dalam gelas. Menyerahkannya pada Hisyam, sementara dia sendiri mengambil lagi yang lain untuk diminumnya.

"Kupikir kamu gak akan nyari aku ke mana," ujar Aina pada akhirnya.

"Maksud kamu?"

"Seharian tadi kamu gak kirim whatsApp sama aku, serutin kamu ...." Aina membuang napas kasar.

Hisyam tersenyum. Dia ingat, pesan terakhir Hani dibaca bukan oleh dirinya. Artinya, Aina membaca setiap pesan yang ia kirim pada Hani.

"Kemari," panggil Hisyam lembut sambil menepuk sofa di sisinya. Namun, Aina bergeming, dia tetap mematung di dekat lemari pendingin.

Pria itu bangkit dan mendekati istrinya, lalu menarik tangan Aina dan membawanya duduk ke sofa.

Tidak, Aina duduk di pangkuannya.

"Kamu tahu tidak? Hani tidak pernah duduk di

pangkuanku," katanya lembut.

"Terus?"

"Hanya kamu yang sering duduk di pangkuan aku. Aku bopong hingga ke ranjang, bahkan ... kita bermesraan di dekat jendela atau ... sofa atau ...." Hisyam terkekeh manis sambil memainkan jari-jari Aina. "Artinya, aku memperlakukan istri-istriku sesuai karakternya. Aku mungkin tidak mengirim pesan romantis padamu, karena kamu ada di hadapanku. Tadi, takut kamu sedang *meeting* atau bahkan ada pasien. Aku takut ganggu," papar Hisyam membuat Aina merona dan tersipu.

Hening, keduanya saling diam beberapa saat. Hanya tangan keduanya yang saling bertautan. Hingga Hisyam kembali buka suara.

"Poligami, itu tidak mudah. Karena itu aku sempat menolak rencana kalian, kau dan Hani."

Aina menoleh ke wajah Hisyam yang tampak terlihat gusar. Berulang kali suaminya itu memejamkan mata dan menarik napas panjang.

"Kamu tahu? Ketika seorang suami tidak adil pada istri-istrinya, maka ia akan datang di akhirat dalam keadaan miring. Aku takut, Aina. Imanku belumlah cukup untuk hal-hal dasar, tapi aku sudah dituntut membimbing dua orang istri. Aku takut, poligamiku ini tidak berbuah surga untukku." Hisyam bergetar dan matanya memanas hingga basah.

Aina menatapnya dengan penuh keterkejutan. Ia belum pernah melihat Hisyam sampai menangis seperti itu, terlebih dia seorang lelaki.

"Bukankah memiliki istri lebih dari satu itu harapan banyak pria? Kenapa kamu malah menangis, Syam?" tanya Aina heran.

"Seperti kubilang, tanggung jawabnya tidak mudah. Berat, menanggung dosaku sendiri saja aku tidak sanggup, apalagi harus menanggung kalian berdua. Itu berat, Aina."

"Artinya kamu akan melepas salah satu di antara kami?" tanya Aina lagi.

Hisyam menggeleng. Dia menahan wajah Aina dengan mata yang memanas.

"Aku mohon bantuanmu untuk menyeimbangkan pernikahan kita ini. Aku ingin sama-sama ke surga dengan kalian berdua. Aku mencintaimu, juga mencintai Hani. Mungkin ada kecenderungan, tapi aku akan bersikap adil sesuai yang kalian butuhkan." Hisyam memejamkan mata dengan lekat. Sementara Aina masih mematung dan menatap wajah suaminya yang tertekan.

"Seorang istri pertama, tidak boleh tahu bagaimana mesranya suami dan istri kedua. Pun, istri kedua ... tak boleh tahu bagaimana mesranya suami dengan istri pertama. Itulah yang akan memicu ketidakadilan, rasa cemburu berlebihan, hingga kita salah jalan. Kita sudah salah saat memulainya, aku ingin kita benar dalam perjalanan dan akhirnya." Hisyam menggenggam lengan Aina dengan kuat dan penuh pengharapan, agar istri keduanya itu mengerti kenapa ada beda perlakuan padanya dengan Hani.

Hani, pernah hidup susah sehingga sedikit keras dan membatu. Sulit menerima nasihat, serta butuh kalimat-

kalimat lembut untuk meluluhkannya. Karena itu, Hisyam selalu mengirimnya pesan cinta, apalagi dia sedang jauh di sana.

Sementara Aina, ada di depan matanya. Ia tak harus mengirimkan pesan cinta. Cukup dengan perlakuan yang sesungguhnya. Sesuai karakter Aina yang manja dan menggoda, maka Hisyam pun memperlakukannya berbeda dengan Hani.

"Kamu marah aku ngintip chat kamu dengan Hani?"

"Tidak. Bukan marah, hanya memberi tahu bahwa itu salah. Itulah caraku meluluhkan Hani yang keras dan pemarah. Sementara denganmu yang ada di depanku, yang selalu menggoda dan manja ... tentu tak butuh rangkaian kata, tapi butuh praktik segera."

Aina tersipu dan memalingkan pandangannya. Kemudian ia menunduk dan memainkan jarinya. Menoleh pada suaminya yang tersenyum dengan kelegaan yang mulai tampak di wajahnya, tidak seperti tadi yang tampak tertekan.

Putri tunggal Abdullah Umair itu mengangguk pasti. Berjanji tidak akan membuka lagi pesan whatsApp Hisyam pada Hani.

"Terima kasih, aku lebih mudah bicara denganmu, jika dengan Hani mungkin sulit. Karena itu lebih baik lewat pesan whatsApp, dia membaca meski tidak merespons, itu sudah lebih baik."

"Aku minta maaf," ujar Aina sambil beranjak dari pangkuan Hisyam. Namun, suaminya itu menahan dan

memintanya tetap di sana.

"Tetaplah di sini," bisiknya.

Aina tersenyum dan mengangguk, mencoba menormalkan rasa yang sempat tadi ia rasakan. Kelegaan kini hadir, menyadari Hisyam berusaha menyenangkan kedua istrinya dengan cara yang berbeda, sesuai karakternya.

Keduanya bersenda gurau seperti biasa. Saling menggoda dan Hisyam pun mendengarkan apa saja keinginan istrinya itu. Salah satunya tentang perhatian-perhatian sederhana saat sedang sama-sama bekerja. Pria itu akhirnya berjanji untuk melakukan apa yang istrinya inginkan, asal selalu diberitahu.

"Laki-laki bukan ahli nujum, mana tahu apa maunya istri kalau gak bilang, iya, kan?" kekeh Hisyam.

Tawa Aina membuat ruangan yang hanya dihuni berdua kini lebih berwarna. Dia tak bisa berhenti memamerkan suara indahnya yang menggemaskan ketika mengingat kara-kata lucu Hisyam soal suami yang selalu dianggap tidak peka, seolah mereka itu ahli nujum yang konon tahu apa saja.

"Jadi, kita pulang atau di sini saja?" tanya Hisyam pada akhirnya. Kali ini Aina sudah duduk di sofa dan menyandar di dadanya.

"Terserah kamu, kalau di sini kasihan Hafi nanti nyariin kita," jawab Aina.

"Hafi ada pengasuh, kamu tidak harus memaksakan diri menjadi ibunya juga. Jangan memberatkan dirimu sendiri."

Aina menggeleng, dia menggenggam erat tangan Hisyam.

"Mencintai ayahnya, harus menyayangi anaknya juga, kan?"

"Iya, tapi jangan berlebihan. Cari kenyamanan kamu juga."

"Ya udah, kita di sini malam ini. Banyak tempat baru," kekeh Aina menutup wajahnya dengan sepuluh jari.

Hisyam tertawa dan mulai menggoda. Keduanya selalu punya cara untuk menikmati bulan madu yang sempat tertunda.

Rentetan pesan Hisyam masuk ke ponsel Hani. Wanita itu membaca satu per satu, setelah kembali ke hotel.

19.00, Sayang, gimana jalan-jalannya hari ini? Seru, kan? Aku harap kamu senang.

20.13, Oh, ya. Hafi nanyain, kangen katanya. Ayahnya lebih kangen lagi.

21.00, Han, aku tahu kamu masih marah. Namun, semua sudah terjadi dan kamu pun sempat mengatakan siap yang penting banyak uang. Aku harap kamu merenung di sana, kita akan menjalani pernikahan ini bertiga dan dengan anak-anakku nantinya.

09.00, Han, nanti telepon aku jika sudah sampai hotel. Aku kangen banget.

14.15, Hani ... sampai kapan mau diam tidak membalas pesanku, Sayang. Aku rindu.

15.45, Aku tidak usah dibawakan oleh-oleh, cukup kamu yang tersenyum dan kembali dapat kupeluk. Itu lebih dari cukup.

21.00, Hani ... kamu tetap wanita istimewa di hatiku. Bahkan sakura yang ada di foto-fotomu tak seindah dirimu.

21.05, Aku kangen banget sama kamu. Kangen bercanda seperti dulu.

21.15, Cantik ... balas masmu jika sudah sempat, ya.

21.30, Sayang ... bidadari Mas Hisyam ... kangen

Sesak, membayangkan tulisan demi tulisan itu mungkin diketik sambil mendekap Aina. Itu menyebalkan bukan? Hani membayangkannya demikian.

Sementara Hisyam, menatap layar ponselnya menunggu balasan dari Hani yang baru membaca semua pesannya. Dia menoleh ke arah tempat tidur, di mana Aina sudah terlelap pasca bertualang penuh hasrat bersamanya.

Hisyam akhirnya menghubungi Hani, tak tahan dengan rindu yang ia rasakan.

"Hallo," jawab Hani datar.

"Kamu gak kangen aku?" tanya Hisyam lembut dan pelan. Ia beranjak ke luar kamar, takut mengganggu Aina yang terlelap. Padahal mata Aina mengikuti ke mana gerak Hisyam bergerak. Hingga menghilang di balik pintu.

"Aku besok pulang, kok," balas Hani berusaha tegar.

"Nanti aku jemput, ya. Kasih kabar jika sudah sampai ke bandara Soetta," harap Hisyam lembut.

"Ya," jawab Hani singkat.

Hisyam menatap kota Jakarta dari kaca apartemen. Rasa rindu pada Hani selalu membuatnya cemas. Berharap istri pertamanya itu telah sembuh lukanya. Hingga terasa dekapan hangat di punggungnya, wanita lain yang harus ia

bahagiakan juga.

Sementara Hani menatap fotonya dengan Hisyam dan Hafi. Ada rasa rindu bersenda seperti dulu awal menikah. Kemudian saat baru punya anak, hingga pertengkaran demi pertengkaran kian mewarnai.

Hisyam selalu mengalah, tetapi dorongan amarah akibat lapar dan kekurangan harta membuat Hani jadi sangat sensitif dan kasar.

"Mas, apa waktu bisa kita putar ke semula? Supaya tidak ada Aina di antara kita?" isaknya menatap langit yang terhalang salju turun.

Bagian 24
Belajar dari Kesalahan

Hisyam menatap tempat kedatangan penumpang dari Tokyo di bandara. Dia tak sabar bertemu dengan Hani yang sudah satu minggu meninggalkannya. Sudah tentu, hari ini hingga tiga hari ke depan adalah jatahnya bersama Hani, melepas rindu dan memperbaiki hubungan yang kemarin sempat sedikit goyah.

Tampak wanita cantik itu kini sangat modis, dengan pasmina instan, tunik dan kulit kekinian serta *wedges* yang

sangat sepadan dengan penampilannya. Menggeret koper dan juga tas tangan dengan senyuman yang manis.

"Kangen," bisik Hisyam begitu Hani dekat dan langsung merangkulnya penuh rindu.

Hani mencoba berdamai dengan keadaan. Ia membalas pelukan Hisyam, lalu mencium punggung tangan suaminya. Sementara Iren langsung melambaikan tangan, pulang tanpa menyapa suami temannya itu.

"Sendiri?" tanya Hani menoleh ke belakang dan kiri kanan Hisyam.

"Iya."

"Hafi?"

"Sama Aina," jawab Hisyam.

Hani menautkan alisnya.

"Aina masih cuti, jadi dia bilang mau jaga Hafi selagi aku jemput kamu." Hisyam mengambil alih koper dan menariknya ke arah luar, diikuti Hani di sisinya. Kemudian memasukkannya ke mobil dan membuka pintu untuk istrinya.

Keduanya melepas rindu dengan obrolan ringan, Hisyam menjadi pendengar antusias Hani mengisahkan pengalamannya di negara yang sedang turun salju dan sangat indah.

"Kapan-kapan pengen deh bulan madu lagi ke sana," katanya dengan senyuman senang.

"Tentu, kita pasti ke sana lagi."

"Berdua?" tanya Hani.

"Bertiga sama Hafi, dong," kekeh Hisyam.

"Memang ... dia bisa gak ikut?" tanya Hani sangsi.

"Aku dan Aina ada rencana bulan madu juga berdua," jawab Hisyam membuang senyum Hani sedikit memudar. "Tapi belum tahu kapan, besok dia sudah kerja lagi."

"Iya, sih, kalian belum bulan madu bener-bener. Kemarin, kan, aku titipin Hafi," ujar Hani pasrah dan mencoba ikhlas.

Hisyam membelokkan mobil ke arah taman kota. Dia turun dan mengajak Hani mampir dulu ke taman tempat mereka dulu sering berkencan. Mengingat romantisme masa lalu saat masih sama-sama *single* dan akhirnya ia menyatakan cinta di tempat itu.

Genggaman Hisyam menunjukkan ada rindu untuk mengulang kisah cinta lama. Dulu, mereka memakai seragam kerja saat berkencan di sini. Sekarang, keduanya dengan pakaian rapi dan mewah pemberian dari Aina.

"Apa kamu merasakan rindu yang sama denganku?" tanya Hisyam menatap bunga-bunga yang bergerak di depan mereka.

Hani menitikkan air mata, untuk pertama kalinya dia mengakui bahwa rindu itu selalu ada untuk hanya menjadi milik suaminya seorang.

"Semua salahku," katanya dengan menundukkan pandangan matanya.

"Kita berdua salah, kita mempermainkan pernikahan. Karena itu, aku harap kita bisa memperbaikinya setelah ini, meski harus ada Aina di antara kita," ujar Hisyam menggenggam tangan Hani. "Aku sering bilang sama kamu, poligami itu berat. Bahkan aku tak sanggup

membayangkannya, tapi malah mengalaminya. Aku takut, Han ... takut tidak bisa adil dan akhirnya aku dianggap dzalim, tak hanya sekadar datang dalam keadaan miring di akhirat, tapi aku takut ini menjadi neraka bagiku nantinya."

Hisyam menundukkan wajahnya. Matanya tak sanggup lagi membendung perasaan kalut dan takut di hatinya. Perasaan yang dia anggap tak mudah untuk orang yang masih lemah iman seperti dirinya.

Ada banyak yang sanggup melakukannya, yakin dengan keadilan, dan siap mempertanggungjawabkan di hadapan Allah. Namun, Hisyam merasa begitu lemah iman.

"Aku melakukan ini, awalnya karena ingin menyenangkanmu. Meski aku sadar, cepat atau lambat semua ini akan terjadi. Dan aku mohon bantuanmu, untuk ikhlas dan membiarkan aku adil pada Aina. Karena mau apa pun alasannya, perjanjian kita, tetap saja di mata Allah dia istriku yang sah secara agama bahkan negara sekalipun. Tidak ada alasan aku tidak menganggapnya istri, dan aku harus membagi perhatian dan cintaku juga untuknya."

Panjang lebar Hisyam memberi tahu Hani atas apa yang telah menimpa mereka. Menyadarkan Hani bahwa perjanjian kemarin sesungguhnya tak berarti, karena ketika sudah ijab kabul, maka sudah pasti Aina adalah istrinya secara sah dan halal.

Mereka telah mempermainkan syariat pernikahan, ibadah terpanjang manusia. Dengan segala suka duka, ujian dan rintangan, tawa dan juga romansa. Karena itu, Hisyam mencoba untuk menjalani meski sesungguhnya tak pernah

mengharapkannya.

Hani, tak bicara sepatah kata pun sejak tadi. Dia sadar, apa yang dikatakan suaminya benar. Demi uang, harta dan kesenangan yang dia idamkan. Bukan lagi karena keterpaksaan demi menyelamatkan Hafi seperti awal mula niatannya.

Dia menatap semua benda mewah yang menempel di badannya, ia sadar itu hasil dari menggadaikan cinta suaminya pada wanita lain.

"Maafkan aku ya, Mas," lirihnya dengan menoleh dan menatap Hisyam yang tersenyum dan mengangguk.

"Semua sudah terjadi, kita tinggal menjalaninya. Semoga kamu mampu ikhlas, semoga aku mampu adil dan semoga Aina tetap istiqomah juga." Hisyam menggenggam tangan Hani dan keduanya tersenyum pasti.

Setelah puas berbicara, mereka kembali ke mobil. Melajukan kendaraan menuju rumah mereka.

"Aku harap kita tetap bisa serumah. Supaya setiap hari bisa saling lihat keadaan dan tidak cemas, meski mungkin sedikit sakit karena aku kadang harus di rumah atas, atau di rumah bawah." Hisyam kembali buka suara.

Hani hanya mengangguk pasrah. Dia menguatkan hatinya untuk setiap saat mungkin akan melihat bagaimana suaminya beradegan romansa dengan Aina. Wanita yang ia kenal sebagai sosok yang periang dan sudah tentu karena masih pengantin baru, pasti dia akan lebih menyenangkan di hati suaminya.

Namun, sekuat apa pun dia sakit hati dan tidak terima,

semua sudah terjadi, tak bisa diubah kecuali satu ada yang mengalah.

Dia menoleh pada Hisyam yang sibuk mengendalikan mobil mewah yang diberikan Aina. Dia tersenyum, kagum melihat ketampanan suaminya sekarang. Begitu rapi, badannya pun berisi, sayang semua itu karena wanita lain, bukan karena dirinya.

Mobil memasuki pekarangan rumah. Hafi yang sudah menunggu berteriak keluar dari dalam rumah. Memeluk Hani yang dia rindukan.

"Bunda, aku dibelikan mainan sama Ante Aina," katanya menarik Hani ke dalam. Menunjukkan mobil-mobilan baru yang bisa bergerak dengan kaki.

"Wah, keren. Bunda bisa ikut naik gak?" tanya Hani mengelus kepala Hafi.

"Ndak muat," jawabnya.

"Eh, sudah pulang?" sapa Aina yang baru datang membawa camilan untuk Hafi. "Gimana? Asyik jalan-jalannya?" tanya Aina sambil menyerahkan camilan pada anaknya Hani.

Namun, bocah itu menolak dan minta disuapi oleh Aina. Tampak lengket bahkan mencium pipinya dengan mesra, tidak melakukan itu pada ibunya tadi saat baru berjumpa.

"Istirahat aja, Han, aku temani Hafi main. Besok aku juga dah masuk kok," katanya menoleh pada Hisyam yang tersenyum kaku dan kikuk. "Hafi, main di taman yuk," katanya lagi sambil merapatkan kardigannya.

Hafi menurut, dia keluar menyalakan mobil-mobilannya.

Sementara pengasuhnya membuntuti dan Aina memegang camilannya.

Hani menatap putranya yang menghilang di balik pintu, hingga Hisyam menggandengnya dan mengajaknya ke kamar mereka di lantai dua.

"Aina akrab banget sama Hafi," katanya ketika memasuki kamar.

"Iya, selagi aku kerja, kan, Aina di rumah. Kadang nangis juga, mungkin karena Aina dokter jadi dia bisa mengendalikan Hafi dengan baik," papar Hisyam membuka kemejanya dan mengambil handuk untuk mandi.

Hani terdiam. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"Apa Aina memanfaatkan kepergianku untuk dekat dengan Hafi? Apa dia berniat menyingkirkanku? Sepertinya trikku ini salah," gumamnya dengan cemas.

Malam beranjak larut, Aina sendirian di kamarnya. Hanya berteman ponsel dan setumpuk laporan pekerjaan. Esok, dia akan kembali ke bertugas sebagai dokter. Sementara Hisyam bekerja di restoran ayahnya dan Hani di rumah.

Hanya saja, tiga hari ke depan adalah milik Hani, bukan miliknya. Mungkin ia akan bertemu Hisyam di meja makan, tetapi tidak dapat melepas rindu padanya.

Tiga hari, terasa panjang bagi mereka yang sedang jatuh cinta.

Di tempat lain, Hisyam dan Hani mencoba memperbaiki hubungan yang sempat retak. Meski sulit, tetapi keduanya

mencoba sekuat tenaga. Setelah Hafi lelap di kamarnya, mereka kembali ke peraduan miliknya. Mencoba merajut asmara yang sempat terasa hampa.

Mungkin, ada perbedaan nuansa. Namun, Hisyam tak ingin membandingkannya. Dia mencoba menyenangkan istri pertamanya. Menggali kembali hasrat wanita itu yang sempat sirna. Mencoba berdiskusi akankah memberikan adik untuk Hafi, atau menunggu dari Aina.

Hani memilih menunda. Ia tak siap hamil saat ini karena tengah dalam masa nuansa bahagia di sosial media.

"Aku masih KB, kok," ujar Hani menatap Hisyam yang tersenyum penuh rindu.

"Ya sudah, tidak apa," katanya menarik Hani ke dadanya.

"Kamu sama Aina, menunda apa mau cepat-cepat punya?" tanya Hani memejamkan mata, mencoba terbiasa dengan menyebut nama istri muda suaminya.

"Aina ingin segera punya anak, mumpung masih muda katanya. Apalagi keluarga besarnya juga dah gak sabar pengen lihat anaknya," jawab Hisyam mencoba biasa saja.

Hani hanya mengangguk, mencoba menumpahkan segala rindu yang sempat hilang dari hatinya. Mengobrol banyak hal, tentang masa depan yang indah dan tentang kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi.

Suara Adzan Shubuh membangunkan Aina dari lelap yang sulit ia dapat. Hanya dua jam dia dapat memejamkan mata, lalu beranjak dari ranjang dan mengerjakan kewajiban. Setelah berdoa, ia keluar dari kamar. Menatap ruang atas yang masih sepi, lalu menuju dapur dan menyiapkan teh

hangat untuk tiga orang.

"Sarapan apa pagi ini, Bu?" tanya Mbok Mar menatap Aina yang mematung di depan meja makan.

"Oh, saya belum bikin rincian menu untuk seminggu, ya?" tanya Aina mengambil kertas dan pulpen di dari laci. Ia menuliskan beberapa menu untuk besok hingga Sabtu.

"Pagi ini buat apa saja yang ada, Mbok," katanya menyerahkan kertas daftar menu yang ingin ia santap seminggu ke depan.

"Assalamualaikum," sapa Hisyam memasuki dapur bersama Hani.

Aina spontan menoleh dan tersenyum. Rasa rindunya sedikit menemukan tepi, walau tak dapat menghilangkan dahaganya untuk dapat menyentuh sang suami tercinta.

"Aku dah bikin teh hangat, tuh. Teh tawar tapi," katanya menatap Hisyam lalu pada Hani.

"Makasih, ya. Aku jadi terbiasa minum teh hijau sejak di sini," kekeh Hani menyentuh gelas dan meneguknya. Kemudian ia berjalan ke lemari pendingin, mencari lemon untuk ditambahkan ke minumannya.

Sementara itu, Aina menatap Hisyam penuh rindu. Suaminya pun sama, menoleh dan mengecupkan bibirnya dari jarak jauh dengan mesra. Aina bangkit dan mengambil roti yang telah matang dari pemanggang, lalu mengoleskan selai dan juga menaruh telur di sisinya. Bebas, Hisyam mau menikmati yang mana. Setelah itu ia taruh di dekat suaminya, dan berniat pergi. Namun, tangannya disambar Hisyam dan digenggam mesra.

Aina menoleh dan menyipitkan mata, lalu segera melepaskan tangannya karena Hani sudah mendekat kembali. Dia memilih kembali ke kursinya dan menikmati sarapan. Sementara Hani menaruh lemon ke teh dengan menatap Hisyam, yang ia tangkap basah tengah menggenggam tangan Aina tadi di hari yang seharusnya miliknya.

Bagian 25
Mencari Jawaban

"Pagi, Dok. Pasien Anda sudah banyak," ujar suster yang merupakan asisten Aina setiap kali melakukan tugasnya.

"Oke, beri saya waktu sejenak, ya," katanya berjalan ke ruang praktiknya. Beberapa pasien langsung menyapanya dengan hormat dan sungkan. Ia pun membalas dengan senyuman yang ramah.

"Udah nikah makin cantik aja, ya?" gumam beberapa pasien yang memang sudah biasa bertemu dr. Aina.

Aina meminta waktu lima belas menit untuk rehat. Dia membuka tas dan menatap *testpack* yang tadi pagi ia gunakan. Masih negatif. Raut wajahnya pun penuh rasa kecewa.

Setelah merasa lebih tenang, ia meminta suster dan asistennya masuk. Mulai mengecek nama-nama pasien yang sudah mendaftar dan dicek tensi serta berat badannya. Aina adalah seorang dokter umum.

"Panggil pasien pertama," katanya sambil memakai kacamata dan menunggu pasien datang.

Dia selalu ramah mendengarkan keluh kesah pasien. Kemudian memeriksa dengan teliti, jika dibutuhkan obat, ia akan meresepkan obat yang tepat. Sementara jika hanya flu dan demam tak bergejala lain, hanya akan disuruh istirahat.

Hari ini ada lebih dari dua puluh pasien untuk praktik pagi. Pun untuk sore, ada banyak pasien syang sudah mendaftar.

Selesai dengan jam praktik pertama, Aina keluar ruangan dan memilih ke ruang kerjanya yang lain. Sekaligus tempat dia beristirahat. Dia menatap foto pernikahannya dengan Hisyam, lalu membuka ponsel dan membuka fotonya yang bertiga dengan Hani juga.

Sebuah pesan masuk, dari nomor yang tak tersimpan di ponselnya.

'Apa kabar? Tiba-tiba saja aku ingat dirimu. Kamu dan suamimu pernah mencariku, apa artinya kau masih ada hati untukku? Sorry, waktu itu aku masih sangat kalut karena ulah ayahmu.'

Aina menatap foto profil dari pesan whatsApp yang masuk. Seorang dokter tampan berkulit putih tengah tersenyum. Namun, ia menyadari statusnya sebagai istri Hisyam, maka, tidak membalas adalah pilihan terbaik baginya saat ini.

Hari ini pun ia lalui dengan pekerjaan seperti dulu. Rapat dengan manajemen rumah sakit, mendengarkan laporan selama ia tak masuk tujuh hari. Setelah itu mengecek laporan keuangan dan kembali beristirahat di ruangannya, untuk bersiap dengan praktik sore hari.

Sebuah pesan masuk ketika dia akan memulai menerima pasien. Lagi, ia tak menggubrisnya dan memilih terus melayani pasiennya. Hingga tak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul enam. Pasien sudah sepi dan dia memilih kembali ke ruangannya sambil membuka ponsel.

Bibir tipisnya menyunggingkan senyum saat membaca rentetan pesan yang ia telat baca.

Sudah makan belum, Istriku?

Sibuk, ya? Jangan lupa makan dan shalat.

Kangen.

Tangannya cepat menyentuh tombol hubungi dan menantikan dengan penuh harap. Namun, panggilannya tak juga diangkat oleh sang suami.

Hisyam sudah di rumah dan tengah bersama Hani. Ia menoleh ke ponsel yang bergetar, tetapi ia biarkan karena tak ingin merusak suasana bersama istri pertama.

"Mungkin dia sudah di rumah," gumam Aina sambil

mendorong pintu dan duduk di kursi dengan tarikan napas berat. Ia tak pernah menyangka akan jadi istri kedua sungguhan. Hal yang semua orang hindari, tetapi dia justru memilihnya begitu saja.

Setelah lebih baik, dia keluar dan kembali ke rumah. Mengendarai mobil sendiri dan sempat mampir di apotek. Membeli *testpack* lagi. Ketika tiba di rumah pun tampak sepi, karena Hisyam berada di lantai dua dengan Hani dan Hafi. Ia berjalan ke kamar dan bergegas mandi.

Setelah itu keluar lagi, menuju dapur dan menyeduh teh seperti biasa.

"Sudah pulang?" tanya Hisyam yang kebetulan turun.

"Ya," jawab Aina dengan senyuman penuh rindu, tetapi ia tahan agar tak berlari ke dalam dekapannya.

"Jangan terlalu capek, dibuat senyaman mungkin," bisik Hisyam mengecup kening Aina yang mengangguk, sementara ia kembali ke lantai atas menemui Hani.

Tak lama, mereka turun untuk makan malam. Hani tampak lebih ceria dan menuntun Hafi dengan hati-hati di tangga. Ia juga menyapa Aina dan duduk di sisi kanan Hisyam, sementara Aina di sisi kirinya.

Mereka menikmati makan malam dengan tenang dan mencoba terbiasa dengan keadaan rumah tangga mereka yang tak biasa.

"Bunda aku mau pipis," ujar Hafi.

"Kamu ini, kebiasaan kalau lagi makan," omel Hani sambil menuntun Hafi ke kamar mandi yang tak jauh dari dapur.

Hisyam menoleh pada Aina yang sibuk menikmati hidangan di meja. Tangannya bergerak dan menyentuh tangan Aina yang menoleh padanya.

"Aku kangen, dan memilih gak lihatin kamu, takut makin kangen," bisik Aina sambil meneguk air di gelasnya.

"Waktu memang sangat panjang saat kita rindu," ujar Hisyam mengelus rambut istrinya, mencoba tetap memberikan perhatian.

"Iya, tiga malam, kan? Aku akan setia," balas Aina dengan mengedipkan kedua matanya, lalu berdiri dan menaruh piring ke tempat pencucian. Setelah itu ia berniat kembali ke kamar, tetapi lagi-lagi tangannya disambar Hisyam dan digenggam.

Kecupan sayang pun ia dapatkan di tangannya, serta genggaman yang selalu membuat ia nyaman.

"Ayah," panggil Hafi. Keduanya segera melepaskan tangan dan berpura-pura tengah mengobrol biasa.

"Hafi lanjutkan makannya," ujar Hisyam sementara Aina memilih ke ruang televisi dan menonton berita di sana.

Waktu terasa begitu menyiksa dan panjang. Rasa rindu ingin bersenda saja tidak bisa. Dia harus menghargai Hani yang saat ini baru pulang sekaligus jadwal bersamanya.

Menyibukkan diri, hanya itu yang bisa Aina lakukan. Tak jarang, ia pun melihat *story* whatsApp Hani yang menceritakan romansanya dengan Hisyam.

Cemburu, adalah hal yang wajar. Mungkin Hisyam tak tahu jika Hani pamer kemesraan mereka di sosial media. Bahkan memotret Hisyam yang tertidur lelap pasca bergulat penuh cinta dengannya.

"Norak," gumam Aina. Tak seharusnya memang dia melihat itu semua. Namun, ketika dipajang di sosial media seperti ini, tentu saja ia jadi tahu.

Tangannya cepat menggeser nama Hani agar statusnya tersembunyi, tetapi ia urungkan. Ada rasa penasaran apa saja yang mereka lakukan.

Bahkan kali ini Hani memajang chat mesra mereka saat Hisyam bekerja.

'Mas Hisyam tuh emang romantis dari kata-kata dan perbuatan. Sehari ini dah chat WA berkali-kali cuma nanya kamu sudah makan, lagi apa, dan terakhir bilang kangen. Persis kaya orang pacaran. Inilah pacaran setelah nikah.'

Tulis Hani di status whatsApp dan juga instagramnya.

Aina membuka halaman percakapannya dengan Hisyam, tidak ada pesan dari sang suami selain, "sudah sampai rumah sakit?".

"Apa dia benar-benar tidak mencintaiku? Hanya karena telanjur menikahiku?" tanya Aina dengan mata yang mulai memanas. "Jika iya, itu kejam dari segi perasaanku."

Bibirnya tiba-tiba saja bergetar menahan tangis, pun tangannya sedikit tak terkontrol. Ia memilih menutup wajah untuk menenangkan diri, hingga tak sadar seseorang masuk dan menatapnya dengan keheranan.

Aina membuang napas kasar dan berdecak kesal, tetapi ia terkejut saat melihat ayahnya tengah menatap dirinya.

"Ada masalah?" tanya Abdullah Umair yang membawa bingkisan di tangannya.

"Enggak, lagi agak *badmood* aja, sih," jawab Aina sambil berdiri dan mencium punggung tangan ayahnya.

"Suamimu titip ini, takut kamu lupa makan katanya," ujar sang ayah lagi, seraya memberikan bingkisan tadi yang ternyata makanan dari Hisyam.

"Makasih," gumam Aina pelan.

"Ada apa? Ceritakan ke Ayah," tanyanya serius.

Aina terdiam, menatap ayahnya dengan bingung dan gelisah. Namun, ia pun tak ingin menyimpan lara sendirian.

"Apa Aina salah jadi istri kedua Hisyam?" tanyanya serius.

Abdullah Umair menautkan dua alisnya.

"Ayah hanya tahu, menikahnya kamu dengan dia ... mengembalikan putri Ayah seperti dulu, bahkan Ayah tak sabar melihat kamu lebih baik dan saleha lagi."

"Itu jawaban yang egois, tidak menjawab pertanyaanku."

Abdullah Umair tertawa dan menatap Aina.

"Ayah tahu, kamu sedang berada pada titik cemburu. Iya, kan? Itu umum dan wajar. Hanya bukan untuk dibesar-besarkan. Mungkin itu juga yang dinamakan berpahala, karena ikhlas ketika harus merelakan suami dengan istrinya yang lain."

Aina memijat keningnya, tawanya hambar dan tak terlihat puas dengan jawaban sang ayah.

"Aina, pernikahan bukan sekadar aku cinta kamu dan kamu milikku, maka jadilah kita menyatu, lalu menuntaskannya dengan syahwat. Bukan itu, Nak. Pernikahan itu ibadah. Segala kenikmatan di dalamnya adalah bonus selain pahala, dan segala ujian di dalamnya juga berbuah pahala."

Hanya helaan napas panjang yang terdengar dari bibir Aina. Dia menggeleng dan menatap ayahnya dengan tetap tidak puas.

"Kenapa Ayah tidak menikah lagi?" tanya Aina. "Bukankah Ayah mampu? Harta banyak, ilmu juga mumpuni."

Abdullah Umair tertawa keras. Ia menatap putrinya dan berjalan lalu menepuk kedua pundak Aina, putri kesayangannya.

"Karena Ayah sangat mencintai ibumu, menghormatinya, dan tak yakin bisa mempertanggungjawabkan pernikahan berikutnya. Menanggung kau yang keras kepala saja Ayah hampir putus asa, apalagi jika dua istri dan anak yang banyak," kekehnya sambil mengecup pucuk kepala putrinya.

"Lalu kenapa Ayah biarkan aku jadi istri kedua Hisyam?" tanya Aina serius.

Abdullah Umair kini terdiam, menatap dinding di mana foto pernikahan Aina dan Hisyam terpampang di sana. Menarik dan membuang napas dengan berat, lalu menoleh pada Aina yang penasaran.

"Karena itu lebih baik daripada kau menikah berbeda keyakinan, Ayah akan jadi orang tua yang gagal mendidikmu.

Ayah meyakini, Allah melarang pernikahan berbeda keyakinan dan menghalalkan poligami, jadi karena itu Ayah dengan berat hati merelakanmu."

"Dengan risiko tidak ada cinta untukku?" tanya Aina cepat, sementara ayahnya menatap keheranan. "Ayah begitu mencintai ibu hingga tak bisa membagi perasaanmu dengan wanita lain, artinya setiap istri pertama adalah cinta sejati seorang suami. Maka, jika aku yang kedua ... aku tidak ada artinya? Hanya sebuah komitmen dan tanggung jawab pada Allah?" tanya Aina dengan mata yang mulai memanas hingga titik bening terdapat di sana.

"Aina?"

Wanita itu menutup mulutnya dengan tangan, berusaha mengontrol emosinya.

"Aina merasa Hisyam ... tidak mencintai Aina sebesar pada Hani," isaknya, kini tak mampu ia tahan. Membuat sang ayah mendekat dan menyentuh pundaknya.

Ia menceritakan bagaimana melihat postingan-postingan Hani yang pamer kemesraan dengan Hisyam. Chat-chat mesra suaminya yang ia baca, hingga sampai detik ini tak mengirim pesan apa pun padanya.

"Apa ... jika sedang bersama istri pertama pun, tak boleh hanya sekadar berkirim pesan mesra pada istri yang lain?" tanya Aina menatap ayahnya.

Abdullah Umair tersenyum. Ia mengelus kepala putrinya dengan penuh kasih sayang.

"Mungkin itu caranya menghargai Hani, karena

sesungguhnya istrinya itu tidak siap dimadu."

"Tapi waktu sama Aina selama tujuh hari, dia tetap mengirimkan pesan romantis pada Hani. Alasannya karena itu cara dia menyenangkan Hani yang sukar diajak komunikasi langsung."

"Nah, itu sudah jelas. Artinya Hisyam melihat kau istimewa. Kemesraannya ia berikan secara langsung, bukan sekadar kata-kata."

Pelik, Aina menggeleng dan tak terlalu yakin dengan apa yang dikatakan ayahnya. Namun, ia berusaha menyadari bahwa kemarin memang Hani tengah terguncang. Karena itu, ia mencoba memaklumi jika Hisyam berkirim pesan padanya.

"Ini bukti dia perhatian padamu, mengirim makanan bukan sekadar tanya. Dia yakin kamu pasti sibuk karena harus menjadi dokter sekaligus *owner* rumah sakit ini. Dia menyayangimu, itu sudah benar."

"Ayah terlalu memuja menantu daripada putri sendiri," omel Aina sambil membuang pandangan.

Abdullah Umair tertawa dan terus menenangkan putrinya. Meyakinkan bahwa apa yang terjadi adalah normal. Aina hanya perlu terbiasa dengan semua itu.

"Mungkinkah aku bisa jadi satu-satunya?" tanya Aina lirih.

Sang ayah menatapnya iba.

"Hani pun pasti menyesali pilihannya membagi Hisyam denganmu. Apa kau siap jika dia kembalikan semua

hartamu dan mengambil suaminya lagi?" tanya Abdullah Umair dengan serius. "Kalian bertiga memang salah, tidak mengejutkan jika kalian dihadapkan pada kegelisahan semacam ini."

Tidak ada balasan Aina, wanita itu hanya menatap kosong. Mengingat semua perjanjian pernikahan dengan Hisyam, hingga akhirnya dia takluk dan menyerahkan dirinya.

Bagian 26
Dilema Istri Kedua

"Ayah akan selalu ada untukmu," balas Abdullah Umair mengelus kepala putrinya dengan penuh kasih sayang. "Ayah mau mampir ke rumahmu boleh?" tanyanya lagi.

"Ayo, bareng. Nanti Aina masakin makanan kesukaan ayah."

"Wah, bagus itu! Sudah lama Ayah tidak makan bareng kamu." Abdullah Umair mengelus kepala putrinya.

Keduanya menggunakan mobil yang berbeda menuju

rumah yang ditinggali Aina dah Hisyam. Mobil mereka pun tiba bersamaan. Keduanya berjalan menuju rumah, disambut pekerja karena Hisyam baru pulang dan berada di lantai atas dengan Hani.

Aina dan Abdullah Umair langsung menuju dapur. Mereka mengobrol tentang pekerjaan, tentang masa yang dilewati dengan perang dingin selama beberapa tahun. Hingga akhirnya mesra kembali saat ini.

Untuk sang ayah, ia memasak nasi goreng dengan sayuran dan juga daging kambing yang tersedia di kulkas. Kemudian membawanya ke teras samping, menikmati bersama sambil membahas bisnis mereka.

Abdullah Umair berencana membuka bidang usaha baru, yaitu SPBU. Dia sudah memiliki lahan dan siap untuk pembangunan. Sementara Aina hanya menyimak sambil menikmati makan malamnya dan tampak serius berbicara soal dana yang akan dikeluarkan. Bukan lagi ratusan juga, tetapi milyaran.

"Ayah mau pinjam uangmu sebagian. Uang hasil dari rumah sakit jika ada," katanya dengan serius.

"Pakai saja, rumah sakit itu, kan, punya Ayah, aku hanya mengelola."

"Tidak, itu hadiahku untukmu. Karena itu Ayah tak pernah ingin tahu berapa hasilnya, lagi pula lebih ke masalah kemanusiaan."

"Iya, tapi keuntungan ada. Tinggal menunggu pencairan dana dari beberapa asuransi, akan terkumpul lebih dari yang Ayah butuhkan."

"Sebenarnya Ayah juga memiliki uang yang lain, tapi Ayah ingin kau membangun ini untuk masa depanmu. Hadiah untuk suamimu," katanya lagi.

Aina terdiam, mengingat Hisyam yang lebih mencintai Hani.

"Bagaimana ... jika dia ... meninggalkanku setelah memiliki banyak pemberian dari Ayah?" tanya Aina pelan tapi serius.

"Kenapa berpikir demikian?" tanya ayahnya serius.

Tidak ada jawaban dari Aina, dia hanya menatap kosong ke taman. Mencoba menguatkan hatinya untuk berkata jujur pada sang ayah.

"Hisyam sangat mencintai Hani, dia menikahiku karena dipaksa oleh istrinya. Pun ... memilikiku karena selalu diabaikan istrinya," papar Aina serius dan sedikit pelan.

"Jika itu yang kautakutkan, ayah tidak akan memberikan apa pun padanya," balas sang ayah serius. "Ayah tidak akan membiarkan siapa pun melukaimu. Jika dia meninggalkanmu, maka dia tak berhak atas sepeser pun dari harta yang ada saat ini."

Aina tertawa kecil.

"Mereka lepas dariku tidak akan jatuh miskin seperti dulu, Ayah. Hani sudah jadi selebgram. Pendapatan dia mungkin ada tiap bulan meski tak besar, tidak akan semalang dulu."

Hening, tidak ada bahasan lagi selain suara sendok dan piring yang bersentuhan. Memindahkan nasi dari ke dalam mulut mereka. Melupakan sejenak kekhawatiran.

"Assalaamualaikum," sapa Hisyam yang datang ke sana.

"Maaf, aku baru tahu kalau ada Ayah. Itu juga diberi tahu yang Mbok Mar," katanya seraya mengulurkan tangan dan mencium punggung tangan mertuanya.

"Ah iya, kangen-kangenan saja sama Aina. Ada yang mau dibahas soal rumah sakit," balas Abdullah Umair menoleh pada Aina yang tersenyum.

Hisyam duduk di sisi Aina, tangannya seperti spontan langsung menyentuh tangan istrinya dan menggenggamnya meski mata dan telinga serius berkomunikasi dengan Abdullah Umair.

"Kamu sudah makan?" tanya Aina menatap Hisyam.

"Sudah." Jawaban Hisyam selalu lembut dan hangat, membuat hati Aina selalu berdesir dan matanya enggan berpaling darinya.

"Nanti Hani ...."

"Oh, dia lagi kelonin Hafi."

"Iya, tidak apa jika sedang sama istri pertama kamu. Kalian butuh menyesuaikan diri lebih banyak. Jadi jangan karena aku datang, terus kamu ninggalin dia. Senangkan saja dulu istrimu, sesuai jadwal yang kalian buat. Aina harus terbiasa, Hani juga harus terbiasa, pun kamu ... harus nyaman dan terbiasa." Abdullah Umair menatap Hisyam yang menunduk dengan rona malu di wajahnya. "Kamu itu laki-laki aneh, orang-orang pengen nikah lagi, ini malah kayak stres sendiri," kekehnya sambil menepuk punggung Hisyam.

"Ayah juga enggak, kan? Cuma sama ibu," ujar Aina manja.

"Iya, kalau Ayah memang tidak ada keinginan. Tapi kalau

Hisyam, kan, diberi keistimewaan, takdir langsung yang membuatnya memiliki kalian berdua."

Aina terdiam, menoleh pada Hisyam yang juga menoleh padanya.

"Eh, ada tamu," ujar Hani yang datang dari balik pintu. Spontan tangan Hisyam dan Aina pun terlepas.

"Hafinya sudah tidur, ya? Padahal Abah kangen," ujar Abdullah Umair. "Maaf jadi ganggu waktu kalian, sebenarnya karena ada keperluan sama Aina, bahas usaha baru yang kami rancang."

"Enggak, kok, Pak. Ini kan rumah Aina, jadi, ya, bebas Pak Abdullah mau mampir kapan saja." Hani tersenyum dan duduk di sisi Aina.

Keempatnya mengobrol banyak hal. Bahkan Abdullah Umair juga menasihati Hani agar ikhlas dan terbiasa dengan kehadiran Aina.

"Saya titipkan Aina pada kalian, semoga kalian menerimanya dan tetap bahagia meski bertiga. Istri-istri Rasulullah saja kadang ada rasa cemburu pada istri yang lain, tetapi mereka pandai menempatkan, dan Rasul selalu menegur dengan bahasa yang santun dan menyejukkan. Ayah yakin, Hisyam bisa seperti itu. Meski tak akan sama persis dengan manusia paling mulia yaitu Rasulullah."

"Hisyam akan coba, Ayah."

"Baiklah, sudah malam. Amma juga sudah WA terus. Kangen kali," kekeh pria itu sambil menoleh pada Aina yang tersenyum.

Hisyam dan Hani mengantar sampai pintu, sementara

Aina mengantar sampai ke dekat mobil.

"Ingat pesan Ayah, kau harus bertanggung jawab dengan pilihanmu. Kau boleh cemburu pada Hani, itu wajar karena rasa cinta dan status sebagai istri juga, tapi jangan buat itu menguasaimu sampai-sampai jadi dzalim."

Aina mengangguk dan memeluk ayahnya. Hal yang tak pernah ia lakukan selama beberapa tahun lamanya pasca hatinya dimiliki Nathan.

"Berbahagialah." Pria itu masuk ke dalam mobil, meninggalkan putrinya yang melambaikan tangan.

Hisyam dan Hani hanya melambaikan tangan dari teras, mereka masih menunggu Aina kembali, tetapi dia masih mematung. Hingga akhirnya terlihat Aina membalikkan badan dan menatap keduanya. Lama, ia diam, meski akhirnya melangkah dan berjalan mendekat.

"Selamat malam," katanya tersenyum dengan kaku. Ia belum terbiasa, pun Hani dan Hisyam masih belum terbiasa.

Hani menatap Hisyam yang akan berangkat bekerja dan malamnya jadwal bersama Aina. Ada rasa tak rela melepasnya. Namun, ia pun tak siap mendengar ceramah suaminya. Karena itu dia memilih melepas kepergian Hisyam dengan sibuk melakukan vlog dan siaran langsung di sosial media.

Saat tak bersama Hisyam, dia memilih menjadi dirinya sendiri. Menumpahkan apa pun keinginannya di dunia maya dengan menjadi seorang yang dipuja banyak orang.

"Kak Hani, pengen lihat suaminya deh," tulis beberapa komentar.

Hani tersenyum, seraya membalas dengan mengatakan, "Suamiku gak kasih izin. Dia gak mau fotonya terpampang di sosmed."

Sebuah komentar pun masuk, dari seorang yuotuber ternama, Ardan Fadhilah namanya.

"Wah, aku kira single." Diikuti oleh stiker patah hati.

Hani tersipu. Dia merasa orang lain lebih dapat menyenangkan dirinya. Memujanya dan memuji tanpa harus tahu dia seperti apa. Dunia maya begitu indah baginya. Di sana, dia adalah ratu yang diharapkan digapai banyak orang. Dihormati dan dicintai. Sementara di rumah, dia dalah seorang istri yang telah membagi suaminya, karena alasan harta. Itu terasa aneh pada akhirnya.

Setidaknya, dia mulai tak terlalu memusingkan Hisyam ada dalam pelukan Aina. Dia memilih dunia yang kini begitu menyenangkannya. Memotret dirinya di berbagai sudut rumah yang indah dan mewah. Di tepi kolam renang, taman, tempat tidur hingga kamar Hafi meski tak memposting fotonya serta.

Di sudut lain, Aina sibuk melayani pasien dan mendengarkan keluhan mereka. Menjadi pendengar dan memberikan solusi agar hidup mereka lebih baik. Lebih peduli kesehatan, dan menjaga pola makan.

Pasien tadi adalah yang terakhir. Ia menyentuh ponsel dan membukanya. Ada beberapa pesan dari Hisyam untuknya. Dia pun segera menghubungi suaminya itu.

"Tadi lagi banyak pasien," katanya setelah mengucap salam dan dibalas.

"Oh, iya. Makanya aku ragu mau chat kamu," ujar Hisyam dengan lembut. "Mau aku jemput?" tanyanya kali ini.

Aina tersenyum, dia baru ingat malam ini adalah malamnya untuk bersama Hisyam. Binar di wajahnya pun sangat cerah, apalagi dia mulai hari ini menggunakan kerudung seperti keinginan Hisyam dan ayahnya.

"Iya, enaknya kita ke mana, ya? Pengen jalan-jalan berdua gitu, yang romantis." Pipinya semakin merona membayangkan kemesraan penuh rindu saat jumpa.

"Terserah kamu, aku ikut aja asal kamu senang," balas Hisyam, membuat Aina seperti diterbangkan ke langit tinggi.

"Kita ke Bandung, yuk."

"Lho, kok Bandung, emang kamu gak kerja besok?" tanya Hisyam.

"Enggak, di jadwal aku sama kamu ... tidak ada praktik lagi. Aku sudah menambah tim dokter untuk gantiin aku saat gak ada."

"Baiklah, nanti aku jemput, ya."

Aina tersenyum bahagia. Ia bergegas merapikan barang yang akan dia bawa pulang. Menanti dengan tidak sabar sang suami tercinta yang belum pernah melihat penampilan barunya. Detik ke menit terasa begitu lambat ketika rindu begitu menggunung. Ia pun membuang bosan dengan membuka status-status whatsApp kontaknya.

Ada status Hani yang seperti biasa memposting chat romantisnya dengan Hisyam. Sedikit mengubur senyum dan

rona di wajahnya.

"Assalaamualaikum," sapa Hisyam membuka pintu. Dia sempat bengong dan kikuk.

"Apa ini salah ruangan?" tanyanya dengan menatap Aina yang juga tengah menatapnya.

"Iya, ini ruangan dr. Aina Umair, bukan istrimu." Mata bulatnya bergerak ke atas. Sesungguhnya karena jengkel membaca chat suaminya pada wanita lain, meski itu istri pertamanya.

Hisyam tertawa dan langsung masuk, menutup pintu dan duduk di kursi pasien. Menaruh tangan di meja dan menahan dagunya di sana.

"Masyaallah ... cantiknya .... Sembuh dengan melihat senyumnya aja ini, mah," godanya menatap Aina yang berbeda.

Meski cemberut, Aina tak mampu menyembunyikan senyum dan tawa bahagia yang ia tahan.

"Kamu ... suka gak?" tanyanya dengan menunduk.

"Suka banget, gak mau ngedip malah," kekeh Hisyam sambil terus menatapnya dalam pemujaan.

Aina makin tersipu dan menutup wajahnya. Ia bangkit dan mendekati Hisyam, memeluknya dari belakang. Hisyam pun menggenggam tangan istrinya lalu berdiri dan memberikan pelukan hangat sebagai rasa kebahagiaan.

Setelah bersenda gurau beberapa saat, keduanya berjalan ke luar ruangan dengan bergandengan tangan. Menuju parkiran dan menaiki mobil Hisyam. Sementara mobil Aina ditinggalkan begitu saja.

Tiba di rumah, keduanya langsung ke kamar untuk mempersiapkan pakaian selama pergi ke Bandung. Canda dan goda terus mewarnai pasangan pengantin baru itu, seolah tak bosan saling menyentuh dan memuja.

"Kalau di rumah aku kangen rambut kamu," bisik Hisyam melepaskan kerudung sang istri. Mengabaikan telepon yang terus berdering.

Namun, suara panggilan berubah ke ponsel Aina. Ia melepaskan tangan suaminya karena takut ada pasien darurat, tapi ternyata dari Hani.

"Hani," katanya menatap Hisyam. Ia pun segera menerima.

"Aina, Hafi demam dan kejang lagi," katanya cemas.

"Apa? Ya udah aku ke situ," ujar Aina panik. "Hafi kejang dan demam," katanya pada Hisyam yang juga terkejut. Keduanya menaiki tangga dengan cepat, menuju kamar Hafi dan benar dia tengah mengalami kejang.

Aina segera mengambil alih Hafi dan memastikan dia baik-baik saja. Meminta Hisyam mengambil kotak obat di kamarnya. Tanpa banyak komentar, suaminya pun langsung lari mengambil kotak yang dimaksud.

"Dia emang ada keturunan kejang dari kalian?" tanya Aina menatap Hani yang cemas.

"Iya, dulu aku juga sering kata ibu. Tapi dah gede, sih, enggak," jawab Hani lega melihat Hafi mulai normal.

"Oh," bisik Aina menatap Hafi yang mulai menangis dan dia gendong. Menenangkannya dan tertawa supaya bocah itu merasa nyaman.

"Hafi jangan takut, kan Ante Aina dokter," ujar Hisyam mengelus kepala putranya yang mulai berhenti menangis.

Hani menatap Hisyam dan Aina bersama Hafi, ada rasa cemas ia akan tergantikan.

"Aku mau tidur sama Hafi dulu, kamu gak keberatan, kan?" tanya Hisyam menatap Aina yang terkejut. "Aku tidak akan tega meninggalkan dia dalam keadaan demam, apalagi jauh. Acaranya kita batalkan, dan aku tidur di kamar Hafi. Mungkin minggu depan saja ke Bandungnya, ya."

Aina membisu, mencoba mengendalikan perasaannya yang kecewa. Namun, akhirnya dia mengangguk, menyerahkan Hafi pada Hisyam dan keluar dari kamar itu. Membiarkan orang tua Hafi tetap bersama di malam yang seharusnya miliknya.

Bagian 27
Masalah Itu Kian Besar

"Emang gak apa kamu tidur sama Hafi padahal waktunya sama Aina?" tanya Hani.

"Ini darurat, Aina pasti mengerti," jawab Hisyam, seraya mengambil ponsel yang ternyata tertinggal di kamar Aina.

"Udah gak apa sana, Hafi biar sama aku."

"Aku gak akan tenang." Hisyam terdiam sejenak. Namun, akhirnya dia bangkit dan turun ke lantai bawah. Mengetuk pintu kamar Aina yang tengah berpangku tangan di depan

jendela.

Wanita itu berjalan mengambil ponsel Hisyam, lalu menuju pintu dan membuka pintu.

"Aku—"

"Mau ambil ponsel, kan?" tanya Aina dingin.

Hisyam menatap wajah cemberut istrinya, lalu meraih ponsel beserta tangannya dan menaruhnya di dada.

"Aku datang untukmu, bukan karena ini," katanya melempar ponsel ke sofa.

Aina menahan senyuman. "Kasihan Hafi, gak apa, kok. Aku ngerti."

"Hani yang memintaku ke sini," ujar Hisyam lagi.

Bola mata hitam itu semakin membulat, ia tak menyangka Hani sebaik itu. Dia pun tetap meminta Hisyam tetap menemani Hafi.

"Jika ada apa-apa, panggil saja, ya," katanya mendorong Hisyam keluar. Ikhlas tak bersama sang suami malam ini. Baginya, seorang istri kedua yang belum memiliki anak harus ikhlas dan tegar saat sang suami mendahulukan anaknya. Dia pun akan menjadi prioritas saat punya anak.

Aina kembali mengetes urine dan hasilnya masih negatif. Dia mulai kesal dan frustrasi. Tangannya cepat menghubungi teman sejawatnya yang merupakan dokter kandungan.

"Halo, Mit. Mau konsul, dong," katanya datar.

"Konsul apa, Sayaaang." Dr. Mita terdengar riang.

"Aku sama Hisyam dah tiga bulanan nikah, tapi kok belum hamil, ya. Padahal sering banget deh bikinnya," kekehnya sambil menutup mulut.

Tawa dr. Mita pun terdengar keras. "Ya ampuuun, Bu Dokter, baru juga hitungan bulan. Sabar aja sih, mungkin Allah pengen kalian pacaran terus."

"Tapi aku pengen cepet hamil," keluh Aina lemah.

Dr. Mita menanyakan bagaimana siklus haid dr. Aina. Sesungguhnya hal dasar yang mungkin Aina juga tahu. Hanya saja, ia di posisi galau sehingga merasa butuh pencerahan dari dokter yang sesuai bidangnya.

Tidak ada masalah dengan siklus haid maupun kondisi Aina selama ini. Jadi, memang belum saatnya saja.

"Sabar aja, besok USG aja deh untuk cek kondisi rahim, ya," ujar dr. Mita. Dia juga bekerja di rumah sakit milik Aina.

Hingga matanya terlelap, dia masih memegang ponsel yang menampilkan layar kalender tamu bulanan. Dia tengah menghitung masa subur yang harusnya malam ini. Namun, sayangnya Hisyam malah tidak bisa datang padanya.

Kondisi Hafi mulai membaik. Demamnya juga turun dan sudah mau minum susu. Hani seperti biasa pulas di sisi ranjang, sementara Hisyam sibuk menjaga putranya. Sudah kebiasaan, ia membiarkan Hani rehat karena bergantian berjaga.

Hafi juga mulai tidur saat jam menunjukkan pukul lima. Hisyam bergegas keluar dan menuruni anak tangga. Ia membuka pintu kamar Aina yang tak terkunci, menatap istrinya yang masih terlelap sendirian.

Ponsel masih di genggaman Aina, diambil oleh Hisyam

dan ditaruh di meja. Setelah itu dia memilih mandi dan mengganti pakaian. Ia mendekati Aina, membangunkannya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Shubuh," bisiknya. Membuat Aina menggeliat membuka mata.

"Kamu gak ke masjid?" tanya Aina sambil turun dari ranjang.

"Telat, tadi kelonin Hafi dulu."

"Lho, Hani?"

"Dia tidur, semalam gantian berjaga," jawab Hisyam mengambilkan handuk untuk istrinya.

Hisyam membaca ayat suci selagi Aina mandi. Dia mencoba tetap mengaji di sisa waktu yang ada. Ia berniat mengajak istrinya itu bergantian ikut kajian. Meski pasti bukan hal mudah. Bayangkan saja, jika hari ini bawa Hani, pengajian berikutnya dia bawa Aina. Maka akan jadi pusat perhatian banyak orang.

Lamunannya buyar saat Aina keluar kamar mandi. Keduanya melaksanakan shalat berjemaah. Kemudian mengobrol melepas rindu. Hisyam mengutarakan niatnya mengajak Aina kajian setiap hari Senin dan Hani di hari Kamis.

"Hmm, gak enak sih, Syam. Aku, kan, istri kedua, apa kata orang-orang nanti?"

"Mereka mungkin biasa saja melihat orang poligami. Bahkan kita bisa jadi contoh poligami yang baik."

"Aku belum siap," balas Aina cepat. "Di keluargaku saja belum tahu kalau aku ini istri kedua. Apalagi di luaran."

"Ya sudah, aku akan undang ustadz ke rumah saja untuk mengajari kita?" tanya Hisyam tak pantang menyerah.

"Nah, itu mungkin lebih baik," jawab Aina dengan senyuman.

Jam enam pagi mereka ke ruang makan. Hani sudah di sana membantu Mbok Mar dan dua ART lain. Keduanya duduk sambil menikmati teh hijau hangat. Hisyam juga mengutarakan pada Hani untuk ikut kajian. Namun, sama dengan Aina dia juga memiliki sejuta alasan.

"Gak bisa, Mas. Aku kadang ada jadwal *live endorse* produk, gak enak kalau batal atau mundur sesuka hati aku," katanya sambil menikmati sarapan.

Hisyam mematung, menatap kedua istrinya bergantian. Ada kesamaan di antara keduanya, sama-sama keras kepala dan banyak membuat alasan.

Pulang dan pergi ke tempat kerja, Aina dan Hisyam selalu bersama. Keduanya begitu mesra dengan selalu bergandengan tangan. Tanpa ia sadar, Hani sering melihatnya dari lantai dua. Bagaimana Hisyam begitu memuja Aina ketika di dalam mobil, sebelum keluar. Mereka bahkan pernah berciuman mesra di sana.

Aina dan Hisyam tak pernah tahu jika Hani sering mengintip mereka saat berdua. Sejak melihat keduanya sering berpegangan tangan diam-diam, dia mulai penasaran dengan romantisme suami dan madunya. Mengabaikan rasa sakit, ia berdiri di bagian lain lantai dua hanya untuk

mengawasi mereka. Benar saja, mereka teramat mesra melebihi ketika bersamanya.

Hani juga juga sering mencari tahu dengan berdiri di dekat kaca jendela Aina. Meski terhalang kaca tebal dan tirai, adakalanya tirai terbuka sedikit. Menampilkan bagaimana Aina duduk di pangkuan Hisyam dan sangat manja.

Bukan hanya itu, ia juga melihat bagaimana Hisyam selalu menggendong Aina ke tempat tidur. Membuatnya merasa sakit, karena itu tak pernah terjadi dengan dirinya.

Hani menanti hari bersamanya. Hisyam lebih banyak menanyakan apa yang ia sukai, bagaimana kegiatannya sebagai selebgram, dan hal-hal yang memang dulu membuat Hani senang. Setelah itu, jika harus memadu kasih, tak ada adegan semanis adegan awal Hisyam pada Aina.

Wanita itu merasakan bosan, tetapi tak mampu mengatakannya. Ia ragu, jika harus mengatakan ingin sama dengan Aina. Artinya dia akan ketahuan mengintip mereka.

"Mas, apa kita gak bulan madu kedua sambil jalan-jalan gitu?" tanya Hani menaruh dagunya di pundak Hisyam.

"Kok mendadak, sih? Sebenarnya ... aku sama Aina ada niat untuk bulan madu juga. Kami, kan, belum," katanya tanpa rasa apa pun, menganggap Hani sudah terbiasa.

"Ke mana?" tanya Hani singkat.

"Dia pengen ke Switzerland," jawab Hisyam tersenyum. "Kamu *planning* di tanggal lain, kita akan ke mana."

"Uangnya?" tanya Hani serius.

"Ya, *budget* kita sesuaikan. Gak enak kalau minta Aina." Hisyam membuka ponsel dan menunjukkan nominal

tabungannya dari gaji selama ia bekerja di restoran Abdullah Umair.

"Cukup paling ke Hong Kong *or* masih Asia," keluh Hani.

"Yang penting kita bulan madu, kan?" bisik Hisyam menggoda.

Hani tertawa meski hatinya merasa terluka. Ia juga ingin ke Eropa.

"Bagaimana kalau aku ikut? Aku hanya butuh untuk sesi foto saja, sih. Kalian bolehlah berduaan. Aku, Hafi dan pengasuh ya acara sendiri."

"Kamu serius?"

Berat, Aina pasti menolak proposal Hani untuk turut serta. Niatan mereka jelas ingin bulan madu bebas berdua. Tanpa merasa tak enak oleh istri lainnya. Bagaimana mengutarakannya pun ia tak tahu, tetapi juga tak ingin mengecewakan Hani.

Namun, rasa bersalahnya pada Hani, serta menganggap Aina yang sangat baik, Hisyam nekat mengutarakan keinginannya. Bahwa bulan madu mereka, Hani dan Hafi turut serta. Meski berbeda kamar dengan mereka.

"Ya ampuuun, Syam ... bisakah mereka ke negara lain? Aku bisa berikan uangnya. Bukan ... kamu jangan salah paham, aku bukan gak mau mereka ikut, tapi itu bikin kita sama-sama gak nyaman." Aina keberatan, jelas, karena sudah tiga hari ini jatah bersamanya menjadi milik Hani dan Hafi juga.

Hisyam tidur dengan Hafi dan Hani yang masih kurang sehat kondisinya. Hanya beberapa jam saja bersama

Aina, menjelang subuh dan saat berangkat bekerja atau pulangnya. Sisanya, Hisyam fokus pada Hafi, karena sejak dulu dia seperti itu.

"Gak usah jadi aja, nanti kita pikirkan lagi," ujar Aina bangkit dari meja makan tempat ia berbicara dengan Hisyam.

Penyesalan mulai Hisyam rasakan. "Kamu tahu kenapa aku nekat bicara seperti ini sama kamu?" tanya Hisyam sebelum Aina benar-benar jauh dari dapur.

Wanita itu berhenti dan menoleh pada suaminya.

"Karena di mataku kamu lebih sabar dan lebih pengertian. Lebih berbesar hati dan lebih baik. Maaf," katanya dengan membuang napas kasar.

Lagi-lagi Aina terdiam, dia merasa terlalu banyak mengalah selama ini.

"Aku terlalu banyak mengalah, Syam. Aku hanya ingin menikmati sedikit waktu saja denganmu, itu saja." Dia menatap kosong. "Tapi ternyata aku salah, coba kau ingat berapa kali aku harus merelakanmu tidak bersamaku? Aku mengalah bukan berarti harus selalu dikalahkan."

Hisyam memejamkan mata mendengarkan luapan kekesalan istrinya. Hingga Aina kembali ke kamarnya, dia masih diam membisu di meja makan. Mencoba mengingat hal-hal yang menurutnya Aina sangat luar biasa.

Benar, dia sering mengalah merelakan waktunya ditukar dengan Hafi dan Hani. Harusnya mereka bulan madu, tetapi malah Hani yang ke luar negeri. Harusnya mereka memadu kasih, tetapi Hafi sakit. Itu terjadi tidak hanya sekali dua kali.

Pernah juga ketika tengah berjalan berdua, hanya

menikmati sore, Hani menghubunginya dan mengatakan mobilnya mogok dan enggan naik taksi online. Terpaksa, Hisyam dan Aina menjemputnya dan mereka kembali harus berempat.

Belum lagi, jika Hani marah. Aina pasti menggelontorkan uang lebih banyak untuk membuatnya senang. Puncaknya hari ini, hanya ingin ke luar negeri berdua saja, Hani minta ikut dengan alasan ini itu. Membuat Aina merasa tidak berarti di mata Hisyam.

Malam ini, malam minggu di mana Hisyam jadwal di kamarnya sendiri. Ia merenung, merasa ada yang salah dengan pernikahannya. Dia mulai menimang untuk memisahkan rumah mereka berdua. Akan tetapi, uangnya dari mana? Dia tak memiliki banyak harta meski dengan gaji manajer restoran.

Sungkan, jika ia harus bicara pada Aina dan mengajaknya ke rumah sederhana. Ujungnya pasti Aina atau ayahnya yang akan membelikan rumah mewah untuk mereka tinggali. Dia seperti tak berarti, benar-benar hanya seperti benda yang hanya bisa digerakkan orang lain.

Gengsi, sebagai lelaki dia memiliki keengganan bicara pada ayah mertuanya. Padahal Abdullah Umair sering menanyakan kondisi pernikahan mereka. Sehingga, di mata pria arab itu, rumah tangga Hisyam dan dua istrinya baik-baik saja.

Ketukan di pintu kamar membuat Hisyam bangkit dan

membukanya. Hani berdiri dengan senyuman dan masuk setelah diizinkan.

"Apa kata Aina?" tanyanya penasaran.

"Dia memberikan kamu opsi pilih negara lain," jawab Hisyam. "Jangan salah paham, niatnya dia supaya—"

"Aku sudah duga kok, Mas. Aina mulai pengen menguasai dirimu seorang."

"Kok, kamu ngomong kayak gitu?" Hisyam menatap Hani lamat-lamat, dia mendekat dan menggeleng cepat.

"Sudah kerasa, dia mulai egois. Harusnya sebagai istri kedua sadar bahwa istri pertama lebih banyak haknya apalagi karena ada anak. Dia harusnya bisa ngalah dan wawas diri. Kasih sayang ke istri pertama juga harus lebih banyak, karena sakitnya juga paling banyak." Hani terus menumpahkan rasa kesalnya. "Kamu, tuh, belum adil, Mas. Kentara banget lebih perhatian sama Aina daripada sama aku."

"Han ... kamu salah."

"Itu benar. Aku maklumi karena dia wanita yang baru di matamu, lebih *fresh,* lebih menggoda, sedangkan aku mungkin mulai membosankan. Iya, kan?" Hani meninggi.

"Kamu makin ngaco, aku sudah berusaha adil sesuai karakter kalian."

"Adil? Kamu lebih mesra dengannya. Kamu lebih nakal dengannya. Bahkan kamu mana pernah gendong aku seperti kamu sering gendong dia. Kamu juga diam-diam selalu pegang tangan dia padahal jadwal untuk bersama aku!" teriak Hani meninggi dan matanya mulai merah.

Hisyam tercengang, dia tak menyangka Hani akan

mengatakan itu. Mengatakan hal yang seharusnya tak pernah dilihat oleh sang istri pertama. Yaitu kemesraan dirinya dengan Aina.

Bagian 28
Melihat Lebih Dekat

"Hani?" Hisyam menatap istrinya dengan perasaan tidak percaya.

"Iya, aku memang mengintip kalian. Aku penasaran seperti apa kamu sama dia. Kenapa begitu mencintai dia hingga sering diam-diam pegang tangannya, atau bahkan mengedipkan mata padanya." Hani mulai emosional dengan apa yang dilihatnya. "Kamu gak pernah gendong aku, kamu gak pernah cium aku saat aku di mobil. Kamu gak pernah

kodein nakal aku saat kamu sedang bersama Aina. Jelas, kalau kamu tidak adil dan condong ke dia!"

Hisyam menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Menatap Hani yang terisak dan penuh amarah.

"Kamu sama saja dengan lelaki lain. Faktanya, cintamu lebih besar pada istri muda. Akui saja!" teriak Hani sambil berdiri. "Alasan karena aku sering menolak? Seharusnya kamu terus membujuk, Mas. Terus merayu. Bukan menyerah dan memilih Aina. Kalian lupa janji di awal? Kalian gak akan jatuh cinta. Aina juga mengkhianatiku!" pekik Hani mulai tak mampu mengontrol emosinya.

"Kamu lupa? Waktuku lebih banyak dengan kamu dan Hafi. Setiap kali aku terpaksa meninggalkannya demi kalian, demi kamu dan Hafi, maka aku membesarkan hatinya dengan menyentuh tangannya. Dengan mengedipkan mata. Agar dia merasa aku tetap mencintainya meski aku harus bersamamu di saat harus bersama dia!" Hisyam mulai meninggi karena emosi. Dia menarik rambutnya sendiri dengan frustrasi, menatap Hani yang kini terisak dan membisu.

"Kalian berkhianat!" tekannya dengan tangisan.

"Bukankah kau yang minta? Kau yang bilang siap asal banyak uang? Aku sudah peringatkan, semua ini mungkin terjadi. Apalagi kau selalu menolakku!" Hisyam memalingkan pandangan dengan merapatkan matanya. "Kau ingat-ingatlah seperti apa perlakuanmu padaku sebelum dan sesudah Aina masuk." Pria itu keluar dari kamarnya dan memilih ke taman belakang. Merenung di sana sambil menatap riak air di kolam ikan. Ia tak menyangka, akhirnya

dia benar-benar gagal bersikap adil.

Tangannya mengambil ponsel di saku. Menghubungi Ustadz Hasan yang dia percaya untuk membantunya. Menceritakan apa yang terjadi. Bahwa dia berniat adil sesuai karakter istrinya.

Hani, karakternya adalah sulit mengendalikan emosi. Pemarah dan meledak-ledak. *Mood*-nya pun cepat buruk. Dia bukan dari keluarga berada, orang tuanya pun tak terlalu dekat dengannya. Ditambah pernah hidup miskin yang membuat ia begitu memuja harta dan popularitas.

Bagi Hisyam, cara adil dengannya adalah lebih banyak berbicara. Mengobrol dari hati ke hati. Memperbaiki keadaan yang sempat renggang di masa lalu akibat kekurangan harta. Serta membesarkan hatinya karena harus berbagi suami. Selama ini, dia seperti bosan untuk bermesraan. *Mood*-nya seperti hilang ke ranah syahwat. Karena itu, Hisyam memperlakukannya sesuai kesenangannya. Membahas soal kesenangan istri pertamanya itu.

Aina, sebagai wanita yang baru memasuki dunia pernikahan. Tentu dia membutuhkan banyak waktu untuk belajar. Bahkan menyalurkan segala sesuatu yang ia baru tahu. Syahwatnya juga sedang meningkat. Serta butuh perhatian lebih untuk membesarkan hatinya sebagai istri kedua. Karena itu, Hisyam selalu bersikap romantis dan nakal. Karena sesuai dengan karakter Aina yang memang pandai menggoda suaminya, serta panas di ranjang.

Namun, sepertinya semua salah. Dia mulai menyerah dan jengah dengan keadaan ini. Ia pun mengirim pesan pada

kedua istrinya, bahwa dia keluar rumah dan akan menemui guru ngajinya.

Aina menatap menatap pesan itu dengan bimbang. Begitu juga Hani yang masih terisak mulai merasa tidak aman. Keduanya berharap Hisyam memiliki jalan keluar sesuai yang mereka harapkan.

"Segala sesuatu, bagaimana memulainya. Kalian memulai dengan cara yang salah. Bukan poligaminya yang salah." Ustadz Hasan menatap Hisyam yang menunduk dan mengangguk perlahan. "Kenal Kyai Mu'min Albab?" tanyanya dengan menatap Hisyam.

Lagi, Hisyam hanya mengangguk.

"Beliau istrinya dua. Serumah. Kenapa mereka baik-baik saja?" tanya Ustadz Hasan masih tetap menatap Hisyam. "Karena mereka memulainya dengan benar, dengan iman, dengan ilmu bukan dengan nafsu."

Hisyam menunduk, meratapi kesalahan. Matanya kian panas dan hatinya kian ketakutan dengan jalan yang ia tempuh.

"Beliau, saat menikah dengan istri pertamanya sudah berkata, bahwa akan memiliki istri lebih dari satu. Tujuannya jelas, ingin ada yang meneruskan dakwahnya, menjaga pesantrennya. Membagi tugas dengan baik. Istri beliau, sepakat, dan meminta ia sendiri yang memilih. Lima tahun pasca pernikahan, terjadilah pernikahan kedua. Mereka siap, mereka memiliki ilmu, iman dan adab yang benar. Mereka

melakukannya karena Allah, karena ibadah dan syiar Islam. Jelas?" tanya Ustadz Hasan membuat Hisyam akhirnya terisak dan menutup wajahnya.

Pria itu menepuk pundak Hisyam dan tersenyum.

"Orang biasa pun bisa poligami, asal tahu ilmunya. Asal istri-istrinya siap dan memiliki visi misi yang sama. Saling menerima." Ustadz Hasan menarik napas panjang dan menatap Hisyam. "Belum terlambat, ajak keduanya bicara. Tanyakan akan seperti apa hubungan kalian bertiga ke depannya. Ingatkan, bahwa pernikahan itu ibadah."

Hisyam mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar, masih sangat minim ilmu, iman pun masih naik turun, tetapi sudah melakukan ibadah pernikahan paling tinggi. Sungguh, dia merasa begitu bodoh dengan pilihannya.

"Katakan, adakah yang lebih kamu cintai dari keduanya?" tanya Ustadz Hasan.

Hisyam mengangguk. "Saya selalu mencoba adil sesuai karakter mereka. Siapa sangka, istri pertama saya merasa saya lebih romantis pada istri kedua. Dan istri kedua, merasa waktunya terlalu banyak diambil karena mengalah pada istri pertama dan anak saya."

Hisyam tak berani mengangkat wajahnya. Sungguh, ia malu dengan ilmu yang alakadarnya, nekat melakukan poligami. Meski tujuan awalnya untuk menyenangkan Hani, tetapi ia sudah menduga bahwa rasa pada Aina yang memesona pasti akan hadir juga.

Dia lelaki normal, apalagi Aina pun memberikan rasa yang sama. Keduanya sah dan halal. Bahkan, semakin

hari, Aina semakin menunjukkan sikap yang begitu menyenangkannya. Namun, ia pun tak lantas abai dengan Hani. Wanita yang selalu ada dalam suka dan begitu lama dalam duka. Bahkan ibu dari anaknya. Hani, tetap istimewa di hatinya.

"Bicara dengan keduanya secara langsung. Jangan terpisah, bahas masa depan pernikahan kalian akan seperti apa ke depan." Ustadz Hasan menatap Hisyam yang mengangguk pasrah. Ia berpamitan dan kembali dalam keadaan kacau. Berulang kali mobil yang ia kendarai tak stabil.

Akhirnya, ia memilih berhenti dan merenung sendirian. Menatap orang-orang yang masih lalu lalang berjualan, bekerja apa saja demi menyambung hidup mereka. Mengingatkan pada kisah dirinya di masa lalu. Bekerja dengan penghasilan tak seberapa, kadang hingga larut malam agar barangnya terjual.

Hisyam keluar dari mobil, membuka dompetnya yang dipenuhi uang seratus ribuan. Kemudian ia bagikan pada orang-orang yang masih berkeliaran di jam sangat malam. Setelah itu kembali ke dalam mobil dan menyeka sudut matanya.

"Itulah aku yang sesungguhnya, tak jauh berbeda dengan mereka," gumamnya menatap rona bahagia seorang wanita yang suaminya memberikan uang pemberian Hisyam. "Hani, untukmu aku merendahkan harga diriku di kaki Aina. Tidakkah kau sadari itu?" Hlsyam memejamkan mata, berusaha menenangkan dirinya dengan menyebut

asma Allah berulang-ulang.

Aina masih menatap ke luar kamar. Ia sempat melihat mobil Hisyam melesat keluar meninggalkan rumah, seraya berjalan ke ruang tamu. Menatap jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Hani tak jauh beda. Ia masih mematung di balkon kamarnya. Mengingat kepergian Hisyam yang penuh amarah. Tak pernah ia bicara sekeras itu padanya selama pernikahan. Baru kali ini, bahkan sampai pergi dari rumah.

Kilatan cahaya dari lampu mobil berwarna putih membuat dua wanita itu tersentak bangkit dari lamunan mereka. Hisyam keluar dari mobil dan menatap Hani di balkon, lalu menatap Aina yang berdiri di pintu masuk ruang tamu.

Ia berjalan mendekat dan menatap Aina yang tampak gusar.

"Temui aku di kamarku, kita akan bicara bertiga dengan Hani." Hisyam meninggalkan Aina tanpa menyentuhnya dengan mesra seperti biasa. Masuk kembali ke kamarnya dan menunggu di sana dengan perasaan tak menentu. Ia juga mengirimkan pesan pada Hani, agar datang ke kamarnya.

Pintu kamar terbuka, Aina datang dan menatap suaminya dengan sejuta tanya. Ia duduk di kursi yang tersedia. Tak lama Hani pun tiba, pun sama, duduk di sisi Aina yang sejak tadi diam saja.

Hisyam menatap dua wanita yang ia cinta, bergantian.

Berharap ada secercah jawaban dari pertanyaannya untuk dibawa ke mana pernikahan ini.

"Mau dibawa ke mana pernikahan kita ini?" tanya Hisyam lemah. Tatapannya terus berganti dari Aina dan Hani.

"Katakan apa yang membuat kalian merasa berat dengan pernikahan ini," ujar Hisyam lagi dengan pandangan kosong.

Hani menoleh pada Aina yang juga menoleh padanya.

"Kalian merasa aku tidak adil, kan? Katakan, apa ketidakadilan yang aku lakukan pada kalian," tegas Hisyam menatap keduanya.

Hening, dua istrinya tak ada yang menjawab. Hanya menunduk dalam diam mereka.

Hingga akhirnya Hani mengangkat wajahnya dan menatap Hisyam.

"Kau lebih perhatian dan romantis dengan Aina daripada aku. Bahkan kau sering bermesraan dengannya di belakangku, meski itu waktu yang seharusnya untukku." Tatapan Hani begitu tajam pada suaminya yang mengangguk.

Sementara itu, Hisyam menoleh pada Aina yang akhirnya menatapnya juga.

"Ada banyak waktuku yang terambil dengan mengalah pada anak dan istri pertamamu. Padahal aku adalah seorang perawan yang kaunikahi, tentu seharusnya memiliki banyak waktu lebih untuk saling memahami. Tapi aku dituntut untuk terus memahami." Aina juga menatap mata Hisyam yang berembun.

Pria itu mengangguk-anggukkan kepalanya, tersenyum

dalam kepahitan dan menarik serta membuang napas dengan perlahan. Menyadari satu hal yang menyakitkan baginya.

"Artinya, aku gagal adil? Iya, kan?" tanyanya dengan menatap Aina dan Hani.

Dia menggelengkan kepala sambil menahan tangis yang hampir meledak dari dirinya. Mempertahankan harga diri sebagai seorang lelaki yang selayaknya jarang mengalirkan air mata.

"Itulah, betapa beratnya aku harus menanggung dosa ini. Dosa karena telah membuat kalian merasa tidak adil." Hisyam menyeka sudut matanya yang menggenang. "Lalu, sekarang kalian ingin aku bagaimana?" tanya Hisyam, kembali menatap Hani dan Aina bergantian.

Hening, mereka masih tak memberikan jawaban.

"Sesungguhnya ... aku merasa telah menaruh hatiku di kakimu, Hani dan menaruh harga diriku di kakimu, Aina."

Dua wanita itu mengangkat wajah dan menatap suaminya yang terlihat mulai menitikkan air mata.

Bagian 29
Aku yang Salah

"Sekarang, apa keinginan kalian untuk pernikahan kita?" tanya Hisyam setelah mengungkapkan bahwa dia sesungguhnya telah merendahkan dirinya demi dua wanita ini. Demi dua istrinya.

Hening, Hani dan Aina tak memberikan jawaban. Tentu, keduanya ingin menjadi satu-satunya. Namun, rasanya tidak mungkin. Tetap menjalani bersama pun tidaklah mudah. Ilmu dan hati yang belum kukuh, membuat ketiganya seperti

terombang-ambing.

"Poligami tidak salah. Ada banyak orang yang mampu menjalaninya dengan baik. Istri-istrinya damai, meski sedikit cemburu pasti ada." Hisyam menatap Aina dan Hani lagi. "Istri-istri Rasulullah saja pernah saling cemburu, tapi tidak ada yang sampai berbuat dzalim dan saling benci. Iya, itu kembali pada cara suaminya menengahi. Dan aku sepertinya gagal."

Aina dan Hani tak menjawab, keduanya tertunduk dan tak berani mengangkat wajahnya.

"Aku begitu mesra dengan Aina, karena dia seorang gadis yang baru kunikahi. Pernikahan kami berjalan baru beberapa minggu saja. Tentu, berbeda dengan kita yang sudah menikah dalam hitungan tahun dan memiliki anak." Hisyam menatap Hani yang tak menjawab. "Setiap kita ingin bermesraan, Hafi mungkin datang mengganggu, atau kamu yang sibuk dengan ponselmu?" tanya Hisyam menatap lugas pada istri pertamanya.

Hani mengangkat wajahnya dan menatap Hisyam dengan lelehan bening yang terus mengalir.

"Aku tahu, Han. Kamu pernah hidup dalam kesusahan bersamaku, kamu memaki pun, aku ikhlas. Kamu menolak kusentuh, menolak menjalankan kewajiban suami istri di ranjang, aku ikhlas, bahkan entah berapa lama aku harus menahan hasratku padamu. Aku ikhlas, karena aku gagal jadi suami yang mampu menafkahi istrinya."

Hani menunduk dan menangis tersedu. Berulang-ulang mengusap mata dan hidungnya yang basah. Ingatannya

kembali ke masa ia hidup susah. Ia terus menolak Hisyam, memarahinya bahkan merendahkan harga dirinya dengan segala perkataan kasar. Padahal mungkin itu cara Allah peduli pada mereka, menguji kesabaran dengan kekurangan harta. Hingga akhirnya ... memintanya menikah dengan Aina.

"Aku selalu menolak saat kau memaksaku menikahi Aina," lanjut Hisyam, "karena aku meyakini kemiskinan kita adalah ujian. Namun, aku pun tak rela membiarkan kamu terus sengsara. Karena itu aku merendahkan diriku dengan menikahi Aina. Iya, Han! Aku merendahkan diriku. Aku penuhi keinginanmu menikahi Aina, mungkin di matamu hanya sebuah perjanjian, tapi kamu lupa aku mengucapkan ijab kabul atas nama Allah dan di hadapan walinya. Dia halal bagiku, dia sah, tidak ada alasan atau perjanjian apa pun yang membuat aku tak berhak atas dirinya. Justru haram jika aku tetap tidak menyentuhnya selayaknya seorang suami pada istrinya!"

Hani tersedu dan menutup wajahnya dengan kelima jarinya. Dia baru menyadari itu, bahwa sesungguhnya pernikahan bukanlah hal main-main. Jelas saja, semua berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan.

"Aku selalu bersabar dan tak menyentuh Aina karena menunggu restumu. Aku menghargai perasaanmu, aku menghargai perjanjian dan keinginanmu menjadi kaya, karena sadar aku miskin!" Hisyam mulai meninggi. "Aku juga sadar Aina tak mencintaiku. Dia mencintai orang lain dan hanya menjadikanku sebagai alat, bukan sebagai suaminya."

Kali ini Aina yang mengangkat wajah dan menatap

Hisyam dengan rasa bersalah.

"Aku tahu, aku menyentuh Aina karena kau tidak sengaja mengizinkanku. Terlepas dari itu, aku memang tidak bisa menahan gejolak hasratku sebagai lelaki. Juga karena dia mulai menyadari statusnya dan meminta haknya sebagai istri. Aku serba salah." Hisyam mengusap wajah dan mencoba mengendalikan amarahnya. Mengontrol emosinya yang meledak hari ini.

"Katakan, Hani. Apa aku salah?" tanya Hisyam menatap istrinya yang terisak dan tersedu. Menutup wajahnya dengan tangan dan menahan isakan yang terus menyiksa hatinya.

Kini, pandangan Hisyam beralih pada Aina. Dia menatap wajah istri mudanya itu dengan tatapan sedih juga pilu.

"Aku tahu, aku selalu memprioritaskan anakku, jika itu masalah kesehatannya. Aku pikir, kau akan mengerti posisimu sebagai orang yang baru masuk dalam kehidupan rumah tangga sebuah pasangan yang telah memiliki anak. Meski aku ada kewajiban bersamamu, tapi aku tidak bisa mengabaikan anakku. Aku tidak ingin menyesal jika aku tetap memilih di kamarmu, lalu anakku ... meninggal ... misalnya ... aku tidak siap menanggung rasa bersalah itu, Aina."

Kali ini Aina yang menyeka sudut matanya. Mencoba mengerti perasaan suaminya yang tengah gundah.

"Kamu cukup sabar dan selalu mengerti setiap kali merajuk, aku menasihati, kau langsung menurut dan luluh. Itulah alasanku semakin peduli dan merasa dihargai oleh Aina, tapi meski begitu ... aku tetap harus memprioritaskan anak."

Hening, ketiganya tak mengeluarkan sepatah kata pun lagi. Saling mengingat kesalahan diri di beberapa bulan lalu. Ketiganya membuat komitmen yang salah tentang pernikahan dan poligami yang sesungguhnya sesuatu yang mulia.

Hanya orang-orang mumpuni yang mampu menjalaninya. Bukan untuk sekadar menyenangkan hasrat yang meningkat dan bosan pada yang pertama, apalagi untuk main-main semata.

"Itu alasan aku selalu mencuri mesra pada Aina jika ada kesempatan." Hisyam kembali buka suara. "Agar dia merasa tidak diabaikan meski aku terlalu sibuk dengan istri pertama dan anakku. Cinta dan pikiranku tetap ada untuknya. Namun ... lagi-lagi sepertinya caraku salah." Hisyam menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Mencari ketenangan diri dengan menahan rasa bersalah akan apa yang terjadi.

Ia terisak untuk pertama kalinya di hadapan dua istrinya. Menunjukkan betapa ia begitu lemah meski seorang lelaki. Tak seharusnya nekat memiliki dua istri, tetapi mau bagaimana lagi? Dia hanya berusaha mencari solusi untuk keadaan yang telanjur terjadi.

"Hani dan aku menikah sudah hampir empat tahun, semdangkan denganmu sekitar tiga bulan. Aku memiliki anak dari istri pertamaku, karena itu aku harus lebih perhatian untuk hal-hal penting. Hubungan kita juga dimulai dengan niatan tak serius. Namun, akhirnya kita terjebak dengan permainan kita sendiri." Hisyam kembali menatap Aina dan Hani. "Aku selalu mengirim pesan mesra pada Hani, agar dia

merasa aku tak pernah meninggalkannya meski memiliki istri baru. Komunikasi kami buruk, Hani sibuk dengan ponsel dan aku sibuk dengan Hafi, karena itu cara efektif memperlihatkan cintaku adalah dengan rentetan pesan cinta melalui tulisan whatsApp." Hisyam kali ini menatap keduanya. Dia mulai stabil dan ingin segera menemukan titik temu permasalahan rumah tangganya. Jika dibiarkan berlarut-larut, hanya akan saling menyakiti satu sama lain tanpa solusi.

"Sekarang jelas? Kenapa aku tampak tidak adil, karena kalian pun berbeda karakter. Kupikir, kalian akan puas dengan caraku mencintai kalian. Ternyata aku salah."

Lagi, Hisyam menatap keduanya. Dia ingatkan kembali bahwa Aina adalah gadis yang masih perawan yang ia nikahi, tentu perlakuannya akan berbeda dengan wanita yang telah ia nikahi lebih dulu, apalagi memiliki anak. Waktu yang tersedia tentu lebih banyak, mengeksplor banyak hal yang ingin ia ketahui seputar suami istri, sedangkan dengan Hani pernah melakukannya di masa silam. Di awal-awal pernikahan mereka sebelum Hafi lahir.

Sesungguhnya, cara Hisyam kepada Aina sama dengan caranya kepada Hani empat tahun lalu saat mereka baru menikah. Bedanya, hanya kondisi dan keadaan saja.

"Kau ingat, Han? Dulu, aku juga selalu menggodamu saat kita pertama kali menikah. Bermesraan di dapur saat kau pertama kali memasak. Menggodamu di meja makan, dan tentu saja menghabiskan waktu berjam-jam di ranjang dan mengulang hal yang sama tak pernah bosan. Tidak ada bedanya dengan aku dan Aina saat ini, bedanya ... saat ini

aku juga suamimu. Itu saja."

Hisyam berjalan ke meja, meneguk air yang ada di sana. Kerongkongannya terasa kering karena terus berbicara. Ia pun menuangkan air ke dalam dua gelas. Kemudian menyerahkannya pada Hani dan Aina.

"Minumlah," katanya lembut.

Kedua istrinya langsung menerima gelas. Meneguk perlahan dan menahan isakan mereka.

"Mungkin, memang seharusnya kita pisah rumah. Awalnya, aku berpikir bisa seperti para alim dan ulama yang menempatkan istri mereka serumah tapi baik-baik saja. Rupanya, aku tidak sebaik itu. Ilmuku masih sangat cetek soal poligami ini," katanya dengan lebih tenang. "Aku juga ingin setiap saat melihat kedua istriku dan anakku. Karena itu, tetap menempatkan dapur yang sama. Agar kita bisa makan bersama. Selayaknya kehidupan poligami lainnya yang damai dan penuh berkah." Hisyam tersenyum pada kedua istrinya yang menatapnya. Ia kembali duduk di hadapan Hani dan Aina.

"Sayangnya, lagi-lagi aku salah. Aku lupa bahwa kita dihadapkan pada keadaan ini karena tidak sengaja, terpaksa, tanpa ilmu, tanpa visi misi yang sama, tanpa tujuan yang jelas. Aku yang salah ...."

Hening, kedua istrinya itu mulai tak menangis. Hanya sisa isakan lemah yang terdengar.

"Poligami itu syariat, tidak ada yang salah. Jika dijalankan oleh mereka yang siap. Yang visi misi hidup mereka adalah untuk beribadah kepada Allah, untuk memperbanyak

keturunan saleh dari mereka, dan menyebarkan agama. Bukan seperti kita yang masih bermain dengan hati dan perasaan, bucin!" kekeh Hisyam dengan miris.

Hening, ketiganya mencoba meresapi setiap perkataan Hisyam yang selama ini hanya diam, penurut dan tak pernah menolak permintaan mereka. Begitu patuh pada istri-istrinya, hanya bermodalkan ingin istrinya merasa diperlakukan adil.

Pada akhirnya, semua tak sesuai yang ia bayangkan. Kekerasan hati Hani dan sifat superior Aina serta lemahnya ilmu dan iman membuat semuanya runyam.

Kini, Hisyam duduk di antara dua istrinya. Mengenggam tangan keduanya dengan erat. Membayangkan keharmonisan yang ia dambakan.

"Jika kalian menganggap aku bangga beristri dua, kalian salah," katanya, "ini berat bagiku. Karena itu, pikirkanlah apa rencana kita ke depan. Kita perbaiki visi misi pernikahan kita. Atau bahkan kita akhiri saja. Kita pikirkan secara terpisah." Hisyam melepaskan genggaman tangannya. Kemudian berdiri dan berlutut di hadapan kedua istrinya.

Matanya kembali menatap Aina dan Hani bergantian, pun tangannya akhirnya kembali meraih jari jemari istri-istrinya dan tersenyum. Menunduk dan menunjukkan betapa ia memuja keduanya.

Tarikan napasnya mulai normal, pun matanya tak lagi basah. Meski kedua istrinya masih terisak pelan.

"Kembalilah ke kamar kalian, kita renungkan. Esok, kita akan bahas seperti apa tujuan kita ke nantinya. Bisa?" tanya Hisyam lembut. Kemudian mengecup tangan

keduanya bersamaan. Namun, air matanya kembali terlihat menggenang dan ia memalingkan pandangan.

"Pergilah, istirahat," katanya menyembunyikan air mata yang kini tak mengenali dirinya sebagai seorang lelaki jantan.

Hani dan Aina bangkit, keduanya keluar dari kamar Hisyam. Kembali ke kamar masing-masing dengan perasaan tak menentu. Perasaan yang terus berkecamuk, antara membenarkan tindakan mereka dan menyalahkan juga.

Ketiganya mencoba mencari jawaban malam ini, dengan cara masing-masing.

Hani membuka lembaran demi lembaran foto pernikahannya dengan Hisyam. Bahkan foto-foto saat mereka masih pacaran. Ia ingat, Hisyam memang romantis sejak dulu, bahkan saat hidup miskin. Namun, saat itu tak terasa romantis, tetapi seperti sebuah pengalihan dari keadaan mereka. Hani, lebih sering marah ketika digoda.

Ia tertunduk dan menangis, sesal pun tiada guna. Toh, keinginan berharta dan berkecukupan adalah dambaannya sejak lama. Sejak mengenal Hisyam yang ia kenal sebagai pekerja kantoran. Tentu saja, ia membayangkan akan memiliki hidup lebih baik dari sebelumnya. Seperti kisah-kisah dalam serial, karena dia hanya seorang anak dari orang menengah ke bawah. Hisyam menjadi harapannya untuk memperbaiki keadaan.

Sementara Aina, menatap foto-fotonya dengan Hisyam di *smartphone*. Foto mesra dan menggoda saat duduk di pangkuan, saat memeluk punggungnya dan saat momen yang diam-diam ia ambil dengan ponsel tanpa

sepengetahuan Hisyam.

Kadang, ia ingin membagikan foto-foto itu ke sosial media juga seperti whatsApp. Hanya itu sosial media yang ia miliki. Namun, dia merasa sungkan dengan Hani meski kakak madunya itu selalu pamer suaminya. Dia takut, jika ada yang tahu bahwa mereka memiliki suami yang sama.

Di luaran, tidak ada yang tahu bahwa Aina adalah istri kedua. Karena semua berawal dari permainannya untuk mencari Nathan. Siapa sangka, rasa nyaman di dekat Hisyam, mendapat perlakuan dan perhatian sederhana, membuat ia mengharap lebih dan mulai merasakan getaran cinta.

Aina terisak, memeluk bantal sambil membayangkan setiap kenangan manis bersama suaminya.

Berbeda dengan Aina dan Hani, Hisyam justru tengah bersujud menghadap Rabb-nya. Memohon ampun atas semua yang ia lakukan. Memohon ampunan karena telah mempermainkan syariat yang suci yaitu pernikahan. Menyesali telah bermain-main dengan yang namanya poligami dan memohon petunjuk agar diberikan jalan keluar dari kegelisahannya.

"Rabb ... segala sesuatu terjadi atas kehendak-Mu. Jodoh, maut, rezeki, semua yang ada di dunia dan semesta adalah milik-Mu. Aku hanya memohon agar diberikan petunjuk untuk mengatasi masalah yang kubuat ini. Kau telah menentukan takdirku, jodohku, mautku, rezekiku. Karena itu ... tentukanlah semua malam ini untuk dapat kulakukan esok." Hisyam menundukkan wajahnya dan kembali bersujud, mengagungkan asma Allah tiada henti. Berharap diberikan

petunjuk malam ini.

Hampir sepanjang sisa malam ia jalani dengan Shalat Tahajud dan istikharah, memohon petunjuk dan mengadukan hidupnya pada Sang Pemilik Semesta, ia terus berdzikir, memohon ampun atas semua kesalahan dan keputusannya.

Menyerahkan sepenuhnya hidupnya, serta memohon agar kedua istrinya pun diberikan petunjuk yang sama baik dengan dirinya.

Bagian 30
Menyerah

Hani menatap kosong dalam kebimbangan. Jika harus jujur, ia pun menyesali telah melakukan semua ini. Dia memiliki segalanya, tetapi merasa cinta Hisyam tak sebesar dulu. Melihat cara suaminya itu menatap Aina begitu berbeda. Tidak sekadar sayang dan nafsu, tapi takjub dan memuja.

Sakit, tentu wanita mana pun akan merasakan sakit tak terhingga. Menyadari suami yang dulu begitu memujanya

kini memuja orang lain. Jika karena ia selingkuh, mungkin akan mudah melepaskan karena kesalahan. Namun, apa yang terjadi saat ini adalah karena ulahnya sendiri. Hani, bermain-main dengan perasaan seorang pria dan wanita dalam rumah tangganya.

Menangis tak lagi berguna. Ia hanya menatap kemewahan yang ia miliki. Seperti mengobati rasa sakitnya untuk beberapa saat. Memiliki penggemar, uang dari hasil iklan dan sebagai model yang kini dia tekuni. Sedikit membuatnya lupa akan sakit hati.

"Haruskah aku melepasnya? Melepaskan harta dan kesuksesan yang telah kugenggam, memilih kembali pada suamiku dengan keadaan miskin segala-galanya? Kembali ke nol?" tanyanya pada diri sendiri. Ia tak tahu harus bagaimana. Rasa cemburunya pada Aina kian besar dan menjadikannya senang memamerkan kemesraan di sosial media.

Bangga, saat Aina tertangkap melihat *story* whatsApp yang ia buat. Merasa puas, bahwa sesungguhnya ia pun tetap dicinta.

Hisyam, sejak masih pacaran memang sangat manis. Perhatian dan tidak pernah main-main untuk urusan yang serius. Bahkan saat melamarnya pun, tidak sebagai kekasih. Melainkan sebagai istri, meski mereka masih harus menabung untuk merealisasikan pernikahan dan melaksanakan ritual adatnya yang butuh biaya tak sedikit.

Pun setelah menikah, Hisyam sangat manis. Selalu membantu Hani dalam urusan rumah tangga. Keluguan Hani yang masih muda membuatnya begitu dimanja, tak

pernah ditekan supaya harus bisa. Apalagi pengantin baru, mereka tak pernah bosan menumpahkan rasa cinta berbalut asmara dan hasrat membara. Tak beda jauh dengan apa yang dialami Aina.

Kini, semua berbeda. Keadaan telah mengubah semuanya. Hani mendapatkan impiannya, tetapi seperti kehilangan cinta suami.

Di sudut lainnya, Aina menangis untuk pertama kalinya selama pernikahan. Ia menatap dirinya di cermin, merasa segala kecantikan dan hartanya tak berarti jika sudah urusan hati. Hisyam begitu mencintai Hani dan anaknya, itu hal wajar. Namun, ia pun ingin romansa yang indah sebagai istri yang baru dinikahi.

Ia pun sadar, Hisyam sudah sangat berusaha memahami maunya. Bahkan selalu diam-diam menyempatkan menyenangkannya meski tengah bersama Hani. Menunjukkan cinta dan pemujaan. Begitu juga saat keduanya bersama, kisah pengantin baru yang didambakan selalu ia rasakan.

Hisyam selalu memujanya sebagai wanita yang jauh lebih muda darinya dan juga Hani. Dia tak segan memintanya duduk di pangkuan sambil mendengarkan keluhan. Atau saat lelah dan manja akan membopong tubuhnya yang ramping. Ia sadar, Hisyam sudah sangat memperlakukannya istimewa.

Namun, benar ... ia tak pernah siap melihat kemesraan suaminya dengan Hani. Chat-chat mesra mereka, membuat ulu hatinya sakit dan menyadari bahwa ia bukanlah yang

pertama dan utama, jelas bukan satu-satunya. Terasa aneh, terasa janggal.

Tangannya bergerak membuka ponsel, menatap layar percakapan dengan Nathan. Meski tangannya gemetar. Ia mencoba membalas pesan yang beberapa hari lalu dia abaikan.

'Kamu di mana?' tulisnya dengan menutup mulut.

'Akhirnya balas juga, aku sekarang di Bandung. Semoga ayahmu tak dapat melacakku lagi.'

Tangan itu tetap gemetar dan kembali menulis pesan di sana.

'Oh, semoga kamu sehat.'

Terlihat Nathan masih mengetik dan tak lama balasan masuk.

'Maaf waktu itu aku sedang emosional. Seharusnya aku tahu, kamu datang dengan suamimu jelas itu aneh. Aku baru tahu kamu nikah bohongan demi aku. Maafkan aku, kamu bisa temui aku di Bandung.'

Aina memejamkan mata, melempar ponselnya dan menundukkan wajahnya dalam-dalam. Isakannya juga semakin keras menghadapi kenyataan yang ia pun tak mengerti kenapa terjadi.

Begitu mudah ia melupakan Nathan, setelah sekian tahun bertahan hanya karena bertemu seorang Hisyam.

Sayang, pria itu justru telah menikah dan dia hanyalah yang kedua.

Aina menangis, membekap wajahnya di atas bantal. Menyesali yang tak seharusnya disesali, karena sesungguhnya

ia mulai begitu terbiasa dengan Hisyam, lebih dari itu, ia ketergantungan.

Namun, sayang ... ia tak mungkin jadi yang satu-satunya.

"Haruskah aku menyerah? Kembali pada Nathan dan merelakan Hisyam kembali ke seperti dulu?" isaknya menatap foto pernikahannya di dinding kamar.

Lain Hani, lain Aina, tentu lain juga dengan Hisyam. Sepanjang malam ia hanya berdoa dan bermunajat. Mencari jawaban atas kesalahan yang sedang terjadi.

Bukan, bukan poligaminya yang salah, tetapi caranya dan tujuan awalnya. Hingga akhirnya pun tak sesuai dengan yang seharusnya.

Setiap akhir, bagaimana awalnya. Itulah yang ia sedang pikirkan.

Ia memulai dengan kesalahan, maka berakhir dengan sebuah penyesalan tak berkesudahan.

Ia gagal, dengan ilmu yang tak seberapa, nekat membuat dua rumah tangga dalam satu atap.

Ia merasa tak berarti, dengan semua harta dan istri yang dimiliki. Baginya, ia seperti tengah ditinggalkan oleh Allah yang marah dengan keputusannya main-main dengan pernikahan.

"Rabb, maafkan aku yang telah mempermainkan syari'at-Mu, ibadah pada-Mu. Tak seharusnya aku memanjakan istriku dengan cinta yang salah, tak seharusnya aku menikahi Aina demi harta, tak seharusnya aku membagi cinta di atas

hati niatan dunia, seharusnya semua karena-Mu." Hisyam menundukkan kepalanya.

Menyesali semua yang terjadi. Berharap malam ini diberikan petunjuk, untuk menentukan pilihan atau bahkan diberikan hidayah kepada dua istrinya, agar saling menerima dan mau memahami keadaan yang ada.

Matanya mulai rapat, sulit ia buka. Masih di atas sajadah ia terlelap mengharap petunjuk dari Rabb-nya. Mengharap pertolongan dan pengampunan dari segala keputusan yang ia sadari sebagai sebuah kesalahan.

Bibirnya menyungging senyum dalam lelap, mendapat rasa tenang dari apa yang dinantikannya.

Mata Hisyam terbuka di kala adzan berkumandang. Ia bergegas bangkit dan membasuh tubuhnya dengan air. Kemudian mengambil sajadah dan keluar dari rumah menuju masjid terdekat. Di sana, ia lama dan terus berdoa, agar mendapat ampunan dan juga diberikan kekuatan untuk memutuskan masalah istri-istrinya.

Hingga jam enam ia kembali. Melihat Aina di dapur seperti biasa, menyiapkan teh dan wajahnya tampak sembap sisa menangis semalam, sudah pasti.

"Sudah shalat?" tanya Hisyam menatap sang istri yang menoleh dan mengangguk. Ia mendekat dan mengelus kepalanya dengan lembut. Kemudian naik ke atas membangunkan Hafi, di sana Hani masih duduk merenung menatap langit.

"Sudah shalat?" Pertanyaan sama untuk Hani yang menoleh, pun dengan mata yang masih bengkak.

Ia hanya mengangguk dan menoleh pada Hafi yang masih lelap.

"Aku ingin bicara lagi dengan kalian," katanya dengan mengelus kepala Hani seperti kepada Aina.

Keduanya keluar, membiarkan Hafi dijaga oleh pengasuh karena masih tidur. Mereka duduk di meja makan. Sarapan seperti biasa, tanpa saling berbicara.

"Setelah makan, aku tunggu di kamarku," ujar Hisyam mengusap bibirnya dengan tisu, lalu bangkit lebih dulu.

Hani dan Aina menghentikan aktivitas mereka saat Hisyam pergi, keduanya langsung menyusul ke dalam kamar. Duduk seperti kemarin di sofa, sementara Hisyam di sisi ranjang menatap keduanya.

"Sudah ada keputusan mau seperti apa?" tanya Hisyam menatap istri-istrinya bergantian.

"Aku lebih baik mengembalikan semua milik Aina dan kita kembali ke rumah lama, hidup bertiga dengan Hafi apa adanya. Tak apa miskin, daripada harus berbagi suami. Itu ternyata sulit." Hani buka suara lebih dulu.

"Apa?" tanya Aina cepat dengan wajah sinis. "Seenaknya sekali kamu, memang kamu ingat berapa yang kamu habiskan? Cukup dari penghasilan kamu yang cuma selebgram?" balas Aina sinis.

"Oke, kalau kamu mau suamiku maka rumah ini tetap milikku," tantang Hani.

Aina tertawa mendengarnya.

"Plus .... Uang sepuluh milyar!"

Hisyam melebarkan matanya mendengar perkataan Hani. Begitu juga Aina melebarkan matanya.

"Uang segitu sedikit buat aku, Han. Tapi apa kamu gak malu seperti menjual suamimu sendiri?" tanya Aina sinis.

"Daripada aku harus sakit kamu khianati. Kamu bilang gak akan jatuh cinta, tapi nyatanya kamu merebut suamiku!"

"Oh, ya? Kamu lupa? Aku bilang jika Hisyam mau denganku maka harus izin kamu, dan malam itu kamu izinkan. Alasan gak sengaja? Itu artinya digerakkan sama Tuhan, karena memang kami harus bersama."

"Dasar wanita licik, jangan-jangan Nathan itu klise dan kamu memang berniat memiliki suamiku!" teriak Hani tak kalah sengit.

"Atas dasar apa aku mencintai Hisyam yang baru kukenal bahkan miskin? Hem? Aku mencintai Hisyam setelah setiap perlakuan manisnya padaku sebagai istri. Jadi itu wajar dan memang hakku!"

"Dasar murahan!"

"Kau—"

"Cukup!" Untuk pertama kali Hisyam berteriak sangat keras sambil menatap dua istrinya. "Apa kalian sadar apa yang sedang kalian lakukan?" tanyanya dengan tatapan sangat tajam secara bergantian. Kepalanya kini menunduk dengan wajah yang memerah, tetapi juga mata yang basah. Perih, menyadari ia telah membuat dua wanita saling menyakiti.

"Kupikir malam tadi menjadi bahan renungan untuk kita menatap masa depan ... bertiga. Rupanya aku salah ...."

Hisyam menatap Hani dan Aina bergantian. "Kita memulainya dengan salah, maka sudah dapat ditebak akhirnya pun akan bagaimana."

Aina menoleh pada Hisyam, begitu juga Hani menatap dengan rasa penasaran.

"Aku menyerah ... aku tidak sanggup menggenggam kalian berdua lagi." Hisyam menunduk.

Hani dan Aina menggeleng cepat, keduanya mendekat dan berusaha meraih Hisyam.

Hisyam berdiri, di hadapan kedua istrinya dan menatapnya bergantian.

"Dosa, jika ini dibiarkan terlalu lama. Aku akan jadi manusia yang berada paling lama di neraka jika terus membiarkan kalian saling menyakiti seperti ini. Aku yang salah .... Aku menyerah ... aku memilih melepaskan ... kalian berdua."

"Mas!" Hani memekik menatap suaminya dengan tatapan tak percaya.

Sementara Aina menutup mulutnya dengan kedua tangannya dan matanya seketika basah.

"Syam, kamu sadar apa yang kamu ucapkan?" tanyanya dengan gemetar.

Hisyam mengangguk meski wajahnya pilu dan matanya juga berair.

"Aku tak punya pilihan lain, kalian tidak bisa menangkap harapanku untuk hidup bertiga. Kalian terus saling menyakiti, pernikahan tidaklah berkah jika seperti ini." Hisyam menyeka sudut matanya. "Maaf aku telah mengambil madu

kalian, lalu sekarang harus meninggalkan ... semua karena ketidakberdayaanku menghadapi kalian berdua."

"Beri kami waktu," lirih Aina meremas pundak suaminya dengan mengiba. Tak percaya ia telah ditalak hari ini dengan cara yang tak pernah ia sangka.

"Apa kamu tega melepasku, bagaimana dengan Hafi?" tanya Hani menggenggam tangan Hisyam.

"Dia akan ikut aku," jawab Hisyam, "kau tidak akan punya waktu mengurusnya. Raihlah cita-citamu menjadi artis yang kaulepaskan demi menikah denganku." Hisyam menatap Hani dengan buliran air mata yang akhirnya keluar. "Kau masih ada kesempatan untuk berkibar, terkenal, sesuai keinginanmu. Biarlah Hafi jadi teman sepiku, aku akan ajarkan dia mengaji dan berdoa untuk kami berdua nantinya."

Hani terisak dan luruh ke lantai, menangis tersedu menutup wajahnya.

"Dan kau," ujar Hisyam menatap Aina. "Ada ribuan pria yang memujamu. Kau juga kaya, memiliki ayah yang bijaksana. Kau tak akan sulit melanjutkan hidupmu setelah ini." Hisyam menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. "Aku akan kembalikan engkau pada ayahmu seperti ketika aku mengambilnya kemarin."

Aina tersedu dan melepaskan tangannya dari pundak Hisyam. Berlari ke luar dan mengurung dirinya di dalam kamarnya sendiri. Dia tak menyangka jika akhirnya akan seperti ini.

Abdullah Umair menatap Hisyam dengan tajam, menatap tas ransel di tangan kiri pria itu dan Hafi dituntun di tangan kanan. Ia tak menyangka jika Hisyam akan mengambil keputusan sebelum berdiskusi dengannya.

"Kau tahu? Tidak mudah mengurus perceraian." Pria itu mencoba tenang meski sakit hati tentu ada, karena anak satu-satunya seolah dipermainkan.

"Saya akan mengurus secepatnya ke kantor agama."

"Tidak perlu!" Pria itu menyambar cepat. "Pergilah selama masa iddah istri-istrimu, merenung. Jika berubah pikiran, kau tinggal rujuk kembali dengan keduanya atau salah satunya. Tapi, jika sudah final, maka kita urus surat-suratnya ke pengadilan setelah selesai masa iddah secara agama."

"Saya minta maaf. Keputusan saya—"

"Jangan membuat keputusan saat marah, itu pasti salah."

Bibir Hisyam terkunci. Ia tak pernah mampu bermain kata dengan ayah mertuanya. Pria itu seperti tahu apa yang ada dalam pikirannya. Sehingga sangat mudah menebak dan menghentikan apa yang ingin dia katakan.

"Aku percayakan Aina padamu, karena aku yakin kau layak."

Hening, Hisyam tak memberikan jawaban apa pun. Dia hanya mencoba menguatkan hatinya untuk teguh pada keputusannya.

"Pergilah, datanglah lagi saat hatimu telah dingin. Rasulullah pernah marah pada istri-istrinya. Ia pergi menyendiri selama satu bulan lamanya, sampai akhirnya Allah sendiri yang menegurnya. Kau tak seistimewa itu,

tetapi Allah akan selalu ada untuk umat manusia. Kau hanya perlu mendekatkan diri, meminta petunjuk pada-Nya. Kuberi kau satu bulan atau sampai masa iddah Aina selesai untuk memberikan keputusan. Aku menolak keputusanmu hari ini."

Tegas, luga, itulah Abdullah Umair. Dia tak serta merta menyetujui keputusan Hisyam yang berada dalam keadaan marah. Karena sejatinya kemarahan itu milik nafsu dan dibisiki setan. Seperti kita tahu, setan selalu membisikkan perceraian pada umat manusia.

"Apa ini?" tanya Sundari pada suaminya. Dia menatap dengan mata yang basah dan tak mampu berkata banyak. Sakit, membayangkan putri semata wayangnya menjadi seorang janda di usia muda.

"Jangan khawatir, aku sudah mempersiapkan semuanya untuk putriku. Aku sudah mempersiapkan segala kemungkinan yang lebih buruk dari ini, sejak memutuskan untuk merestui mereka," balas Abdullah Umair menatap kepergian Hisyam dari kaca rumahnya.

Aina, ia telah kembali ke rumah orang tuanya. Rumah yang ditinggalinya kemarin bersama Hisyam tetap diberikan pada Hani beserta isinya. Hisyam pun memilih tak membawa apa pun dari rumah itu, ia hanya memilih pergi bersama Hafi untuk melanjutkan hidupnya.

Di halaman, Hisyam berjalan sambil menggendong Hafi dan membawa tas ransel miliknya. Ditatap oleh Aina dari balkon kamarnya.

"Pergilah, kau mungkin butuh waktu untuk mengobati rasa takutmu," ujar Aina menatap punggung Hisyam yang

kian jauh dan menghilang di balik gerbang besi. "Saat aku rindu, biarlah aku hanya menyentuh kenangan yang kautinggalkan," gumamnya lagi sambil mengelus perutnya dengan senyuman.

Di sisi lain, Hani menatap foto pernikahannya dengan Hisyam yang ia pajang di dalam kamar. Terisak setelah pria itu tak mau mendengarkan dirinya dan tetap membawa Hafi untuk pergi dari rumah ini.

"Pergilah, Mas. Mungkin kamu butuh waktu untuk merenung. Saat Hafi menangis mencariku, kamu pasti kembali padaku. Iya, kan?" katanya dengan isakan. "Aku akan setia menunggu."

Bagian 31
Lembaran Baru

Waktu terkadang terasa lambat saat berusaha melupakan. Setiap detik terasa menyiksa, setiap menit terasa penjara, dan setiap jam seperti sebuah rasa sesak yang tiada terkira. Begitu juga Hisyam, rasa rindu pada dua wanita yang ia cinta terasa menyiksanya. Apalagi harus mengajarkan Hafi terbiasa dengan keadaan yang berbeda dengan sebelumnya.

Tinggal di sebuah kamar berukuran empat kali tiga, dengan ranjang yang tak senyaman di rumah sebelumnya.

Pun kala panas hanya ada kipas angin yang meniup tubuhnya, bukan lagi pendingin ruangan yang sejuk dan membuat selimut rapat kala lelap.

Mereka tinggal di pondok tahfidz milik Ustadz Hasan. Hisyam menjadi pengajar di sana, meski hanya untuk level bawah. Mengajar huruf hijaiah dasar pada anak-anak di sana, sekaligus mengajarkan putranya juga.

Obat dari segala luka adalah ikhlas dan sabar. Melepaskan harapan juga bagian dari penyembuhan. Begitu juga Hisyam dan Hafi, mulai terbiasa ada di sana.

Setiap pagi, dimulai dengan olahraga di halaman. Setelah itu hafalan surah-surah pendek di juz tiga puluh, dilanjutkan dengan Shalat Dhuha barulah makan bersama.

Keduanya mulai terbiasa dengan nuansa syahdu mendengarkan lantunan ayat-ayat suci, bukan lagi ayat cinta untuk memuja seorang wanita. Setiap ba'da ashar, Hisyam mengikuti kajian yang dipimpin Ustadz Hasan, tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan.

"Kadang kita ingin begini, tidak salah. Namun, Allah lebih tahu apa yang kita butuhkan. Kadang kita sulit melepaskan, tetapi ternyata Allah berkehendak demikian. Bukan Ia tak sayang, justru ada hikmah yang harus manusia temukan di sana. Mempertebal keimanannya, bahkan mungkin berpahala dan menjadi penggugur dosa-dosanya."

Hisyam termenung. Betapa ia ingin menggenggam dua wanita itu. Bukan, bukan karena kepuasan dunia semata. Melainkan karena dia sudah telanjur sayang dengan mereka. Hani adalah wanita yang ia cinta, bahkan mungkin cinta

pertamanya dan satu-satunya wanita ia yang ia lamar selama hidupnya.

Sementara Aina, hadir dengan keunikan yang tak pernah ia kira. Awalnya, hanya berupa kesenangan dunia di mana ia begitu panas dan menggoda. Pandai mempermainkan syahwatnya hingga tiba pada puncak harapan. Namun, perlahan tapi pasti, rasa sayang dan cinta mulai hadir. Mengagumi betapa ia begitu mudah dituntun, penurut dan juga sangat manis. Rasa itu selalu membuatnya merindu, sekaligus ingin melindunginya karena masih sangat rapuh dan mudah terombang-ambing.

Hanya saja, dia terpaksa harus melepas keduanya. Karena tak ingin terus menerus membuat keduanya merasa tersakiti. Merasa tidak diperlakukan adil. Bahkan caranya menyayangi keduanya dianggap salah.

Ustadz Hasan tak pernah bosan mengingatkan Hisyam secara personal. Bahwa keputusan yang diambil saat ada pada ujung amarah itu tidaklah tepat. Sang guru selalu memintanya kembali rujuk dengan keduanya, dengan alasan memberikan talak saat marah tidaklah beradab.

"Kalaupun harus menceraikan mereka, ceraikan dengan adab yang baik. Temui lagi mereka dan bahas masalah ini. Sesungguhnya, istri-istri itu seperti tulang rusuk yang bengkok, untuk meluruskannya tidak bisa langsung dan cepat, bisa patah. Namun, harus menyentuh ke dalam sanubarinya." Ustadz Hasan menatap Hisyam yang menunduk. "Mereka dihadapkan pada ibadah tingkatan tertinggi dalam pernikahan, tentu saja tidak siap. Ilmu

mereka masih sangat kurang, butuh proses panjang. Apa yang terjadi juga ketidaksengajaan, maka selesaikan dengan sebaik-baiknya, bukan lari dari kenyataan."

Wajah yang sedikit layu itu terangkat. Tersenyum dan mulai menarik napas panjang.

"Intinya, saya merasa salah telah mempermainkan pernikahan, merasa tidak adil juga pada mereka. Saya tidak ingin menyakiti keduanya terus menerus. Saya berniat menyelesaikan perceraian ini setelah masa iddah mereka secara agama selesai, baru mengurus ke pengadilan."

Ustadz Hasan tersenyum.

"Sudah hampir tiga bulan kamu di sini, Hisyam. Masa iddah mereka adalah tiga kali datang bulan. Sudahkah kamu tanya pada mereka?" tanya Ustadz Hasan.

Hisyam sedikit kikuk, ia gelagapan dan seperti kalut.

"Kamu itu laki-laki, harusnya tegas dan bijaksana."

Hisyam kali ini tertawa dan mengangguk.

"Iya, entahlah ... bicara tentang mereka berdua saya jadi gugup," kekehnya sambil mengusap wajah.

"Hubungi mereka, bahas kelanjutan pernikahan kalian sebelum masa iddah benar-benar usai. Agar kamu bisa rujuk dengan salah satunya atau dua-duanya."

Hisyam meringis, merasa trauma dengan kisah pernikahannya kemarin.

"Saya akan hubungi Hani lebih dulu," katanya.

"Silakan, ajak bertemu. Harus ketemu muka, jangan via telepon."

Pria itu mengangguk pasti, lalu berpamitan dan kembali

ke dalam kamarnya.

Hisyam pun menghubungi Hani lebih dulu, mereka janjian untuk bertemu. Hani diberi tahu bahwa Hisyam sekarang tinggal di sebuah pondok tahfidz milik Ustadz Hasan.

Satu jam berlalu, sebuah mobil Fortuner hitam memasuki pelataran pondok. Tampak seorang wanita dengan tampilan cantik dan paripurna turun dan berjalan menatap lurus pada Hisyam yang tengah menatapnya.

Kikuk, mereka seperti orang asing yang tak memiliki hubungan. Selama berpisah, Hisyam hanya menghubungi Hani satu kali, mengabari bahwa Hafi baik-baik saja.

Keduanya duduk di kursi tamu, saling diam untuk beberapa saat lamanya.

"Aku ke sini mau minta surat cerai kita, Mas. Masa iddahku sudah selesai," katanya dengan tatapan pasti. "Aku juga butuh surat itu untuk mendaftarkan pernikahanku yang baru."

Hisyam tersentak dan mengangkat wajahnya, seraya tersenyum dan merasa senang, meski ada rasa sakit yang ia tak mengerti di dalam hatinya.

"Dengan siapa?" tanya Hisyam lemah.

Hani menatap Hisyam dengan mata yang mulai memanas. Ia menyeka sudut matanya berulang dan mencoba mengendalikan emosinya. Memalingkan pandangan ke arah lain.

"Sejujurnya, aku masih sayang sama kamu, Mas," ujar Hani dengan senyuman, "awalnya aku ingin rujuk dengan kamu, demi Hafi." Ia menatap Hisyam yang menunduk dan tak berani menatap wajahnya. "Tapi, saat mengingat bagaimana kamu memperlakukan Aina, tatapan matamu sama dia, tanganmu yang selalu spontan menyentuh dia, aku tuh sakit banget, Mas."

Hani terisak dan berulang kali menyeka sudut matanya dengan tisu yang ia siapkan.

"Kamu lebih mencintai Aina daripada aku, kan? Jika, iya, kamu bisa kembali padanya setelah aku menikahi lagi." Hani menatap Hisyam yang bergeming.

"Aku menyayangi kalian berdua."

"Bohong!" pekik Hani tertahan dengan tangisnya. "Tapi tak apa, aku juga tak ingin memaksakan hubungan ini lagi. Meski aku masih cinta kamu, tapi rasa sakit yang dihadirkan dalam hubungan kita juga tak kalah melukai hatiku. Aku tak sanggup."

Hisyam hanya menunduk dan mencoba menahan air matanya.

"Toxic relationship, hubungan kita itu seperti menikmati racun yang terus merusak isi tubuh kita. Karena meski ada cinta, rasa sakit jauh lebih besar. Rasa tidak nyaman jauh lebih tinggi. Aku tak sanggup, Mas. Aku ingin lelaki yang mencintaiku dan memahamiku." Hani terus berbicara tak peduli Hisyam tak membalas satu pun ucapannya.

Wanita itu mengeluarkan ponsel. Ia memperlihatkan foto seorang pria yang tentu Hisyam pun kenal. Seorang

youtuber ternama, dan konon berpenghasilan ratusan juta sebulan.

"Ardan Fadhilah. Dia melamarku saat tahu aku telah bercerai denganmu. Kami memang sering komunikasi sebagai teman, dia juga yang mengajarkanku memiliki kanal youtube sendiri, jadi selebgram hingga akhirnya memiliki penghasilan dari dunia yang aku senangi ini," papar Hani. "Aku nyaman dengan dia, meski cinta mungkin belum tumbuh dan belum semekar kita dulu."

Hisyam tersenyum dan menunduk. Merasakan sakit yang ia juga tak mengerti. Hanya dia tak ingin mengekang Hani untuk keputusannya menikah lagi. Apalagi dia bahagia dengan dunianya.

"Tentu, Han. Aku ingin kamu bahagia." Akhirnya dia bersuara. Dia juga ingat, Ardan memang sering berkomentar di postingan Hani dan mereka sering berbalas canda.

"Besok kita akan ke pengadilan untuk mempermudah semuanya. Aku senang kamu tidak terpuruk karena perpisahan kita."

Hani tertawa meski matanya basah.

"Aku ingin menikmati hidup, Mas. Percuma cinta kalau gak nyaman. Aku gak mau menghabiskan sisa hidupku dalam tekanan. Memiliki suami kelewat sabar kayak kamu itu bikin sakit batin. Seharusnya, mungkin dari dulu aku ngajak kamu pisah," ujar Hani lagi. "Kamu bisa balik sama Aina setelah aku nikah."

Hisyam terkekeh miris, meski ia sangat ingin menjadikan Hani temannya di surga kelak. Menjadi istri yang hanya dapat

ia pandang, bukan dinikmati banyak orang di dunia maya. Namun, Hani tetaplah Hani dengan segala keputusannya yang tak bisa ia tolak.

Kesepakatan pun akhirnya dibuat. Hani menyewa pengacara untuk mempermudah segala urusan, karena sesungguhnya mereka telah bercerai secara agama dan melewati masa iddah. Karena itu, Hani hanya butuh surat putusan dan akta cerai untuk menikah lagi.

'Hani dan Hisyam sudah resmi bercerai di pengadilan.'

Pria itu tersenyum dan mengangguk pasti.

Bagian 32
Pertemuan Dua Hati

"Dr. Aina praktik jam berapa, ya?" tanya Hani yang datang ke rumah sakit milik Aina.

"Oh, dr. Aina sedang cuti beberapa bulan ini. Beliau sedang pergi umrah dengan keluarganya," jawab petugas *front office*.

"Oh," balas Hani. Ia penasaran, apakah Hisyam masih berhubungan dengan Aina sampai sekarang. Ia pun bergegas keluar, menanyakan masalah Aina pada petugas

parkir yang biasanya tak terlalu tertutup membahas sesuatu karena berbeda dengan karyawan di dalam yang akan hati-hati memberikan jawaban.

"Sudah empat bulan lebih, sih, tidak datang, hanya ayahnya yang menggantikan kalau rapat atau apa juga," papar petugas parkir motor. Seorang perawat pria juga ada di sana.

"Mbak siapanya?" tanya perawat itu.

"Saya pasien langganannya, kayaknya gak enak kalau bukan sama dr. Aina," jawab Hani berbohong.

"Oh, sama saja, sih, Bu. Hanya memang kalau dr. Aina, kan, pemilik juga, hanya saat ini sedang cuti dan digantikan ayahnya untuk urusan pekerjaan berhubungan dengan manajemen."

Hani mengangguk, berterima kasih dan pamitan pada mereka. Ia datang ke tempat itu tepat setelah putusan sidang cerai dengan Hisyam keluar. Mereka tak pernah membahas Aina, Hani pun sungkan menanyakan langsung.

"Jadi, Hisyam pun tidak menemui Aina?" gumamnya pada diri sendiri sambil kembali ke dalam mobil. Menuju pondok tahfidz untuk berjumpa dengan Hisyam yang terakhir kalinya.

Lamunannya sedikit membawa ke masa awal mula mereka bertemu. Saling mengagumi dan mencintai, lalu memutuskan menikah. Setelah menikah, orang tua mereka tak pernah ikut campur lagi, bahkan mereka tidak tahu jika Hani dan Hisyam masih bersama. Mereka hanya tahu sudah berpisah.

Mobil Hani memasuki pelataran pondok. Hafi tengah bermain di taman, dia menoleh saat mobil Hani masuk dan ibunya itu turun.

"Bunda!" pekiknya sambil berlari dan memeluk ibunya.

"Hafi kangen Bunda?" tanya Hani dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kangen, tapi kata ayah, Bunda lagi kerja dan ngejar cita-cita. Hafi gak boleh rewel," jawab bocah yang mulai jelas bicaranya itu.

Hani mengangguk, menggendong Hafi menuju tempat Hisyam tengah menemani anak-anak bermain.

"Aku hanya ingin bertemu untuk terakhir kali," ujar Hani menatap mantan suaminya.

Hisyam mengangguk.

"Kamu datang tidak ke pernikahan aku?" tanya Hani menatap tanpa berkedip. Cinta itu masih ada, hanya terlalu sakit.

"Baiknya tidak, supaya Hafi juga tidak bingung. Biarlah dia tahu tentangmu setelah ia dewasa nanti. Saat sudah siap dan mengerti apa itu perceraian," jawab Hisyam dengan senyuman.

Hanya anggukan yang Hani berikan. Sedih, sesak harus berpisah dengan Hafi. Meski kemarin memang mereka jarang bersama, Hafi lebih sering dengan pengasuhnya. Hani bukan tega, dia hanya merasa dunianya telah direnggut oleh pernikahan yang berakhir tak bahagia, tak sesuai yang ia harapkan.

"Kamu, kenapa tidak kembali pada Aina?" tanya Hani

penasaran.

"Apa?" tanya balik Hisyam dengan cepat, seraya tertawa dan menggeleng. "Kalian punya masa depan lebih baik tanpa aku. Kasihan Aina kalau sama aku terus," kekeh Hisyam sambil menunduk.

"Apa kamu gak akan nikah lagi?" tanya Hani serius.

Hening, bibir pria itu terkunci rapat. Dia hanya tersenyum dan menatap Hafi yang asyik memainkan ponsel Hani.

"Berbahagialah, Hani. Maaf jika aku telah merusak masa depanmu," bisik Hisyam.

"Apa yang kita lewati, adalah bagian dari menuju masa depanku saat ini. Terima kasih sudah pernah menjadi bagian dari hidupku," isak Hani tak mampu menahan perasaannya. "Aku masih mencintai kamu, tapi aku yakin tidak akan bahagia di sisimu."

Perih, apa yang Hani katakan tentu sangat menyayat hati Hisyam. Apalagi saat Hafi harus melambaikan tangan pada ibunya, mengucapkan selamat tinggal dan entah kapan lagi berjumpa.

"Hafi, jangan rewel, jangan nakal. Bunda harus kerja, nanti kita pasti ketemu lagi," ujar Hani yang sesungguhnya tak rela berpisah dengan putranya. Namun, ia pun tak yakin dapat mengurusnya dengan baik. Ditinggalkan dengan pengasuh bukan hal bijak, karena bersama Hisyam jauh lebih baik.

"Aku akan kirimkan uang untuk Hafi."

"Jangan, dia harus terbiasa dengan rezeki yang aku usahakan sendiri. Percayalah ... aku pasti bisa," balas Hisyam.

Hani mengangguk, dia kembali ke dalam mobil dan menangis di belakang sopir. Meratapi perpisahan dengan dua orang yang ia cinta, demi mendapatkan kebahagiaan yang ia rancang dan ia harapkan sejak lama.

"Apa aku selemah ini?" gumam Hisyam sambil menoleh pada Hafi yang heran melihat dirinya menitikkan air mata.

"Ayah, Hafi mau main ayunan lagi."

"Pergilah," ujar Hisyam.

Obat dari segala luka adalah mengadu pada pemilik raga. Hisyam pun kembali mengambil wudu dan melaksanakan Shalat Sunat dua rakaat untuk membuat hatinya tenang. Memuji kebesaran Allah SWT., dan siap untuk kehidupan barunya bersama Hafi.

Kami sudah resmi menikah. Ardan titip salam buat kamu dan Hafi.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Hisyam. Foto pernikahan Hani dan Ardan yang tengah memegang tulisan 'Doakan kami'. Foto yang dikhususkan dikirim pada Hisyam.

Hisyam pun mengirimkan doa untuk pengantin sebagai balasan. Setelah itu, tak pernah mengirim pesan apa pun lagi.

Butuh waktu lama untuk Hisyam menyembuhkan hatinya pasca cerai dengan Hani. Apalagi dia harus menyaksikan pernikahan mantan istrinya di televisi. Disiarkan infotainment dan Hani tampak bahagia dengan pasangan barunya.

Tiga bulan mereka berpisah, dua bulan mengurus

perceraian, dan butuh tiga bulan juga ia untuk menyembuhkan luka supaya sanggup menghadapi keluarga Aina.

Sesungguhnya Hisyam juga heran, kenapa Abdullah Umair tak menghubunginya lagi. Ia pun sungkan dan takut untuk menghubungi lebih dulu. Namun, mendekati Ramadan ini ... Hisyam akhirnya berani menghubungi mantan mertuanya tersebut.

Hisyam membuka ponsel. Gugup, saat nada sambung terdengar.

"Masih ingat aku?" ujar suara dari seberang terdengar dingin.

"Assalaamualaikum," sapa Hisyam dengan sungkan.

"Waalaikumussalaam," jawab Abdullah Umair singkat.

"Mmm, maaf baru menghubungi, saya ... memberi waktu pada Aina untuk tak membuka kesempatan kembali pada saya. Karena itu, saya biarkan masa iddahnya habis supaya mudah mengurus perceraian nantinya," papar Hisyam dengan sungkan tapi berusaha tegas.

"Begitu?"

"Iya, saya selesaikan dulu dengan Hani. Butuh waktu lama juga ternyata." Hisyam tegang dan tak keruan.

"Sekarang bagaimana? Sudah siap?" tanya Abdullah Umair.

"Iya, saya ikut apa keputusan Anda saja, Ayah ... eh, Pak." Gelisah, Hisyam masih terbiasa memanggilnya ayah.

"Hampir setahun kamu gak ada kabar, sudah sewajarnya memang kamu di-khuluk," omel Abdullah Umair. *"Kamu*

abaikan anak saya satu-satunya, anak kesayangan saya. Kalau saya mau, saya bisa jebloskan kamu ke penjara."

Hisyam menggigit bibirnya. Ia merasa bersalah atas apa yang ia lakukan.

"Maaf, mungkin itu tak cukup. Tapi—"

"Iya, gak akan cukup. Luka yang kamu torehkan dan kamu tinggalkan itu bikin Aina kehilangan masa depan. Bikin Aina tak bisa bekerja. Bikin Aina stres. Apalagi hampir sembilan bulan lamanya kamu tak ada kabar, tak ada komunikasi. Gila kamu!"

Hisyam menutup mulut dan mengatur napasnya.

"Boleh saya bertemu Aina?" tanya Hisyam pada akhirnya.

"Dia tidak mau," jawab Abdullah Umair. *"Aku akan hubungi kamu jika surat cerai sudah siap. Kamu tinggal tanda tangan. Jangan matiin telepon lagi!"*

"Iya, Ayah eh Pak." Hisyam gugup dan sungkan.

Sambungan pun terputus. Hisyam berniat kembali ke kelas untuk mengajar. Namun, Ustadz Bahtiar yang merupakan rekannya mengajaknya menerima sumbangan dari para donatur.

Hisyam menuju masjid dan menerima perwakilan dari majelis taklim yang mana terdiri dari para wanita. Sudah sering mereka datang dan menyumbang makanan serta uang, pun pakaian untuk anak-anak di sana yang rata-rata yatim piatu.

"Saya terima sumbangannya, kebetulan Ustadz Hasan sedang ada ceramah ke luar," ujar Hisyam pada perwakilan mereka.

"Iya, tidak apa, Ustad ...."

"Hisyam," jawab Hisyam dengan senyuman tulus tapi tak pernah menatap wajah tamu perempuan.

Namun, ia sering memperhatikan salah satu dari lima wanita bercadar yang datang dengan rombongan. Mata wanita itu mengingatkannya pada seseorang. Mata indah sesuai namanya, Aina.

"Mana mungkin dia," gumamnya sambil beristighfar, karena ia selalu spontan menoleh pada wanita itu.

Apalagi, wanita itu sepertinya tengah hamil besar. Beberapa kali datang ke sini tak kelihatan sedang hamil, hingga hari ini tampak sudah besar dan mungkin sudah bulannya.

Sudah dua minggu dari obrolan dengan Abdullah Umair, tapi pria itu belum menghubunginya. Hisyam mulai gelisah, akhirnya ia memutuskan untuk menemui Aina di rumah sakit. Perasaannya tak enak sejak kemarin setiap kali mengingat mantan istrinya itu.

Dengan meminjam motor pondok, dia pamit pada rekan-rekannya dan menitipkan Hafi.

Pertemuan dengan Hani sukses memperjelas dan menyelesaikan masalah. Bukan tak mungkin bertemu dengan Aina langsung juga akan jadi solusi terbaik. Andai dia masih marah, makan ia akan menemui ayahnya sebagai wali.

Motor ia parkir di tempat khusus. Juru parkir sempat

heran melihat pria yang kini memiliki janggut lebih panjang dan juga cambang lumayan lebat itu mirip dengan suami bosnya di masa silam. Selama ini, terdengar kabar simpang siur kalau dr. Aina sudah cerai, ada juga yang bilang dr. Aina ikut pindah dengan suaminya ke luar kota bahkan luar negeri.

Namun, kali ini Hisyam datang dengan tampilan bukan lagi seperti atasan mereka.

"Siang, dr. Aina ada?" tanya Hisyam ragu.

"Pak Hisyam? Lama gak kelihatan, Pak." Bagian *front office* itu menyapa dan sungkan.

"Iya, apa dr. Aina ada di tempat?" ulang Hisyam.

"Lho, Bapak gak tahu ibu mau melahirkan? Dia sudah di ruang bersalin sejak kemarin, lho, Pak."

"Apa?" Hisyam terkejut dan menautkan dua alisnya.

"Ayo, saya antar," ujar wanita itu dan berjalan lebih dulu.

Hisyam gugup. Aina hamil? Anak siapa? Apa dia sudah menikah lagi? Dengan siapa? Atau ... mungkinkah anak dirinya?

Langkahnya semakin gemetar saat melihat Abdullah Umair tengah bicara dengan dokter di depan kamar bersalin. Dia tampak cemas dan menoleh pada Hisyam saat bagian *front office* menyapa.

"Hisyam?" tanyanya keheranan.

"Aina?" tanya Hisyam cemas dan menoleh ke ruang bersalin. Terlihat dokter cantik yang pernah ia nikahi itu tengah terbaring dengan infus dan selang oksigen. Memejamkan mata dan kadang meringis menahan sakit.

"Iya, Aina mau melahirkan." Pria itu menarik napas panjang. "Baru saja aku mau hubungi kamu, mengabarkan ini. Kamu sudah datang duluan. Alhamdulillah."

"Apa ... itu anak saya?" tanya Hisyam bergetar hebat.

Abdullah Umair menatapnya, lalu menoleh pada Aina yang masih terbaring lemah.

"Iya, saat kauceraikan, dia tengah hamil anakmu."

"Astaghfirullahaladziim!" pekik Hisyam langsung menoleh ke arah Aina yang tengah berbaring. Cepat, ia memasuki ruangan itu dan spontan menggenggam tangan serta mengelus kepala Aina.

"Aina ...."

Mata indah itu terbuka dengan cepat, menatap tak percaya saat melihat Hisyam ada di sisinya.

"Hisyam?" bibir tipis itu bergumam.

"Ya Allah, maafkan aku ... sungguh aku gak tahu kamu tengah hamil," bisik Hisyam dengan menggenggam erat tangan Aina dan menaruhnya di bibir.

Aina memalingkan pandangan. Terisak, tak berani bicara. Raut kecewa terlihat jelas meski tanpa kata.

"Sudah dari kemarin dia di sini tapi bukaannya gak naik-naik. Bukaan satu ... lalu dua. Mau diinduksi gak mau, mau dioperasi juga gak mau, pengennya normal," papar Abdullah Umair.

"Subhanallah ...," gumam Hisyam menggenggam tangan Aina dengan erat.

"Mungkin anak ini gak mau keluar sebelum ayahnya datang," ujar Sundari yang sejak tadi menemani Aina.

Mata putrinya terbuka dan menatap dalam sang ibu, tidak mengerti maksud kata-katanya.

"Jika anak ini keluar, maka masa iddahmu selesai. Mungkin dia tak mau lahir dari orang tua yang bercerai!" pekik Sundari dengan memalingkan wajah dan menyeka air matanya. "Atau justru mungkin kamu sendiri yang tidak ingin melahirkan anak ini sampai ayahnya datang."

Aina mengunci rapat bibirnya, menahan tangis yang hampir meledak. Kata-kata Sundari ada benarnya. Namun, hari ini, ia teramat terluka oleh ayah dari anaknya itu. Sembilan bulan tanpa kabar, tanpa kepastian. Itu sangat menyakitinya.

Hisyam menunduk dan tetap menggenggam tangan kiri Aina yang tak terpasang infus. Dia terisak karena merasa bersalah. Sementara Aina tak bereaksi apa-apa, ia hanya terisak enggan menatap Hisyam.

Mata Hisyam menoleh ke luar, ada dua orang keluarga Aina yang kebetulan laki-laki. Ia bergegas keluar dan meminta mereka juga masuk.

"Maaf, orang luar tidak boleh masuk," ujar dr. Mita mencegah, tapi Hisyam meminta waktu sebentar.

"Saya harap kalian mau jadi saksi untuk saya ... rujuk dengan Aina."

Mata Aina kini menoleh pada Hisyam yang tengah menatap ayahnya.

"Kamu serius, Hisyam?" tanya Abdullah Umair menatap tajam.

"Serius, Ayah. Saya mencintai Aina, karena itu saya

melepaskannya karena takut cinta saya menyakitinya. Namun, hari ini saya rujuk kembali Aina, demi anak kami dan cinta kami yang belum usai." Hisyam menunduk dan berusaha tegar agar tak menangis lagi. "Saya janji, saya akan menjadikan dia satu-satunya, tidak akan meninggalkannya lagi. Akan menjadi pendampingnya hingga maut memisahkan dan dipertemukkan kembali di jannah-Nya kelak."

Abdullah Umair menatap putrinya yang tetap tak mau bicara. Namun, sebagai ayah, dia dapat melihat harapan putrinya. Cinta yang selalu ia pendam pada suaminya. Ia pun telah berjanji dulu, tidak akan membuat putrinya menjadi seorang janda dan akan mengembalikan Hisyam apa pun caranya. Bahkan ia selalu menghubungi Ustadz Hasan, yang ia ketahui sebagai orang terdekat Hisyam, agar menasihati menantunya itu untuk segera kembali.

Rasa kecewa yang sempat terbentuk akibat Hisyam tak pernah memberi kepastian, kini luruh dengan janji Hisyam dan alasan pria itu meninggalkan anaknya. Karena cinta, dia tak mau menyakiti maka memilih melepaskan.

"Aku beri kamu kesempatan satu kali lagi, jika kembali menyakiti putriku ... tanganku sendiri yang akan mengakhirinya," katanya dengan sudut mata yang menggenang.

"Terima kasih, Ayah," balas Hisyam dengan mengangguk pasti. Ia mendekati Aina yang menatapnya dalam diam, dengan air mata yang meleleh di pipinya.

"Aku rujuk engkau, Aina Umair binti Abdullah Umair,"

ujar Hisyam dengan lugas meski tangannya gemetar.

Aina tak bisa menolak, karena rujuk hanya dilakukan oleh lelaki dan perempuan tak berhak menolak. Ia menoleh pada ayahnya yang selama ini menjadi penanggung jawabnya lagi. Pria itu mengangguk dan Aina tetap membisu.

"Aduh," lenguh Aina mengatur napasnya lagi.

Hisyam segera menyentuh perut istrinya, mengelus dan mengecupnya dengan lembut. Kemudian membacakan ta'awudz serta surat Al-Fatihah.

"Duhai anakku, jangan sakiti ibumu terlalu lama. Jika hendak datang ke dunia ini, datanglah. Ayahmu telah di sini untuk menyaksikanmu, menyambutmu dan menggenggam tangan ibumu," bisik Hisyam. "Maafkan Ayah yang tak pernah ada untukmu selama ini, Ayah berjanji ... setelah ini akan selalu ada untukmu, menjagamu dan menjaga ibumu," lanjutnya dengan mengecup perut Aina dengan dalam.

Aina masih meringis dan mengatur napasnya, kini tangannya menggenggam tangan Hisyam yang sedari tadi tak ia balas. Menahan rasa sakit dan mulas yang kembali datang.

"Mit," panggilnya dengan mengatur tempo napas.

Dr. Mita yang merupakan dokter kandungan langsung mendekat, meminta Hisyam kembali ke dekat kepala Aina karena dia akan melakukan pemeriksaan dalam. Aina meringis, spontan bibir Hisyam mendarat di keningnya.

"Lumayan, ada kemajuan. Sudah bukaan empat," ujar dr. Mita dengan senyuman.

"Alhamdulillah," ucap semuanya bersyukur.

"Masih tetap mau normal, kan?" tanya dr. Mita pada Aina.

"Ya," jawabnya singkat dengan terengah.

"Oke, yang sabar, ya. Sekarang sudah ada suamimu, kamu pasti lebih kuat," balas dr. Mita yang kembali ke posisinya, memantau dan tak berani menerima pasien lain. Aina menjadi prioritasnya.

Hisyam melantunkan ayat suci Al-Qur'an di kepala Aina, tangannya erat menggenggam dan tangan lainnya mengelus rambut serta kening istrinya. Ia terus membaca surat demi surat dari mulai Al-Fatihah hingga Al-Baqarah, membuat Aina lebih tenang dan santai menikmati kontraksinya yang masih datang silih berganti, tetapi secara acak.

"Dok, gimana kalau Aina jalan-jalan saja?" tanya Sundari dengan cemas.

"Aina sudah cukup lemah, dia perlu mempersiapkan tenaga untuk melahirkan nanti," jawab dr. Mita tersenyum.

Sundari pasrah, ia menatap putrinya yang mulai tenang dalam penjagaan Hisyam.

"Kamu cantik pakai cadar," bisik Hisyam di setelah selesai membaca Al-Qur'an.

"Hah?" tanya Aina menoleh dan menatap heran.

"Aku tahu wanita yang sering datang ke pondok bawa sumbangan itu kamu," jawab Hisyam dengan senyuman yang manis. "Aku mengenali matamu, aku juga mengenali aromamu," lanjutnya membuat Aina melengos dan membisu. "Hanya, aku ragu karena dia sedang hamil. Aku sama sekali tidak berpikir kau sedang hamil anakku."

Hening, Aina tetap membisu. Rasa kecewa dan sakit

hati pada Hisyam membuatnya ragu untuk angkat suara. Sembilan bulan dilupakan begitu saja bukan hal yang menyenangkan. Meski kemudian ia datang, luka yang ada tak serta merta sembuh hanya dengan kata rujuk.

Bagian 33
Ujian Pernikahan Selalu Ada

Hisyam dan Abdullah Umair pergi ke musala untuk menjalankan Shalat Dzuhur.

Selepas shalat, keduanya mengobrol ringan sambil makan di kantin rumah sakit. Abdullah Umair berkisah bahwa saat Hisyam datang dan menyerahkan Aina padanya, dia sangat marah. Namun, karena Aina memintanya untuk bersabar, ia tetap membiarkan Hisyam pergi dengan baik-baik saja.

"Iya, saya hampir suruh keluarga saya keroyok kamu, kesal saya," ujar Abdullah Umair sambil mengaduk makanannya, lalu menyuapkan dengan lahap.

"Saya merasa gagal, saya tidak ingin menyakiti salah satu, mempertahankan salah satu pun sulit. Akhirnya, saya lepaskan keduanya. Terpaksa."

"Beruntung memang Aina bilang lagi hamil anak kamu, makanya dia gak mau kami apa-apain kamu," celoteh Abdullah Umari lagi. "Bucin banget dia tuh, tetap aja cinta kamu meski dan disakiti begitu," omel Abdullah Umair lagi.

Kekehan Hisyam menambah keakraban keduanya yang kembali terjalin.

"Ayah juga luar biasa. Sebegitu yakin dengan saya dan memenuhi keinginan Aina," ujar Hisyam. "Terima kasih, Ayah."

Abdullah Umair mengisahkan saat kembali ke rumah, Aina menangis dan terpuruk. Kemudian mengatakan bahwa dia tengah mengandung anak Hisyam dengan menunjukkan *testpack* yang ia gunakan pagi itu. Mereka juga menemui dr. Mita dan setelah di USG, benar Aina sudah hamil sekitar dua minggu. Namun, ia melarang memberi tahu Hisyam karena tak ingin suaminya itu kembali hanya karena anaknya.

"Aku ingin Hisyam kembali karena kesadarannya sendiri, karena cintanya padaku, bukan karena anak kami."

"Bucin! Kamu rela menyiksa diri kamu sendiri demi lelaki yang sudah menceraikan kamu?"

"Dia menceraikan Aina dengan cara yang baik, dia datang pada Ayah bukan? Tidak meninggalkan Aina begitu saja. Dia hanya butuh waktu untuk menyadari perasaannya, aku yakin

... dia mencintaiku, Ayah."

"Halah! Cinta cinta cinta! Dulu dengan si Nathan juga kamu bucin begini. Sekarang sama Hisyam."

"Beda, Ayah. Dia suamiku, dia ayah dari anakku." Aina tetap membela. *"Mungkin ini hukuman untuk kami yang telah mempermainkan pernikahan. Biarlah kami menjalani hukuman ini dengan perpisahan sementara, aku akan menunggu dia datang lagi padaku, Ayah."*

Abdullah Umair mengacak rambutnya dan mencebik kesal. Kemudian menatap Hisyam yang menyimak bagaimana ia mengisahkan batapa Aina begitu yakin pada cintanya.

"Itulah, alasan aku tetap membiarkanmu dan tidak menuntut ke pengadilan. Tidak mengirim surat cerai, menantikan saat di mana kamu merindukan putriku. Dia juga sering datang ke pondok untuk sekadar melihatmu, melepaskan rasa rindunya dengan hanya melihat kamu. Jangan tanya dari mana dia tahu, jelas aku memang mengawasimu terus," paparnya dengan geram tapi tak berdaya.

Membisu, Hisyam tak berani mengeluarkan sepatah kata pun.

"Hari itu, kami melihat Hani menikah lagi dengan seorang selebritis. Aku minta orangku menelusuri jejak perceraian kalian. Ternyata resmi. Kupikir, tidak ada salahnya aku memaafkanmu dan membuatmu kembali pada Aina. Semua kulakukan demi kebahagiaannya. Karena itu, jika kau menyakiti dia untuk kedua kali, aku tidak akan tinggal diam."

Abdullah Umair menatap menantunya yang menunduk, merasa terharu dan tak menyangka ada orang sebaik Abdullah Umair. "Setelah ini, aku harap kau selalu diskusikan masalah kalian denganku. Karena kalian mengawalinya dengan rapuh, aku merasa harus menjaga agar menjadi kukuh."

"Baik, Ayah. Maafkan saya," bisik Hisyam terharu sekaligus bahagia. Suaranya hampir tak terdengar karena terlalu senang mendengar kesediaan ayah mertuanya untuk melindungi pernikahannya dengan Aina yang masih rapuh.

Selepas makan, keduanya kembali ke ruang Aina tengah menanti persalinan. Kabar baik datang dari dr. Mita, SpOG, bukaannya terus bertambah meski lama. Hisyam segera mengambil posisi menjaga, duduk di dekat kepala istrinya dan terus berdoa serta melantunkan ayat suci dengan lantang. Agar sang istri merasa tenang dan siap menghadapi segala kemungkinan.

"Aku akan selalu ada untukmu," bisik Hisyam mengecup kening Aina yang terus mengatur napas untuk mengurangi rasa sakitnya dari kontraksi yang kian rutin.

Ashar berlalu, maghrib juga terlewati, dan sekarang isya menjelang. Hisyam terus berdoa agar istrinya diberikan kemudahan saat melahirkan. Ia tetap berjaga dan berkomunikasi dengan dr. Mita, SpOG, menanyakan kemungkinan berapa lama mengambil tindakan jika tak keluar juga.

"Saat ini sudah lumayan sih, Pak. Sudah sampai bukaan tujuh. Ketuban masih cukup, masih bersih, hanya memang mulas sejak awal itu random dan sering terjadi kontraksi palsu. Mungkin karena dr. Aina terlalu tegang," papar sang dokter.

"Masih aman, ya?" tanya Hisyam lemah.

"Insyaallah," jawab dr. Mita dengan senyuman. "Masih kuat, Dok?" tanyanya dengan senyuman dan mengecek perut serta infus di tangan rekan sejawatnya.

"Masihlah," jawab Aina dengan lemah dan tersenyum.

"Oke, prediksi aku sih sekitar jam dua belas *or* jam satu lah, semoga lebih cepat."

Hening, Hisyam menatap Aina yang memejamkan mata pasca kepergian dr. Mita. Ia mendekat, mengecup tangan istrinya dan terus memberikan dukungan doa. Ia tak bosan berdoa dan melantunkan ayat suci untuk ketenangan sang istri. Hingga jam sebelas malam, Aina mulai mengaduh dengan keras.

"Panggil dr. Mita," pintanya pada suster yang berjaga. Dia melenguh dan menahan rasa mulas yang kian meningkat. Dr. Mita datang dengan cepat dan memeriksa perut Aina, lalu meminta periksa dalam lagi.

"Bagus, Dok. Sudah hampir sempurna," ujar dr. Mita tersenyum manis, "siapkan semua alatnya, Sus," katanya dengan memasang baju khusus dan juga mengganti sarung tangan serta dipakaikan masker oleh asistennya.

Hisyam tak kalah gugup. Ia terus menggenggam tangan Aina yang tak pernah membalas genggaman tangannya.

Suaranya kian nyaring melantunkan ayat suci. Bahkan saat Aina kembali meringis dan meniupkan napas dengan teratur, untuk mengurangi rasa sakit.

"Sabar, ya, Dok, jangan didorong dulu. Tunggu aba-aba," pinta dr. Mita menatap Aina yang mulai gelisah.

Dokter cantik yang kini jadi pasien pun mengangguk lemah, mengatur napas dan menunggu rasa mulas yang kian meningkat. Namun, harus menunggu bukaan sempurna dulu, baru bayi itu bisa dikeluarkan.

"Semua sudah siap, Dok," ujar asisten dr. Mita. Ada dua orang dokter spesialis kandungan di sana, empat orang suster dan satu orang bidan yang turut menemani.

"Siap, ya. Saat mulas datang, dorong dengan teratur, jangan menerjang," pinta dr. Mita yang langsung membuka kaki Aina dan bersiap membantu keluarnya bayi yang ditunggu oleh keluarga Umair.

Bibir Hisyam terus bergumam memohon kemudahan kepada Allah SWT. Tangannya terus menggenggam dan mengelus kening Aina yang mulai melenguh lagi. Bahkan dr. Mita memintanya mendorong sekarang.

Suasana terasa menegangkan saat dr. Mita terus menyemangati dr. Aina yang hampir kehabisan tenaga.

"Kamu bisa, Dokter! Ayolah, bismillah ...." Dr. Mita sudah melihat kepala bayi. "Sedikit lagi," pintanya dengan serius, sementara dr. Aina terus mendorong dengan kekuatan yang ada.

"Kamu bisa, Sayang. Allahu akbar," pekik Hisyam pelan.

Tak lama, terdengar tangisan bayi yang sangat

kencang. Semua mengucapkan hamdalah dan langsung membersihkan darah yang ada di sekitar bayi.

"Alhamdulillah, perempuan. Cantik banget ini, kayak ibunya," ujar dr. Mita dengan tetap fokus membersihkan sang bayi, lalu bersiap mengeluarkan plasenta secara keseluruhan.

Lega, semua mengucap syukur. Hisyam bahkan bersujud di ruang bersalin saking senangnya. Begitu juga Abdullah Umair di luar ruangan. Saling berpelukan, menyambut keturunan yang begitu dinantikan.

Setelah proses IMD, barulah bayi dibersihkan dan Hisyam mengumandangkan adzan di telingnya.

"Selamat," bisik Hisyam sambil mengecup pucuk kepala istrinya.

Sudah satu minggu dari kelahiran putri Hisyam dan Aina. Mereka terus kedatangan banyak tamu yang mengucapkan selamat dan mendoakan putri keturunan keluarga Umair tersebut. Diselingi guyonan belum ada bayi laki-laki, mereka dituntut untuk segera memberi adik untuk sang bayi.

"Belum empat puluh hari," canda Hisyam membuat semua orang tertawa dan Aina merona. Meski pendiam, tak jarang Hisyam juga berkelakar untuk membuat orang senang. Putri mungilnya terus dalam gendongannya selama menemani para tamu juga.

Hisyam memang lelaki siaga. Jika malam datang dan putrinya terjaga, ia akan bangun sambil mengecek popoknya. Mengganti rutin dalam tiga jam, lalu membangunkan Aina

jika bayinya tetap menangis dan mencari ASI.

Itulah yang membuat kedua mertuanya amat sayang. Mereka sering melihat Hisyam memandikan bayi sambil bershalawat, lalu memakaikan pakaian dan memberikannya pada Aina untuk disusukan.

Kadang, ia pun terjaga hanya demi menatap wajah istri tercintanya. Karena sejak pertemuan itu, Aina tak pernah mengajaknya bicara. Jelas, ada kekecewaan karena dibiarkan begitu saja selama sembilan bulan lamanya. Tidak ada kejelasan, terkesan tidak menghargainya sebagai seorang istri.

Rasa bersalah itu yang membuat Hisyam selalu bangun di sepertiga malam, berdoa agar mendapat maaf dari istrinya, agar sifat superior Aina dapat melembut dan juga tentu mendoakan kesehatannya.

Pagi ini Abdullah Umair mengajak Hisyam melihat POM bensin yang sedang ia bangun.

"Aku mau fokus kelola ini sampai mulai buka. Nah, di rumah sakit, kan, Aina udah gak fokus, aku juga bercabang ngurusnya. Jadi, kalau bisa kamu pegang rumah sakit gantikan Aina, ya," pinta Abdullah Umair saat mereka meninjau lokasi.

Hisyam tak berani menolak, ia menurut saja.

"Tapi, boleh saya tetap mengajar dan kerja sama dengan Ustadz Hasan? Kebetulan beliau selalu membantu saya, rasanya tak etis saya meninggalkan usaha yang sedang kami

rintis berdua. Juga pondok tempat saya ditampung." Hisyam berusaha mengemukakan pendapatnya.

"Maksudnya gimana?" tanya sang ayah mertua.

"Hmm, pagi jam tujuh atau delapan saya ke pondok dulu, baru jam sepuluh atau sebelas ke rumah sakit. Kira-kira seperti itu bisa tidak, Yah?" tanya Hisyam sungkan.

"Bisa, untuk operasional, kan, ada orang khusus. Kamu cukup mengawasi mereka, bisa datang jam berapa saja."

Hisyam mengangguk puas. Dia menerima tawaran ayah mertuanya. Dia akan menerima uang mingguan, bulanan dan juga beberapa fasilitas. Hisyam menuruti apa pun yang mertuanya katakan.

Mereka juga ke rumah sakit dan memperkenalkan Hisyam yang akan menggantikan Aina.

Dr. Aina sendiri akan tetap praktik saat anaknya sudah berusia enam bulan. Karena itu Hisyam juga mulai meminta ada dokter lain yang mengisi jadwal istrinya selama enam bulan ke depan.

Abdullah Umair puas dengan cara Hisyam memimpin. Dia merasa tak salah memilih menantu. Selain cerdas, Hisyam juga sangat jujur dan religius, itu yang membuatnya terkesan. Hisyam juga tak gila harta, sehingga semua fasilitas yang diberikannya digunakan seperlunya.

Malamnya, Hisyam kembali ke rumah. Ia melepas rindu dengan putrinya yang ia beri nama Hayaa. Tak lupa mengajak Hafi dan memperkenalkannya untuk sayang dengan adik perempuannya itu.

"Sudah enakan, Sayang?" sapanya pada Aina yang

keluar dari kamar mandi, tadi istrinya mengeluh mulas dan menitipkan Hayaa padanya.

Tidak ada jawaban, Hisyam tak ingin memaksa. Dia terus melantunkan shalawat agar ditiru Hafi dan Hayaa, dua anak kesayangannya meski dari istri yang berbeda.

"Hafi sudah malam, bobo, ya," katanya mengelus putranya. Kemudian mendekati Aina yang tengah berhias, meminta Hafi pamitan pada ibu barunya.

"Mau bobo, ya. Mimpi yang indah ya, Nak," ujar Aina mengecup kepala Hafi, lalu mengambil Hayaa dari pangkuan Hisyam.

Setelah Hafi tertidur, Hisyam kembali ke kamar. Ia melihat istrinya begitu cantik dan memesona malam ini. Memakai gaun malam yang panjang, tetapi atasnya menampilkan lengan dan belahan yang turun cukup bawah.

"Cantiknya," puji Hisyam mengecup pundak Aina yang tengah berhias. "Kangen," godanya sambil mengecup pucuk kepala istrinya. Menarik wanita itu untuk duduk di pangkuannya seperti biasa.

"Selama sembilan bulan, tidak kangen?" tanya Aina santai.

"Kangen banget, tapi bingung karena tidak ingin menyakiti siapa pun."

"Oh, *really?* Sembilan bulan tanpa kabar itu sangat menyakitkan, Syam." Tatapan Aina terlihat tajam. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah nakas meraih ponsel, membuka pesan masuk, dari Nathan. Mereka memang kembali sering komunikasi, meski tanpa sepengetahuan

ayahnya.

"Nathan, dia yang selalu menguatkan aku selama kehamilan. Bukan suamiku yang kabur entah ke mana," katanya dengan sinis. "Sayang, Nathan tak pernah diterima ayah meski ia tulus, justru lelaki lemah dan cengeng yang ia pilih."

Hisyam memejamkan mata mendengar cercaan istrinya yang tak pernah ia duga.

"Katakan apa yang membuatmu kembali?" tanya Aina lagi, dengan sorot mata yang tajam dan kesal. "Karena Hani memilih menikah lagi? Iya, kan? Andai Hani belum nikah lagi apa kamu akan kembali padaku?" tanya Aina meninggi.

"Aina, kamu salah—"

"Karena aku hamil anakmu dan susah melahirkan? Lalu kaukira ibu benar anak ini keluar nunggu ayahnya? Itu sangat konyol. Proses melahirkan lama itu gak cuma aku yang ngalamin, kok. Jadi gak usah kasihan sama aku. Kamu boleh pergi lagi jika cuma karena kasihan." Aina berjalan ke tempat tidur dan duduk di sisi ranjang. Sementara Hisyam menggeleng dan duduk di sisinya. Meraih tengan Aina dan menggenggamnya.

"Aku mencintaimu. Karena itu aku kembali padamu, cinta yang aku rasakan dan menjadikanku merasa bersalah kepada Hani. Itulah yang sesungguhnya." Hisyam menatap wajah Aina yang terus memalingkan pandangan.

Tak pernah ia sangka, bahwa Aina memendam sakit hati padanya. Bahkan memuji Nathan sebagai orang yang selalu ada untuknya, sementara ia sebagai suami entah ada

di mana.

"Sudahlah, nikmati saja apa yang kamu miliki saat ini. Balik sama aku enak, kan? Semua fasilitas kembali. Mobil tinggal pake, uang tinggal tekan, pekerjaan tinggal nunjuk mau yang mana." Aina menggeleng sambil tertawa sinis.

Sementara Hisyam menatap wajah istrinya dengan ratapan. Ia tak menyangka akan direndahkan sekali lagi dalam hal ini. Namun, ia pun tak berani membantah, karena itu hanya akan semakin membuat Aina murka.

Hisyam menunduk, mengatur napasnya sebaik mungkin, lalu mengecup tangan Aina yang ia genggam. Kemudian dia lepaskan.

"Semoga kamu gak kepikiran cari istri baru dengan harta yang melimpah dari ayahku," ujar Aina lagi. Membuat Hisyam tersenyum dan menuju kamar mandi, menyembunyikan rasa duka dan hancurnya harga diri sebagai seorang laki-laki.

Bagian 34
Bukti Cinta itu Sederhana

Sakit, dihina dan diolok oleh istri sendiri tentu hal yang menyesakkan. Hisyam mencoba tetap sabar dan ikhlas. Mengingat nasihat Ustadz Hasan bahwa wanita yang keras kepala dan pengatur sesungguhnya ia menyembunyikan sikap lemah yang ada dalam dirinya. Butuh perlindungan dan pengakuan serta penyeimbang dari suami yang lembut dan santun.

Itu pun yang ia lihat dari Aina. Wanita itu baru saja melahirkan, kondisi hormonnya masih belum stabil. Emosinya masih meledak-ledak, dan bisa saja terkena *baby blues syndrome*. Itu kenapa Hisyam berusaha tak tersinggung dengan perkataan Aina. Ia tetap menjalankan keinginan Abdullah Umair, mengelola manajemen rumah sakit. Sementara jika pagi hari, ia berangkat ke pondok. Ikut kajian sakaligus tetap membuat Hafi belajar di sana.

Ia akan menjemput Hafi jam lima sore. Anak itu dititipkan di pondok agar tak mengganggu konsenstrasi Aina sang ibu tiri yang tengah marah padanya. Pun, agar tak terlalu tampak bergantung pada keluarga Umair. Hisyam pun memiliki harga diri. Ia yakin, usahanya dengan Ustadz Hasan akan berjalan dengan baik.

Pagi ini dia melaporkan sudah menemukan tukang jahit dan siap memproduksi gamis dan koko untuk pria. Mencari *reseller* dan membuat grup khusus di whatsApp. Mengunakan google dan internet untuk sarana pemasaran, *marketplace* dan juga sosial media.

Hisyam fokus mengembangkan usaha dari modal yang diberikan pondok padanya. Dia pun sudah berjanji, lima puluh persen keuntungan akan menjadi milik pondok tahfidz dan menjadi hak anak-anak di sana.

Minggu ini, dia sudah mulai mendistribusikan contoh pakaian ke *reseller* dan juga agen, menawarkan ke tiap toko di pasar dan juga butik. Ia tak malu meski sesungguhnya ia seorang pemimpin rumah sakit besar, tetapi tak ada yang mengenali dirinya.

Saat bekerja untuk kepentingan pondok, ia menggunakan motor. Mobil dari Aina ia tinggalkan di pondok, diambil lagi saat harus bekerja ke rumah sakit dan memimpin rapat, atau mengecek laporan dari bawahannya.

"Pak, uang mingguan Anda mau saya transfer ke rekening atau diambil *cash?*" tanya sang sekretaris di rumah sakit.

"Transfer ke rekening dr. Aina saja," katanya.

"Baik, Pak. Tapi, Bapak tidak ada rekening memangnya? Kalau belum ada bisa saya buatkan untuk keperluan pribadi Bapak."

"Tidak usah, rekening kami sama saja, kok," jawab Hisyam santun.

Ia tak ingin menerima sepeser pun uang itu. Rasanya, hinaan Aina makin lama membuat ia terlecut untuk bisa memiliki usaha sendiri tanpa bantuan ayah mertuanya. Hisyam pun tak menggunakan kekuasaannya untuk melebarkan usaha konveksi gamis dan kokonya. Dia tetap berdiri sendiri dan lebih banyak menjualnya pada teman-teman Ustadz Hasan.

Tak terasa, satu bulan sudah berjalan dan dia mengantongi untung yang lumayan. Ia pun membagi keuntungan dengan pondok, sisanya ia belikan baju Hafi yang sudah kecil juga kebutuhan susu dan lainnya yang ia tak berani mencampurnya dengan milik Hayaa.

Rasanya aneh seperti ini, tetapi ia pun tahu diri bahwa Hafi bukan anak Aina. Selagi Aina tak memintanya sebagai anaknya, maka ia pun tak akan memaksa.

"Hafi ke mana?" tanya Aina pada pengasuh Hafi yang sedang membantu pengasuh Hayaa di kamar.

"Oh, Mas Hafi diajak ayahnya setiap hari ke pondok. Katanya biar ngaji di sana, saya tidak boleh ikut. Biar berbaur dengan santri lain. Biasanya sore baru pulang, dijemput pas Pak Hisyam pulang kerja," papar sang pengasuh mengingat apa yang Hisyam sampaikan.

Aina mengangguk heran, karena selama sebulan ini dia baru tahu. Meski sekamar, mereka hanya mengobrol masalah Hayaa. Hisyam selalu berceloteh depan Hayaa, tetapi tak lagi berani menggenggam tangannya apalagi menciumnya. Tidur pun di ujung ranjang, seolah sungkan ada di dekatnya.

Itulah wanita, kemarin memaki dan sekarang merindu. Ia merasa bersalah ketika Hisyam mulai menjauh. Namun, egonya tetap tinggi meski hati berharap kembali dimiliki.

Selepas maghrib, suara Hafi terdengar riang di ruang televisi. Bocah itu bersenda gurau dengan kakek dan neneknya, menunjukkan kebolehannya menghafal surat-surat pendek.

Hisyam keluar dari kamar mandi, menyisir dan menoleh ke arah ponsel Aina yang bergetar dan menyala. Sebuah pesan whatsApp langsung terbaca di sana.

Miss you, Honey. Kutunggu jandamu.

Pesan dari Nathan, yang jelas menghunjam jauh ke jantung Hisyam. Ia berusaha tak peduli dan tetap bersikap biasa.

Aina datang dan menyambar ponselnya, menatap pesan yang muncul dan melirik ke arah Hisyam yang tak bereaksi apa pun, padahal ponsel menyala tepat di depan matanya. Pesan pun terbaca dengan mudah, tapi tak ada riak cemburu di wajahnya.

"Hayaa di mana?" tanyanya tenang, mengubur luka yang ia rasakan malam ini. Menyadari istrinya masih berhubungan dengan lelaki lain. Lelaki yang dulu sangat dicintai.

"Sedang main dengan kakeknya di ruang televisi," jawab Aina singkat. "Aku ada rencana ke Bandung," ujar Aina sebelum Hisyam menghilang di balik pintu.

"Iya," jawab Hisyam datar. Ia tahu, Nathan mengajak Aina berjumpa di Bandung saat ini.

"Kamu sudah baca pesan Nathan, kan?" tanya Aina mendekat ke pintu dan menutup pintu kamar.

"Sudah," jawab Hisyam singkat.

"Aku akan menemuinya, dan jangan mengadu pada ayah."

Hisyam tersenyum dan mengangguk. "Iya, kamu tenang saja. Saya tidak akan curang untuk mempertahankan istri saya dengan menggunakan kuasa orang tua, saya punya Allah. Saya akan minta pada-Nya, semoga saya bisa tetap memiliki raga dan hati istri saya." Hisyam tersenyum dan mengelus pipi Aina, lalu keluar dari kamar dan menemui Hayaa. Menggendongnya dengan penuh rindu.

Setelah Hisyam keluar, ia menghubungi sekretarisnya di rumah sakit. Ia curiga pasti Hisyam memberikan uangnya pada Hani. Rasa cemburu itulah yang membuat ia terus

menjaga jarak dan menyakiti Hisyam. Mengira suaminya kembali padanya hanya karena Hani menikah dengan lelaki lain, bukan karena mencintainya.

"Uang gaji Pak Hisyam ditransfer ke rekening dokter, sih," jawab sang sekretaris.

Aina meraih ponsel satunya, mengecek tabungan dari mBanking. Benar, ada pemasukan sebesar uang mingguan dan bulanan Hisyam masuk ke rekeningnya. Setelah itu ia mengakhiri obrolan, dan membuka lemari suaminya.

Pakaian Hisyam kurang dari enam kemeja putih dan warna lain yang entah dia beli di mana. Kaos dalam juga tampak lusuh dan ada yang robek. Celana pun hanya celana yang sering ia lihat dijajakan di pinggir jalan, di pasar dadakan. Sungguh tak sepadan dengan statusnya yang seorang pengawas keuangan dan manajemen rumah sakit miliknya. Terlebih, tak tampak seperti menantu keluarga Umair.

Ia berjalan ke rak sepatu, di sana hanya ada sepatu kerja yang lusuh dengan harga yang mungkin sangat murah di matanya. Kemudian ia ke kamar Hafi, mengecek susu dan kebutuhan Hafi. Hanya ada satu kotak susu besar di sana. Padahal, ia telah mengatur uang belanja rumah ini dengan memasukkan susu dan keperluan Hafi di dalamnya.

"Saya beli sih, Bu, susu Mas Hafi. Tapi masih utuh di lemari dapur. Pak Hisyam bilang Mas Hafi sudah dibelikan dan cocoknya yang di kamar. Saya tanya mereknya apa, Pak Hisyam gak mau bilang," papar kepala dapur yang ditanyai Aina.

"Ambekan," gumamnya. Menyadari Hisyam tersinggung dengan kata-katanya, dan bukan tak mungkin itu juga yang membuat ia tak marah mengatakan akan menemui Nathan.

Wanita itu kembali ke kamar, mengecek ponsel Hisyam dan mencari tahu barangkali suaminya itu sudah punya gebetan lain. Di sana lebih banyak pesan dari *reseller* gamis dan kokok. Serta grup untuk para *reseller*. Ia membaca pesan satu per satu, bahkan isi percakapan dengan Ustadz Hasan yang mengabarkan keuntungan yang ia perolah akan dibuat untuk menambah modal produksi. Aina jadi tahu, bahwa suaminya menolak menerima gaji dan memilih usaha sendiri.

Rasa bersalah mulai menghantui, apalagi deretan chat basa-basi dari para wanita yang merupakan *reseller*-nya hanya dibalas, "urusan *reseller* silakan ditanyakan di grup". Tak pernah meladeni mereka yang cari perhatian.

Tangannya pun mengetik nama Hani di kolom pencarian. Obrolan terahir mereka justru terjadi saat Hani menikah, tiga bulan sebelum Hisyam kembali pada dirinya. Dia pun terus menelusuri percakapan demi percakapan yang ada di ponsel suaminya.

"Astaghfirullah, aku selalu curiga padanya padahal dia benar-benar menjaga jarak bahkan dengan mantan istrinya," gumam Aina merasa terharu. Apalagi ayahnya juga berkisah, bahwa Hisyam datang sebelum dihubungi olehnya. Seperti ada ikatan batin saat Aina sedang berjuang untuk melahirkan. Selama ini, dia mengira Hisyam datang karena dihubungi oleh ayahnya, lalu memutuskan kembali rujuk, karena itu dia sangat benci dengan kehadiran suaminya.

"Ada yang salah dengan ponselku?" tanya Hisyam berdiri di belakang Aina yang tengah berlinang air mata.

Cepat, tangannya mengusap mata yang basah. Tersenyum dan menaruh ponsel itu.

"Tadi bunyi, maaf kupikir ponsel aku jadi aku terima. Eh, taunya ponsel kamu," ujar Aina berbohong sambil memalingkan pandangan.

Hisyam mengangguk, di sana memang ada panggilan tak terjawab dari Ustadz Hasan. Ia pun menghubungi balik dan mengabarkan bahwa pesanan kain akan datang lusa.

Aina menatap Hisyam yang tak mempermasalahkan dirinya membuka ponsel, padahal Hisyam tak pernah membuka ponsel milik Aina meski jelas ada pesan dari lelaki lain. Hatinya mulai gusar, merasa Hisyam marah padanya, dan bertahan demi anaknya saja.

"Syam, nanti aku ke Bandung ditemani sama kamu, ya," katanya dengan mengerjap menghapus jejak sedih di matanya.

"Iya," jawab Hisyam singkat, tersenyum dan kembali ke kamar Hafi. Menemaninya main, lalu membuatnya tidur dan merenung sendirian di balkon belakang.

Tak pernah ia sangka jika kembali pada Aina tak semudah yang ia bayangkan. Awalnya, dia menganggap jika ia tak mampu mempertahankan keduanya, maka jika salah satu ada yang sudah bahagia, akan mudah ia jalani yang lainnya. Dulu, dia harus menggenggam dua hati wanita. Sekarang, ia hanya harus menjaga dua hati yaitu miliknya dan Aina. Namun, ternyata tidak mudah.

Apalagi Aina mengajaknya ke Bandung, sudah jelas berniat menemui Nathan. Namun, ia siap, apa pun yang akan terjadi akan dia hadapi.

"Bulan madu kok ke Bandung, deket amat. Katanya pengen ke Swiss," ujar Sundari sambil menggendong Hayaa yang tertidur.

"Bentar aja kok, Bu. Ada yang harus aku selesaikan dengan Hisyam," katanya, "tapi tanpa campur tangan kalian."

Abdullah Umair menatap Hisyam yang terlihat gelisah sejak tadi. Dia mengajak Hisyam berjalan ke mobil lebih dulu.

"Apa pun yang Aina katakan, jangan pernah lepaskan dia, Syam. Aku percaya padamu, kamu bisa mengendalikan dia pada akhirnya. Wataknya yang keras, superior pasti akan luluh seiring berjalannya waktu dengan kelembutanmu. Yakinlah." Pria itu menepuk pundak Hisyam dan menoleh pada Aina yang mendekat.

"Bahas apa, nih?" tanya Aina curiga.

"Urusan laki," jawab ayahnya sambil mengusap kepala Aina yang masuk lebih dulu ke dalam mobil. Hisyam menyusul, menyetir dan tak banyak bicara selama menjalankan kendaraan.

"Kamu tahu 'kan aku ke Bandung mau menemui Nathan?" tanya Aina menoleh pada suaminya. Hisyam hanya mengangguk tanpa menjawab.

"Syukurlah," katanya lagi. Ia memilih tidur selama perjalanan malam ini.

Sesekali Hisyam menoleh padanya, merasa rindu untuk menyentuhnya, tetapi rasa sakit hati kadang kembali mengganggu pikirannya.

Tiba di hotel, dia membangunkan Aina. Di dalam kamar pun tetap saling diam hingga terlelap. Hisyam tetap bangun di sepertiga malam, meminta pada Allah agar istrinya tetap menjadi miliknya dan tak merendahkan diri pada lelaki lain.

Selepas shubuh Aina berdandan sangat cantik. Ia akan menemui Nathan di restoran, karena mereka ada di hotel yang sama. Keduanya janjian saat sarapan, mengabaikan Hisyam yang terus berdoa agar Aina sadar akan kesalahannya.

"Hai, makin cantik aja pakai kerudung," ujar Nathan saat melihat Aina dan Hisyam datang. Dia mengulurkan tangan pada Hisyam yang tetap diam tak bersuara.

"Aku menyesal karena saat itu terlambat menyadari bahwa kedatanganmu sama suami cari aku justru untuk mempermudah impian kita. *I'm so sorry, Honey ...*," bisik Nathan menatap Aina yang tersipu. Tangan pria itu bergerak hendak menyentuh tangan Aina yang ada di meja. Namun, dengan cepat Hisyam menggenggam tangan istrinya lebih dulu.

"Dia istriku, istri sungguhan, bukan mainan seperti yang kaubayangkan," ujar Hisyam angkat suara.

"Syam—"

"Dia ibu dari anakku."

"Heh, anak? Aku siap menerima anak kalian jika kalian berpisah. Aina tidak mencintai kamu," tekan Nathan meninggi.

"Aku tidak akan pernah menceraikan dia, apa pun yang terjadi. Aku mencintainya," balas Hisyam serius dan dingin.

"Kau hanya menyakiti dia, karena cinta dia tetap untukku."

"Aku akan buat dia mencintaiku lagi, jadi ... jauhi istriku dan jangan pernah menghubunginya lagi."

"Syam, kamu tidak berhak—"

"Aku berhak atas kamu dan aku berkewajiban menjauhkanmu dari perselingkuhan terkutuk, paham!" Hisyam meninggi dan rahangnya mengeras. Cemburunya meningkat pada level tinggi. Ia bangkit dan menarik paksa Aina untuk pergi dari tempat itu.

"Aku gak mau!" tolak Aina.

Bagian 35
Dua Hati itu Kau dan Aku

Hisyam naik pitam. Ia menarik Aina sedikit keras dan memintanya bicara di kamar saja.

"Undang dia ke kamar dan aku akan jelaskan dan tunjukkan bahwa aku suamimu, sama sekali tidak akan menceraikanmu," tekan Hisyam dengan genggaman yang kuat di pergelangan tangan Aina.

"Sakit, Syam."

Hisyam tak menjawab. Ia menatap Nathan dengan

dingin dan bersiap menarik Aina ke kamar.

"Syam," panggil Aina, "ini cuma *prank!*" pekiknya dengan tertawa, lalu menjatuhkan kepalanya ke dada Hisyam.

"Apa? *Prank?*"

"Hahaha, kamu gak tahu lagi dikerjai Aina?" tanya Nathan sambil bangkit dari kursi dan melakukan tos dengan tinjunya pada istri dari Hisyam.

"Iya, ini *prank*. Aku mau tahu tentang ketulusan cintamu. Karena itu aku minta Nathan membantuku, kebetulan dia memang mau menikah minggu depan, dan kami bertemu di sini untuk mengerjaimu sambil mengambil undangan pernikahan dia," kekeh Aina sambil menutup mulutnya. Ia tak tahan ingin tertawa melihat wajah suaminya tegang dan terlihat marah. Padahal biasanya lembut.

"Makasih ya, Nath, Chika," ujar Aina sambil melambai ke arah wanita yang datang ke sana. Chika, teman lamanya yang selama ini jadi penghubung dengan Nathan, akhirnya menjadi pengganti Aina di hati sang dokter tampan.

"Apaan, sih, ini?" kekeh Hisyam dengan miris.

"Sudah, selesaikan di kamar sana!" ujar Nathan mendorong Hisyam dan Aina dan menggandeng Chika, "Kita ketemu makan siang, ya," katanya.

Aina menatap manik mata suaminya yang mulai normal, tak setajam tadi.

"Aku mencintaimu," bisik Aina sambil memeluk Hisyam.

"*Prank?* Astaghfirullah ...." Hisyam mengusap wajahnya.

"Kamu marah, ya?" tanya Aina menatap dengan matanya yang bulat dan indah. Siapa pun tentu akan sulit untuk

menyimpan amarah dan luluh seketika.

Hisyam berjalan meninggalkan restoran, menuju kamar. Aina mengejarnya dan memeluknya dari belakang. Mendekap dengan erat.

"Aku minta maaf atas keegoisanku," katanya pelan, "aku kesal saat kamu gak ada kabar selama berbulan-bulan. Bukan hal mudah hamil muda ditinggal suami, ditanyai banyak orang, terpaksa bohong untuk menutupi nama baik ayah."

Hisyam memejamkan mata. Ia pun sadar akan salah yang dibuatnya. Namun, hinaan Aina malam itu terasa begitu menyiksanya.

Tangan lentik itu mencengkeram lengan suaminya, membalikkan tubuh suaminya agar menatap dirinya.

"Ayah bilang, mintalah kamu pada pemiliknya. Bukan pada Hani, bukan pada orang tuamu, tapi Allah." Ia terisak sambil menaruh pipinya di dada Hisyam. "Aku sering bersujud, memintamu agar kembali padaku. Agar bisa mencintaiku. Agar menjadi milikmu satu-satunya," isaknya. "Egois bukan? Tapi itu hanya sebuah harapan, yang saat itu kurasakan mustahil aku dapatkan."

Hening, Hisyam tak memberikan jawaban apa pun. Ia hanya memejamkan mata, mencoba merasakan tumpahan cinta dari istrinya.

"Aku janji, akan jadi istri yang patuh. Dengan syarat, tidak ada wanita lain di antara kita." Aina menahan pipi Hisyam dengan kedua tangannya. "Aku tahu, aku mendapatkanmu dari Hani secara tak sengaja. Namun, Hani pun sudah mendapatkan kebahagiaannya dari apa yang aku lakukan

padanya. Dia bertemu jodohnya, dan sekarang bahagia. Iya, kan?" cecar Aina dalam rasa takutnya ia dianggap mengambil cinta suami orang lain.

Ia memeluk erat Hisyam, entah untuk berapa lama. Menumpahkan rasa rindu yang kemarin ia pendam. Ego, amarah, sakit hati, telah membuatnya hampir sungguh-sungguh kehilangan suami untuk kedua kali. Beruntung, ia segera sadar bahwa Hisyam sangat layak untuk ia pertahankan.

Lama, keduanya saling diam. Hanya debar jantung mereka yang saling bersahutan.

"Sampai kapan kita akan berpelukan?" tanya Hisyam menarik napas dengan lega dan tenang. Setelah hampir sesak dan bertarung dengan rasa sakit hati yang sempat menggerogoti. Namun, buru-buru ia tepis dan berusaha memaafkan kemarahan Aina di masa baru melahirkan.

"Berpelukan?" tanya Aina. "Kita bukan sedang berpelukan, tapi aku yang sedang memelukmu. Kamu gak membalas pelukanku sama sekali," protes Aina. "Aku tahu kamu beneran marah, kan?"

Hisyam baru menyadari. Ia segera mendekap Aina dengan penuh, meski sempat ada keraguan.

"Jangan pernah berkata yang buruk lagi. Lidah itu lebih tajam dari pedang. Luka yang ia torehkan tak terlihat, tak mudah juga disembuhkan."

"Maaf," rengek Aina manja, "kau boleh menghukumku sesukamu," lanjutnya dengan menggoda.

"Duduklah, sini," pinta Hisyam, melepas tangan Aina dari

pundaknya, agar duduk di sofa. Namun, istrinya itu seperti biasa duduk di kedua pahanya. Menatap dengan manja dan menaruh kedua tangannya di pundak Hisyam.

"Kamu ingat, kita dipersatukan oleh sebuah permainan hati. Karena itu, jangan pernah melakukan permainan yang sama." Hisyam menatap manik mata istrinya yang bulat dan hitam. "Hani bermain-main dengan hati, yang akhirnya membuat kami sama-sama kehilangan rasa cinta, berganti dengan cinta untukmu," paparnya, wajahnya teduh dan penuh tekanan.

"Maaf," bisik Aina dengan bibir yang sedikit mengerucut.

"Aku takut kehilanganmu, Aina. Bukan karena hartamu, bukan karena anak kita, tapi lebih dari itu, aku merasa kau adalah teman perjalanan yang sangat menyenangkan, mudah diajak komunikasi dan bisa sama-sama belajar lebih baik. Karena itu, jangan pernah membuat permainan hati lagi, aku takut kau akan berpaling lagi pada Nathan atau lainnya, atau malah aku yang lemah iman ini yang menyakitimu. Sungguh ... ini bukan niatan, tapi aku tidak mau terjebak dengan keadaan yang sama di mana aku begitu tersiksa di antara dua hati wanita."

Spontan kening Aina menyatu dengan kening Hisyam, napasnya memburu dan tersedu pelan. Ia pun tak ingin kehilangan lagi suaminya untuk kali ini.

"Aku hanya ingin menguji cintamu, maaf ...."

Hisyam menggeleng, meraih pinggang istrinya dan tersenyum.

"Aku tersanjung, tapi yang utama dari kebersamaan kita

adalah ridho Illahi, Aina. Jika cinta kita lebih besar padanya, Insyaallah dia akan menjaga cinta kita tanpa masuknya orang ketiga."

Aina mengangguk, kedua jarinya penuh merengkuh pipi suaminya dan hidungnya menyatu dengan hidung Hisyam.

"Ajarkan aku untuk itu, aku ingin menjadi ibu yang baik sekaligus istri yang taat pada suaminya," bisik Aina.

"Kita akan sama-sama belajar."

Keduanya kini hanya menyalurkan rindu yang sempat terhalang amarah dan kekecewaan, dengan saling memberi napas yang mereka miliki. Berbagi manisnya bibir dan hangatnya dagu serta pipi. Hingga akhirnya saling menyatukan raga untuk kembali mengeratkan cinta yang hampir pudar.

"Eh, aku sudah empat puluh hari belum?" kekeh Aina saat semua telah terlambat karena dia maupun suaminya telah tiba pada tujuan melepaskan hormon stres yang tak dilepaskan selama hampir satu tahun lamanya.

"Hi, comeback di channel, Ardan nih. Kali ini Ardan nemenin *wifey* belanja bulanan. *Here ... is ... my Honey!"* ujar Ardan Fadhilan di video terbarunya.

Hani tertawa sambil mendorong troli. Ia cantik menggunakan sepatu kets putih dan celana kulot abu tua serta tunik warna putih juga. Ia dan Ardan adalah pasangan paling disukai di channel youtube dan instagram sebagai pasangan serasi, cantik dan tampan.

Hani menemukan dunianya bersama Ardan. Keduanya kompak menjadi bagian dari dunia virtual dan menjadi tontonan khalayak. Kemesraan mereka memang tak hanya di depan kamera, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Ardan dan Hani saling melengkapi, dengan tujuan hidup yang sama dan hobi yang sejalan. Ke mana pun mereka pergi, mereka akan mengabadikan dan membagikannya pada dunia. Dipuja dan jadi bagian dari impian banyak wanita, menikahi lelaki periang serta kaya dengan penghasilan per bulan ratusan juta dari kanal youtube-nya.

Meski dalam sepi, kadang ia rindu Hafi. Namun, ia yakin waktu akan mempertemukannya dengan anaknya itu. Apalagi Ardan pun ingin segera punya anak darinya. Keduanya pun bulan madu keliling Eropa hingga Amerika.

"Makasih sudah menerima aku yang seorang janda," kekeh Hani saat menatap menara Eifel di Paris.

"Apaan, sih, *Honey?* Kamu tuh dambaan aku banget. Enak diajak kerja sama urusan kerja dan ranjang," kekeh Ardan memeluk Hani yang tertawa.

"Aku bahagia banget memiliki kamu, Dan. Jangan pernah bagi cinta kamu buat aku, ya," bisik Hani cemas.

"Kok ngomong gitu, kamu takut aku kayak suami pertama kamu? Jangan khawatir, selagi kita komunikasi dan menyamakan visi misi pernikahan kita, orang ketiga tak akan bisa masuk dalam pernikahan kita."

Hani memeluk Ardan dengan erat. Ia mengingat bagaimana memasukkan Aina ke dalam pernikahannya, yang berakhir menjadi pemilik hati Hisyam sesungguhnya.

Ia pun mendengar kabar, bahwa Hisyam kembali pada Aina tiga bulan pasca resmi bercerai darinya. Alasannya jelas, karena Aina ternyata tengah hamil. Dia memaklumi, meski kadang rasa cemburu itu selalu ada.

"Cinta pertama itu kadang begitu membekas, tapi cinta terakhir akan menghapusnya kemudian. Saat aku meninggal, kamu akan lebih merindukan aku yang cinta terakhirmu daripada dia yang pernah jadi cinta pertamamu," ujar Ardan sambil menggenggam tangan Hani.

"Aku hanya rindu anakku, tapi ayahnya meminta kami bertemu jika dia sudah dewasa."

"Itu bagus, anak itu akan lebih memahami kenapa kalian tidak bersama."

"Bagaimana jika umur kami tak sampai untuk bertemu?" tanya Hani lagi.

"Serahkan semuanya pada takdir, karena itu ... ayo, kita bikin anak dan punya dari aku," kekeh Ardan menggelitik pinggang Hani yang menjerit dan memeluknya erat. Berlari ke dalam hotel dan berjanji akan memberikan anak untuk Ardan karena telah melepas alat kontrasepsi di tubuhnya.

Ia pun memiliki dunia baru dalam genggaman, meski kisah lama kadang membuat ia merasa tertekan. Rindu pada anak serta cinta yang kadang masih membekas. Namun, ia yakin akan terbiasa dengan Ardan, bahkan cintanya akan lebih besar melebihi cintanya pada Hisyam di masa silam.

"Pagi, Dok," sapa staf *front office* sambil berdiri ketika

Aina melewati mereka. Tak hanya Aina, tapi Hisyam juga ada di sisinya. Mengantarnya sampai ruang praktik, lalu mengecup pipinya dan ia keluar untuk menuju ruangan khusus miliknya.

Pria itu menatap bangsal di mana ia dulu dirawat, juga Hafi. Kemudian koridor di mana dia dan Aina untuk pertama kali bicara berdua. Hingga akhirnya sekarang menjadi pasangan suami istri yang penuh cinta.

Rumah sakit ini, adalah awal di mana ia berjumpa dengan Aina. Istri yang kini menemaninya dalam suka dan duka. Aina selalu hadir membantunya, memecahkan masalah, meski kadang sifat pemimpinnya masih dominan.

Namun, berangsur kelembutan di hatinya mulai datang. Ia selalu meminta maaf setiap kali marah meledak-ledak, semua itu karena Hisyam yang lembut dan tak pernah marah padanya. Membuat Aina luluh dan mencontoh karakter sabar sang suami.

Hani, dia adalah kenangan sebagai wanita yang menjadi penyambung kehidupannya saat ini. Hisyam selalu mendoakannya agar bahagia di dunia dan akhirat. Meski tak bisa melupakannya, bukan berarti menyimpan sebagai cinta yang belum usai, tetapi ia simpan untuk terus mendoakan kebaikan karena dia adalah ibu dari anak pertamanya.

"Bi," panggil Aina ketika Hisyam menatap ke jendela kaca.

"Ya, Sayang," jawabnya.

"Sebel deh sama temen ngajimu itu, masa dia melamar kamu sama aku," keluh Aina menatap sinis dengan bola

mata yang selalu indah dan membuat Hisyam berdebar kala melihatnya. Ia menunjukkan sebuah pesan dari wanita yang sama-sama mengaji di Ustadz Hasan, mengatakan bersedia jadi adik madu Aina.

"Ya, kamu tolak saja," kekeh Hisyam menarik jas dokter istrinya hingga wanita itu hampir jatuh dan dia tahan lalu dipaksa duduk di pangkuannya.

"Kadang aku takut, kamu akan memilih poligami lagi," bisik Aina menaruh stetoskop di dada sang suami dengan menggoda, karena dia masukkan ke dalam kemeja pria yang tengah memejamkan mata.

"Memiliki istri lebih dari satu itu berat, Sayang. Aku kapok," kekeh Hisyam sambil mengecup tangan Aina yang ada di pundaknya. "Sungguh, aku tak pernah berpikir untuk berbagi hati lagi. Bukan hal mudah memiliki dua hati wanita, itu berat. Apalagi kalau dua-duanya tipe pemimpin, aku capek." Hisyam menahan tangan Aina dan stetoskop di dadanya, menguncinya sambil tertawa dan bercanda.

Aina menatap tak percaya, menggoda dan menaikkan sebelah alisnya.

"Sungguh," ujar Hisyam lagi, "tak mudah membagi hati, tak mudah memiliki dua hati yang harus dijaga. Cukuplah dua hati milik kita ... hatiku dan hatimu. Tak ada hati wanita lain, tak ada hati lelaki lain. Hanya kita ... kamu dan aku," tekan Hisyam dengan tulus.

Aina tertawa puas, menaruh keningnya di kening Hisyam. Bercanda dan bermanja seperti dulu.

"Apa kita harus eksis kayak mantanmu di sosial media?

Pamer mesra gitu?"

"Kamu cemburu? Pengen ketahuan khalayak kalau kamu bahagia, hem?" tanya Hisyam dengan menekan dagu Aina ke atas.

"Kadang wanita itu memang butuh pamer bahwa ia bahagia dengan suaminya."

"Siap jika makin banyak yang melamar jadi adik madu?" goda Hisyam.

"Ish! Jangan bahas itu, ah. Sebel!" Aina berteriak sambil memukul dada suaminya.

Bahasan mereka selalu menyenangkan saat berdua dan Aina istirahat dari tugasnya. Mereka akan menghubungi putra putri mereka di rumah. Hafi dan Hayaa. Tak jarang, Aina pulang lebih dulu untuk memberikan ASI secara langsung, lalu kembali ke rumah sakit.

"Sudah saatnya kita pindah rumah kayaknya," ujar Aina sambil menatap sang suami, selalu dengan penuh kekaguman.

"Kasihan aba dan amma, mereka pasti ingin dekat dengan cucu. Kalaupun mau pisah, jangan jauh-jauh," ujar Hisyam sambil menggendong Hayya yang sudah berusia sepuluh bulan.

"Iya, sih. Apalagi, Hayaa mau punya adik," katanya dengan memegang perut dan memamerkan *testpack*.

"Alhamdulillah," pekik Hisyam sambil menaruh Hayya di ranjangnya, lalu menggendong Aina.

"Bi, kamu ini, ah. Malu dilihat mereka," omel Aina menoleh pada dua pengasuh anak mereka.

Hisyam tertawa dan menutup muka, lalu menarik Aina dan menggendongnya ke dalam kamar.

Kini, Hisyam mendapatkan wanita yang cocok dengan karakternya. Saling melengkapi dan sama-sama belajar dari masa lalu. Pun sama-sama belajar menekuni agama, meski kadang Aina selalu takut akan terbaginya cinta sang suami. Namun, Hisyam selalu meyakinkan hanya akan ada dua hati dalam pernikahan mereka, yaitu miliknya dan milik Aina, bukan wanita lain.

Begitu juga Hani, dia mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Masing-masing hati itu telah berpenghuni, telah menemukan belahan penyempurna. Hingga tak ada lagi lara dalam menyatukan dua hati yang berbeda asa.

Tamat

Tentang Penulis

Seorang anak, istri dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma dan agama.

Pecinta bunga wijaya kusuma.

Merupakan penulis beberapa judul novel, diantaranya:

- Philein
- Kisah yang Tertunda
- Wanita Berwajah Biru
- Saali – Pesona Adik Ipar
- A Surroget Mother
- Need A Wife
- Wanita Terpilih – Cantik-cantik Mantan Napi
- Mr. G and I
- Love Miracle
- Suami Negeri Dongeng (bisa didapatkan di gramedia)

Serta berbagai ebook yang ada di playstore dan webnovel serta wattpad di antaranya:

- Stupid Idol
- Purnama di Balik Awan
- Trap and Love (web Novel)
- dll

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bisa mengikutinya di sosial media:

- instagram: Majarani
- facebook : Majarani Banyuaji
- facebook page : Majarani Stories
- facebook group: All About Majarani Stories
- twitter: @majarani_
- Wattpad: @majarani_